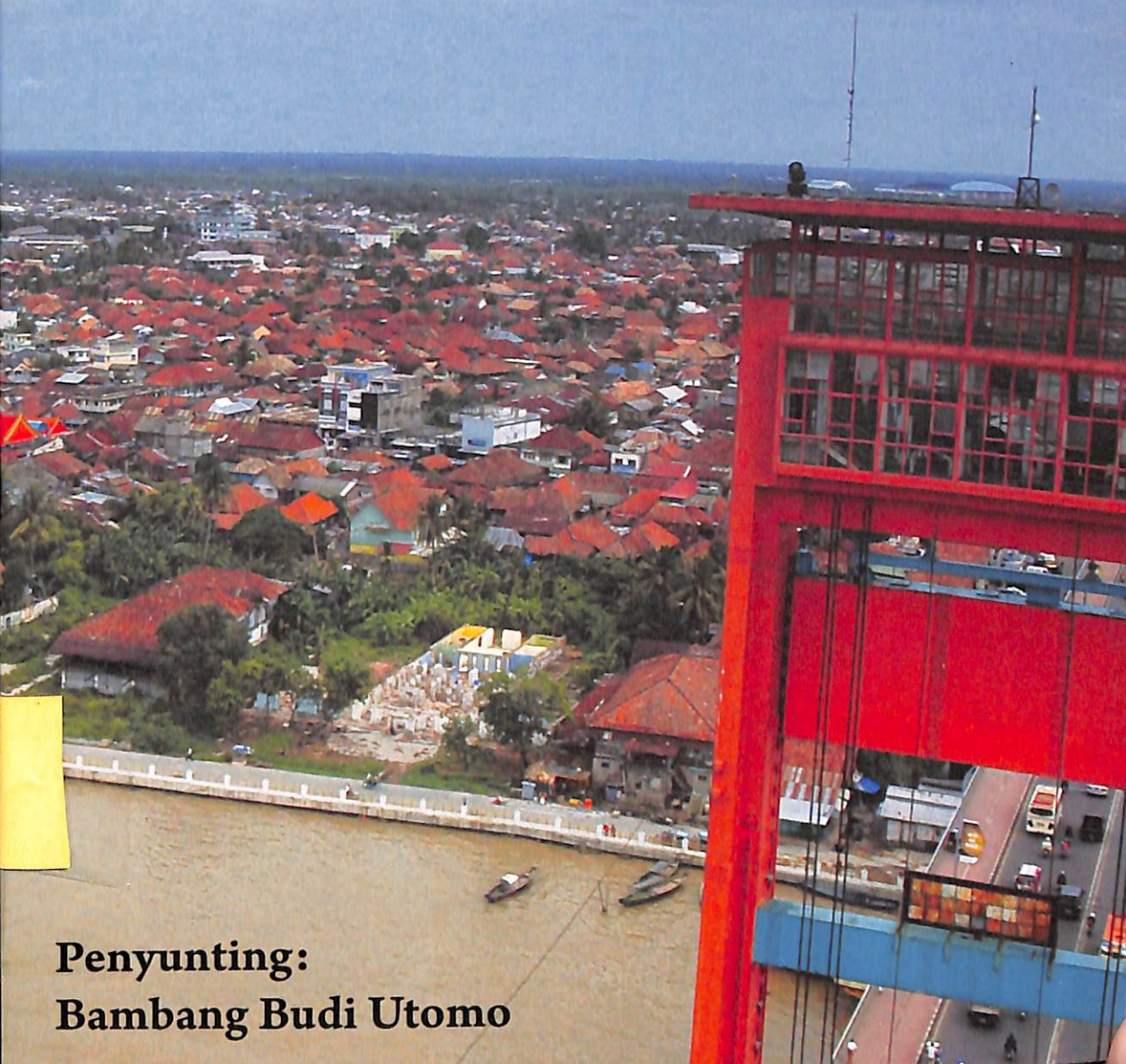


# Peradaban Masa Lalu Sumatra Selatan



**Penyunting:**  
**Bambang Budi Utomo**

930.1  
UTD  
P

# Peradaban Masa Lalu Sumatra Selatan

Penulis:

K. Indriastuti, S.M. Siregar, R. Purwanti,  
M.N. Fahrozi, A. Novita, B. Wiyana, W.R. Andhifani,  
Amilda, D. Irwanto, B. Rudito, Saharuddin

Penyunting:

Bambang Budi Utomo

Penanggung Jawab: Drs. Nurhadi Rangkuti, M.Si.  
Redaksi Pelaksana: Sondang M. Siregar, S.S.  
Wahyu R. Andhifani, M.M.  
Ruly Fauzi, M.Sc.

Desain dan tata letak: Redaksi Pelaksana  
Foto sampul: Sugeng A. Riyanto (2008)

©Balai Arkeologi Palembang, 2015.

Cetakan pertama, 2015

Penulis:  
K. Indriastuti, S.M. Siregar, R. Purwanti, M.N. Fahrozi, A. Novita, B. Wiyana,  
W.R. Andhifani, Amilda, D. Irwanto, B. Rudito, Saharuddin.  
Penyunting: Bambang Budi Utomo  
Seri buku arkeologi  
160 x 230 mm, 259 hal.

ISBN: 978-602-8816-83-0

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lain, tanpa izin tertulis dari penerbit atau pemegang hak cipta.

©Balai Arkeologi Palembang, 2015.

## PENGANTAR

Daerah aliran sungai Musi yang berhulu di daerah kaki Bukit Barisan telah memiliki sejarah kebudayaan yang cukup lama. Berbagai tinggalan budaya masa lampau dari berbagai periode banyak ditemukan di daerah hulu, tepian, dan muaranya. Selain tinggalan budaya materi yang terdapat pada situs-situs arkeologi, juga terdapat tinggalan budaya non materi yang masih “membekas” pada suku-suku bangsa yang tinggal di daerah tepiannya.

Jauh di daerah hulu sungai Musi, di dataran tinggi Pasemah banyak terdapat tinggalan budaya masa lampau. Tinggalan budaya ini mengindikasikan adanya kelompok masyarakat yang hidup di daerah hulu. Hasil kebudayaan Pasemah masih dapat dijumpai dalam bentuk monumen seperti bilik batu dengan lukisan pada dindingnya dan arca-arca megalit (Hoop 1932). Adanya tinggalan budaya ini merupakan petunjuk adanya pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Ceritera rakyat yang beredar di daerah itu bahwa arca-arca batu tersebut dihubungkan dengan ceritera *Si Pahit Lidah*, Bangunan megalitik sebagai sarana penunjang pemujaan upacara dapat memberikan gambaran masyarakat pertanian masa prasejarah, dan telah memberikan warna terhadap kemajuan peradaban manusia yang berbasiskan sistem bercocok tanam.

Di daerah kaki dan lereng gunungapi dalam hal ini Gunung Dempo masih terdapat hutan hujan tropis yang cukup lebat. Hutan yang tidak diganggu mempunyai fungsi sebagai pengatur dan pelindung tanah terhadap erosi. Di dalam hutan, air hujan meresap ke dalam tanah dan keluar lagi secara teratur dan perlahan-lahan melalui *proses transpirasi* dari tanaman dan aliran-aliran dekat permukaan tanah. Hutan mengekang hilangnya hara dalam tanah dan tanaman sendiri. Disini fungsi hutan sebagai pembatas kehilangan oleh pembasuhan dan erosi.



Hutan sebenarnya mempunyai tanah yang miskin hara kalau ditebang untuk dijadikan lahan pertanian. Karena penebangan, sumber hara akan musnah. Hara yang terkandung dalam tanahpun hilang karena pembasuhan dan erosi, bahkan humuspun akan hilang karena pembakaran yang biasa dilakukan penduduk setelah penebangan. Sebagai akibatnya tanah menjadi miskin dalam waktu beberapa tahun saja. Kegiatan pengolahan seperti ini biasa dilakukan oleh para peladang berpindah.

Dengan masih terjaganya hutan di daerah lereng gunung api, kesuburan tanah tetap dapat terjaga. Zat-zat hara dari dasar hutan dibawa oleh air secara perlahan-lahan ke daerah yang rendah (Mohr tt: 18). Akibatnya, pemasokan hara dapat berlangsung terus dari tahun ke tahun secara bersinambungan. Inilah yang menjadi modal dasar bagi pertanian sawah dengan pengairan (irigasi).

Sebuah dataran *aluvial fasies gunungapi* biasanya mempunyai tingkat kesuburan tanah yang tinggi. Kemampuan tanahnya mempunyai kedalaman efektif 30-90 cm dengan tekstur tanah halus (liat), artinya sampai kedalaman 90 cm tanah tetap subur. Sistem *drainase*-nya<sup>1</sup> cukup baik yang berarti air tidak pernah tergenang, erosi tidak ada, dan mempunyai sudut kelerengan sekitar 2% yang berarti hampir datar tetapi air masih dapat mengalir secara perlahan.

Dataran tinggi Pasemah merupakan sebuah dataran fasies gunungapi, tanah pelapukan dari aktivitas gunungapi Dempo dimasa lampau. Dataran fasies gunung api ini merupakan dataran yang subur karena banyak terdapat zat hara yang sangat bermanfaat bagi pertanian (Mohr 1945: 254). Di dataran ini kelompok masyarakat prasejarah hidup dari bercocok tanam untuk mencukupi kebutuhan

---

<sup>1</sup> *Drainase* adalah sistem penyaluran baik buatan manusia maupun alamiah mengenai air atau udara.

hidup sehari-harinya. Diduga areal pertanian mengambil lokasi di lembah-lembah yang subur dekat dengan aliran sungai kecil. Pada saat ini, di dataran yang subur ini terdapat areal persawahan dengan sistem irigasi. Air yang mengalir pada petak-petak sawah mengendapkan zat-zat hara yang larut dalam air. Semakin sering tanah diolah dengan sistem irigasi, kondisi tanah bertambah subur, dan panen menjadi berlimpah.

Di lokasi lain, kawasan kaki Bukit Barisan, di sekitar Danau Ranau ditemukan kelompok masyarakat “pemuja” bangunan-bangunan megalitik. Obyek pemujaannya seperti dolmen, batu datar, bilik batu, punden berundak dan lesung batu. Selain kelompok masyarakat pendukung budaya megalit, ada juga kelompok masyarakat yang sudah mengenal budaya India. Tinggalan budaya dari kelompok masyarakat ini diwujudkan dalam sebuah bangunan candi yang ditemukan di daerah Jepara di tengah areal perkebunan kopi. Bangunan ini dibuat dari batu andesit yang pertanggalannya dari sekitar abad X Masehi. Agaknya kedua macam komunitas ini hidup berdampingan. Kelompok masyarakat yang satu masih berlatar budaya megalit, sedangkan kelompok masyarakat yang lain sudah lebih maju mendapat pengaruh budaya India.

Masih di daerah sekitar kaki Pegunungan Bukit Barisan, di wilayah kabupaten Musi Rawas terdapat beberapa bangunan suci pengaruh kebudayaan India, yaitu di Bingin Jungut, Lesung Batu dan Tingkip. Keberadaan bangunan-bangunan ini mengindikasikan bahwa di daerah-daerah tersebut terdapat kelompok masyarakat yang menganut ajaran Hindu dan ada pula yang menganut ajaran Buddha. Keberadaan bangunan suci tersebut menunjukkan daerah tepian sungai yang dipilih untuk penempatan bangunan-bangunan suci bagi masyarakat pemeluk ajaran Buddha dan ajaran Hindu. Ada petunjuk kedua kelompok masyarakat yang berbeda aliran/ajaran ini hidup rukun. Sebuah arca Bodhisattwa Awalokiteswara yang dipuja oleh

kelompok masyarakat penganut ajaran Buddha, dipersembahkan oleh seorang pendeta ajaran Hindu (*dan acaryya syuta*). Sungai yang dimaksud adalah anak atau cabang sungai Musi,

Banyaknya tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan di tepian sungai menunjukkan bahwa sungai memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat yang ada di tepiannya. Kebudayaan manusia di daerah aliran sungai Musi terus berkembang hingga muncul sebuah kerajaan besar, yaitu Śrīwijaya (abad VII Masehi) dan Kesultanan Palembang-Darussalam (abad XVI). Kelompok masyarakat yang hidup pada masa-masa tersebut tetap menggunakan sungai sebagai jalur transportasi dari hulu ke hilir atau sebaliknya. Bahkan perkembangan Palembang menjadi sebuah kota seperti sekarang ini, tidak lain karena faktor keadaan setempat dimana di kota ini bermuara sungai-sungai besar, yaitu Ogan, Komering, dan Kramasan. Karena Palembang mempunyai lokasi yang strategis, banyak para saudagar yang membawa dagangannya dari hulu untuk dipasarkan di Palembang.

Sebagai sebuah tempat yang bergantung pada sungai, maka moda transportasi air yang sibuk hilir mudik di perairan sungai Musi adalah perahu. Di masa lampau dan masa sekarang moda transportasi perahu memegang peranan penting. Beberapa runtunan perahu yang ditemukan di beberapa situs di Sumatera Selatan adalah perahu yang dibuat dengan teknik "papan-ikat dan kupingan pengikat". Teknik ini biasa dipakai pada perahu-perahu di Asia Tenggara. Namun hingga kini perahu yang dibangun dengan teknologi ini sudah tidak ditemukan lagi. Mungkin perahu yang sedikit mendapat pengaruh budaya Asia Tenggara adalah jenis *perahu kajang*. Perahu jenis inilah yang biasa mengangkut komoditi perdagangan dari hulu untuk dipasarkan di Palembang. Hingga tahun 1980-an jenis *perahu kajang* dipakai untuk membawa barang-barang tembikar dari Kayuagung

melalui Sungai Komering, Sungai Musi, dan akhirnya tiba di Pasar 16 Ilir Palembang.

Sebagai sebuah pasar, tempat bertemunya para saudagar dan pembeli, di Palembang berkumpul orang-orang dari berbagai sukubangsa dan bangsa. Ada yang datang dari daerah hulu Musi, dan ada pula yang datang dari tempat yang jauh di luar Sumatera. Mereka datang dari berbagai tempat di Asia, seperti Tiongkok dan Arab. Baik orang Tionghoa maupun orang Arab masih tetap berpegang teguh pada adat istiadatnya, diantaranya tradisi *Ziarah Kubro* pada komunitas Arab. Tradisi yang kuat tersebut terpancar dalam simbol-simbol yang mereka tuangkan dalam arsitektur rumah mereka. Dengan demikian sebuah rumah orang Arab di Palembang, khususnya di kampung Al-Munawar mempunyai simbol-simbol tertentu.

Hampir 90% penduduk yang tinggal di wilayah Nusantara ini, terutama sebelah barat Nusantara, berasal dari Ras Mongoloid, suku bangsa Melayu. Mereka tinggal di pulau-pulau besar seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Jawa. Entah sejak kapan penggunaan bahasa Melayu dilakukan orang, belum ada yang tahu. Meskipun demikian, berdasarkan sumber prasasti-prasasti Śrīwijaya (Prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuwo, dan Telaga Batu), bahasa Melayu Kuno mulai dipakai pada abad VII Masehi. Sebagai bahasa *Lingua Franca* (bahasa pergaulan) yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, bahasa Melayu tidak mengenal aksara tersendiri. Pada awalnya dalam mengungkapkan sesuatu, para penutur bahasa Melayu menggunakan aksara Pallawa yang asalnya dari India Selatan. Pada masa yang kemudian bahasa Melayu dituliskan dalam aksara Jawi yang dikenal dengan istilah "Arab gundul". Di daerah Sumatera Selatan, selain ditulis dalam prasasti batu juga ditulis dalam naskah *ulu* dan aksara yang dipakai adalah aksara Jawi.

Melayu dalam perwujudannya mempunyai tiga konsep yang masing-masing mengacu pada bentuk yang berbeda, yakni ras sebagai suatu ciri-ciri fisik secara biologi yang membedakannya dengan ras lain dengan ciri-ciri fisik dari kelompok lain; sukubangsa sebagai suatu jati diri yang mengacu pada ciri-ciri fisik, gaya bicara yang pada akhirnya sebagai perwujudan dalam tingkat sosial dengan dasar *askriptif* dan kemudian kebudayaan yang mengacu pada model dan cara memahami serta menginterpretasi lingkungan yang kemudian dipakai untuk mendorong terwujudnya kelakuan dan benda-benda budaya.

Ketiga konsep ini menjadi satu dalam memahami apa yang disebut sebagai orang Melayu, dan tentunya penjabaran masing-masing konsep serta keterkaitannya satu dengan lainnya akan sangat berbeda keluasannya, seperti apabila bicara Melayu secara ras, maka yang terjadi akan melewati areal kesuku-bangsaan Melayu itu sendiri karena melibatkan suku-suku bangsa lainnya seperti Minangkabau, Batak, Jawa, Sunda sebagai paparan daerah ras. Sedangkan bila mengacu atau berbicara Melayu secara sukubangsa maka yang terdeteksi adalah adanya pengelompokan-pengelompokan jatidiri Melayu ini yang didasari pada informasi yang didapat dari interaksi kelompok-kelompok tersebut dengan sukubangsa lainnya, seperti adanya sukubangsa Melayu di Jambi, Sumatera Barat, Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan. Kesemua informasi tersebut didapat dari serentetan hubungan dengan sukubangsa lainnya di daerah-daerah setempat. Apabila berbicara Melayu secara kebudayaan maka akan tampak perbedaan yang besar antara satu kelompok Melayu dengan kelompok Melayu lainnya, kerana masing-masing kelompok berada dan hidup dalam lingkungan alam, sosial dan binaan yang berbeda.

Kelompok Melayu yang berada di daerah Jambi, lebih banyak bersentuhan dengan kelompok Kubu, sehingga mempunyai model-



model yang berbeda dengan kelompok-kelompok Melayu yang bersentuhan dengan kelompok Sakai, atau kelompok Minangkabau, dsb. Akan tetapi secara garis besar, pada umumnya kelompok-kelompok Melayu ini dimana pun mereka tinggal akan selalu diidentikkan dengan Islam. Seperti Melayu sama dengan Islam di daerah Sakai (Suparlan 1995), atau Islam sama dengan Melayu di daerah Kubu, Islam sama dengan Melayu di Kalimantan Timur (Rudito 2002) dst.

Keberadaan budaya materi akan mencerminkan identitas suatu masyarakat pemiliknya. Ia tidak hanya merepresentasikan sebuah kawasan yang sangat luas, tetapi juga merepresentasikan kompleksitas budaya sebagai suatu identitas masyarakat tersebut; contohnya sistem mata pencarian yang memuat sistem pembagian kerja dan spesialisasi sosial masyarakat. Ia juga memuat stratifikasi hubungan yang mendukung sistem mata pencarian tersebut melalui saling keterhubungan antara kota dengan wilayah-wilayah pendukungnya. Budaya materi juga merepresentasikan sebuah sistem sosial dan sistem nilai suatu masyarakat. Bukti-bukti arkeologis di Sumatera Selatan menunjukkan bahwa budaya materi merepresentasikan konsep ulu ilir yang mencerminkan perbedaan identitas budaya. mengandung identitas dan budaya yang berbeda.

Sebagai suatu kawasan yang multikultur dalam lingkup kecil, di daerah aliran sungai Musi terdapat perbedaan dalam suku bangsa dan sub sukubangsa. Keadaan ini tentu ada konstruksi kultural dari masing-masing suku bangsa dan sub-sub suku. Memaknai munculnya kontruksi kultural tersebut dengan melihat waktu munculnya konsep-konsep kultural di masyarakat Sumatera Selatan tersebut. Berdasarkan hasil analisis terhadap konsep dan konstruksi kultural dari setiap perbedaan etnis di daerah uluan Sumatera Selatan, yang ditempatkan pada konsepsi *kepuyangan* dapat dikatakan bahwa di masa lalu secara etnisitas, budaya dan politik di Sumatera Selatan, konsep *puyang* dan

genealogisnya memainkan peranan dalam perbedaan konteks budaya yang dipisahkan dalam bentuk divisi politik yang disebut *marga*. Dalam jangka panjang para leluhur, para *puyang*, nenek moyang yang sudah lama tiada, bagi para pendukung marga, satuan genealogis kesukuan ini, menjadi ingatan kolektif bersama yang selalu hidup dalam pemikiran mereka. Keberadaan *puyang* ini mendapat tempat sebagai wadah untuk membedakan mereka dengan “orang lain”, sukunya dengan suku lainnya.

Keberagaman sukubangsa di sepanjang daerah aliran Sungai Musi tentu saja berimplikasi pada pembangunan yang gencar dilakukan oleh pemerintah. Tentu saja “perlakuan” antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain tidak sama. Dapat dikemukakan sebagai contoh, misalnya pembangunan pada kelompok masyarakat suku bangsa Laut yang berdiam di perahu, atau pada rumah-rumah bertiang tinggi di muara-muara sungai. Untuk kelompok masyarakat ini tidak mengenal rumah tinggal di tanah darat, karena mereka beranggapan bahwa darat tempatnya orang yang sudah mati. Karena itulah untuk pembangunan rumah tinggal mereka harus ditempatkan di atas air, di muara sungai atau pada perairan dangkal.

Pembangunan masyarakat merupakan suatu kebutuhan bagi swasta (korporat) dan suatu kewajiban bagi Pemerintah (pusat dan daerah). Penerapan pembangunan masyarakat tentunya harus melihat pola kearifan lokal dari masyarakat itu sendiri sehingga terjadi proses adaptasi dalam penerapan program pengembangan masyarakat. Dengan pembangunan yang memperhatikan kearifan lokal, kesejahteraan masyarakat yang diidamkan dapat terjadi, khususnya penanggulangan kemiskinan. Kearifan lokal menjadi suatu kunci bagi keberhasilan pengembangan masyarakat yang bersifat majemuk dan multi kultur di daerah Sumatera Selatan.

### Daftar Pustaka

- Hoop, A.N.J. Th. A. Th van der, "Meghalitic remains in South Sumatra", (Translated by W. Shirlaw). Netherland: Zuthpen. W.J. Thieme.
- Mohr, E.C.J., tt, *Tentang Tanah di Indonesia*. (diterjemahkan oleh R. Sodo Adisewojo). Bandung s'Gravenhage: NV Penerbitan W. van Hoeve, hlm. 18
- Mohr, E.C.J., 1945, "the Relation between Soil and Population Density in the Netherlands Indies" (penyunting P. Honig dan F. Verdoorn), hlm. 254.
- Rudito, Bambang, 2002, "Pemecahan Konflik dari Sudut Kebudayaan, Kasus di Kalimantan Timur". Laporan penelitian kerjasama dengan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Suparlan, Parsudi, 1995, *Orang Sakai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

# DAFTAR ISI

Pengantar .....	1
Daftar Isi.....	10
Daftar Figur .....	11
Daftar Tabel.....	13
Pola Hidup Komunitas Megalitik Pasemah .....	14
Religi Komunitas Megalitik Di Kawasan Danau Ranau.....	35
Faktor-Faktor Pertimbangan Dalam Penempatan Bangunan 77Candi Di Kawasan Musi Rawas.....	57
Mata Pencarian Masyarakat Palembang Pada Abad Xix-Xx Di Daerah Hilir.....	77
Rumah Masyarakat Keturunan Arab Di Kampung Al Munawar: Pendekatan Etnografi Dalam Kajian Arkeologi .....	95
Dari Perahu Tradisi Asia Tenggara Sampai Perahu Kajang .....	116
Bahasa Melayu Dalam Prasasti Dan Naskah Ulu Sumatera Selatan .....	133
Hulu Dan Hilir: Sebuah Representasi Dari Identitas Budaya Masyarakat Sumatera Selatan .....	151
Konsepsi Kepuyangan Dan Konstruksi Kultural Masyarakat Ulu Sumatera Selatan.....	170
Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Berdasar Pada Kearifan Lokal: Kasus Orang Melayu Palembang Dan Orang Komering Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Dan Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan.....	195
Penutup.....	248

## Daftar Figur

### **Pola Hidup Komunitas Megalitik Pasemah**

Figur 1. Arca Orang naik gajah di Situs Gunung Megang .....	20
Figur 2. Arca orang naik gajah di Situs Tanjung Beringin .....	21
Figur 3. Arca orang naik gajah di Situs Tanjung Telang .....	22
Figur 4. Dua lumpang batu dari situs Pulau Panggung.....	23
Figur 5. Lumpang Batu dari Situs Pulau Panggung dan Tinggihari .....	24
Figur 6. Batu berpahat yang menggambarkan orang membawa hasil buruan situs Pajar Bulan .....	25
Figur 7. Lukisan kepala kerbau dan ayam jago di situs Kota Raya Lembak .....	26
Figur 8. Bekal kubur dari Situs Muara Betung dan Fragmen gerabah hias Situs Kotaraya Lembak.....	27

### **Religi Komunitas Megalitik Di Kawasan Danau Ranau**

Figur 1. Reruntuhan candi di Situs Jepara.....	41
Figur 2. Dolmen dari Situs Padangratu .....	44
Figur 3. Bilik dan Lesung Batu dari Situs Padangratu .....	47

### **Faktor-Faktor Pertimbangan Dalam Penempatan Bangunan Candi Di Kawasan Musi Rawas**

Figur 1. Bagian Pondasi Bangunan Candi Bingin Jungut.....	62
Figur 2. Bagian ruangan runtutan bangunan suci di Situs Lesung Batu .....	63
Figur 3. Salah satu sudut runtutan bangunan suci Situs Tingkip .....	65

### **Mata Pencarian Masyarakat Palembang Pada Abad Xix-Xx Di Daerah Hilir**

Figur 1. Palembang tahun 1897.....	83
Figur 2. Pecahan tutup jambangan stoneware Tiongkok masa Dinasti Qing abad XIX-XX, dari situs Mahmud Badaruddin .....	86
Figur 3. Koin Belanda, Tiongkok, Jawa, dan Palembang dari Sungai Musi .....	87
Figur 4. Botol merkuri dari Sungai Musi .....	87
Figur 5. Perdagangan rotan di Palembang pada awal abad ke-20 .....	89
Figur 6. Pusat Perdagangan (Pasar 16 Ilir) di Palembang tahun 1920 .....	91

### **Rumah Masyarakat Keturunan Arab Di Kampung Al Munawar: Pendekatan Etnografi Dalam Kajian Arkeologi**

Figur 1. Rumah Darat.....	100
Figur 2. Rumah Panggung dan Kembar Darat .....	101
Figur 3. Rumah Kaca .....	102



Figur 4. Rumah Kembar Laut dan Rumah Batu .....	103
Figur 5. Rumah Indis A.....	104
Figur 6. Rumah Indis B .....	105
Figur 7. Sketsa Lingkungan Kampung Al-Munawar.....	106

**Dari Perahu Tradisi Asia Tenggara Sampai Perahu Kajang**

Figur 1. Rangkaian papan perahu kuno Sukaraja dan Samirejo .....	119
Figur 2. Lokasi temuan perahu kuno Kolam Pinisi.....	121
Figur 3. Temuan papan perahu dari Margomulyo dan kemudi perahu dari Mulyaagung .....	122
Figur 4. Lunas perahu Kertamukti dan bagian haluan perahu Sugihwaras.....	123
Figur 5. Lunas perahu dari Sungai Pak Sadap, Cengal .....	124
Figur 6. Perahu kajang .....	128

**Bahasa Melayu Dalam Prasasti Dan Naskah Ulu Sumatera Selatan**

Figur 1. Prasasti Kedukan Bukit, 16 Juni 682 M.....	140
Figur 2. Prasasti Talang Tuwo, 23 Maret 684 M.....	142
Figur 3. Naskah Ulu koleksi Khomar Ali .....	143
Figur 4. Prasasti Ulu tanduk kerbau koleksi M. R. Noor.....	144
Figur 5. Kaghas koleksi Dimyati Rais .....	145
Figur 6. Prasasti Ulu Tanduk Kerbau Koleksi Ibu Fitri Aini.....	146

**Konsepsi Kepuyangan Dan Konstruksi Kultural Masyarakat Uluan Sumatra Selatan**

Figur 1. Para Pasirah di Karesidenan Palembang tahun 1930-an.....	174
---	-----

**Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Berdasar Pada Kearifan Lokal: Kasus Orang Melayu Palembang Dan Orang Komering Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Dan Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan**

Figur 1. Skema hubungan kebudayaan dan lingkungan.....	206
--	-----

## Daftar Tabel

**Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Berdasar Pada Kearifan Lokal: Kasus Orang Melayu Palembang Dan Orang Komering Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Dan Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan**

Tabel 1. Teknik pengamatan pengumpulan data kualitatif .....	210
Tabel 2. Orientasi Nilai Budaya .....	214
Tabel 3. Aktivitas dan Uraian Kegiatan <i>Desk Study</i> .....	221
Tabel 4. Aktivitas dan Uraian Kegiatan Pengumpulan data dan Observasi (pengamatan) lapangan .....	221
Tabel 5. Aktivitas dan Uraian Kegiatan Kajian dan Analisis Data .....	223
Tabel 6. Aktivitas dan Uraian Kegiatan Diskusi <i>Stakeholders</i> .....	224
Tabel 7. Aktivitas dan Uraian Kegiatan Pengembangan Konsep .....	225
Tabel 8. Kalender Aktivitas Komunitas <i>Lebak Lebung</i> .....	232

## **POLA HIDUP KOMUNITAS MEGALITIK PASEMAH**

Kristantina Indriastuti

### **1. PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kebudayaan megalitik di Indonesia mempunyai persebaran yang amat luas. Termasuk diantaranya kebudayaan megalitik yang tersebar di dataran tinggi Pasemah, Provinsi Sumatera Selatan. Situs-situs megalitik di dataran tinggi Pasemah meliputi daerah yang luasnya sekitar 80 km<sup>2</sup>. Situs-situs megalitik tersebar di dataran tinggi, di puncak gunung, di lereng dan di lembah. Pada umumnya situs-situs megalitik berada di ketinggian 500 mdpl, karena terletak di dataran tinggi maka daerah ini mempunyai curah hujan yang tinggi sepanjang tahun.

Daerah Pasemah wilayahnya meliputi Bukit Barisan dan di kaki pegunungan Gumai. Satuan morfologi pegunungan merupakan tempat tersedianya bahan batu hasil letusan gunung api Dempo yang menyebarkan lahar dan lava serta batu-batuan vulkanis. Letusan gunung api inilah yang menyebarkan batu-batuan sampai ke daerah-daerah yang termasuk satuan morfologi bergelombang dan satuan morfologi daratan. Selain itu di daerah Pasemah terdapat alur-alur sungai besar dan kecil yang memudahkan transportasi air dan sumber kehidupan. Pada umumnya keadaan alam yang subur memudahkan mereka untuk berkebun dan membudidayakan ternak dan membuat rumah - rumah hunian dengan tiang yang tinggi.

Hasil kebudayaan Pasemah masih dapat dijumpai bekas-bekasnya dalam bentuk monumen ataupun ritus-ritusnya yang pada hakekatnya berpangkal pada suatu konsepsi kepercayaan ataupun pemujaan terhadap roh nenek moyang. Bangunan megalitik sebagai sarana penunjang pemujaan upacara telah memberikan gambaran kehidupan masyarakat pertanian masa prasejarah dan telah memberikan warna terhadap kemajuan peradaban manusia yang berbasiskan sistem bercocok tanam. Menurut Geerts (1983),

keadaan geografis kepulauan Nusantara dan kondisi geologisnya telah mendukung perkembangan budaya bercocok tanam sejak masa prasejarah di Indonesia. Lingkungan alam tropis dan tersedianya sumber-sumber bahan untuk keperluan pertanian menyebabkan pertanian sudah dikenal di Indonesia sejak sebelum Masehi (Geertz, 1983: 38). Tanah-tanah dataran rendah serta hutan-hutan tropis yang cukup subur menarik untuk dibuka guna keperluan bercocok tanam, demikian pula jenis-jenis batuan berkekerasan tinggi terdapat hampir di seluruh daerah, sehingga memberi kemungkinan untuk dibuat dan dipenuhinya kebutuhan akan peralatan pertanian.

Tradisi bercocok tanam dengan cara pembukaan dan pengolahan lahan pertanian secara sederhana, jenis-jenis tanaman serta cara-cara maupun upacara tradisional yang masih dikenal di beberapa tempat di Indonesia, mengingatkan kita pada tradisi bercocok tanam. Pembukaan lahan dengan pembabatan dan pembakaran hutan merupakan cara yang lazim dilakukan pada masa itu, dalam usaha memperoleh dan mengolah tanah pertanian. Jenis tanaman ubi, kacang-kacangan, padi-padian dan sayuran kiranya merupakan jenis tanaman yang didomestikasi pada masa bercocok tanam (Soegondho, 1990: 42).

## **1.2. Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa di situs-situs megalitik Pasemah telah menyimpan berbagai data yang dapat menjelaskan fenomena perilaku manusia di masa lalu. Dengan adanya tinggalan megalitik dalam bentuk yang megah dan dengan ukuran yang besar sehingga menimbulkan pertanyaan mengapa nenek moyang pendukung tradisi megalitik tersebut berhasil meninggalkan bangunan megalitik tersebut, keberhasilan itu tentunya didukung oleh faktor-faktor yang positif, antara lain keadaan sosial ekonomi, kemajuan teknologi, sistem organisasi social, lingkungan, dan sumberdaya alam. Dalam penulisan ini permasalahan yang akan dibahas yaitu bagaimanakah pola hidup komunitas masyarakat megalitik di Pasemah?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan**

#### **1.3.1 Tujuan**

Berdasarkan hasil penelitian para ahli anthropologi, arkeologi dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya kehidupan manusia berkaitan kuat dengan lingkungan dan mata pencaharian sehingga pada penulisan ini ingin bertujuan untuk mengetahui:

- a. Bagaimanakah pola hidup komunitas megalitik Pasemah pada masa lalu?
- b. Aktivitas apa sajakah yang pernah berlangsung pada masa lalu di Pasemah?
- c. Jenis-jenis tinggalan megalitik apa saja yang dapat menggambarkan kehidupan masa lalu di Pasemah?

#### **1.3.2. Kegunaan**

Dengan mengkaji tulisan tentang pola hidup komunitas megalitik Pasemah diharapkan:

- a. a. Dapat menggali potensi sumberdaya arkeologi yang ada di wilayah budaya Pasemah. Sumberdaya arkeologi ini dapat dikembangkan untuk kepentingan pendidikan dan ilmu pengetahuan maupun kepentingan ekonomi kerakyatan dengan menjadikan daya tarik wisata.
- b. Di satu sisi pada era otonomi daerah pemerintah daerah terus mencari identitas atau jati diri mereka dan di kalangan akademis data-data arkeologi ini dapat dimanfaatkan untuk membantu pemahaman tentang sumber daya arkeologi pada masa prasejarah di daerah Pasemah.
- c. Keunikan sumberdaya arkeologi yang ditemukan di daerah Pasemah ini pada era globalisasi menjadi daya tarik wisata budaya tersendiri, dan penulisan tentang pola hidup masyarakat Pasemah ini dapat memberikan dasar pijakan ilmiah dalam melestarikan sumber daya arkeologi di daerah ini.



#### **1.4. Kerangka Teori**

Arkeologi tidak hanya mengkaji hubungan antar artefak, tetapi juga antar bentuk-bentuk data arkeologi lain serta lingkungan fisik yang dimanfaatkan sebagai sumberdaya (Mundardjito, 1993:4). Dalam upaya memahami hubungan manusia dan lingkungan alam masa lampau diperlukan pendekatan tentang interaksi antara makhluk hidup dalam hal ini manusia dan budayanya serta interaksi antara manusia dan lingkungan alam sekelilingnya (Hardesty, 1997: 1-17). Sementara itu Leslie White (1975) memandang kebudayaan sebagai suatu sistem yaitu: teknologi, sosial dan ideologi (White, 1975). Ketiga sub-sistem tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi, namun peranan yang paling utama ditentukan oleh teknologi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan alam harus dijembatani oleh teknologi, teknologi menghasilkan artefak yang merupakan sarana interaksi dan sekaligus sebagai jawaban atas kondisi lingkungan yang dihadapinya.

Menurut Geerts, keadaan geografis kepulauan Nusantara dan kondisi geologisnya telah mendukung perkembangan budaya bercocok tanam sejak masa prasejarah di Indonesia. Lingkungan alam tropis dan tersedianya sumber-sumber bahan untuk keperluan pertanian menyebabkan pertanian sudah dikenal di Indonesia sejak Sebelum Masehi (Geertz, 1983: 38). Tanah-tanah dataran rendah serta hutan-hutan tropis yang cukup subur menarik untuk dibuka guna keperluan bercocok tanam, demikian pula jenis-jenis batuan berkekerasan tinggi terdapat hampir di seluruh daerah, sehingga memberi kemungkinan untuk dibuat dan dipenuhinya kebutuhan akan peralatan pertanian.

Dari penelitian arkeologi yang telah dilakukan di Indonesia membuktikan bahwa kebudayaan megalitik Indonesia mempunyai persebaran yang amat luas. Termasuk diantaranya kebudayaan megalitik yang tersebar di dataran tinggi Pasemah, Provinsi Sumatera Selatan. Hasil kebudayaan ini masih dapat dijumpai bekas-bekasnya dalam bentuk monumen ataupun ritus-ritusnya yang pada hakekatnya berpangkal pada suatu konsepsi kepercayaan ataupun pemujaan terhadap roh nenek moyang. Bangunan megalitik sebagai sarana penunjang pemujaan upacara telah memberikan gambaran kehidupan

masyarakat pertanian masa prasejarah dan telah memberikan warna terhadap kemajuan peradaban manusia yang berbasis sistem bercocok tanam.

Tradisi bercocok tanam dengan cara pembukaan dan pengolahan lahan pertanian secara sederhana, jenis-jenis tanaman serta cara-cara maupun upacara tradisional yang masih dikenal di beberapa tempat di Indonesia, mengingatkan kita pada tradisi bercocok tanam. Pembukaan lahan dengan pembabatan dan pembakaran hutan merupakan cara yang lazim dilakukan pada masa itu, dalam usaha memperoleh dan mengolah tanah pertanian. Jenis tanaman ubi, kacang-kacangan, padi-padian dan sayuran kiranya merupakan jenis tanaman yang di domestikasi pada masa bercocok tanam (Soegondho, 1990: 42).

### **1.5. Metode Penelitian**

Penelitian bersifat deskriptif, artinya melukiskan tentang fakta atau gejala tertentu yang diperoleh dalam penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam memecahkan masalah adalah metode penalaran induktif. Penelitian yang berlandaskan pada penalaran induktif dimulai dengan pengumpulan data secara empirik (Mundardjito, 1993: 200).

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, dan pengamatan langsung di lapangan. Obyek pengamatan berupa tinggalan megalitik yang tersebar di beberapa situs megalitik di Kabupaten Lahat dan Kota Pagar Alam.

## **2. DATA ARKEOLOGI**

Potensi alam yang baik di dataran tinggi Pasemah memberikan kenyamanan bagi manusia yang menghuninya hal ini disebabkan oleh karena kehidupan manusia prasejarah bersangkut paut dengan segala keperluan sehari-hari, sehingga mereka bisa mengeksploitasi lahan tersebut untuk bercocok tanam sehingga pada akhirnya dapat menghantarkan mereka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan (Hole dan Heizer, 1973: 87). Kemakmuran dalam bidang ekonomi masyarakat megalitik di situs-situs megalitik tercermin dari hasil budaya yang ditinggalkannya, seperti arca

megalitik, lumpang batu, lesung batu, meja batu, batu tegak, bilik batu, *tetralith*, menhir, dsb.

Beberapa situs yang dapat diidentifikasi antara lain. Situs Lubuk Tabun, Situs Pajar Bulan, situs Tanjung Telang, situs Karang Dalam, situs Lesung Batu, situs Pagaram, situs Tinggihari, situs Sawah Jemaring, situs Gunung Megang, situs Kampung Bakti, situs Pajar Bulan, situs Muara Danau, situs Muara Dua, situs Gunung Megang, situs gunung Kaya, situs Rambai Kaca, situs Pulau Panggung, situs Kotaraya Lembak, situs Sinjar Bulan, situs Tebat Sibentur, situs Tegurwangi, situs Tanjungsirih, situs Air Purah, situs Geramat, situs Tanjung Beringin, situs Tanjung Telang, situs Muara Payang, situs Karang dalam, situs Rindu hati, situs Muara Danau, situs Nanding, Tegurwangi Lama, Tegurwangi Baru, Jambak Akar, Cawang Baru, situs Rindu hati, situs Tanjung raja. Meskipun demikian, pada masing-masing situs mungkin terdapat lebih dari satu lokasi yang mempunyai tinggalan megalitik. Berikut ini beberapa jenis tinggalan megalitik yang terdapat di masing-masing situs (Indriastuti, 2010). Arca megalitik di Pasemah berupa arca-arca batu yang berbentuk manusia dan binatang. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, sebagian besar arca megalit di Pasemah adalah hasil perbuatan Si Pahit Lidah kepada orang atau binatang yang disumpah menjadi batu. Seluruh arca-arca tersebut dapat ditemukan antara lain di situs-situs yang ada di daerah Kabupaten Lahat dan kota Pagar Alam, seperti:

### **2.1. Arca Megalitik situs Gunung Megang.**

Arca dibuat dari batu andesit, dengan ukuran panjang 120 cm, lebar 122 cm, dan tinggi 140 cm. Pada permukaan arca digambarkan dua makhluk hidup, yaitu manusia dan gajah memiliki dua tangan dan dua kaki. Penggambaran manusia tersebut berbentuk bulat. Pada kepalanya terdapat mata yang berbentuk bulat, alis dan hidung memanjang, dan telinga memakai anting berbentuk bulat. Pada leher terdapat kalung, sedangkan pada tangannya terdapat gelang bergaris tiga.



Figur 1. Arca Orang naik gajah di Situs Gunung Megang (Foto : Balar Palembang).

Figur manusia tersebut digambarkan menunggang mahluk lain yaitu gajah yang memiliki belalai dan gading. Di bagian kepala ada dua buah mata yang berbentuk bulat. Berdasarkan relief ini maka penduduk sekitar menamakan arca itu sebagai seorang prajurit yang mengendarai seekor gajah. Sampai sekarang penduduk yang tinggal di sekitar arca tersebut menyebut dengan nama 'arca batu manusia gajah'.

## **2.2. Arca Orang menunggang kerbau situs Tanjung Beringin.**

Arca ini terletak di Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Lahat. Lingkungan di sekitar situs berupa kebun kopi. Arca megalitik tersebut menggambarkan 3 Individu, terdiri atas 2 orang dewasa dan 1 individu yang lebih kecil. Individu dewasa sebelah kanan tampak lebih besar dari individu sebelah kirinya, arca ini nampak mengendarai kerbau, sedangkan individu disebelahnya nampak seorang anak kecil dengan muka bulat, daun telinganya memakai anting, secara keseluruhan arca ini mempunyai panjang 101 m, lebar 180 cm, dan tinggi 145 cm. Hewan kerbau digambarkan dari kepala sampai kaki, dengan posisi duduk. Kepala kerbau

mengarah ke selatan. Kepala kerbau dalam posisi di tanah, sehingga badan kerbau bisa dinaiki dengan mudah.



Figur 2. Arca orang naik gajah di Situs Tanjung Beringin (Foto: Balar Palembang)

### **2.3. Arca Megalitik putri Tanjung Telang**

Arca ini menggambarkan orang dan gajah, tokoh yang digambarkan dalam posisi duduk dengan memangku gajah. Tokoh yang digambarkan nampak memakai baju berhias sulur pita di bagian pinggang, dan dada belakang, ada bagian yang menjuntai pada bagian tengah pantat. Tokoh ini memakai ikat pinggang lebar yang simpulnya berada di bagian belakang. Secara keseluruhan arca ini mempunyai panjang 101 cm, lebar 78 cm, dan tinggi 151 cm.

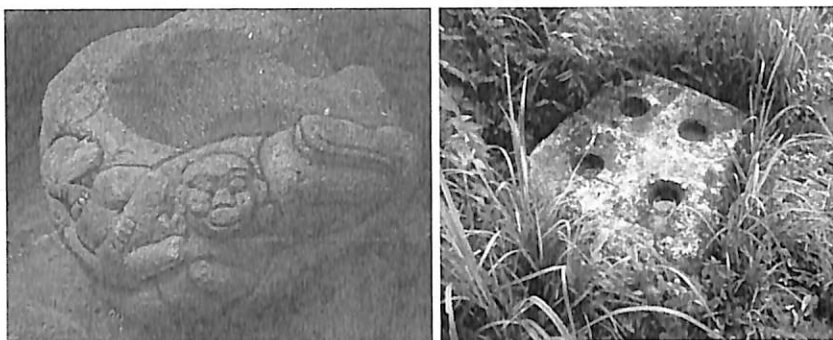




Figur 3. Arca orang naik gajah di Situs Tanjung Telang (Foto: Balar Palembang).

#### 2.4.Lesung Batu

Lesung batu merupakan sebuah batu monolit yang dibuat lubang memanjang sesuai dengan bentuk batu tersebut, biasanya ditemukan di kebun-kebun penduduk, lesung batu merupakan salah satu peninggalan megalitik yang mempunyai kaitan erat dengan budaya pertanian antara lain digunakan untuk mengolah hasil pertanian, selain berfungsi praktis di beberapa tempat di kawasan budaya Pasemah lesung ini mempunyai pahatan kepala kambing, orang atau cecak. Sebaran lesung batu ini ditemukan di beberapa situs antara lain: situs Muara Tawi, Jemaring, Gunung Kaya dan Gunung Megang.



Figur 4. Dua lumpang batu dari situs Pulau Panggung (Foto: Balar Palembang).

## 2.5. Lumpang Batu

Lumpang batu adalah benda yang dibuat dari bongkahan batu andesit yang mempunyai permukaan datar dan dipahatkan lubang dengan satu, dua, tiga, empat dan bahkan di Desa Sumur mempunyai 5 buah lubang. Permukaan lumpang biasanya diberi bingkai/pelipit sebagai pembatas antara lubang yang satu dengan yang lainnya. Sebagian besar lumpang batu dibuat dari batu andesit warna abu-abu. Lubang lumpang batu ini biasanya bulat dan rata-rata bergaris tengah antara 15 cm -25 cm, dan kedalaman lubang 10 cm-15cm. Tentang fungsi lumpang dalam kajian megalitik di Indonesia biasanya digunakan untuk menumbuk biji-bijian atau padi yang perlu dihaluskan atau dikupas. Namun pada beberapa tempat di wilayah Indonesia fungsi lumpang dikaitkan dengan magis-religius, yaitu sebagai sarana upacara pemujaan dan kematian. Adapun lumpang batu di Pasemah ditemukan antara lain di situs Tinggihari, Pematang Panjang, Pulau Panggung, Pajar Bulan, Kota Raya Lembak, Gunung Kaya, Tegur Wangi dan Gunung Megang. Lumpang batu ini berfungsi untuk menumbuk biji-bijian dan mempunyai lubang sekitar 2-4 buah dengan diberi pelipit, untuk memisahkan biji-bijian agar tidak tercampur.



Figur 5. Lumpang Batu dari Situs Pulau Panggung dan Tinggihari (Foto: Balar Palembang).

## **2.6. Batu Berpahat Adegan Perburuan.**

Batu berpahat merupakan sebungkah batu andesit yang dipahatkan bentuk manusia dalam posisi kangkang yang digambarkan terdiri dari; kepala, leher, badan, kaki, dan tangan, berbagai anggota badan seperti mata, hidung, mulut, sudah sangat aus dan penggambarannya tidak jelas lagi, pada bagian rambut terlihat kaku dan tegak-tegak. Penggambaran tokoh manusia ini digambarkan dengan posisi memanggul hasil buruan dan posisi kaki kangkang, salah satu tangan kirinya memegang tanduk rusa dan tangan kanannya memegang ekor rusa, tokoh manusia yang dipahatkan ini nampaknya memakai ikat kepala dan untaian kalung. Keberadaan bentuk kalung yang dipahatkan pada batu berelief ini dianggap mempunyai kekuatan gaib untuk menolak bala. Bentuk kalung yang dipahatkan pada arca ini nampaknya seperti pada pahatan kalung di situs Tanjung Telang, Tanjung Sirih dan Tinggihari, yaitu berupa rangkaian yang berpenampang belah ketupat. Dengan ditemukannya pahatan dalam bentuk binatang tentunya mempunyai latar belakang tertentu, kemungkinannya adalah berkaitan dengan perburuan.



Figur 6. Batu berpahat yang menggambarkan orang membawa hasil buruan situs Pajar Bulan (Foto: Balar Palembang).

## 2.7. Lukisan pada Bilik Batu

Lukisan prasejarah dari Situs Bilik Batu, Kotaraya Lembak menggambarkan sulur dan bentuk lengkung seperti tanduk kerbau dan kepala kerbau. Lukisan tersebut digambarkan pada dinding bilik batu. Selain itu ada lukisan yang menggambarkan orang sedang menggigit kerbau dengan warna merah bata, hitam, dan kuning oker. Lukisan ini mirip dengan gaya arca-arca batu yang ditemukan di permukaan tanah. Di Dusun Tanjung Aro menggambarkan seorang manusia mengendarai kerbau. Menurut Teguh Asmar, kerbau dilukiskan kepala, leher, badan, serta kaki dengan penampilan yang tidak proporsional. Tanduknya hanya kelihatan satu, melengkung ke atas dan berwarna putih. Badannya begitu pendek diteruskan gambaran kaki kanannya yang memanjang ke arah bawah, sedangkan kaki kirinya hanya tampak sampai separuh paha. Melihat bawahnya terlukis sebuah motif yang tidak jelas, karena warna lukisan banyak yang hilang. Kecuali tanduk dan selempang leher, kerbau diberi warna hitam dengan warna kontras putih



Figur 7. Lukisan kepala kerbau dan ayam jago di situs Kota Raya Lembak  
(Foto: Balar Palembang).

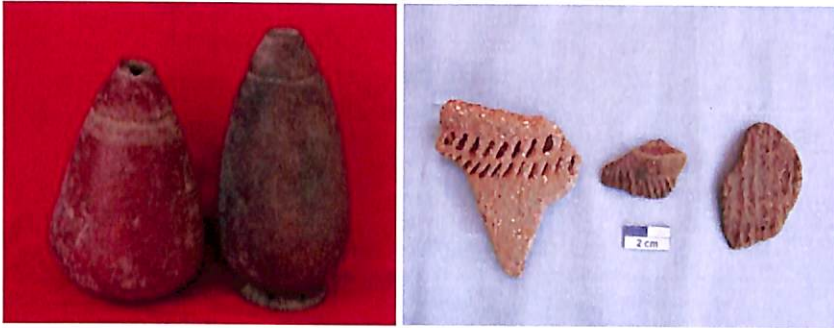
## 2.6. Tembikar

Tembikar merupakan benda yang sengaja dibuat dari tanah liat yang dibakar, salah satu hasil budaya yang berkembang sejak masa prasejarah hingga masa kini. Tembikar sebagai sisa-sisa budaya materi mempunyai unsur penting di dalam menggambarkan maupun mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia di masa lampau. Melalui temuan tembikar dapat dikenal beberapa hasil kegiatan dan kebiasaan masyarakat yang meninggalkannya. Benda tersebut dapat menerangkan tentang pola hidup, persebaran penduduk, wilayah permukiman, kesenian, kepercayaan yang dianut, serta dapat dipelajari tingkat teknologinya. Karena tembikar merupakan salah satu benda atau alat yang diciptakan untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari, seperti misalnya tempat makanan baik yang padat maupun cairan. Di sisi lain fungsi tembikar juga sering digunakan untuk keperluan yang berkaitan dengan upacara seperti misalnya sebagai bekal atau wadah kubur.

Kehadiran tembikar pada penggalian di Situs Kota Raya Darat ditemukan fragmen tembikar berjumlah sebagian besar tembikar yang dibuat dengan menggunakan tatap pelandas dan bahan pembuatannya terdiri dari campuran tanah liat dan pasir yang butirannya agak halus memperlihatkan bentuk wadah seperti: botol, pasu, mangkuk, dan menggunakan pola hias garis-garis sejajar, dan pola hias sejajar miring berlawanan arah dan motif jala. Motif hias diterakan pada bagian karinasi, bagian bawah bibir, bagian pundak periuk maupun bagian badan mangkuk. Motif lainnya berupa motif



tera jari yang dibuat dengan menekankan salah satu jari pada saat tembikar itu belum kering. Sebagian besar tembikar yang ditemukan berada pada kedalaman 160 cm-180 cm dan temuan tembikar di kotak ini berupa fragmen tembikar polos dan berhias, seperti tepian, badan, karinasi dan dasar.



Figur 8. Bekal kubur dari Situs Muara Betung dan Fragmen gerabah hias Situs Kotaraya Lembak (Foto: Balar Palembang).

### 3. PEMBAHASAN

Menurut Geerts, keadaan geografis kepulauan Nusantara dan kondisi geologisnya telah mendukung perkembangan budaya bercocok tanam sejak masa prasejarah di Indonesia. Lingkungan alam tropis dan tersedianya sumber-sumber bahan untuk keperluan pertanian, menyebabkan pertanian sudah dikenal di Indonesia (Geertz, 1983: 38). Tanah-tanah dataran rendah serta hutan-hutan tropis yang cukup subur menarik untuk dibuka guna keperluan bercocok tanam. Demikian pula jenis-jenis batuan berkekerasan tinggi terdapat hampir di seluruh daerah, sehingga memberi kemungkinan untuk dibuat dan dipenuhinya kebutuhan akan peralatan pertanian, hal ini dapat dilihat dari indikasi temuan arkeologi di situs-situs kawasan Pasemah.

Mata pencaharian adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha pemenuhan kehidupan dan menjadi pokok penghidupan baginya. Pada masa prasejarah yang mempunyai pola pemikiran sangat sederhana dimana kegiatannya sebatas berburu dan meramu makanan, dalam berburu dan meramu inipun ada faktor-faktor yang sangat mempengaruhinya yaitu: faktor iklim, kesuburan tanah, keadaan

binatang buruan dan lain sebagainya sebagai pendukung kegiatan mereka. Tingkat selanjutnya sebagai usaha pemajuan otak manusia adalah bercocok tanam tingkat sederhana.

Dimasa ini manusia telah memasuki taraf kehidupan yang lebih baik, dimana pengenalan sistem bercocok tanam tingkat sederhana ini akan sangat mempengaruhi budaya dan peradaban tingkat lanjut karena manusia pada masa ini hidupnya sudah mulai menetap, dengan menempati rumah-rumah yang sudah barang tentu sangat sederhana untuk menunjang kehidupannya. Pola tinggal menetap memungkinkan terbentuknya masyarakat desa. Dengan menetap kehidupan lebih stabil dan mudah ditata sehingga pengembangan budaya yang lain lebih dimungkinkan, Ada pengaruh lain yang sangat dirasakan akan mengubah struktur dari mata pencaharian itu sendiri yaitu disaat kebutuhan manusia semakin meningkat maka berkaitan dengan penggunaan alat juga akan meningkat pula yang disesuaikan dengan keperluannya.

Mata pencaharian penduduk yang memiliki corak sederhana biasanya sangat berhubungan dengan pemanfaatan lahan dan sumber daya alam. Contohnya pertanian, perkebunan, dan peternakan. Pada tahap awal, usaha manusia untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya ialah dengan berusaha mengumpulkan hasil bumi dan berburu binatang di sekitar tempat hidup mereka. Kegiatan manusia pada masalalu seperti itu dikenal dengan istilah sistem mata pencaharian berburu dan meramu. Dalam kehidupan selanjutnya, kedalam sistem mata pencaharian tersebut termasuk pula kegiatan menangkap ikan. Ketiga sistem matapencaharian itu kemudian dikenal dengan istilah "ekonomi pengumpul pangan" (*food gathering economics*). Sejak akhir abad XIX, sistem mata pencaharian itu mulai lenyap. Sementara itu muncul suatu tingkat perkembangan lain dari kegiatan manusia untuk mempertahankan hidupnya, yaitu mata pencaharian bercocok tanam di ladang seperti bertani. Kemudian dengan munculnya irigasi sebagai usaha manusia untuk mengubah lingkungan hidupnya, manusia dapat mengembangkan variasi makanan dan cara pengolahannya (Chang, 1977: 6).

Pertanian di dataran tinggi Pasemah khususnya memperlihatkan adanya indicator bahwa pengolahan hasil panen dilakukan secara sederhana,

berdasarkan bukti-bukti arkeologis di dataran tinggi Pasemah banyak sekali ditemukan lumpang batu (*stone mortar*) yang beraneka ragam bentuk dan ukurannya, lumpang batu ini merupakan suatu peninggalan yang dominan dan bersifat universal. Sebagian ahli sepakat bahwa lumpang batu ini digunakan untuk menumbuk sesuatu atau biji-bijian (Hoop, 1932). Lumpang-lumpang di Pasemah ini mempunyai lubang satu, dua, tiga, atau empat. Lumpang batu pasemah menunjukkan adanya kaitan dengan lumpang kayu yang digunakan untuk menumbuk padi atau biji-bijian. Lumpang batu ditemukan di berbagai tempat di Pasemah seperti di situs Tinggihari, Gunung Megang, Pajar Bulan, dan Kotaraya Lembak.

Selain lumpang batu juga ditemukan lesung batu yang merupakan salah satu peninggalan megalitik yang terbuat dari sebuah batu yang mempunyai lubang yang bentuknya memanjang dan kedalaman lebih rendah dari panjang lubangnya, seperti juga lumpang lesung batu ini berfungsi untuk menumbuk biji-bijian, seperti padi, jagung. Selain berfungsi praktis lesung batu ini juga digunakan sebagai sarana pemujaan. Benda ini dapat mendatangkan kesuburan untuk lingkungannya. Dengan membandingkan temuan batu lesung yang ada di desa Pajar Bulan dan desa Pulau Panggung maka fungsi lesung batu ini, selain berfungsi praktis kemungkinan ada fungsi magisnya juga, karena di kedua situs ini kita melihat adanya variasi temuan lesung batu yang mempunyai pahatan seperti: kepala kambing, orang sedang memegang kodok, manusia sedang memegang batu lesung dan manusia ditimpa lesung batu. Temuan lesung batu ini antara lain terdapat di situs Gunung Kaya, situs Pajar Bulan (Indriastuti, 2010).

Berdasarkan data arkeologis, dengan melihat pahatan pada arca megalitik tergambar adanya beraneka ragam senjata yang terbuat dari bahan logam seperti bentuk parang, tombak, maupun pisau sehingga bias disimpulkan bahwa peralatan ini digunakan untuk mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan pertanian dan juga mengolah kebutuhan makanan sehari-hari.

Peninggalan megalitik di Pasemah telah banyak memberikan bukti-bukti adanya usaha penangkapan hewan liar untuk meningkatkan kebutuhan akan makanan. Di samping perburuan binatang juga dilakukan penangkapan ikan di sungai-sungai. Perburuan ini dapat dikaitkan dengan bukti-bukti yang



terdapat di situs Pajar Bulan yang menggambarkan pahatan seseorang yang pulang dengan memanggul rusa hasil dari perburuan. Selain itu berdasarkan pada pahatan pada arca yang ditemukan di situs-situs megalitik Pasemah dapat dilihat adanya pahatan arca-arca binatang di situs Tinggihari, Pajar Bulan, Pagaram, dan Batugajah.

Dengan melihat pahatan pada arca megalitik tentunya bisa ditafsirkan bahwa si seriman tentunya mempunyai maksud tertentu atau latar belakang tertentu, ada kemungkinan binatang-binatang yang diarcakan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, dimana kemungkinannya adalah berkaitan dengan perburuan, sedangkan penangkapan ikan, bisa dilihat dari adanya pola hiasan pada wadah-wadah tembikar yang mereka terakan membentuk pola jala.

Situs megalitik Pasemah merupakan situs yang berasal dari masa logam, dimana perunggu memegang peranan penting. Alat yang berhasil ditemukan dari situs ini adalah perwujudan dari belati yang dipahatkan pada arca megalitik, selain belati tersebut kemungkinan ada alat lain yang dikenal oleh penduduk Pasemah seperti misalnya kapak, tombak, parang. Alat-alat ini selain untuk menebang kayu atau untuk pengolahan hasil pertanian juga dapat digunakan untuk perburuan, hal ini mengingat keadaan alam di dataran tinggi Pasemah yang memungkinkan untuk kehidupan berbagai satwa liar, seperti: baik yang buas maupun yang tidak, karena sampai sekarang binatang seperti menjangan, babi, ular, dll masih tetap hidup. Berdasarkan pahatan pada arca di situs-situs megalitik binatang buruan dapat berupa rusa, babi hutan, kera, ular, dan mungkin juga buaya.

Masa bercocok tanam amat penting dalam sejarah perkembangan masyarakat dan peradaban. berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan hewan tertentu mulai dipelihara dan dijinakkan. Pada saat manusia telah mengenal domestikasi hewan dan tumbuh-tumbuhan inilah maka manusia mulai tidak sepenuhnya tergantung pada bahan-bahan makanan yang disediakan oleh alam lingkungan alamnya. Di Pasemah, bukti-bukti yang menunjukkan adanya usaha beternak dapat dilihat dari pahatan pada arca megalitik, tokoh pahlawan selalu digambarkan naik kerbau, di situs-situs antara lain : di situs Tebat Sibentur, situs Rindu Hati, situs Tanjung Beringin, situs Geramat, situs

Pagar Alam, situs Belumai, situs Gunung Megang, situs Gunung Kaya, situs Pulau Panggung, situs Tinggihari. Data utama tentang adanya peternakan pada masa berkembangnya tradisi megalitik dapat dilihat pada lukisan kubur batu telah berhasil direkam adanya tokoh tokoh manusia yang digambarkan dengan kerbau.

Binatang kerbau juga memegang peranan penting pada masyarakat megalitik. Jenis hewan yang termasuk famili *Bovidae* ini sudah dikenal sejak masa prasejarah terbukti dari beberapa ornamen lukisan maupun pahatan yang terdapat di daerah Pasemah dan beberapa situs di Indonesia. Dalam bentuk karya seni jenis hewan ini juga sering dijumpai pada tinggalan-tinggalan budaya megalitik/tradisinya dalam bentuk patung, relief, maupun lukisan. Di Tanjung Aro, ditemukan pula lukisan yang menggambarkan tokoh manusia dan kerbau yang digambarkan dengan cat warna hitam, merah dan kuning (Hoop, 1932). Di Kotaraya Lembak misalnya, ditemukan pada bilik batu dengan lukisan pada dindingnya yang menggambarkan tangan dengan tiga jari manusia dan kepala kerbau.

Di Airpurah, juga ditemukan patung dua orang prajurit yang berhadapan, seorang memegang tali yang diikatkan pada hidung kerbau, dan yang lain memegang tanduk kerbau (Soejono, 1992). Penggambaran kerbau dan manusia dikatakan mempunyai hubungan dengan konsepsi pemujaan nenek moyang (de Bie dalam Soejono, 1992: 2016) selain kerbau difungsikan untuk membantu pekerjaan sehari-hari. kemungkinan pertanian yang dikerjakan dengan bajak tentunya ditarik kerbau.

Tampaknya kerbau sebagai binatang yang ditenakan di dalam masa berkembangnya tradisi megalitik ini dapat dicari perbandingannya pada megalitik yang berlanjut di berbagai tempat di Indonesia, seperti di Sumba, Flores, Sulawesi Selatan, dll. Binatang-binatang ini masih digunakan pada upacara-upacara tertentu seperti penguburan, pemujaan pendirian megalitik, pendirian rumah adat, diperoleh data adanya pemakaian binatang-binatang ini untuk konsumsi maupun untuk binatang kurban, bahkan dalam kaitannya untuk usaha pertanian itu sendiri hewan-hewan ini juga digunakan untuk mengerjakan tanah. Selain itu pada masa bercocok tanam manusia pada zaman itu juga sudah mengenal mata pencaharian sampingan

seperti: beternak, berkebun, menangkap ikan, mencari kerang dan siput, berdagang, dan membuat kerajinan seperti anyaman, maupun membuat wadah-wadah dari tanah liat

Berdasarkan hasil ekskavasi di situs-situs arkeologi di Pasemah serta hasil survey telah memberikan data adanya perdagangan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup masyarakat pada waktu itu, antara lain tembikar, keramik asing, dll. Keberadaan sungai-sungai sebagai moda transportasi air mempercepat kontak hubungan dengan dunia luar, sehingga dataran tinggi Pasemah memang bukan wilayah yang terisolir dengan peradaban luar.

Berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah situs tampak bahwa situs-situs tersebut terletak tidak jauh dari sumber air baik berupa sungai atau tebat, hal ini cukup wajar karena pada masa lampau sungai terutama merupakan sarana transportasi yang paling nyaman dalam melakukan hubungan dengan dunia luar, disamping juga sebagai sumber pencarian makanan, juga mempermudah untuk melakukan kontak dagang. Karena dengan pola pemikiran yang lebih maju, pendukung megalitik di Pasemah mulai berfikir untuk mencari alat penukar barang, artinya apa? Sesuatu itu menjadi bernilai apabila kita memerlukannya. Kelanjutan dari ini maka dikenalkanlah sebuah sistem sebagai penunjangnya, yaitu "sistem barter" barang tertentu ditukar dengan barang yang mungkin nilainya bisa lebih besar atau sebaliknya lebih kecil.

Lalu dimana tempat terjadinya tukar-menukar tersebut, pada mulanya masih sebatas individu atau antar individu meningkat dari individu dengan komunitas sampai antar komunitas. Disinilah maka muncul istilah pasar sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli. Melihat segi geografis alam daerah Pasemah yang sangat subur dengan dialiri sungai-sungai yang mengalir tetap sepanjang tahun, kecenderungan masyarakatnya pun hidup di daerah-daerah dataran rendah dan dekat dengan sungai, corak ekonominya pun sudah beragam yakni ada yang bergerak di bidang peternakan, perikanan, perkebunan, perdagangan, membuat kerajinan-kerajinan seperti tembikar, teknologi tembikar baik untuk wadah penyimpanan maupun untuk pengolahannya tumbuh dan berkembang karena dengan pola menetap kesinambungan produksi dapat dipertahankan.

#### **4. PENUTUP**

Tinggalan megalitik di Dataran Tinggi Pasemah yang diperkirakan berkembang masa awal logam sekitar 1500 tahun yang lalu telah menunjukkan keragaman budaya seperti budaya bertani, berburu, beternak dan domestikasi hewan, pola hidup komunitas pendukung megalitik Pasemah di Sumatera Selatan utamanya di sektor pertanian dan peternakan.

Dengan melakukan usaha pertanian dan peternakan yang didukung teknologi pembuatan alat atau sarana pertanian disinyalir produktivitas pertanian dan peternakan semakin meningkat dan kondisi ini membuat surplus pangan, bukti adanya surplus ini bisa dilihat dari persebaran lumpang-lumpang batu dan lesung-lesung batu yang banyak terdapat di semua areal situs, selain itu adanya tinggalan megalitik yang jumlahnya melimpah ini juga bisa sebagai penanda adanya tingkatan perekonomian yang membaik dan upacara-upacara yang berkaitan dengan ungkapan rasa terimakasih dan penghormatan kepada arwah nenek moyang dapat diwujudkan dengan sarana-sarana megalitik yang ditemukan di areal situs.

Selain itu pada masa bercocok tanam pola hidup masyarakat komunitas Pasemah juga sudah mengenal mata pencaharian sampingan seperti: beternak, berkebun, menangkap ikan, mencari kerang dan siput, berdagang, dan membuat kerajinan seperti anyaman, maupun membuat wadah-wadah dari tanah liat.

Melihat segi geografis alam daerah Pasemah yang sangat subur dengan dialiri sungai-sungai yang mengalir tetap sepanjang tahun, kecenderungan masyarakatnya pun hidup di daerah-daerah dataran rendah dan dekat dengan sungai, corak ekonominya pun sudah beragam, yakni ada yang bergerak di bidang peternakan, pertanian, perkebunan perdagangan, membuat kerajinan kerajinan seperti tembikar, teknologi tembikar baik untuk wadah penyimpanan maupun untuk pengolahannya tumbuh dan berkembang karena dengan pola menetap kesinambungan produksi dapat dipertahankan. Kemakmuran perekonomian membawa dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat, begitu pula dengan masyarakat pendukung tradisi megalitik Pasemah. Pemenuhan pangan dan kondisi

nyaman membuka wawasan pikir manusia dan mengapresiasi di semua aspek kehidupan masyarakat seperti religi, seni dan teknologi.

### **Daftar Pustaka**

- Chang, K.C. (Ed.), 1977. *Food in Chinese Culture: Anthropological and Historical Perspectives*. Yale University Press, London.
- Geertz, C., 1983. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Bharata Karya Aksara, Jakarta.
- Hardesty, D.L., 1997. *Ecological Anthropology*. John Wiley and Son's, New York.
- Hole, F., Heizer, R.F., 1973. *Introduction Prehistoric to Prehistoric Archaeology*, 3rd ed. Rinehart and Winston Inc., New York.
- Hoop, A.N.J.T. a. T. van der, 1932. *Megalithic Remain in South Sumatra*. W.J. Thieme and Cie., Zuthpen Netherland.
- Indriastuti, K., 2010. *Laporan Penelitian Fajar Bulan (Laporan Penelitian Arkeologi)*. Balai Arkeologi Palembang, Palembang.
- Mundardjito, 1993. *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs-situs Masa Hindu-Budha Di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*. Disertasi. Universitas Indonesia, Depok.
- Soegondho, S., 1990. *Awal Pertanian di Indonesia. Sebuah Analisis Ekologi Budaya, Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi*. Presented at the AHPA III, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Soejono, R.P., 1992. *Sejarah Nasional Indonesia, Prasejarah Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- White, L., 1975. *The Concept of Cultural System: A Ke to Understanding Tribes and Nation*. Colombia University, New York.

## RELIGI KOMUNITAS MEGALITIK DI KAWASAN DANAU RANAU

Sondang M. Siregar

### 1. PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religi berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* adalah "mengikat kembali". Maksudnya dengan bereligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Sedangkan komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* berarti kesamaan. Komunitas maksudnya sekelompok orang yang memiliki kesamaan maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko, kegemaran yang sama. Sedangkan megalitikum berasal bahasa Yunani, yaitu dari kata *mega* yang berarti besar, dan *lithos* berarti batu. Kebudayaan megalitikum adalah suatu jaman yang berkembang di Indonesia, dimana masyarakatnya membuat dan menggunakan batu besar untuk upacara keagamaan. Pada saat itu kehidupan masih bersifat primitif, sehingga mereka hanya bisa menggunakan alat-alat yang terbuat dari batu yang masih kasar. Hasil kebudayaan megalitikum biasanya tidak dikerjakan secara halus, tetapi hanya diratakan secara kasar dan terutama hanya untuk mendapatkan bentuk yang diperlukan. Kebudayaan megalitikum bukanlah suatu jaman yang berkembang tersendiri, melainkan suatu hasil budaya yang timbul pada jaman neolitikum dan berkembang pesat pada zaman logam.

Von Heine Geldern menyebutkan bahwa kebudayaan megalitikum menyebar ke Indonesia melalui 2 gelombang yaitu: 1) megalith tua yang menyebar ke Indonesia pada jaman neolithikum (2500-1500 SM) dibawa oleh pendukung kebudayaan kapak persegi (Proto Melayu). Contoh bangunan megalithikum tua adalah menhir, punden berundak-undak, arca-arca statis, 2) megalith muda menyebar ke Indonesia pada jaman perunggu (1000-100 SM) dibawa oleh pendukung kebudayaan Dongson (Deutro Melayu). Contoh bangunan megalitik muda adalah peti kubur batu, dolmen, waruga sarkofagus dan arca-arca dinamis.

Pada jaman megalitikum manusia sudah mengenal kepercayaan yang muncul karena pengetahuan manusia sudah mulai meningkat. Pada masa ini manusia percaya terhadap kekuatan gaib, yaitu kekuatan yang besar di luar daripada kekuatan tubuh manusia. Manusia percaya terhadap hal-hal yang menakutkan atau serba hebat. Selain memuja benda-benda dan binatang yang menakutkan dan dianggap gaib, manusia juga menyembah arwah nenek moyang. Mereka percaya bahwa roh para nenek moyang tinggal di tempat tertentu seperti di tempat yang tinggi misalnya di atas puncak bukit atau puncak pohon yang tinggi. Sebagai tempat turun nenek moyang didirikan bangunan megalitik yang pada umumnya dibuat dari batu monolith. Batu tersebut selanjutnya dibentuk atau dipahat sesuai dengan keinginan atau inspirasi. Bangunan megalitik umumnya berukuran besar dan menjadi lambang perlindungan bagi manusia berbudi baik. Gagasan hidup di akhirat berisi keistimewaan yang belum atau yang sudah didapatkan di dunia fana, hanya akan dicapai berdasarkan perbuatan-perbuatan amal yang pernah dilakukan selama hidup manusia, ditambah dengan besarnya upacara kematian yang pernah diselenggarakan

Kawasan Danau Ranau merupakan dataran tinggi yang dicirikan daerah perbukitan dan lembah. Di perbukitan ditemukan mata air, sungai beserta anak-anak sungai yang diduga dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Gunung Seminung berada di sebelah selatan Danau Ranau dengan ketinggian +1883 meter dan di sebelah timur terdapat Gunung Raya dengan ketinggian +1643 meter. Di kaki Gunung Seminung terdapat air terjun Subik.

Danau Ranau terbentuk dari gempa besar dan letusan gunung berapi yang terlempar, sebagian terlempar menjadi cekungan besar. Sungai besar mengalir selanjutnya menjadi sumber air utama yang mengisi cekungan tersebut. Lama-kelamaan lubang besar itu penuh dengan air, kemudian di sekeliling danau baru itu ditumbuhi berbagai tanaman, di antaranya tumbuhan semak yang oleh warga setempat disebut ranau. Maka danau itu pun dinamakan 'Danau Ranau'.

Di kawasan Danau Ranau dahulu terdapat komunitas megalitik, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian tahun 2008, 2009, 2010, 2011 dan 2013

oleh Balai Arkeologi Palembang yang menemukan sisa-sisa perkampungan megalitik di kawasan Danau Ranau yaitu di situs Jepara, Subik, Padangratu dan Banding Agung. Keberadaan situs-situs tersebut menunjukkan bahwa dahulu pernah berlangsung aktivitas pemujaan kepada nenek moyang dengan menggunakan batu besar. Di dalam perkampungan megalitik dilaksanakan kegiatan religi dan lokasinya tidak berjauhan dengan tempat tinggal penduduk. Hal ini berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di sekitar tinggalan megalitik banyak ditemukan sebaran fragmen tembikar dan keramik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adanya penemuan situs-situs megalitik di kawasan Danau Ranau menunjukkan bahwa dahulu di dalam kampung terdapat komunitas religi yang melakukan kegiatan keagamaan. Permasalahan yang muncul bagaimana komunitas religi megalitik di Kawasan Danau Ranau ?

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan**

### **1.3.1. Tujuan**

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui situs-situs megalitik di Kawasan Danau Ranau, kronologi situs-situs megalitik di Kawasan Danau Ranau, jenis-jenis tinggalan megalitik di Kawasan Danau Ranau dan mengetahui manusia pendukung budaya megalitik di Kawasan Danau Ranau.

### **1.3.2. Kegunaan**

Kegunaan dari tulisan ini adalah sebagai bahan acuan studi sejarah suku bangsa di kawasan Danau Ranau, studi etnoarkeologi di masa yang akan datang dan sumber data objek wisata di kawasan Danau Ranau.

## **1.4. Kerangka Teori**

Crow menyatakan bahwa komunitas dapat terbagi dalam 3 komponen yaitu berdasarkan lokasi/tempat, minat dan komuni. Komunitas berdasarkan tempat maksudnya suatu komunitas dapat dilihat sebagai tempat



sekumpulan orang mempunyai suatu yang sama secara geografis, dan saling mengenal satu sama lain sehingga terciptab interaksi dan memberikan kontribusi bagi lingkungannya. Komunitas berdasarkan minat adalah suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama diantaranya adalah kesamaan agama dan kepercayaan. Komunitas berdasarkan komuni berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas tersebut.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa di dalam kebudayaan terdapat 3 wujud yaitu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, kompleks serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat serta benda-benda hasil karya manusia.

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari benda hasil buatan yang tertinggal atau ditinggalkan manusia yang menunjukkan aktivitas manusia di masa lampau. Sehingga di dalam meneliti religi komunitas di kawasan Danau Ranau lebih berfokus pada benda-benda hasil karya manusia, khususnya benda/materi yang tertinggal/ditinggalkan manusia pada masa lampau.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada 7 unsur kebudayaan, salah satu diantaranya adalah sistem religi. Di dalam sistem religi terdapat upacara keagamaan yang mengandung 4 (empat) aspek yaitu tempat upacara, waktu upacara, benda dan alat upacara dan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

### **1.5. Metode**

Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif, yaitu metode yang mengacu pada teori yang ada untuk menarik suatu kesimpulan. Analisis dilakukan dengan menganalisis per data (khusus) selanjutnya menggabungkan data untuk menarik suatu kesimpulan. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu dengan pengumpulan, pengolahan dan intepetasi data. Pengolahan data yaitu mengumpulkan data pustaka dan lapangan. Selanjutnya data dianalisis dengan analisis ruang untuk mengetahui lokasi/tempat temuan, analisis keramik untuk mengetahui kronologi relatif situs, analisis carbondating dari situs Tanjung (Padangratu) untuk

mengetahui kronologi absolut situs, analisis bentuk untuk mengetahui jenis tinggalan arkeologi dan analisis etnografi untuk mengetahui kegiatan religi yang masih dilakukan pada lokasi/situs. Setelah analisis data melakukan pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian

## **2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **2.1. Hasil Penelitian**

#### **2.1.1. Lokasi**

Kawasan Danau Ranau merupakan dataran tinggi yang dicirikan daerah perbukitan dan lembah. Di perbukitan ditemukan mata air, sungai beserta anak-anak sungai yang diduga dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Gunung Seminung berada di sebelah selatan Danau Ranau dengan ketinggian +1883 meter dan di sebelah timur terdapat Gunung Raya dengan ketinggian +1643 meter. Di kaki Gunung Seminung terdapat air terjun Subik.

Berdasarkan informasi penduduk bahwa dahulu pernah terjadi gempa besar dan letusan gunung api. Sebagian permukaan tanahnya terlempar, sehingga membentuk kawah atau cekungan. Selanjutnya kawah tersebut terisi oleh air sungai yang berada di sekitarnya. Di sekeliling danau ditumbuhi semak belukar, sehingga penduduk menyebutnya ranau. Maka danau itu selanjutnya disebut Danau Ranau. Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Palembang dari 2008-2012 ditemukan bekas perkampungan megalitik di kawasan Danau Ranau yaitu di situs Jepara, Subik, Pagerdewa, Padangratu dan Banding Agung dengan ketinggian lokasi sekitar +500 sampai dengan +700 di atas permukaan laut.

Situs Jepara merupakan situs yang berada di Desa Jepara, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, Kabupaten OKU Selatan. Lokasi berada di sebelah timur Danau Ranau, berada di koordinat 04°49'38,8" Lintang Selatan dan 103°58'57,5", dengan ketinggian +655 meter diatas permukaan air laut. Di dalam situs ditemukan sisa-sisa perkampungan megalitik. Penduduk mengenalnya dengan sebutan Jepara Tua. Lokasi memiliki luas sekitar 1 hektar, dikelilingi oleh benteng tanah. Benteng tanah terlihat membujur dari

utara ke selatan. Tinggi benteng tanah ke jalan terdekat 10-15 meter, kemiringan 45<sup>o</sup> Tinggi benteng 160-190 meter, lebar 6-8 meter, panjang: 70 meter.

Berdasarkan informasi Bapak Tambat (pengolah tanah) kepada tim, pada tahun 2006 Ia melakukan penggalian tanah dan berhasil menemukan mata uang kepeng VOC (tahun 1790), mata uang India Batavia (th 1821), mata uang Nederland Indie (th 1837) dan 5 mata uang Arab 5 dari bahan perunggu, serta wadah-wadah perunggu tanpa tutup, warna kuning kehijauan, cepuk dari perunggu dengan lingkaran mulut 6,2 cm dan lingkaran pantat 3,5 cm, tinggi 3,5 cm. Pada saat survei di dalam lokasi, tim menemukan 1 dolmen dan beberapa batu datar dan dari hasil ekskavasi ditemukan fragmen keramik dan tembikar kuno, serpih tulang, serpih obsidian, mata uang logan dan kerak besi. Keramik yang ditemukan seperti keramik Tiongkok, Thailand, Vietnam dan keramik Eropah. Hasil analisis menunjukkan keramik tertua berasal dari Keramik Tiongkok masa Dinasti Song (abad X Masehi).

Berjarak 600 meter sebelah barat dari Jepara Tua ditemukan fondasi candi. Berdasarkan gaya seni candi diperkirakan berasal dari abad X Masehi. Keberadaan candi Jepara menunjukkan bahwa ketika pengaruh ajaran Hindu/Buddha masuk di kawasan Danau Ranau telah berkembang budaya megalitik. Bahkan budaya megalitik masih terus berlangsung sampai ajaran Hindu/Buddha tidak lagi berkembang di kawasan Danau Ranau.

Di sebelah selatan Desa Jepara berjarak 1,29 km ditemukan situs Subik. Di dalam situs subik ditemukan sisa-sisa perkampungan megalitik, seperti 2 batu tegak dan umpak-umpak batu. Di sekitar lokasi ditemukan 4 lesung batu yang sekarang kondisinya sudah pecah. Satu diantaranya berukuran tinggi 85 cm, panjang 80 cm, diameter lubang mulut 80 cm, diameter lubang dasar 52 cm, tebal tepian 10 cm. Penduduk Subik mengenal kampung lama dengan sebutan Subik Tuha, merupakan daerah lembah dan berada dekat dengan Danau Ranau, yaitu berjarak sekitar 50 meter. Di dalam lokasi Subik Tuha juga ditemukan air terjun yang sekarang dijadikan objek wisata. Air terjun ini merupakan aliran Way Leray yang bermata air dari Gunung Raya. Tinggi air terjun 25 meter dengan lebar 3 meter.



Figur 1. Reruntuhan candi di Situs Jepara (Foto: BPCB Jambi).

Bekas perkampungan megalitik lainnya ditemukan di situs Surabaya. Lokasi berada di daerah lembah dan berjarak 20 meter dari Danau Ranau. Di dalam situs ditemukan dolmen dan punden berundak. Dolmen ditemukan di persawahan milik penduduk sedangkan punden berundak berada di dalam pekarangan rumah penduduk. Sekarang situs merupakan perkampungan yang dihuni oleh banyak penduduk. Di sekitar rumah lama milik Delom Cek Mas (Tamzin) ditemukan fragmen tembikar dan keramik kuno. Keramik tertua ditemukan berasal dari Tiongkok (masa dinasti Ching). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1993 pernah melakukan survei di situs Surabaya. Berdasarkan hasil survei ditemukan batu bersusun (*batu banding*) yang diduga merupakan sisa tinggalan tradisi megalitik yang berfungsi sebagai tempat sesajen benih-benih tanaman.

Situs Padang Ratu berada sebelah utara dari Danau Ranau, berjarak 2,5 km sebelah barat laut dari situs Jepara. Bekas perkampungan di Padangratu ditemukan di Dusun Jurun, Langkat, Putor, Bumijawa dan Tanjung. Hasil penelitian di Dusun Jurun, Langkat, Putor, Padangratu dan Tanjung ditemukan bekas perkampungan megalitik. Hal ini dibuktikan di dalam lokasi ditemukan tinggalan megalitik seperti batu datar, *dolmen*, lesung batu, manik-manik terbuat dari batu, alat batu berupa serpih obsidian, fragmen kerak besi, fragmen wadah terbuat dari bahan tembikar dan keramik

(porcelain dan batuan). Kronologi keramik tertua berasal dari keramik Tiongkok; dinasti Song (abad X-XII Masehi), yang paling banyak ditemukan keramik dari dinasti Ming (abad XIII-XVII Masehi) sebanyak 103 fragmen, Swatow, selain itu keramik Qing (abad XVII-XIX Masehi). Keramik lainnya yang ditemukan adalah keramik Thailand (abad XII-XIX Masehi), Vietnam (abad XIV-XV Masehi) dan keramik Eropah (abad XIX-XX Masehi). Dengan adanya temuan keramik asing di Desa Padangratu diduga bahwa situs sekitar abad X Masehi telah melakukan kontak dagang dengan luar.

Di Dusun Tanjung ditemukan tempayan kubur yang di dalamnya terdapat beliung persegi. Keberadaan beliung persegi diperkirakan sebagai benda pusaka, karena masih ada penduduk desa yang menyimpan beliung persegi sebagai warisan nenek moyang. Tempayan kubur ditemukan dalam 1 konteks dengan wadah tembikar dan keramik adanya kemungkinan tempayan digunakan sebagai sarana kebutuhan sehari-hari yaitu menaruh beras atau air, hal ini dikarenakan masih ada masyarakat sampai sekarang yang menggunakan 'gurih' yaitu gentong besar terbuat dari bahan tanah liat. Penemuan tempayan di Desa Padangratu merupakan hal yang menarik karena belum jelas diketahui fungsi dari tempayan tersebut, oleh karena itu untuk memperjelas fungsinya perlu diadakan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

Di Banding Agung ditemukan bekas perkampungan megalitik yaitu di Desa Tanjung Agung, Surabaya, Sukanegeri, Rantau Nipis. Dari hasil survei diketahui bahwa di Banding Agung ditemukan dolmen, batu datar, batu temu gelang, tetralith, punden berundak, bilik batu, dan sebaran fragmen keramik dan tembikar kuno. Di lokasi Seranjangan (Desa Tanjung Agung) merupakan bukit dengan ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut, ditemukan tinggalan megalitik. Berdekatan dengan lokasi dolmen terdapat makam puyang yang dianggap perintis desa pada masa lalu dan makam tersebut dikeramatkan. Sampai sekarang di sekitar dolmen dan makam sering diadakan ritual apabila penduduk ingin mengadakan acara di rumah atau acara di desa.

Di Desa Surabaya ditemukan 3 dolmen, 1 punden berundak dan 1 batu pengintai. Di Dusun Laai, Desa Tanjung Agung ditemukan 37 dolmen yang

nampak berbaris di tepi pantai berjarak antara 5 – 10 meter. sejauh ½ hektar. Dengan adanya temuan dolmen dan batu datar di dusun Laai (Desa Tanjung Agung) dan Desa Surabaya menunjukkan bahwa masyarakat dahulu juga melakukan kegiatan ritual dengan memilih lokasi yang tidak jauh dari pantai Danau Ranau. Masyarakat dahulu memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya untuk dijadikan bangunan pemujaan kepada nenek moyang. Tujuan dari pendirian bangunan megalitik tersebut diperkirakan agar keselamatan dan keberhasilan dalam mencari ikan di danau. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan.

Perkampungan lama umumnya ditemukan di atas bukit dengan ketinggian ±640-660 meter dari atas permukaan laut. Lokasi perkampungan dibatasi dengan siring yang di sekitarnya terdapat rumpun bambu. Siring-siring tersebut terlihat sekarang berisi air yang dipergunakan penduduk untuk kebutuhan sehari-hari. Informasi penduduk bahwa dahulu beberapa siring kering dan sebagai sarana transportasi penduduk antar dusun dengan menggunakan kuda. Begitupula dengan keberadaan beberapa siring yang ditumbuhi rumpun bambu diperkirakan sebagai sarana pertahanan kampung untuk menghindari serangan musuh dari luar.

Di Dusun Tanjung ditemukan tempayan kubur yang di dalamnya terdapat beliung persegi. Keberadaan beliung persegi diperkirakan sebagai benda pusaka, karena masih ada penduduk desa yang menyimpan beliung persegi sebagai warisan nenek moyang. Tempayan kubur ditemukan dalam 1 konteks dengan wadah tembikar dan keramik adanya kemungkinan tempayan digunakan sebagai sarana kebutuhan sehari-hari yaitu menaruh beras atau air, hal ini dikarenakan masih ada masyarakat sampai sekarang yang menggunakan 'gurih' yaitu gentong besar terbuat dari bahan tanah liat. Penemuan tempayan di Desa Padangratu merupakan hal yang menarik karena belum jelas diketahui fungsi dari tempayan tersebut, oleh karena itu untuk memperjelas fungsinya perlu diadakan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

### **2.1.2. Jenis-Jenis Tinggalan Megalitik di Kawasan Danau Ranau**

#### **a. Dolmen**

Dolmen adalah meja yang terbuat dari batu yang berfungsi sebagai tempat meletakkan saji-sajian yang dipersembahkan kepada roh nenek moyang. Oleh karena itu lokasi tempat ditemukannya dolmen diduga pada masa lalu adalah pusat kegiatan upacara pemujaan kepada nenek moyang. Dolmen berupa batu besar monolit dalam posisi rebah yang disangga oleh beberapa empat atau enam batu kecil. Adakalanya di bawah dolmen dipakai untuk meletakkan mayat, agar mayat tersebut tidak dapat dimakan oleh binatang buas. Pada masa megalitik adanya kepercayaan masyarakat adanya hubungan yang sudah meninggal dengan yang masih hidup. Apabila terjadi hubungan yang baik maka akan menghasilkan keharmonisan dan keselarasan bagi kedua belah pihak.



Figur 2. Dolmen dari Situs Padangratu (Foto: Balar Palembang)

Tradisi dolmen ternyata tidak hanya ditemukan di Indonesia, namun dolmen telah ditemukan di Eropa, Asia, dan Afrika, terutama di sepanjang pesisir pantai. Tradisi ini berasal dari periode neolithikum awal, sekitar 10.000 tahun Sebelum Masehi. Dolmen diperkirakan mulai dikenal dalam masyarakat Indonesia pada zaman bercocok tanam. Masyarakat masa bercocok tanam memiliki ciri khas sebagai masyarakat petani dan penduduk sudah dapat memproduksi makanan sehari-hari. Salah satu ciri yang menonjol dalam masyarakat masa bercocok tanam adalah sikap terhadap kehidupan yang sudah mati. Mereka percaya bahwa roh orang yang sudah meninggal mempunyai kehidupan tersendiri sesudah orang meninggal.

Di kawasan Danau Ranau ditemukan dolmen yaitu di Desa Jepara, Desa Tanjung Agung dan Desa Surabaya. Umumnya dolmen ditemukan di daerah perbukitan (dataran tinggi). Di kawasan Danau Ranau, dolmen juga ditemukan di daerah lembah yaitu berdekatan dengan Danau Ranau. Di Dusun Laai (Desa Tanjung Agung) ditemukan 37 dolmen yang tampak berbaris di tepi Danau Ranau sepanjang 2 kilometer.

**b. Batu Datar**

Batu datar adalah batu besar (monolit) yang di atasnya dibentuk dengan permukaan rata yang biasanya berfungsi untuk menempatkan sajian untuk dipersembahkan kepada nenek moyang. Di kawasan Danau Ranau ditemukan batu datar yaitu di Desa Pagerdewa dan 10 batu datar di Desa Jurun (Padangratu). Di Kecamatan Banding Agung juga ditemukan batu datar yaitu di Desa Tanjung Agung yaitu di Dusun 2 yang berjumlah 2 batu datar, salah satu diantaranya berukuran panjang 23 cm, lebar 17 cm dan tinggi 17 cm (Gb 5) sedangkan di Dusun Laai ditemukan 3 batu datar.

**c. Batu Temu Gelang**

Batu temu gelang merupakan batu-batu yang disusun membentuk formasi melingkar. Batu temu gelang berfungsi sebagai tempat pertemuan penduduk atau sebagai media pemujaan kepada nenek moyang. Di Dusun 2, Desa Tanjung Agung ditemukan 2 batu gelang yaitu 1 batu temu gelang di lokasi seranjanan, merupakan lokasi paling tinggi paling dari sekitar yaitu pada ketinggian  $\pm 700$  meter dpl, sedangkan 1 batu temu gelang ditemukan di dekat temuan punden berundak pada ketinggian  $\pm 600$  dpl.

**d. Batu tetralith**

Batu tetralith merupakan 4 batu disusun membentuk formasi, dahulu tetralith dipergunakan sebagai tempat musyawarah penduduk yang dipimpin ketua adatnya. Batu tetralith ditemukan di Desa Tanjung Agung yaitu di Dusun 2 dan Dusun Laai.



e. Punden Berundak

Punden berundak adalah salah satu hasil budaya Indonesia pada masa megalitik atau jaman batu besar. Punden berundak merupakan bangunan yang tersusun bertingkat dan berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang. Punden berundak pada jaman megalitik selalu bertingkat tiga yang mempunyai makna tersendiri. Tingkat pertama melambangkan kehidupan saat masih dikandung ibu, tingkat kedua melambangkan kehidupan di dunia dan tingkat ketiga melambangkan kehidupan setelah meninggal.

Punden berundak merupakan contoh struktur tertua buatan manusia yang tersisa di Indonesia, beberapa dari struktur tersebut bertanggal lebih dari 2000 tahun yang lalu. Punden berundak bukan merupakan "bangunan" tetapi merupakan pengubahan bentang-lahan atau undak-undakan tanah. Punden berundak adalah batu monolith tegak membentuk formasi melingkar dan membentuk anak tangga. Diantara batu terdapat lorong melapisi jalan setapak.

Di kawasan Danau Ranau ditemukan 1 punden berundak di Desa Pagerdewa (Dusun Pucuk) dan 2 punden berundak di Desa Tanjung Agung (Dusun 2). Di Dusun Pucuk terlihat 16 dolmen berbaris dari utara ke selatan dan berujung ke punden berundak sebagai pusat upacara, permukaan tanah punden lebih tinggi daripada dolmen. Punden berundak di Dusun Pucuk termasuk di dalam Desa Pagerdewa merupakan susunan batu yang agak melingkar terdiri dari 10 batu besar dan di tengahnya terdapat 3 batu. Di bagian tengahnya terdapat lubang diameter sekitar 1 meter. Ukuran panjang dan lebar batu rata-rata adalah 110 dan 98 cm, dengan tinggi 97 cm. Sedangkan pada Dusun 2 Desa Tanjung Agung, terlihat permukaan tanahnya lebih tinggi dari sekitarnya. Di sekitar punden terlihat beberapa dolmen. Posisi dolmen berada di sebelah barat dari punden berundak

f. Bilik Batu

Bilik batu adalah bangunan kubur yang berbentuk bilik dengan dinding-dinding terbuat dari batu. Bilik batu ditempatkan di dalam tanah dan biasanya memiliki pintu masuk khusus di bagian depan, disebut juga *stone*

*chamber*. Di Desa Tanjung Agung, yaitu di situs Seranjangan ditemukan 1 bilik batu yang berada di tepi tebing. Ukuran bilik batu panjang 260 cm, lebar 150 cm dan tinggi 160 cm. Tebal 70 cm, lubang 140 cm, lebar lubang 80 cm. Batu penyangga 1 panjang 60 cm, lebar 45 cm, tinggi 60 cm, Batu penyangga 2 panjang 80 cm, lebar 60 cm, tinggi 80 cm.

#### g. Lesung Batu

Lesung batu adalah sebongkah batu yang diberi lubang di bagian tengahnya. Fungsi lesung batu adalah sebagai tempat sesaji digunakan untuk pemujaan kepada nenek moyang. Lesung batu ditemukan di Jepara, Padangratu dan Subik. Di Subik ditemukan 4 lesung batu, terbuat dari bahan batu vulkanik. Tiga lesung batu dalam posisi tegak, salah satu diantaranya lesung batu nampak pecah sedikit di bagian permukaan.



Figur 3. Bilik dan Lesung Batu dari Situs Padangratu (Foto: Balar Palembang).

#### 2.1.3. Kronologi

Pertanggalan relatif dan absolut dapat diketahui dengan menganalisis tinggalan arkeologi seperti temuan keramik lama dan temua arang. Keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu *keramikos* yang artinya suatu bentuk dari tanah liat yang telah mengalami proses pembakaran. Keramik merupakan suatu hasil seni dan teknologi untuk menghasilkan barang dari tanah liat yang dibakar. Umumnya bahan baku keramik adalah *felspard*, *ball clay*, *kwarza*, kaolin, dan air. Di kawasan Danau Ranau ditemukan keramik lama dari sisa-sisa perkampungan megalitik seperti dari Jepara, Subik, Padangratu, Pagerdewa, Banding Agung. Umumnya keamik ditemukan terdiri dari dua

jenis bahan yaitu porselein dan batuan dan keramik ditemukan dalam bentuk yang tidak utuh tetapi dalam berbentuk pecahan atau fragmentaris, kecuali temuan/artefak yang diperoleh dari penduduk yang menyimpan barang/benda tersebut di rumahnya.

Berdasarkan hasil survey dan ekskavasi di Situs Jepara ditemukan keramik lama dengan bentuk yang bervariasi seperti mangkuk: 344 fragmen (terbanyak), piring : 76 fragmen, cepuk : 10 fragmen, guci : 9 fragmen dan pasu : 1 fragmen. Total keramik : 440 fragmen. Motif hiasan keramik terdiri dari flora seperti bunga krisan, motif geometris, motif sisik ikan dan hiasan pemandangan, bangunan, sungai dan kuda. Kronologi keramik yang paling banyak berasal dari Tiongkok yaitu dinasti T'ang (1 fragmen), Song (25 fragmen), Ming (128 fragmen), Qing (247 fragmen), Yuan (2 fragmen) adapula keramik Eropah ditemukan 44 fragmen.

Di situs Subik ditemukan 13 fragmen keramik Tiongkok yang memiliki kronologi abad XVIII-XIX Masehi dan 8 keramik Eropah dengan kronologi abad XIX-XX Masehi. Keramik dari situs Padangratu terbuat dari dua jenis bahan yaitu batuan dan porselein, dengan partikel halus dan tekstur halus serta partikel kasar dan tekstur yang renggang. Motif hias yang ditemukan berupa motif yang dibingkai dalam panil-panil bermotif yang melambangkan delapan lambang Buddha (teratai), lambang-lambang keberuntungan seperti *castanyet* dan pustaka. Motif lainnya berupa motif ombak, panil, teratai, mutiara yang menyala, tanaman air, suluran, motif burung, peoni, krisan, serta berbagai variasi bentuk suluran, fauna (burung) dan pemandangan alam. Kronologi keramik yang paling tua dari situs Padangratu yaitu keramik Tiongkok yaitu dari dinasti Song (abad X-XII Masehi), yang paling banyak ditemukan keramik dari dinasti Ming (abad XIII-XVII Masehi) sebanyak 103 fragmen, Swatow, selain itu keramik Qing (abad XVII-XIX Masehi). Keramik lainnya yang ditemukan adalah keramik Thailand (abad XIII-XVI Masehi), Vietnam (abad XIV-XV Masehi) dan keramik Eropah (abad XIX-XX Masehi).

Hasil survey dan ekskavasi di situs Pagerdewa, Padang Guci, Pucuk dan Way Tani menemukan keramik dalam keadaan fragmentaris. Sedangkan hiasan yang digunakan motif geometris, flora, fauna, sulur-sulur, labuganda, motif flora dan geometris di dalam panil-panil. Hasil analisis menunjukkan

bahwa temuan keramik berasal dari berbagai negara yaitu Tiongkok, Thailand dan Eropah, juga ditemukan jenis Swatow (sedikit). Keramik tertua berasal dari Tiongkok yaitu dari dinasti Song (abad XII-XIV Masehi) ditemukan di lokasi Pucuk dan Padang Guci berjumlah 4 fragmen, yang terbanyak adalah dari dinasti Qing (abad XVIII-XIX Masehi) : 197 fragmen, selain itu juga ditemukan keramik dari dinasti Ming (abad XVI-XVII Masehi) : 14 fragmen, keramik dari Thailand (abad XIV-XVI Masehi) 73 fragmen dan keramik Eropah (abad XIX-XX Masehi) : 40 fragmen.

Di Kecamatan Banding Agung juga ditemukan keramik lama yaitu di Desa Tanjung Agung, Dusun 2, yaitu di Kebun Bapak Bairi dan Bapak Rahman Cilik ditemukan fragmen keramik dalam berbagai bentuk seperti bentuk 6 piring, 7 guci. Temuan keramik porselen terdiri 1 mangkuk dan 2 piring. Survei di Desa Sukanegeri yaitu di dalam kebun milik Bapak Mediyanto ditemukan keramik terbuat dari bahan batuan seperti 13 mangkuk, 4 guci dan 5 piring terbuat dari bahan porselen. Hasil survei di Desa Surabaya ditemukan 2 fragmen cecup dari bahan porselen. Berdasarkan hasil penggalian ditemukan berbagai variasi keramik yaitu terdiri dari bahan porselen dan batuan. Bentuk-bentuk keramik dari bahan porselen berupa 9 fragmen mangkuk, 3 fragmen piring, 2 fragmen cecup dan 9 tidak teridentifikasi. Sedangkan bentuk-bentuk keramik dari bahan batuan; seperti 10 fragmen mangkuk, 1 fragmen piring, 11 fragmen guci, 3 fragmen cecup.

Berdasarkan hasil analisis keramik lama yang ditemukan di sisa-sisa perkampungan megalitik menunjukkan kronologi tertua berasal dari abad X Masehi (Keramik din. Sung). Keberadaan keramik asing di kawasan Danau Ranau menunjukkan kawasan Danau Ranau sejak abad X Masehi telah terbuka dan telah melakukan kontak dagang dengan daerah luar. Perairan Danau Ranau dapat menjalin interaksi antara daerah pesisir ke daerah pedalaman. Begitupula perairan turut berperan terhadap masuk dan berkembangnya kebudayaan megalitik di kawasan Danau Ranau. Di Jepara ditemukan fondasi bangunan candi, dari gaya seni bangunan candinya berasal dari abad X Masehi. Oleh karena itu diperkirakan pada waktu Hindu/Buddha masuk di kawasan Danau Ranau, kebudayaan megalitik masih berkembang di kawasan Danau Ranau. Sampai sekarang pun dapat dilihat tradisi megalitik masih berlangsung di kawasan Danau Ranau, hal ini

dibuktikan adanya kegiatan ritual di depan bangunan megalitik di bukit Seranangan, Kecamatan Banding Agung. Apabila penduduk desa mau mengadakan acara/pesta, maka ketua adat harus naik ke bukit untuk melakukan kegiatan ritual dengan membawa sesajian makanan dan binatang korban seperti kambing atau ayam. Tujuan kegiatan ritual di depan bangunan megalitik adalah memohon kepada arwah nenek moyang agar acara yang diadakan dapat berjalan baik/lancar dan desa juga tidak mendapat musibah/balak.

Keberadaan temuan keramik di daerah perbukitan dan lembah menunjukkan bahwa pada masa lalu kawasan Danau Ranau telah memiliki kontak dagang dengan daerah luar. Pada mulanya masuk dan berkembangnya kebudayaan di kawasan Danau Ranau diperkirakan akibat adanya kontak dagang. Danau Ranau sebagai sarana interaksi antara daerah pesisir dan daerah pedalaman, juga sebagai penghubung perdagangan antara pedagang dari daerah dengan pedagang-pedagang dari luar seperti Tiongkok, Thailand, Vietnam dan Eropah. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan-temuan keramik asing di kawasan Danau Ranau. Kronologi tertua ditemukan di Desa Jepara yaitu keramik Tiongkok (Sung) yang memiliki kronologi sekitar abad X Masehi.

#### **2.1.4. Pendukung Megalitik**

Pada mulanya tradisi megalitik berasal dari Tiongkok Selatan dan disebarkan oleh bangsa Austronesia. Migrasi bangsa Austronesia pada masa bercocok tanam dan pada masa perunggu besi menyebabkan tradisi megalitik tersebar ke daerah-daerah yang dilalui oleh migrasi bangsa tersebut, termasuk juga ke Indonesia. Peninggalan tradisi megalitik di Indonesia dapat dijumpai di berbagai daerah seperti di Sumatera, dapat dijumpai di daerah Batak, Nias, Pasemah, Bengkulu dan Lampung.

Berdasarkan persebarannya ditemukan tinggalan megalitik di daerah aliran Danau Ranau yang menjangkau Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung. Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya perbedaan megalitik Pasemah dan megalitik Lampung. Megalitik Pasemah terdiri dari patung-patung bersifat dinamis, dolmen, batu datar, lesung dan lumpang

batu, menhir dan bilik bat. Sedangkan megalitik kawasan Danau Ranau lebih banyak ditemukan batu datar, dolmen, bilik batu dan punden berundak. Di kawasan Danau Ranau sampai Lampung banyak ditemukan punden berundak, sedangkan di daerah Pasemah tidak ditemukan punden berundak. Berdasarkan informasi penduduk bahwa bangunan megalitik didirikan oleh Suku Abung, yang bermukim di kawasan Danau Ranau. Namun sekitar abad ke-16 Masehi, suku Abung mendapat serangan musuh dari luar, sehingga tersingkir dan bermukim ke Lampung. Diduga dahulu komunitas suku Abung yang mendirikan bangunan megalitik di kawasan Danau Ranau sampai Lampung.

## 2.2. Pembahasan

Situs-situs megalitik di kawasan Danau Ranau berada pada ketinggian  $\pm 500 - 700$  meter di atas permukaan air laut, berjarak 500 meter sampai 2 kilometer dari Danau Ranau. Sisa-sisa kegiatan religi umumnya berada di dataran tinggi yaitu di daerah perbukitan dan lembah seperti situs Jepara, Subik, Padangratu, Pagerdewa dan Banding Agung. Di Jepara ditemukan 1 *dolmen* dan beberapa batu datar pada sisa-sisa perkampungan megalitik yang dikenal penduduk dengan nama "Jepara Tua". Lokasi ini berdekatan dengan temuan fondasi candi yang berjarak 600 meter sebelah barat dari "Jepara Tua". Keberadaan tinggalan ajaran Hindu di dekat sisa-sisa perkampungan megalitik menunjukkan bahwa ketika ajaran Hindu/Buddha masuk ke kawasan Danau Ranau, penduduk lokal masih melakukan pemujaan kepada nenek moyang dengan menggunakan sarana batu besar. Berdasarkan hasil ekskavasi di Jepara Tua menunjukkan kronologi keramik tertua berasal dari sekitar abad X Masehi.

Di situs Subik ditemukan sisa-sisa aktivitas keagamaan yaitu 2 batu tegak yang dkitari 4 lesung batu. Keberadaan pola seperti ini diduga memang sengaja dibuat oleh manusia pada jaman dahulu. Menurut informasi penduduk di sekitar lokasi juga ditemukan dolmen dan batu kursi, namun sayangnya sekarang sudah hancur dikarenakan pembangunan jalan desa. Lokasi ini pada masa lalu diperkirakan ditujukan untuk kegiatan keagamaan, sedangkan lokasi huniannya diduga yang berdekatan dengan sumber air,

yaitu parit lama yang terletak 500 meter sebelah timur dari sektor Lesung Batu.

Tinggalan megalitik ditemukan di Desa Pagerdewa yaitu batu datar dan dolmen. Di lokasi Pucuk masuk termasuk dalam Desa Pagerdewa ditemukan ditemukan 16 dolmen yang berjejer dari arah timur ke barat. Arah hadap *dolmen* Gunung Raya, yang berada di sebelah timur. Di ujung dari barisan dolmen terdapat punden berundak, yang terdiri dari dari 10 batu besar dan di tengahnya terdapat 3 batu. Di bagian tengahnya terdapat lubang diameter sekitar 1 meter. Ukuran panjang dan lebar batu rata-rata adalah 110 dan 98 cm, dengan tinggi 97 cm. Keberadaan sisa-sisa perkampungan megalitik yang terpat di atas bukit menunjukkan masyarakat jaman dahulu lebih memilih daerah yang tinggi untuk pusat upacara. Lokasi kegiatan keagamaan berdekatan dengan tempat tinggal penduduk. Hal ini dikarenakan di sekitar tinggalan megalitik banyak ditemukan sebaran fragmen tembikar dan keramik.

Di Desa Padangratu juga ditemukan tinggalan megalitik seperti batu temu gelang, batu datar, dan dolmen. Keunikan dari dusun Jurun, Langkar, Putor dan Tanjung yang di alamnya ditemukan sisa-sisa aktivitas keagamaan megalitik adalah, lokasinya masing-masing dikitari siring-siring sebagai pembatas antar dusun (lokasi). Menurut infomasi penduduk beberapa siring tersebut dahulu kering dan dapat dilalui oleh kuda. Di Dusun Putor dan Tanjung ditemukan lesung batu terbuat dari batu asahan. Dengan adanya temuan lesung batu terbuat menunjukkan masyarakat dahulu menggunakan lesung batu sebagai sarana ritual.

Di Desa Tanjung Agung yaitu di Dusun 2 ditemukan sisa-sisa perkampungan megalitik. Lokasi dalam ketinggian sekitar  $\pm 500-600$  meter diatas permukaan laut. Pada lokasi ditemukan tinggalan megalitik yang nampak berjajar dari utara ke selatan yaitu batu datar, dolmen, batu tetralith, batu temu gelang, punden berundak, pahatan arca kodok. Di sebelah tenggara pada permukaan yang agak tinggi dari sekitarnya terdapat 2 punden berundak. Di dalam sisa-sisa perkampungan megalitik ditemukan sebaran fragmen tembikar dan keramik. Sedangkan di Dusun Laai, Desa Tanjung Agung ditemukan tinggalan megalitik yaitu 3 batu datar dan 39

dolmen. Batu datar dan dolmen terlihat berbaris di tepi pantai sejauh 5 sampai dengan 20 meter. Begitupula di Desa Surabaya ditemukan 2 dolmen yang letaknya sekitar 10 meter dari tepi danau.

Kawasan Danau Ranau merupakan daerah yang subur dan cocok untuk berkebun kopi. Penduduk jaman dahulu menggunakan lesung batu sebagai alat pertanian, yaitu untuk menumbuk biji-bijian. Adanya kepercayaan kepada nenek moyang yang menguasai alam semesta termasuk kemakmuran sehingga penduduk selanjutnya menggunakan lesung batu sebagai sarana ritual yaitu pemujaan kepada nenek moyang agar mendapat keberhasilan dalam pertanian.

Keberadaan situs-situs megalitik di kawasan Danau Ranau mengindikasikan pada masa lalu telah berlangsung kegiatan keagamaan dengan mendirikan bangunan megalitik sebagai sarana pemujaan kepada arwah nenek moyang. Tujuan pendirian bangunan keagamaan adalah agar memperoleh keselamatan dari bencana/bahaya dan keberhasilan di dalam mata pencaharian. Pada perkampungan budaya megalitik diperkirakan terdapat beberapa pusat upacara yang mewakili kelompok masyarakat. Adanya kemungkinan pendirian bangunan megalitik mewakili 1 keluarga dan juga mewakili 1 kelompok yang lebih besar seperti desa (kampung). Pendirian bangunan megalitik di atas perbukitan menunjukkan kesamaan pemikiran adanya konsep bahwa arwah nenek moyang berada pada tempat yang tinggi. Begitu pula adanya kemudahan masyarakat dahulu mendapatkan batu-batu monolith yang dijadikan bangunan pemujaan. Sedangkan keberadaan bangunan megalitik di daerah tepi Danau Ranau menunjukkan bahwa kegiatan ritual tidak hanya dilakukan di daerah yang tinggi, namun juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan batu-batu yang tersedia di tepi Danau Ranau. Pemujaan ditujukan agar masyarakat pendukung budaya megalitik memperoleh keberhasilan dalam mata pencaharian sebagai nelayan dan perlindungan dari segala mara bahaya.



### **3. PENUTUP**

#### **3.1. Kesimpulan**

Situs-situs megalitik di kawasan Danau Ranau berpola linier yaitu mengikuti alur Danau Ranau. Penempatan situs-situs ini berkaitan erat dengan sumber daya lingkungannya sehingga keberadaanya menggambarkan aktivitas pada masa lampau. Bekas perkampungan megalitik di kawasan Danau Ranau ditemukan di daerah dataran tinggi yaitu di perbukitan dan lembah (tepi danau Ranau). Tinggalan megalitik di daerah perbukitan berada di dalam 1 kompleks, memiliki beberapa pusat upacara. Oleh karena itu pada masa lalu pendukung budaya megalitik telah memiliki kelompok-kelompok dengan mendirikan bangunan pemujaan. Lokasi hunian diperkirakan berdekatan dengan lokasi upacara keagamaan. Sedangkan di tepi danau Ranau juga ditemukan perkampungan megalitik, terlihat bangunan megalitik berbaris sepanjang tepi Danau Ranau. Pendirian bangunan megalitik di daerah perbukitan dan lembah menunjukkan manusia pada masa lalu memanfaatkan sumber daya alam yaitu batu yang ada di sekitarnya untuk sarana pemujaan kepada nenek moyang.

Keramik dan tembikar kuno ditemukan dalam bekas perkampungan megalitik. Kronologi keramik tertua berasal dari Jepara, sekitar abad X Masehi. Oleh karena itu diperkirakan pada masa itu telah terjalin kontak dagang dengan luar sejak abad X Masehi. Dengan adanya temuan arang di Dusun Tanjung (Desa Padangratu) maka diketahui bahwa budaya megalitik di kawasan Danau Ranau masih terus berlangsung sampai dengan abad XI Masehi.

Komunikasi dan perdagangan di kawasan Danau Ranau terjadi dengan menggunakan jalur darat dan air. Situs-situs berada di perbukitan berinteraksi dengan daerah lainnya dengan menggunakan jalur darat. Sedangkan danau ranau menjadi saluran penghubung antara daerah hulu dan hilir. Begitupula diduga Danau Ranau turut berperan dalam masuk dan berkembangnya budaya megalitik.

### **3.2. Saran**

Di kawasan Danau Ranau banyak ditemukan tinggalan megalitik, merupakan kawasan Cagar Budaya, yang perlu dilindungi dan termasuk dalam Undang-Undang Cagar Budaya no. 11 tahun 2010. Oleh karena itu diharapkan pemerintah daerah beserta penduduk bekerjasama dan turut serta dalam menjaga dan melindungi benda-benda cagar budaya tersebut.

Begitupula masyarakat kawasan Danau Ranau dapat berperan aktif dalam memberikan laporan/informasi penemuan baru di kawasan Danau Ranau kepada Balai Arkeologi Palembang. Di masa yang akan datang terjalin kerjasama antara Balai Arkeologi Palembang, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Ogan Komering Ulu Selatan dalam penyebaran informasi hasil-hasil penelitian.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih diberikan kepada Bupati Ogan komering Ulu Selatan, Camat Buay Pematang Ribu, Camat Banding Agung, Kepala Desa Jepara, Subik, Padangratu, Pagerdewa dan Banding Agung telah memberi ijin untuk melakukan penelitian di kawasan Danau Ranau. Begitupula diucapkan terima kasih kepada penduduk desa yang telah menolong demi kesuksesan penelitian ini. Kepada Badan Tenaga Atom (BATAN) di Jakara telah ikut ambil bagian dalam pengolahan data dengan melakukan analisis pertanggalan arang dan Dra. Waty Yusmaeni Eriawaty, M.Hum yang turut membantu dalam menganalisis pertanggalan relatif keramik dari kawasan Danau Ranau.

### **Daftar Pustaka**

- Budisantosa, Tri Marhaeni. 1996. Situs-Situs Arkeologi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Propinsi Sumatera Selatan. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Geldern, Robert Von Heine. 1945. "Prehistoric Research in The Netherlands Indies". Edited by Pieter Honig and Frans Verdoorn. Science and

- Scientists in The Netherlands Indies. New York: The Riverside Press: 129-167.
- Hall, D.G.E. 1988. Sejarah Asia Tenggara. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh I.P. Soewarsha. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hoop, Van Der. 1932. Megalitic Remains in South Sumatra. Netherlands: W.J. Thieme & Cie Zutphen.
- Siregar, Sondang M. 2008. Laporan Penelitian Situs Jepara, Kecamatan Buay Pematang Ribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan)
- Siregar, Sondang M. 2009. Laporan Penelitian Situs Subik, Kecamatan Buay Pematang Ribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan)
- Siregar, Sondang M. 2010. Laporan Penelitian Situs Pagerdewa, Kecamatan Warkuk, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan)
- Siregar, Sondang M. 2011. Laporan Penelitian Permukiman di Situs Padangratu, Kecamatan Buay Pematangiribu, Ranau Tengah, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan)
- Suhadi, Drs. Machi, dkk. 1984. Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Situs Jepara, Sumatera Selatan. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Triwujani, R.R. 1993. Survei Arkeologi di Situs Danau Ranau Sumatera Selatan. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Widiatmoko, Agus. 1996. Laporan Hasil Survei Situs-Situs di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu.

## **FAKTOR-FAKTOR PERTIMBANGAN DALAM PENEMPATAN BANGUNAN CANDI DI KAWASAN MUSI RAWAS**

Sondang M. Siregar

### **1. PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Peradaban Hindu-Buddha di Sumatera-Selatan berlangsung dari dari abad VI sampai dengan abad XIII Masehi. Peradaban Hindu-Buddha di Sumatera Selatan ditemukan di daerah Bangka (situs Kota Kapur), daerah Palembang (situs Candi Angsoka, situs Bukit Siguntang, situs Karang Anyar, situs Sarangwati, situs Telaga Batu, situs Gedingsuro), daerah Musi Banyuasin (situs Teluk Kijing), daerah Muaraenim (situs Bumiayu), daerah Ogan Komering Ulu (situs Nikan dan situs Jepara), dan daerah Musi Rawas (situs Bingin Jungut, situs Lesung Batu dan situs Tingkip).

Di situs Bingin Jungut, Lesung Batu dan Tingkip terdapat bangunan candi. Bangunan candi adalah tempat ibadah umat Hindu-Buddha. Lokasi bangunan candi merupakan daerah yang sakral atau suci karena tempat aktivitas umatnya untuk memuja/menyembah dewa-dewa, yang diharapkan akan memberikan berkah dan perlindungan kepada manusia. Sehingga lokasi bangunan candi, biasanya dipilih tidak sembarangan tetapi harus memenuhi kriteria yang ditulis dalam kitab pendirian bangunan candi.

Bangunan candi sering ditemukan di daerah aliran sungai. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya situs-situs di daerah hilir sampai hulu Sungai Musi. Situs Bingin Jungut, Lesung Batu dan Tingkip berada di daerah hulu Sungai Musi. Di dalam situs-situs ditemukan keramik asing, yang tertua berasal keramik Tiongkok (abad VIII Masehi). Berdasarkan temuan keramik asing dari Musi Rawas, diduga pada masa itu Rawas memiliki kontak dagang dengan Śrīwijaya. Kadatuan Śrīwijaya berada di daerah hilir Sungai Musi mengontrol perdagangan di daerah hulu termasuk juga di daerah Musi Rawas. Musi Rawas menjadi daerah penyangga perekonomian Śrīwijaya, dimana hasil buminya dibawa dan diperdagangkan di Palembang, yang

menjadi ibukota Śrīwijaya. Di ibukota Śrīwijaya berkumpul para pedagang lokal maupun pedagang asing. Kegiatan perdagangan di perairan Sungai Musi turut memberi dampak masuk dan berkembangnya ajaran Hindu-Buddha di daerah Musi Rawas. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya bangunan candi dan arca Buddha dan arca Awalokiteśwara yang terbuat dari bahan andesit.

Selama ini penelitian sudah pernah dilakukan di Musi Rawas yaitu di situs Bringin Jungut, Tingkip dan situs Lesung Batu (Budisantosa, 1997; Siregar, 2014, 2013). Penelitian tersebut kebanyakan membahas arsitektur bangunan, gaya seni bangunan, ikonografi arca, pertanggalan relatif dan absolut situs. Sejauh ini, penelitian belum pernah berfokus pada kajian arkeologi ruang. Kajian arkeologi ruang pernah dilakukan oleh Mundarjito dalam penelitian mengenai situs-situs masa Hindu-Buddha di daerah Yogyakarta. Fokus penelitiannya adalah hubungan antara situs-situs bangunan keagamaan dengan lingkungan fisiknya. Berdasarkan hasil penelitiannya diketahui daerah-daerah yang memiliki sumber daya alam yang tinggi, cenderung dipilih oleh masyarakat masa lampau sebagai lokasi permukiman dibandingkan dengan daerah yang potensi sumber daya alamnya rendah (Mundardjito, 2002).

## 1.2 Rumusan Masalah

Manusia merupakan komponen biotik lingkungan yang memiliki daya pikir dan daya nalar tertinggi jika dibandingkan makhluk lainnya. Jadi jelas bahwa manusia merupakan komponen biotik lingkungan yang aktif. Hal ini disebabkan manusia dapat secara aktif mengelola dan mengubah ekosistem sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Prof. Mundarjito mengacu kepada kitab *Manara Silpasatra* dan kitab *Silpaprakasa* menyatakan bahwa pemilihan suatu situs yang digunakan sebagai tempat aktivitas kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam, sebagai contoh situs-situs yang digunakan sebagai tempat aktivitas ritual mempunyai ciri-ciri yang lebih spesifik seperti terletak di puncak bukit, dalam gua dan dekat dengan sumberdaya alam (Mundardjito, 2002).

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas dapat diketahui bahwa manusia tidak sembarangan dalam memilih tempat tinggal dan melakukan aktivitas di dalamnya. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana halnya dengan situs Bingin Jungut, Tingkip dan Lesung Batu. Faktor-faktor apa yang menyebabkan manusia menempatkan bangunan candi di Bingin Jungut, Tingkip dan Lesung Batu?

### 1.3. Tujuan dan Kegunaan

#### 1.3.1 Tujuan

- a. Mengetahui keberadaan bangunan candi di situs Bingin Jungut, Tingkip dan Lesung Batu.
- b. Mengetahui faktor sumber daya alam, kesakralan dan aksesibilitas di Situs Bingin Jungut, Lesung Batu dan Tingkip.

#### 1.3.2 Kegunaan

- a. Pengembangan studi komparatif lintas ilmu seperti ekoarkeologi.
- b. Menjadi bahan acuan/rujukan untuk penelitian di masa yang akan datang.
- c. Publikasi hasil penelitian kepada masyarakat.

### 1.4. Kerangka Teori

Dalam kitab *Manara Silpasastra* berisi aturan-aturan pembangunan kuil di India, terdapat serangkaian keterangan rinci yang pada pokoknya menjelaskan sebelum suatu bangunan kuil didirikan, arsitek pendeta (*stahapaka*) dan arsitek perencana (*sthapati*) harus lebih dulu menilai kondisi dan kemampuan lahan yang akan dijadikan tempat berdirinya bangunan suci tersebut. Bahkan kitab petunjuk itu merangkan pula tentang teknik-teknik untuk mengkaji calon lahan bangunan kuil, antara lain mengisi lubang uji untuk dinilai derajat kemelesakannya, dan menebar bibit-bibit tanaman di permukaan lahan yang sudah dibajak untuk dinilai tingkat kesuburannya.

Kitab *Manasara Silpasastra* juga menerangkan bahwa letak bangunan kuil harus berdekatan dengan air karena air mempunyai potensi untuk membersihkan, menyucikan dan menyuburkan. Bahkan menurut kitab

*Manasara Silpasastra* bahwa suatu bidang lahan tanpa sungai harus dihindari sebagai tempat berdirinya kuil. Suatu bangunan sebagai pertanda kesucian suatu tempat dan pula sebagai pusat serta sasaran pemujaan, harus berdekatan dengan air.

Oleh karena itu berdasarkan isi kitab *Manasara Silpasastra* bahwa pertimbangan potensi lahan dan air cukup memainkan peranan penting dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para arsitek masa lalu berkenaan dengan pemilihan lokasi yang akan digunakan sebagai tempat berdirinya setiap bangunan yang bersifat keagamaan. Kemampuan lahan sangat penting untuk meletakkan suatu bangunan keagamaan.

Soekmono berpendapat bahwa suatu tempat suci adalah suci karena potensinya sendiri. Maka sesungguhnya yang primer adalah tanahnya, sedangkan kuilnya hanya menduduki tempat nomer dua.

Arkeologi ruang adalah salah satu studi khusus dalam bidang arkeologi, pada pokoknya lebih menitikberatkan pada pengkajian dari dimensi ruang (*spatial*) dari benda dan dimensi bentuk (*formal*) dan dimensi. Perhatian studi arkeologi ruang ditekankan kepada benda-benda arkeologi sebagai kumpulan atau himpunan dalam suatu satuan ruang daripada sebagai satuan benda tunggal yang berdiri sendiri. Jadi studi arkeologi ruang tidak menitikberatkan perhatian kepada benda arkeologi sebagai entitas melainkan kepada sebaran (*distribution*) dari benda-benda dan situs-situs arkeologi kemudian hubungan antara benda dengan benda dan antara situs dengan situs, serta hubungan antara benda atau situs dengan lingkungan fisiknya sebagai sumber daya. Arkeologi ruang juga mengkaji hubungan lokasional dalam skala mikro yaitu hubungan antar benda dalam suatu bangunan, skala meso adalah hubungan antar benda dalam suatu situs dan skala makro (kawasan) yaitu hubungan antara situs dengan situs. .

### 1.5. Metode

Metode yang dipakai dalam metode penelitian kualitatif, khususnya studi kasus mengenai adanya pertimbangan ekologi dalam penempatan situs. Penelitian berusaha menguji teori yang ada bahwa adanya pertimbangan

ekologi dalam penempatan situs pada masa lalu. Penelitian dilaksanakan dengan pengumpulan, pengolahan dan interpretasi data.

Pengumpulan data dengan studi pustaka seperti laporan penelitian, jurnal ilmiah, buku. Selanjutnya pengumpulan data di lapangan dengan survey dengan menggunakan alat GPS untuk mengetahui posisi bangunan candi, keletakan artefak, keletakan sungai/mata air, jarak antara bangunan dengan sumber daya alam, jarak antar situs, ketinggian lokasi dan kelerengan lokasi.

Pengolahan data dengan melakukan analisis untuk mengetahui jenis tanah dan jenis batuan, analisis keramik untuk mengetahui kronologi relatif situs, dan analisis pertanggalan karbon C-14 untuk mengetahui kronologi lokasi. Selain itu juga dilakukan analisis lingkungan untuk mengetahui ekosistem yang ada di situs secara khusus dan daerah Musi Rawas secara umumnya. Selanjutnya dilakukan interpretasi data, yaitu mengambil kesimpulan atas hasil dari analisis, untuk menjawab permasalahan penempatan bangunan candi di kawasan Musi Rawas.

## **2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **2.1 Hasil Penelitian**

Berdasarkan letak astronomis, Kabupaten Musi Rawas terletak pada posisi 102°07'00" - 103°40'00" BT dan 2°20'00" - 3°38'00" LS. Secara geografis, letak Kabupaten Musi Rawas yang merupakan salah satu kabupaten paling barat di Provinsi Sumatera Selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi di bagian utara, Kabupaten Empat Lawang di bagian selatan, Provinsi Bengkulu dan Kota Lubuklinggau di bagian barat dan Kabupaten Musi Banyuasin dan Kabupaten Muara Enim di bagian timur. Kabupaten Musi Rawas secara keseluruhan memiliki luas wilayah 1.236.582,66 Ha. Wilayah terluas dimiliki oleh Kecamatan Muara Lakitan dengan luas mencapai 15,88 persen dari total luas wilayah kabupaten ini.

#### **2.1.1. Bangunan candi**

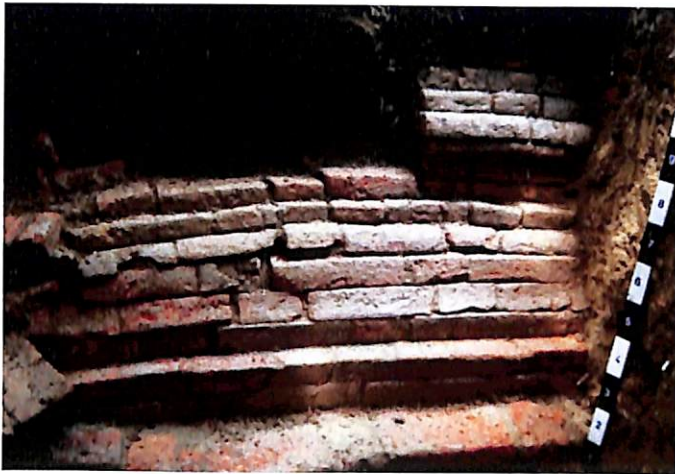
##### **a. Bangunan Candi Bingin Jungut**

Bangunan candi berada di Desa Bingin Jungut, Kecamatan Muara Kelingi,



Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan posisi astronomi berada di  $2^{\circ}59'55''$  LS dan  $103^{\circ}17'6,2''$  BT. Bangunan candi Bingin Jungut sekarang hanya tinggal reruntuhan bangunan yang ditemukan di sebelah kanan dan kiri Sungai Musi. Berdasarkan hasil penelitian survei dan ekskavasi oleh Balai Arkeologi Palembang tahun 1997 dan 1998 dengan membuka 12 kotak ekskavasi dan berhasil menemukan struktur bata yang merupakan sisa dinding pondasi candi. Struktur bata memiliki hiasan profil sisi genta dan belah rotan. Lantai bangunan candi adalah batu kerakal.

Latar belakang agama bangunan candi Bingin Jungut adalah ajaran Buddha, hal ini dikarenakan di sekitar bangunan candi Bingin Jungut ditemukan arca Buddha dan arca Awalokiteswara yang terbuat bahan batu andesit. Kedua arca tersebut sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Satyawati Suleiman beranggapan bahwa gaya seni kedua arca tersebut berasal dari abad IX Masehi (Suleiman 1983).



Figur 1. Bagian Pondasi Bangunan Candi Bingin Jungut (Foto: Balar Palembang).

#### b. Bangunan Candi Lesung Batu

Bangunan candi berada di Desa Lesung batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara. Lokasi berdasarkan letak astronomi berada

pada 02°37'27,0" Lintang Selatan dan 102°48'12,3" Bujur Timur. Bangunan candi didirikan diatas bukit kecil, di sisi utara Sungai Rawas. Bangunan candi berlatarbelakang ajaran Hindu, hal ini dikarenakan ditemukan yoni di bagian tengah candi. Berdasarkan hasil penggalian arkeologi oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1993 dan Balai Arkeologi Palembang tahun 2013 dan 2014 diketahui bahwa bangunan candi hanya tinggal pondasi bangunan yang terbuat dari bahan bata berupa struktur bata berbentuk empat persegi panjang. Dengan panjang 280 cm dan lebar 275 cm.



Figur 2. Bagian ruangan runtuh bangunan suci di Situs Lesung Batu (Foto: Bambang Budi Utomo).

Reruntuhan bangunan candi di Desa Lesung Batu merupakan sisa pondasi bangunan candi yang memiliki denah empat persegi. Tinggi dinding pondasi di sebelah utara 53 cm sedangkan tinggi dinding pada sisi selatan 92 cm. Dinding barat pondasi candi memiliki 14 lapisan bata, sedangkan dinding utara pondasi memiliki 7 lapis bata, dinding timur terdiri dari 17 lapis bata dan dinding selatan terdiri dari 16 lapis bata. Struktur bata candi mengarah 23°U - 203°U.

Pada sisi timur pondasi terdapat struktur tangga bata dalam posisi naik yang membujur dari barat ke timur. Lebar tangga sekitar 251 cm. Dengan ditemukan struktur tangga menunjukkan bahwa arah hadap candi adalah pada sisi timur. Hal ini didukung dengan ditemukan pipi tangga pada sisi timur, pipi tangga terbuat dari bahan batu napal, memiliki ukuran panjang 115 cm, lebar 47 cm dan tebal 32 cm.

Selain sisa pondasi bangunan candi di lokasi Lesung batu juga ditemukan sisa bangunan lain yang diperkirakan adalah bangunan pendukung candi. Pada lokasi ditemukan 3 struktur batu napal yaitu 2 struktur batu napal di selatan berjarak 8 meter dan 40 meter dan di sisi barat daya berjarak 300 meter dari bangunan candi. Dari struktur batu napal terlihat barisan balok-balok batu dan beberapa memiliki lubang segi empat. Adanya kemungkinan dahulu struktur batu napal adalah sisa bangunan yang disangga dengan tiang-tiang kayu yang ditancapkan pada lubang bata. Struktur bangunan tersebut diperkirakan bukanlah sisa bangunan candi. Adanya kemungkinan dahulu dipergunakan sebagai bangunan yang ditempati tidak secara permanen, atau hanya sebagai bangunan mandapa yaitu sebagai tempat beristirahat. Berdasarkan analisis kronologi relatif temuan fragmen keramik dari sekitar bangunan candi adalah keramik Tiongkok berasal dari abad IX/X Masehi. Hal ini didukung oleh analisis kronologi absolut dari temuan di struktur bangunan candi yang tidak jauh berbeda pertanggalannya yaitu memiliki kronologi abad XI Masehi. Maka diperkirakan masa okupasi Lesung Batu sekitar abad X Masehi.

### c. Bangunan Candi Tingkip

Bangunan candi Tingkip berada di Desa Sungai Jauh, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan. Untuk mencapai lokasi dapat ditempuh dengan kendaraan darat dari Palembang melalui kota Lubuk Linggau dengan jarak tempuh 492 km. Letak lokasi berdasarkan posisi GPS 2°31'51,2" Lintang Selatan dan 102°47'59,5" Bujur Timur.

Bangunan Candi Tingkip dibangun dari susunan bata yang dipasang dengan teknik gosok, pemasangan bata dilakukan lapis demi lapis dengan setiap lapisan bata dipasang membujur dan menyilang secara bergantian. Bata candi memiliki hiasan profil bata berbentuk kumbha yaitu dua lapis bata dan di bawahnya dihias dengan profil padma yang dibentuk dari tiga lapis bata. Bangunan berdenah bujur sangkar dengan ukuran 7,60 meter, tinggi dinding bangunan 112 cm terdiri dari 18 lapis bata. Bangunan candi Tingkip adalah bangunan masif tanpa bilik (terbuka), tidak berpenampil, merupakan bangunan tunggal yang memiliki sisa tangga dengan ukuran tinggi 87 cm dan lebar 160, arah hadap bangunan candi adalah sebelah timur, tepatnya ke

arah U80°



Figur 3. Salah satu sudut runtuh bangunan suci Situs Tingkip (Foto: Balar Palembang).

Bangunan candi Tingkip berlatarbelakang ajaran Buddha setinggi 190 cm pada bulan Maret 1980. Edward Mc.Kinnon beranggapan bahwa arca tersebut memiliki gaya seni Post Gupta yaitu berasal dari abad XII Masehi (Kinnon 1985). Arca Buddha terbuat dari batu andesit dan sekarang disimpan di Museum Balaputradewa, Palembang.

### 2.1.2 Kondisi Lingkungan

#### a. Keadaan Tanah

Keadaan tanah di Kabupaten Musi Rawas terbagi atas tujuh jenis tanah, aluvial, litosol, asosiasi latisol, regosol, podsolik, asosiasi podsolik dan kompleks podsolik. Aluvial memiliki ciri warna coklat kekuningan, terbentuk dari endapan liat dan pasir, dijumpai di daerah Kecamatan Tugumulyo dan Muara Kelingi, tanah ini sangat cocok untuk tanaman padi dan palawija. Litosol adalah cocok untuk tanaman keras, rumput-rumputan dan usaha

ternak. Di wilayah Kabupaten Musi Rawas terdapat seluas 7,17 persen jenis tanah ini.

Asosiasi Latisol terdapat hanya seluas 0,77 persen di Kecamatan Ulu dan Rupit. Jenis tanah Regosol sangat cocok untuk padi sawah, palawija dan tanaman keras, terdapat seluas 0,77 persen di Kabupaten Musi Rawas, seluas 55,89 persen terdapat di Kecamatan Muara Beliti dan 13,34 persen di Kecamatan Rawas Ulu.

Podsolik, jenis tanah ini memiliki luas 37,72 persen dari kabupaten, merupakan jenis tanah terluas di Kabupaten Musi Rawas, sangat baik untuk tanaman padi sawah, padi ladang dan tanaman karet. Sebagian besar di Kecamatan Rupit, Rawas Ulu, Muara Lakitan dan Jayaloka. Tanah jenis asosiasi podsolik, hanya terdapat di Rawas Ilir dan Kecamatan Muara Lakitan dengan luas keseluruhan 29,59 persen dari luas wilayah kabupaten. Jenis tanah kompleks Podsolik, hanya terdapat di Kecamatan Rawas Ulu dan meliputi seluas 16 persen dari wilayah kabupaten.

Berdasarkan pembukaan 12 kotak galian di lokasi candi Bingin Jungut oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1997 dan tahun 1998 diketahui lapisan tanah Bingin Jungut terdiri dari lapisan pertama adalah lapisan humus, adalah lempung pasir berwarna abu-abu kehitaman bercampur dengan sisa-sisa organik yang mebusuk dan arang serta abu pembakaran sisa tumbuhan. berwarna abu-abu kehitaman. Selanjutnya lapisan kedua adalah lapisan lempung pasir, lapisan tanah berifat kompak. Warnanya bervariasi yaitu merah muda, coklat muda dan coklat keabuan. Lapisan terakhir adalah lapisan lempung kerikil abu-abu kekuningan bercak merah. Struktur batuan umumnya terdapat di lapisan ini.

Pada tahun 1998 dan 1999, Balai Arkeologi Palembang melakukan penggalian di Tingkip yaitu dengan membuka 15 kotak galian. Hasilnya menunjukkan kondisi tanah di Tingkip, terdiri dari lapisan pertama adalah humus dan lapisan di bawahnya adalah lempung pasir berwarna coklat tua. Sementara tanah di tebing Sungai Tingkip mengandung lapisan lempung pasir coklat tua dan batuan tufa. Warna coklat tua menunjukkan kandungan organik dari sisa tumbuh-tumbuhan yang hidup pada tanah

tersebut. Pada lapisan selanjutnya adalah lapisan lempung mengandung kerikil laterit berwarna abu-abu kekuningan dan di bawahnya lagi lapisan lempung pasir berwarna merah. Tanah lempung pasir berwarna coklat tua tersebar merata di sekitar lokasi. Pada bagian lereng terjadi erosi sehingga menampakkan lapisan lempung pasir berwarna merah kekuningan hingga merah. Hasil ekskavasi menunjukkan lapisan pertama adalah lapisan lempung berwarna merah dan di bawahnya lapisan lempung bercampur kerikil laterit berwarna abu-abu kekuningan.

Pada tahun 2013 dan 2014, Balai Arkeologi Palembang melakukan penggalian di Lesung Batu dengan membuka 30 kotak galian. Tim melakukan penggalian dengan membuka gundukan tanah di lokasi yang dibawahnya berisi struktur bangunan candi. Hasilnya menunjukkan permukaan tanah adalah tanah urugan setinggi 12 cm, di bawahnya adalah humus, yang merupakan kandungan lempung pasir yang bercampur akar-akar pohon dan batu-bata dalam posisi tumpang tindih. Lapisan bawahnya merupakan tanah lempung berwarna coklat tua, gembur dan partikel lepas. Selanjutnya lapisan tanah di bawahnya adalah lapisan tanah lempung pasir berwarna coklat kemerahan, bersifat gembur. Lapisan bawah adalah tanah liat berwarna coklat padat. Penggalian dilakukan rata-rata kedalamana 120-150 cm dari atas permukaan tanah.

#### **b. Sumber Air**

Wilayah Kabupaten Musi Rawas dialiri oleh lima sungai utama yang umumnya dapat dilayari, yakni Sungai Musi, Sungai Rawas, Sungai Lakitan, Sungai Kelingi, dan Sungai Semangus. Selain itu, masih terdapat sungai-sungai lainnya yang merupakan anak sungai-sungai utama tersebut, seperti Sungai Keruh, Sungai Lintang, dan Sungai Kungku yang merupakan anak dari Sungai Musi. Selain memiliki sungai-sungai besar, di kabupaten ini juga terdapat beberapa danau, di antaranya Danau Raya di Kecamatan Rupit dan Danau Aur di Kecamatan Sumber Harta. Selain fungsinya sebagai penampung air, danau-danau ini juga merupakan potensi wisata bagi Kabupaten Musi Rawas.

Sungai besar yang melintasi daerah Musi Rawas adalah Sungai Musi yang

berarah aliran dari selatan ke utara. Sungai Rawas mempunyai arah aliran dari barat ke timur. Anak-anak Sungai Rawas adalah Sungai Kenati, Sungai Kulus, Sungai Senawat mempunyai arah aliran selatan-barat daya-utara timur laut. Sungai Tingkip, Sungai Loka dan Sungai Lakitan berarah aliran selatan barat daya berbelok ke timur. Sungai Tingkip sebagai gabungan dari beberapa anak sungai, mempunyai arah aliran barat-timur. Sungai Rawas merupakan sungai yang telah mengalami peremajaan dan pada saat ini termasuk ke dalam stadia dewasa. Cirinya adalah gradient sungai sedang, aliran sungai berkelok-kelok dan terdapat gosong-gosong di tengah. Proses erosi dari Sungai Rawas termasuk dalam erosi meander, sehingga menampakkan sebuah tebing yang curam di daerah lesung batu. Selain itu tampak pemindahan sungai akibat pembentukan meander oleh proses pertumbuhan dari Sungai Rawas.

Bangunan candi Bingin Jungut berada di sebelah kiri meander Sungai Musi. Pada meander sungai terdapat lubuk yang dinamakan penduduk "Lubuk Jungut". Tebing sungai curam dengan ketinggian rata-rata 17 meter. Erosi tebing sering terjadi di sebelah kiri meander, sehingga menghasilkan lereng dengan kemiringan sekitar 60°. Bangunan candi Bingin Jungut berada di atas tanah yang datar dan memiliki ketinggian 20 meter dari atas permukaan Sungai Musi.

Bangunan candi Bingin Jungut berjarak 150 meter sebelah utara Sungai Tapi (anak Sungai Musi) dan 60 meter sebelah timur dari Sungai Musi. Bangunan candi Bingin Jungut berada di dalam benteng tanah yang membentuk setengah lingkaran, yang berawal dari Sungai Tapi (sisi selatan candi) dan terus membentuk melingkar di belah timur dan berakhir di sisi utara. Jarak benteng tanah terdekat dengan bangunan candi yaitu 50 meter pada sisi sebelah timur.

Bangunan candi Lesung Batu berada di sebelah timur dari Sungai Rawas, berjarak 600 meter dari bangunan candi. Bangunan candi berada di atas bukit yang memiliki ketinggian 8 meter dari jalan lintas Sumatera, dan memiliki ketinggian 25 meter diatas permukaan air Sungai Rawas.

Sedangkan bangunan candi Tingkip dikelilingi oleh Sungai Tingkip dan



anak sungainya. Sungai Tingkip berada di sebelah utara bangunan candi Tingkip dalam jarak 100 meter. Sungai Tingkip berhulu di rawa yang disebut Payolebar serta bermuara ke Sungai Kijang. Sungai Kijang mengalir ke Sungai Lemurus selanjutnya ke Sungai Rawas dan berakhir ke Sungai Musi. Anak Sungai Tingkip mengelilingi bangunan candi di sebelah selatan dan barat. Anak Sungai Tingkip berada di sebelah barat bangunan candi Tingkip yaitu berjarak sekitar 210 meter.

### c. Vegetasi

Di Kabupaten Musi Rawas paling banyak dimanfaatkan sebagai perkebunan, yakni seluas 325.405,00 Ha atau 26,31 persen dari total luas lahan kabupaten ini. Lahan yang dimanfaatkan sebagai lahan untuk rumah, bangunan, dan halaman sekitarnya hanya seluas 42.056,00 ha atau 3,40 persen. Sementara itu, 283.368,00 ha atau 22,91 persen lahan di kabupaten ini masih berupa hutan, baik hutan rakyat maupun hutan negara.

Bangunan candi di Tingkip dan Bingin Jungut berada di dalam perkebunan karet. Begitupula bangunan candi Lesung batu berada di dalam kebun karet milik penduduk. Berdasarkan informasi penduduk di Desa Lesung Batu bernama Bapak Abdulah, pada awalnya lokasi Lesung merupakan areal kebun karet milik Bapak Abdulah. Setelah lokasi berubah menjadi daerah cagar budaya maka sebagian besar kebun karet ditebang. Lingkungan vegetasi di dalam areal Candi Lesung Batu ini ditumbuhi oleh beberapa jenis tumbuhan seperti karet (*Hevea brasiliensis*), bambu (*Bambusa sp.*) vegetasi semak belukar dengan jenis tumbuhannya berupa, *Melastoma*, *Glichenia linearis*, *Macaranga*, *Vitis* dan berbagai jenis *Graminae* dari jenis ilalang (*Imperata cylindrica*) dan *Axonophus*.

Pada tahun 1982 terjadi perubahan lingkungan vegetasi di Lesung Batu yaitu lahan hutan menjadi areal perkebunan karet (*Hevea brasiliensis*). Kebun karet (*Hevea brasiliensis*) dijumpai di sepanjang jalan raya menuju situs bahkan dijumpai jauh hingga pedalaman yang berbatasan dengan daerah perladangan dan persawahan. Beberapa perkebunan yang terdapat di wilayah ini antara lain, perkebunan karet (*Hevea brasiliensis*), kelapa sawit (*Elaeis guineensis*), tetapi hasil utamanya adalah karet. Keanekaragaman jenis



tumbuhan di berbagai zonasi pemanfaatan lahan lebih bervariasi, semakin jauh dengan pemukiman mempunyai diversitas jenis yang semakin tinggi. Pada areal hutan produksi tampak tingkat kerusakan hutan lebih tinggi dibandingkan hutan lindung, karena masyarakat dengan mudah dapat memasuki kawasan tersebut dan jaraknya dari pemukiman tidak terlalu jauh. Dari pengamatan lingkungan vegetasi di wilayah ini tampak bahwa pohon sungkai (*Peronema canescens*) merupakan jenis tumbuhan yang cukup dominan di wilayah ini.

## 2.2. Pembahasan

### 2.2.1. Faktor Sumber Daya Alam

Kondisi tropik berupa suhu dan kelembaban tinggi akibat energi matahari merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan adanya hutan dengan indeks keragaman tinggi di Sumatera. Berbagai relung ekologi terdapat di kawasan ini, yang berisi pepohonan kecil, semak belukar, herba, tumbuhan melekat, tumbuhan pemanjat, epifit, parasit. Indeks keragaman tinggi baik pada flora maupun fauna di kawasan ini termasuk di Sumatera Selatan merupakan sumber daya alam yang tinggi sejak jaman dahulu. Sehingga sumber daya biotik berpotensi sebagai komoditas niaga yang berasal dari ekosistem hutan dataran rendah primer seperti rotan dan damar.

Penempatan bangunan candi di kawasan Musi Rawas dikarenakan mempertimbangkan aspek sumber daya alam seperti kondisi tanah. Tanah di kawasan Musi Rawas, khususnya di Bingin Jungut, Tingkip dan Lesung batu terdiri dari lapisan humus, lempung pasir berwarna coklat, dan lempung pasir berwarna coklat kemerahan. Tanah humus terbentuk akibat proses aktivitas yang terjadi di atas permukaan tanah akibat pembukaan lahan untuk pertanian atau perkebunan. Biasanya tanah humus setebal 10-20 cm. Kandungan tanah humus di lokasi Bingin Jungut, Lesung batu dan Tingkip merupakan tanah lempung pasir berwarna coklat kehitaman karena bercampur dengan sisa pembakaran dengan organik seperti akar/kayu dari pohon. Sedangkan kandungan asli tanahnya adalah tanah lempung pasir berwarna coklat kemerahan. Menurut kitab *Brhasamhita*, tanah yang sangat cocok untuk mendirikan bangunan candi adalah tanah lempung pasir

berwarna merah/abu-abu kekuningan yaitu tanah yang mudah menyerap air dan bersifat gembur dan lembek. Sehingga pemilihan lokasi bangunan candi di Bingin Jungut, Lesung Batu dan Tingkip adalah cocok.

Berdasarkan data diketahui bahwa tanah di Musi Rawas, khususnya di Bingin Jungut, Lesung batu dan Tingkip memiliki jenis tanah podsolik yaitu tanah yang cocok ditanami untuk pertanian dan tanaman karet. Tanah di ketiga lokasi merupakan tanah yang subur, sehingga merupakan lokasi yang tepat dan layak untuk bermukim.

Tanah lempung di Bingin Jungut, Lesung batu dan Tingkip cocok untuk dibuat bata. Sampai sekarang penduduk di Desa Lesung Batu terdapat pabrik pembuatan batu bata. Diperkirakan bata candi terbuat dari bahan lempung yang diambil di sekitar situs.

Umumnya temuan arkeologi tidak mendukung bahwa sisa hunian adalah bagian dari situs pemukiman melainkan cenderung sebagai tempat tinggal pendeta atau pengelola candi. Kenyataannya lebih banyak ditemukan bangunan keagamaan dibandingkan bangunan tempat tinggal. Hal ini dikarenakan bangunan keagamaan umumnya terbuat dari bahan batuan yang jauh lebih kuat dan tahan lama daripada bahan organik yang biasa dibangun sebagai bangunan tempat tinggal. Jadi diperkirakan ketika masyarakat dahulu datang ke daerah Musi Rawas karena mempertimbangkan sumber bahan yang baik untuk mendirikan bangunan candi. Lokasi juga tepat untuk bertempat tinggal karena mengandung tanah yang subur, untuk bertani dan berkebun. Selain itu lokasi juga dekat dengan sumber air, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Di Tingkip ditemukan arca Buddha, dan dari Bingin Jungut ditemukan arca Awalokiteswara dan arca Buddha. Arca-arca tersebut terbuat dari bahan batu andesit. Arca Buddha dari Tingkip memiliki kekerasan 4 skala Mohs. Di daerah Bukit Kuning Lakitan Ulu Terawas berjarak 60 kilometer dari Tingkip ditemukan bahan batu andesit. Diduga batu andesit dari daerah ini menjadi sumber bahan dalam pembuatan arca batu di kawasan Musi Rawas (Puslit 1992).

### 2.2.2 Faktor Kesakralan

Berdasarkan kitab *Brhatsamhita* bahwa dewa-dewa senang tempat yang berair. Maka idealnya bangunan candi didirikan di lokasi yang berdekatan dengan sumber air. Bangunan candi Bingin Jungut terletak di dekat dua sumber mata air yaitu Sungai Musi yang berada di sebelah timur dari Sungai Musi berjarak 60 meter, dan Sungai Tapi (anak Sungai Musi) yang berjarak 150 meter sebelah selatan dari bangunan candi. Bangunan candi Lesung Batu berada di atas bukit dengan ketinggian 8 meter dari permukaan tanah (jalan), bangunan dikelilingi oleh parit lama, yang dahulunya sungai Merung yang telah mengering, yang mengalir ke Sungai Rawas. Dahulu nama lokasi tempat ditemukannya bangunan candi adalah Bukit Candi, hal ini dikarenakan bangunan candi berada di atas bukit. Namun kondisi bukit di sebelah utara sekarang telah mengalami pengupasan untuk pembuatan jalan lintas Sumatera. Selanjutnya lokasi berubah nama dikarenakan penduduk dahulu menemukan batu napal besar yang berlubang di bagian dalamnya sehingga nama lokasi berubah menjadi nama Lesung Batu.

Di sekitar bangunan candi Tingkip terdapat sumber air yaitu Sungai Kijang dan Sungai Tingkip yaitu berjarak 5 kilometer. Bangunan candi Tingkip berjarak 100 meter sebelah utara dari Sungai Tingkip. Berdasarkan konsep kosmologi Buddha, pusat jagat raya (makrokosmos) adalah Gunung Meru. Gunung tersebut terdiri dari 7 lapisan pegunungan yang dipisahkan oleh samudera. Di luar rantai pegunungan berakhir terletak samudera dan dalam samudera tersebut terdapat empat benua. Benua yang terletak di sebelah selatan adalah Jambudwīpa, tempat tinggal manusia. Jagat raya dikelilingi oleh cakrawala yang berupa dinding besar yang terdiri dari batu-batu karang. Jadi pendirian bangunan candi di Bingin Jungut, Lesung Batu dan Tingkip sesuai dengan konsep agama, yaitu perwujudan Gunung Meru adalah bangunan candi, yang dianggap yang tempat yang kudus, tempat bersemayamnya dewa-dewa. Sedangkan sungai di dekat bangunan candi adalah replika samudera yang mengelilingi Gunung Meru.

### 2.2.2 Faktor Aksesibilitas

Menurut Bugie Kusumohartono hubungan pusat hunian kuno di

Palembang dengan *hinterland*-nya diduga telah berlangsung lama sejak awal masa sejarah atau bahkan sebelumnya. Sumatera Selatan sejak masa Prasejarah bukanlah kawasan yang terisolasi. Hal ini dimungkinkan karena kondisi sungai yang memadai. Sungai Musi beserta anak-anak sungainya menjadi jalur transportasi dari pesisir sampai ke daerah pedalaman. Termasuk daerah pedalaman seperti Bingin Jungut, Lesung Batu dan Tingkip merupakan lokasi yang tepat dan strategis pada masa lalu karena berada di daerah aliran Sungai Musi dan Sungai Rawas. Pada masa lalu kondisi fisik sungai belum terganggu, sungainya masih dalam dan tidak mengandung lumpur, sehingga kapal dan perahu dapat berlayar dari pesisir sampai ke daerah pedalaman.

Miksic menyatakan bahwa agihan sungai di kawasan Sumatera Selatan memungkinkan kawasan pedalaman relatif terbuka dan berhubungan dengan daerah sekitarnya. Sistem transportasi dan komunikasi di Sumatera Selatan menjembatani kegiatan pertukaran energi, barang dan informasi antara Palembang dan *hinterland*-nya. Sarana teknoekonomi utama yang dipergunakan adalah perahu. Dahulu di sepanjang sungai-sungai yang bermuara di Palembang terdapat dermaga yang melayani kegiatan ekonomi pusat hunian di daerah pedalaman, termasuk pusat hunian di Bingin Jungut, Lesung Batu dan Tingkip.

Pada awal abad Masehi terjadi perdagangan eksternal, yaitu perdagangan di laut dan samudera. Perdagangan eksternal dengan rute Selatan Malaka, Selat Bangka dan pantai timur Sumatera, selanjutnya berlangsung perdagangan internal yaitu perdagangan yang terjadi perairan Sungai Musi dan anak-anak sungainya. Pelayaran berawal dari Selat Bangka, sebagai pintu masuk dari daerah pesisir ke pedalaman Sumatera termasuk juga ke kawasan Musi Rawas. Kapal besar maupun kecil dapat berlayar dari hilir ke hulu. Bingin Jungut berada di pertigaan sungai, sehingga lokasi dahulu menjadi daerah transit kapal dagang untuk membongkar muatannya. Begitupula Lesung Batu dan Tingkip berada di daerah aliran Sungai Rawas, tidak terlepas terbuka dengan daerah lain. Pada abad X Masehi telah berlangsung perdagangan di Lesung Batu, karena pada lokasi ini ditemukan banyak keramik asing berasal dari abad X Masehi.

Sungai Musi dan anak-anak sungainya dahulu dapat dilalui oleh kapal yang berlayar hilir yaitu sampai ke Selat Bangka. Transportasi air lebih banyak digunakan dibandingkan dengan transportasi daratan, karena dahulu jalan yang diperkeras belum ada, orang harus melalui bukit dan hutan, maka akan menempuh waktu lebih lama dibandingkan menggunakan transportasi di perairan Musi.

### **3. PENUTUP**

#### **3.1 Kesimpulan**

Bangunan candi merupakan bangunan suci yang didirikan tidak sembarangan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat dahulu menempatkan bangunan candi di Musi Rawas, khususnya di Bingin Jungut, Lesung Batu dan Tingkip. Faktor-faktor itu adalah faktor sumber daya alam, faktor kesakralan dan faktor aksesibilitas. Faktor-faktor tersebut mendukung masyarakat dahulu juga untuk bermukim dan melakukan kegiatan di kawasan Musi Rawas.

Keberadaan bangunan candi di Bingin Jungut, Lesung Batu dan Tingkip juga menunjukkan bahwa daerah pedalaman di Sumatera Selatan bukanlah daerah yang terisolir namun sudah terbuka dengan daerah lain. Sekitar abad X Masehi telah terjadi kontak dagang di kawasan Musi Rawas yang memberi dampak masuk dan berkembangnya ajaran Hindu-Buddha di Sumatera Selatan.

#### **3.2 Saran**

Daerah Musi Rawas merupakan daerah yang memiliki tinggalan arkeologi pada masa lalu. Namun tinggalan arkeologi beresiko rusak dan hancur karena proses pengolahan tanah untuk perkebunan dan pertanian. Begitu pula karena kesulitan ekonomi, banyak penduduk menjual tanahnya kepada pengembang untuk dijadikan lokasi pembangunan perumahan. Oleh karena itu diharapkan pemerintah daerah atau instansi yang terkait untuk memperhatikan dan aktif mengawasi dalam pertumbuhan pembangunan desa, khususnya di lokasi yang di dalamnya terdapat tinggalan arkeologi. Balai Arkeologi berharap kepada penduduk desa dan pejabat desa Bingin

Jungut, Lesung Batu dan Tingkip untuk menginformati apabila adanya temuan arkeologi di daerah tersebut, sehingga Balai Arkeologi dapat menindaklanjuti hasil penemuan tersebut.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Badan Tenaga Atom Jakarta Bandung yang membantu menganalisis pertanggalan absolut arang dari situs Lesung Batu. Yusmaini Eriawaty, peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang melakukan analisis keramik dari Lesung Batu. Begitupula ucapan terima kasih ditujukan kepada Camat, Kepala Desa dan penduduk Desa Lesung Batu, Bingin Jungut dan Tingkip yang memberikan izin terlaksananya penelitian dengan baik dan lancar.

### Daftar Pustaka

- Boehari, 1980. "Candi dan Lingkungannya". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional: 328-329.
- Kusumohartono, B. M. H. 1992. Potensi Lingkungan Regional dan Pertumbuhan Peradaban Kuna di Palembang. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang*: 28 - 43.
- Geldern, Von Heine. 1942. *Conceptions of State and Kingship in South East Asia*. *EFEO* 22: 15 - 10.
- Kartawinata. K. 1976. "Penelaah dasar-dasar penyusunan pedoman untuk menentukan jenis, jumlah, luas, lokasi, serta urutan prioritas penyelenggaraan wilayah suaka alam di darat". Kumpulan kertas kerja lokakarya Perlindungan dan Pelestarian Alam. Indonesia: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

- Budisantosa, Tri Marhaeni. 1997. *Laporan Penelitian Eksploratif di Situs Bingun Jungut Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Budisantosa, Tri Marhaeni. 1997. *Laporan Penelitian Arkeometri di Candi Tingkip, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Mundardjito, 1985. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologi". *Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi II*. Pandeglang: 4.
- Mundardjito, 2002. *Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buddha di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Santiko, H. 1996. "Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buddha di Indonesia (Abad VIII-XV Masehi): Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik". *Jurnal Arkeologi Indonesia* 2: 136-142.
- Satari, S. 2002. "Sebuah Situs Hindu di Sumatera Selatan: Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu". *Pusat Penelitian dan Ecole Francaised'Extreme-Orient*: 113-128.
- Siregar, Sondang Martini. 2013. *Laporan Penelitian Candi Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara*. Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan)
- Siregar, Sondang Martini. 2014. *Laporan Penelitian Tata Ruang Percandian Situs Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara*. Balai Arkeologi Palembang. (tidak diterbitkan)
- Tim Penelitian Arkeologi, 1993. *Penelitian Arkeologi Situs Bukit Candi Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Bagian Proyek Penelitian Purbakala Palembang.

## **MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT PALEMBANG PADA ABAD XIX-XX DI DAERAH HILIR**

Retno Purwanti

### **1. PENDAHULUAN**

Palembang merupakan ibukota Propinsi Sumatera Selatan secara geografis terletak antara 2° 52' sampai 3° 5' Lintang Selatan dan 104° 37' sampai 104° 52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan air laut. Luas wilayah Kota Palembang sebesar 400, 61 km<sup>2</sup> yang secara administrasi terbagi atas 16 kecamatan dan 107 kelurahan. Kota Palembang merupakan ibukota dengan batas wilayah, yaitu di sebelah utara, timur dan barat dengan Kabupaten Banyu Asin; sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim.

Keadaan alam kota Palembang merupakan daerah tropis lembah nisbi, dengan suhu rata-rata sebagian besar wilayah Kota Palembang 21°- 32° Celsius, curah hujan 22 – 428 mml per tahun. Kota Palembang terbelah oleh Sungai Musi menjadi dua bagian besar disebut Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Sungai Musi, sungai terbesar di Pulau Sumatera, membelah kota Palembang yang terletak sekitar 90 km dari muara sungai yang berujung di dekat Sungsang (Wolters, 1979: 33-50). Sungai Musi adalah sungai terbesar dengan lebar rata-rata 504 meter (terlebar 1.350 meter berada disekitar Pulau Kemaro, dan terpendek 250 meter berlokasi di sekitar Jembatan Musi II). Sungai Musi mempunyai 108 anak sungai dan menjadi muara dari tiga sungai besar lainnya, yaitu Sungai Komering dengan lebar rata-rata 236 meter; Sungai Ogan dengan lebar rata-rata 211 meter, dan Sungai Keramasan dengan lebar rata-rata 103 meter. Di Seberang Ilir terdapat ± 68 anak sungai yang berfungsi sebagai drainase perkotaan. Sungai-sungai kecil tersebut memiliki lebar berkisar antara 3 – 20 meter. Permukaan air Sungai Musi sangat dipengaruhi oleh pasang naik/surut air laut yang berakibat pada penurunan debit sungai, sehingga permukaan air Sungai Musi mencapai ketinggian yang minimum.



Keberadaan Sungai Musi yang membelah kota Palembang inilah yang menjadikan karakteristik lingkungan fisik daerah Palembang menjadi berbeda dan digunakan oleh penduduk setempat untuk membedakan kawasan dataran rendah dengan daerah *iliran*, yang terletak di sebelah utara Sungai Musi; dan kawasan dataran tinggi di sebelah selatan Sungai Musi disebut dengan istilah daerah *ulu*.

### 1.1 Latar Belakang

Perbedaan geografis antara kedua daerah wilayah Seberang Ulu pada umumnya mempunyai topografi yang relatif datar dan sebagian besar dengan tanah asli berada di bawah permukaan air pasang naik maksimum Sungai Musi ( $\pm 3,75$  meter dpl) kecuali lahan-lahan yang telah dibangun dan akan dibangun dimana permukaan tanah telah mengalami penimbunan dan reklamasi. Dibagian wilayah Seberang Ilir ditemui adanya variasi topografi (ketinggian) dari  $\pm 4$  meter sampai  $\pm 26$  meter dpl dan ditemui adanya penggunaan-penggunaan mikro dan lembah-lembah yang saling terhubung sehingga tidak terdapat topografi yang terjal. Dengan demikian dari aspek topografi pada prinsipnya tidak ada faktor pembatas untuk pengembangan ruang, baik berupa kemiringan atau kelerengan yang besar.

Kondisi ekologis seperti inilah, yang menjadikan daerah ilir Palembang kaya akan tinggalan arkeologis dari masa Kadatuan Śrīwijaya sampai pada masa kolonial. Bukti arkeologis dari masa Śrīwijaya dapat diketahui dari prasasti Kedukan Bukit dengan pertanggalan 16 Juni 682. Selain prasasti tersebut, di Palembang ditemukan empat prasasti lain dan lima fragmen prasasti, serta 30 prasasti *Siddhayātra* (Purwanti dan Eka Asih Putrina Taim, 1996; Purwanti, 2004; Raswati, 1997: 39-47). Sedangkan bukti arkeologis dari masa kolonial bisa dilihat dari bangunan-bangunan Indis yang ada di Palembang, yang salah satu di antaranya adalah kawasan pemukiman Talangsemut, Palembang. Kawasan permukiman tersebut berasal dari awal abad XX (Novita, 2003: 48-49).

Keberlimpahan data arkeologi dalam kurun waktu tersebut menunjukkan adanya kesinambungan sejarah di Palembang sejak masa Kadatuan Śrīwijaya sampai masa kolonial. Selain itu, sebagian besar situs-situs yang ada di

daerah seberang ilir merupakan situs yang berkelanjutan, karena ditemukan data arkeologi dari masa Kadatuan Śrīwijaya sampai masa kolonial (Purwanti, 2004).

Berdasarkan data arkeologi inilah telah banyak dihasilkan beragam kajian dari berbagai bidang, baik sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Kajian tentang perdagangan pada masa Śrīwijaya pernah diulas oleh Wolters (1974; 2010) dan Amelia (1989), sedangkan uraian mengenai mata pencaharian masyarakat Palembang pada masa Kesultanan Palembang dipaparkan oleh Purwanti (2008). Kegiatan perekonomian pada masa kolonial di Palembang dibahas oleh Mestika Zed (2003), namun data yang digunakan adalah data sejarah berupa arsip. Dari sejumlah kajian mengenai perekonomian dan mata pencaharian tersebut belum ada yang secara khusus membahas tentang peran penting daerah hilir dalam perkembangan sejarah Palembang, khususnya yang berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat Palembang dalam kurun waktu antara abad XIX-XX.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam kesejarahan Palembang abad XIX merupakan masa berakhirnya kekuasaan Kesultanan Palembang, yang terjadi setelah Sultan Husin Diauddin menandatangani penyerahan kekuasaan pada Belanda dalam bentuk maklumat pada hari Senin, tanggal 11 Zulhijjah 1238 H (18 Agustus 1823) (Purwanti, 2005, 2007, Rahim, 1998: 81-82). Sejak itu, Benteng Kuto Besak, kraton yang pernah digunakan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II kemudian diambilalih oleh Belanda. Meskipun demikian, dari sumber sejarah dapat diketahui adanya pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh menantu dan kerabat sultan. Pemberontakan tersebut baru berakhir pada tahun 1851 saat Pangeran Kramajaya, menantu Sultan Mahmud Badaruddin II ditangkap dan diasingkan di Probolinggo (Rahim, 1998: 83). Berdasarkan bukti sejarah tersebut dapat diketahui, bahwa abad XIX merupakan masa transisi bagi masyarakat Palembang, yaitu peralihan kekuasaan dari kesultanan Palembang ke pemerintahan kolonial. Meskipun demikian, pemerintahan kolonial Belanda baru membangun kota Palembang dalam bentuk kota modern pada tahun 1920-an (Novita, 2003: 48). Kondisi ini, tentunya membawa akibat bagi pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat.

Sejak Palembang dikuasai oleh kolonial Belanda, kraton Kuto Batu kemudian dihancurkan oleh Belanda dan di atas reruntuhan ini kemudian dibangun rumah residen pertama, yaitu J.L. van Severhoven. Bekas kraton Palembang juga dialihfungsikan menjadi instalasi militer, tempat tinggal pejabat pemerintahan dan perwira militer (Novita, 2003: 48). Di halaman bangunan yang sekarang difungsikan sebagai museum inilah ditemukan tinggalan arkeologi sejak masa Kadatuan Śrīwijaya sampai masa kolonial Belanda. Sebagian besar temuan berupa pecahan keramik Tiongkok dari abad XIX-XX, sedangkan pecahan keramik Eropa berasal dari abad XIX-XX. Dengan bukti pecahan keramik Eropa inilah yang memungkinkan adanya aktivitas perdagangan di masa itu. Bukti adanya aktivitas perdagangan ini diperkuat dengan temuan mata uang logam (koin), baik mata uang lokal (Palembang), mata uang Tiongkok, maupun mata uang Belanda.

Temuan artefak yang mencirikan adanya aktivitas perdagangan atau mata pencaharian lainnya sampai saat ini belum dijumpai di daerah Seberang Ulu. Hal ini dikarenakan peran daerah hulu bagi perekonomian baru diawali sejak abad XX dengan dibukanya pertambangan minyak bumi. Namun, berdasarkan permukiman di sejumlah situs menunjukkan adanya pendatang dari Arab, Tiongkok dan India di wilayah Palembang (Mujib, 1996). Namun, tinggalan arkeologi di kawasan ini masih terbatas pada rumah tinggal sehingga untuk menelusuri mata pencaharian berdasarkan data arkeologi tidak dimungkinkan.

Dengan tidak ditemukannya data arkeologi di daerah seberang ulu, sejak masa Kadatuan Śrīwijaya sampai pada masa Kesultanan Palembang tentunya menarik untuk dikaji, yaitu, yang pertama berkaitan dengan arti penting daerah ilir bagi masyarakat Palembang dan yang kedua berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat Palembang di daerah ini, khususnya pada abad XIX.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

#### **1.3.1 Tujuan**

Dengan mengacu pada latar belakang dan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui peran penting daerah ilir dalam kesejarahan Palembang.
- b. Untuk mengetahui mata pencaharian masyarakat Palembang pada masa prakolonial.

### 1.3.2 Kegunaan

Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman secara holistik mengenai kearifan masyarakat Palembang pada abad XIX-XX yang memanfaatkan kondisi lingkungan perairan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun masyarakat Palembang saat ini tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kondisi lingkungan sekitar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun pemahaman arti penting konservasi lingkungan alam sekitar kawasan dataran rendah Palembang yang terdiri dari tanah *pematang*, *lebak*, *rawa* dan *talang* perlu dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk pemerintah dan para pemangku kepentingan. Hal ini mengingat gencarnya reklamasi kawasan rawa (bahkan yang masuk kategori rawa konservasi) untuk digunakan sebagai lokasi perumahan dan bangunan pertokoan telah mengakibatkan bencana ekologis, yaitu banjir. Selain itu, generasi sekarang juga tidak lagi mengetahui, bahwa Palembang terkenal dengan “budaya sungai”-nya. Kerangka berpikir tersebut di atas juga perlu dimiliki dalam rangka konservasi ekologis sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat Palembang yang tidak dapat diperbarui.

### 1.4 Kerangka Teori

Manusia secara umum memiliki dua kebutuhan, yaitu primer dan sekunder. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup, yang terdiri dari pangan, sandang (pakaian), dan papan (tempat tinggal). Sedangkan kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang sifatnya melengkapi, sehingga ketika kebutuhan sekunder ini tidak tercukupi, manusia masih tetap dapat bertahan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan primer tersebut setiap manusia harus memiliki pekerjaan pokok untuk memperolehnya. Pekerjaan pokok yang dijadikan sandaran untuk menopang kehidupan sehari-hari manusia inilah yang dikenal dengan istilah mata pencaharian. Untuk itulah manusia melengkapi

dirinya dengan kebudayaan, yaitu perangkat pengendali berupa rencana, aturan resep, dan instruksi yang digunakannya untuk mengatur terwujudnya tingkah laku dan tindakan tertentu. Dalam pengertian ini, kebudayaan berfungsi sebagai “alat” yang paling efektif dan efisien dalam menghadapi lingkungan. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang dibawa bersama kelahiran, melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dalam pengertian ini, kebudayaan adalah pengetahuan. Pengetahuan inilah yang digunakan oleh manusia dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitar untuk kelangsungan hidupnya.

Palembang dengan karakteristik lingkungan fisiknya yang berbeda telah digunakan oleh penduduk setempat untuk membedakan kawasan dataran rendah dengan sebutan daerah *iliran*, yang terletak di sebelah utara Sungai Musi dengan kawasan dataran tinggi di sebelah selatan Sungai Musi disebut dengan istilah daerah *ulu*.

Wilayah Seberang Ulu pada umumnya mempunyai topografi yang relatif datar dan sebagian besar dengan tanah asli berada dibawah permukaan air pasang maksimum Sungai Musi ( $\pm 3,75$  meter dpl). Dibagian wilayah Seberang Ilir ditemui adanya variasi topografi (ketinggian) dari 4-20 meter dpl dan ditemui adanya penggunaan-penggunaan mikro dan lembah-lembah yang saling terhubung sehingga tidak terdapat topografi yang terjal. Dengan demikian dari aspek topografi pada prinsipnya tidak ada faktor pembatas untuk pengembangan ruang, baik berupa kemiringan atau kelerengan yang besar. Perbedaan geografis ini tentunya berimbas pada perbedaan sosio-ekonomi dan kultur politik masing-masing kawasan (Zed, 2003:34).

Berdasarkan temuan arkeologi di daerah ilir dapat diperkirakan bahwa mata pencaharian masyarakat pada abad XIX-XX, khususnya yang berkaitan dengan mata pencaharian. Keberadaan temuan pecahan keramik Tiongkok, Eropa, dan Persia, serta temuan ekofak yang bukan berasal dari daerah ilir Palembang, menunjukkan adanya aktivitas perdagangan di kawasan ini. Aktivitas perdagangan ini diperkuat dengan ditemukannya mata uang logam dari Tiongkok, Belanda, dan lokal (Jawa dan Palembang) di beberapa situs di Palembang, bahkan dari perairan sungai Musi, dapat diketahui



ekofak, serta data lingkungan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan proses analisis, baik melalui analisis khusus (*specific analysis*) maupun analisis kontekstual (*contextual analysis*). Selain data dari penelitian lapangan (*field research*), informasi juga diperoleh melalui penelitian pustaka (*library research*) yang terkait dengan mata pencaharian dan keadaan lingkungan Palembang.

Dalam upaya untuk merekonstruksi kehidupan manusia masa lalu Palembang, maka interpretasi tinggalan budaya materi (artefak dan ekofak) dan sejarah menjadi penting sebagai salah satu unsur utama yang dapat menunjang terjawabnya dua permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu mengenai peranan daerah ilir dan mata pencaharian masyarakat Palembang di masa lalu.

## **2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **2.1 Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian arkeologi yang intensif dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi di Palembang, bekerjasama dengan instansi-instansi terkait lainnya dapat diketahui adanya aktifitas budaya kuno yang berkaitan dengan mata pencaharian dapat ditemukan di sejumlah situs di Palembang, Karangagung Tengah, dan Air Sugihan. Aktifitas yang berkaitan dengan mata pencaharian tercermin pada data arkeologi berupa perahu, tembikar, keramik, manik-manik, kaca, pipisan, bandul jaring, anak timbangan, serta sisa-sisa kegiatan industri. Kegiatan ekonomi tergambarkan pada tingginya akumulasi data arkeologi berupa kepeng, keramik, kemenyan, damar, dan anak timbangan (Utomo, 1985; Kusumohartono, 1992; Manguin, 1993-1994).

Di Palembang kegiatan yang berkaitan dengan mata pencaharian dapat diketahui dengan damar, keramik, mata uang Tiongkok, mata uang VOC, manik-manik, pipisan batu, tembikar, pecahan kaca, kertas emas, perunggu, dan sisa-sisa binatang di Situs Gedingsuro (Soeroso 1997; Purwanti, 2008). Di situs Karanganyar dan sekitarnya artefak-artefak yang mencirikan kegiatan ekonomi terdiri dari: bandul jaring, pecahan keramik Tiongkok, anak timbangan, tembikar, pelandas, kepeng Tiongkok, kemenyan, dan damar.

Sementara di Situs Museum Sultan Mahmud Badaruddin II (MBU) berhasil menemukan sejumlah sisa-sisa hewan, terdiri dari: sisa-sisa moluska dan vertebrata. Sisa moluska berasal dari kelas *Pelecypoda*, suku *Arcidae* dan suku *Ostracidae*. Sisa *Vertebrata* berasal dari Kelas *Mammalia*, *Aves* (Unggas), *Reptilia*, dan *Pisces* (Ikan) (Awe dan Agung Sukardjo t.t, 171). Sisa tulang dan gigi binatang juga ditemukan pada penelitian 2014 yang merupakan bagian dari sapi terdiri dari 64 potong dengan berat 2.221 gr (Tim Penelitian Balai Arkeologi Palembang, 2014: 96). Demikian juga dengan cangkang moluska juga sebanyak 3 potong dengan berat 144 gr. Cangkang tersebut terlihat keras dan tajam, berlapis-lapis serta bagian dalamnya berkilau putih hening. Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat diketahui sebagai cangkang tiram. Tiram termasuk keluarga *Ostracidae*, sedangkan yang ditemukan mungkin termasuk jenis *Crassostrea gigas*, ialah tiram yang dapat dimakan. Habitat spesies tersebut adalah air pasang-surut (Tim Penelitian Balai Arkeologi Palembang, 2014: 96).

Temuan hasil penelitian di situs ini pada tahun 2014 lainnya adalah *stoneware* (keramik batu) dan porselin, yang sebagian besar berasal dari Tiongkok dan sebagian kecil merupakan keramik Eropa. Keramik Tiongkok berasal dari Dinasti T'ang (abad X), Song (abad X-XIII), Yuan (abad XIII-XIV), Ming (abad XV-XVII), dan Qing (abad XVII-XX). Sebagian besar temuan keramik Tiongkok berasal dari Dinasti Ming (abad XVI-XVII), sedangkan yang paling sedikit dari masa Dinasti T'ang (abad X). Selain keramik Tiongkok ditemukan keramik Eropa dari abad XIX-XX serta kemungkinan keramik dari Persia (Tim Penelitian Balai Arkeologi Palembang, 2014: 87).

Pecahan keramik Tiongkok dan Eropa kebanyakan merupakan bagian dari bentuk mangkuk dan piring. Selain kedua bentuk tersebut, pecahan lainnya merupakan bagian dari bentuk guci, botol, botol merkuri, senduk, jambangan, cepuk, kendi, pasu, dan vas (Tim Penelitian Balai Arkeologi Palembang, 2014: 87).

Temuan lain di situs MBU adalah kulit biji kepayang, pecahan kaca, dan mata uang. Kulit biji kepayang (*Pangium edule*) sebanyak dua buah dengan berat 1 gram. Kepayang disebut juga keluwak atau keluak merupakan tanaman tinggi yang hidup di kawasan pasang-surut hutan mangrove. Biji

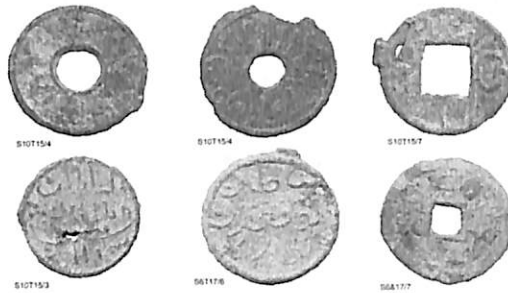


kepayang mengandung racun yang disebut hidrogen sianida (*hydrogen cyanide*) yang mematikan dalam jumlah tertentu. Di Asia Tenggara buah tersebut digunakan sebagai bumbu masakan berdagang.



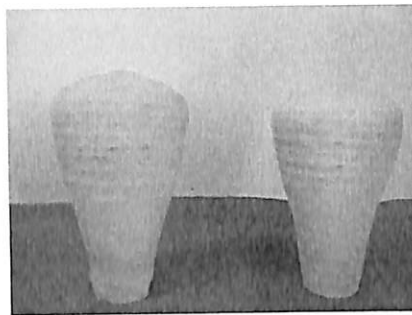
Figur 2. Pecahan tutup jambangan *stoneware* Tiongkok masa Dinasti Qing abad XIX-XX, dari situs Mahmud Badaruddin (Foto: Balar Palembang).

Kaca ditemukan sebanyak 10 pecahan dengan berat 125 gram. Temuan tersebut dapat dibedakan sebagai kaca jernih dan hijau. Bentuk benda kaca belum dapat diketahui. Mata uang logam (koin) ditemukan sebanyak delapan buah. Bentuk temuan seluruhnya bulat pipih, di antaranya berlubang di tengahnya. Bahan seluruh temuan terlihat telah berkarat dalam bentuk *malachite* hijau atau hijau kelabu. Berdasarkan *malachite* tersebut dapat diketahui bahwa bahan mata uang mengandung logam tembaga, mungkin perunggu karena merupakan campuran tembaga dan timah. Mata uang tersebut memiliki tulisan pada bagian recto dengan menggunakan aksara Jawi (Arab-Melayu) dan aksara Tiongkok. Aksara Jawi yang tertera pada koin adalah *Sulthan...., Assulthan di Palembang 1103 H, Laa ilaha illallah Muhammad Ar Rasulillah*, sedangkan koin beraksara Tiongkok sudah aus sehingga tidak terbaca.



Figur 3. Koin Belanda, Tiongkok, Jawa, dan Palembang dari Sungai Musi  
(Foto: Balar Palembang).

Di perairan sungai Musi ditemukan beragam artefak berupa mata uang logam, baik dari Tiongkok, VOC, maupun mata uang lokal dari Kesultanan Palembang dan kesultanan yang ada di Jawa. Selain itu, di perairan sungai Musi ini juga ditemukan bandul jaring, kendi, botol merkuri, botol-botol Eropa, serta barang-barang keramik dari Tiongkok dan Eropa.



Figur 4. Botol merkuri dari Sungai Musi (Foto: Balar Palembang)

## 2.2. Pembahasan

Berdasarkan data ekofak berupa kulit biji kepayang dan cangkang moluska, memperlihatkan adanya pola adaptasi masyarakat Palembang berdasarkan lingkungan. Kedua jenis ekofak tersebut memiliki habitat rawa pasang surut seperti yang dimiliki Palembang. Namun, di sini juga ditemukan cangkang tiram dan tulang ikan hiu yang habitatnya perairan laut atau daerah pantai. Dengan demikian dua jenis binatang air ini ditemukan di

Palembang kemungkinan besar berasal dari aktifitas perdagangan. Aktifitas perdagangan juga didukung oleh temuan pecahan keramik Tiongkok dan Eropa yang berasal dari abad XIX-XX. Pecahan keramik Persia yang ditemukan diduga berasal dari abad XIV Masehi. Artefak yang berasal dari abad XIX-XX juga diketahui dari botol-botol Eropa. Temuan damar yang hanya tumbuh di daerah pedalaman di situs Gedingsuro dan situs Museum Sultan Mahmud Badaruddin mendukung adanya aktivitas perdagangan ini. Damar dalam sumber berita Tiongkok disebut sebagai salah satu komoditi dagang sejak masa Śrīwijaya (Wolters, 2011; Amelia, 1989; Wheatley, 2010). Aktifitas perdagangan inilah yang sejak masa Kadātuan Śrīwijaya menjadi urat nadi perekonomian masyarakat Palembang dan kawasan pantai timur Sumatera Selatan.

Temuan tulang babi di situs Sultan Mahmud Badaruddin juga menunjukkan adanya kegiatan perdagangan, karena berdasarkan jenis-jenis komoditi dagang yang dipasarkan di Palembang pada tahun 1822, babi merupakan salah satu jenis hewan yang diperjualbelikan selain kambing kerbau, dan domba (Sevenhoven, 1971:47). Dalam paparannya tentang Kota Palembang Sevenhoven juga menyebutkan bahwa komoditi dari Palembang yang diekspor adalah: rotan ikat, damar, benzoin, damar wangi, kayu laka, lilin, gading, emas pasir, yang semuanya dikumpulkan dari hutan. Lada, kopi, gula, gambir, pinang, tembakau, nila adalah barang-barang yang ditanam atau dipelihara dan hasil kerajinan. Selain itu, juga ada ikan kering dan asin, barang pecah belah kasar, tikar rotan dan jerami, serta karung, dan barang-barang dari kuningan, sutera, dijalin dengan benang emas dan kain-kain dari kapas. Hutan-hutan di sekitar Palembang menghasilkan aneka jenis kayu yang dapat digunakan untuk membuat kapal, rumah dan perabotan rumah tangga. Daftar komoditi di pasaran Palembang tahun 1822 menurut Sevenhoven terdiri dari: ternak (kerbau, babi, kambing, dan domba); unggas (itik, ayam, dan ayam petelur); daging (kerbau, babi, dan rusa); ikan sungai (gurami, bager, tabakang/tembakang, belida, gabus, lais, dan udang); ikan kering; sayur-sayuran (kol, lobak, seledri, bayam, krokot, peterseli, bawang muda, *pompoen* merah, *pompoen* putih, terong, bambu muda/rebung, ketimun, tauge, kacang muda, pete, jengkol, selada, kacang panjang, dan kucai); buah-buahan (nanas, pisang mas, pisang raja, pisang ambon, pisang

tanduk, pisang rejang, pisang Palembang, pisang kepok, pisang batu, semangka, waluh, mangga, bacang, kemang, tampoiye, jambu, *goijavas*, duku, durian, sirsak, cempedak, jeruk, *orenjeappel*, rambutan, *ramenas*, *riddan*, buah menteng, lingking baru, kranji, sarangan, tebu, lingking kering, kelapa muda), ramuan/bumbu (bawang merah, bawang putih, asem, minyak kelapa, minyak kacang, garam, garam, lada panjang, lada biasa, cabe, jintan, jahe muda, adas, *coriandezaad*, jintan hitam, biji adas, kelapa tua dan jahe tua); biji-bijian (beras, padi, roti Belanda, kacang hijau, kacang tahu, kacang merah, dan kacang tanah); lain-lain (kayu bakar, daun sirih, pinang, kapur sirih, gambir, tembakau Lintang, tembakau Musi, telur itik, telur ayam dan gula hitam) (Sevenhoven 1971, 63-68 Lampiran A).



Figur 5. Perdagangan rotan di Palembang pada awal abad ke-20 M (Sumber: KITLV).

Hasil-hasil hutan yang dipasarkan di Palembang pada tahun 1822 menurut Sevenhoven (1971, 69-71) adalah gading gajah (kelas 1—kelas 3), cula badak, malam Kikim, malam Rawa, gelembung ikan, gula Palembang, gula lepas, kapas Ogan, kapas Musi, kapas lampu, kopi belum dikupas, lada biasa, rotan Babadan, rotan Lalang, rotan Musi, kemenyan (kelas 1—kelas 5) damar wangi (kelas 1—kelas 3), damar gala (kelas 1—kelas 2), padi, beras,

gambir Galar, gambir Rawa, Gambir Musi, batang jerenang, kulit kerbau, pinang, *saparantoe*, kulit kayu, pulasari, *oejoeng rahab*, *tagavi*, buah galam, ikan kering, ikan pindang, kelapa tua, nila (tarum) basah, tembakau Lintang, tembakau Musi, lompok, pinang kering, kayulaka, dan buah-buahan kering.

Di ibukota Palembang tidak memiliki pasar umum, karena perniagaan dilakukan di sepanjang anak-anak sungai dan sungai-sungai kecil sebagai prasarana, sedangkan sarana yang digunakan adalah perahu kecil. Para pedagang menjajakan dagangannya dengan menyusuri sungai-sungai yang ada di Palembang (Sevenhoven 1971, 53). Disebutkan juga bahwa tanah di sekitar ibukota dan sekitarnya menghasilkan buah-buahan yang sangat baik. Semua jenis buah yang ada di daerah ini tumbuh dengan subur, bahkan sayur-sayuran yang didatangkan dari Eropa juga tumbuh dengan baik. Buah-buahan dan sayur-sayuran ini tumbuh lebih sempurna daripada di Jawa. Rasanya lebih empuk, mengandung lebih banyak air, lebih manis dan enak. Demikian pula keadaan hewan, seperti babi, biri-biri, rusa, biantang buruan kecil, daging sapi dan kerbau rasa dan empuknya melebihi daging binatang-binatang dari Jawa. Aneka jenis burung juga tersedia di sini dan rasanya enak (Sevenhoven 1971, 54). Tidak adanya pasar inilah yang mendorong dibangunnya pasar oleh Belanda pada tahun 1920. Pembangunan pasar ini bersamaan dengan pembangunan komponen-komponen kota "modern" oleh Belanda yang perencanaannya sudah dilakukan sejak awal abad XX (Novita, 2003). Pasar yang dibangun oleh Belanda ini sampai sekarang masih difungsikan.

Berdasarkan bukti-bukti tersebut dapat diketahui, bahwa mata pencaharian masyarakat Palembang pada abad XIX-XX adalah berdagang. Mata pencaharian ini sudah dilakukan sejak masa Śrīwijaya sampai masa kesultanan (Purwanti, 2008).

Dengan adanya aktivitas perdagangan yang dibuktikan dengan ditemukannya beberapa jenis komoditi di situs-situs di daerah ilir mengindikasikan, bahwa daerah ini memegang peranan penting sebagai kawasan perekonomian pada masa kolonial Belanda. Peran penting kawasan ini semakin diperhitungkan sejak sumber-sumber emas, minyak bumi, dan batubara ditemukan sekitar penghujung abad XIX (Purwanti, 2010: 144).

Peran ini didukung oleh posisi geografis dan letak strategis Palembang dalam hubungan interinsuler (Jawa dan Singapura) serta kekayaan alamnya (aset ekonomi) hampir selalu tampil sebagai faktor konstan yang turut berperan dalam hal konteks transformasi sosial, ekonomi, dan politik, semenjak awal abad XX (Zed 2003: 34; Purwanti, 2010: 144). Berdasarkan keanekaragaman temuan yang bersifat tekno-ekonomik di daerah ilir disimpulkan bahwa daerah di sekitar Museum Sultan Mahmud Badaruddin dan Pasar 16 Ilir kemungkinan merupakan pelabuhan sejak masa Kadatuan Śrīwijaya (Manguin (1993/1994: 35-52). Bahkan, sampai sekarang daerah ini masih berperan sebagai pusat perdagangan (perekonomian) Provinsi Sumatra Selatan dan Kota Palembang.



Figur 6. Pusat Perdagangan (Pasar 16 Ilir) di Palembang tahun 1920 (Sumber: KITLV).

### 3. PENUTUP

Palembang di masa lalu telah dikenal secara internasional sebagai pelabuhan transito bagi barang-barang yang bersifat aromatik, yang berasal dari hutan di daerah hulu (pedalaman) Palembang. Meskipun, komoditi dagang yang tertinggal dari bukti arkeologis hanya damar yang berhasil ditemukan, namun berdasarkan data sejarah dan arsip dapat diketahui, bahwa rotan dan emas juga merupakan komoditi dagang yang cukup besar. Komoditi tersebut merupakan barang-barang yang diekspor, sedangkan

komoditi import dari negara lain tertinggal dalam bentuk keramik Tiongkok, Eropa, dan Persia, serta botol-botol Eropa. Adapun alat tukar yang digunakan adalah mata uang logam, baik dari Tiongkok, Belanda maupun Jawa, serta Palembang. Sarana transportasi yang digunakan pada masa itu adalah perahu, bahkan berdasarkan data sejarah rumah rakit juga digunakan sebagai sarana perdagangan.

Dengan bukti-bukti arkeologis ini dapat diketahui bahwa mata pencaharian masyarakat Palembang pada abad XIX-XX adalah perdagangan yang terjadi di daerah ilir. Kondisi seperti ini dimungkinkan karena secara geografis daerah di sebelah ilir memiliki anak-anak sungai yang lebih banyak dibandingkan di daerah ulu. Selain itu, semua situs-situs pemukiman, keagamaan, dan perekonomian juga ditemukan di daerah ilir sejak dari masa Kadatuan Śrīwijaya sampai masa kolonial. Bahkan, setelah masa kemerdekaan pembangunan tetap terjadi di daerah ilir. Daerah ulu baru mulai berkembang sekitar tahun 2000-an dengan pembangunan kompleks olah raga. Sejak itu pembangunan dengan konsep "*sport city*" dan dikenal dengan kawasan "Jakabaring Sport City" daerah ulu menjadi relatif berkembang. Meskipun demikian, pusat perekonomian masih tetap berada di daerah ilir.

### Daftar Pustaka

- Amelia. 1989. Śrīwijaya Sebagai Pelabuhan Antara Sekitar Abad 7-13 M, dalam *Proceeding Pertemuan Ilmiah Arkeologi V Yogyakarta, 4-7 Juli 1989. I. Studi Regional*. Editor: Noerhadi Magetsari, dkk. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional-Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hlm. 1-13.
- Awe, Rokhus Due dan Agung Sukardjo. t.t. Analisis Pendahuluan Sisa Hewan Hasil Ekskavasi Situs Museum Mahmud Badaruddin I, Palembang, dalam *Himpunan Penelitian Arkeologi Palembang 1984-1992*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Kusumohartono, Bugie. 1992. Potensi Lingkungan Regional dan Pertumbuhan Peradaban Kuna di Palembang, dalam *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (Tidak terbit).
- Novita, Aryandini. 2003. "Potensi Tinggalan-Tinggalan Arkeologi di Kota Palembang Upaya Pelestarian dan Pemanfaatannya", dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra Volume 8 Nomor 1 Mei 2003*, Hlm. 47-51. Balai Arkeologi Palembang.
- Purwanti, Retno. 2004. "Situs Bersejarah di Palembang", dalam *Jati Diri Yang Terlupakan Naskah-Naskah Palembang*, editor: Achadiati Ikram. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara (YANASA), Hlm. 19-42.
- Purwanti, Retno. 2008. Keadaan Lingkungan Kaitannya dengan Subsistensi Masyarakat Palembang Lama, dalam *Arkeologi Lahan Basah di Sumatera dan Kalimantan*, Penyunting: Prof. Dr. Sutikno. Balai Arkeologi Palembang. Hlm. 48-62.
- Purwanti, Retno. 2010. Peran Sungai Musi Dalam Pembentukan Pusat Politik-Ekonomi dan Budaya Masyarakat Palembang, dalam *Ekspedisi Śrīwijaya Mencari Jalur Yang Hilang*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang. Hlm. 139-161.
- Raswaty, Retno. 1997. *Kerajaan Śrīwijaya Abad ke 7 dan 8 Masehi Tinjauan Konsep Kekuasaan Raja Berdaarkan Data Prasasti dan Naskah Berita Asing*, Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Sevenhoven, J.L. van. 1971. *Lukisan tentang Ibukota Palembang*. Jakarta: Bhratara.
- Soeroso. 1997. *Laporan Penelitian Arkeologi Situs Geding Suro*. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan, PT. PUSRI, Balai Arkeologi Palembang, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu (tidak terbit).



- Wolters, O.W. 2011. *Kemaharajaan Maritim Śrīwijaya & Perniagaan Dunia Abad III- Abad VII*, Depok: Komunitas Bambu.
- Wheatley, Paul. 2010. *The Golden Khersonese*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Zed, Mestika. 2003. *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

## **RUMAH MASYARAKAT KETURUNAN ARAB DI KAMPUNG AL MUNAWAR: PENDEKATAN ETNOGRAFI DALAM KAJIAN ARKEOLOGI**

Aryandini Novita dan M. Nofri Fahrozi

### **1. Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kota Palembang memiliki kondisi topografi agak datar dengan ketinggian antara 8 – 20 meter di atas permukaan laut, dan dibelah oleh Sungai Musi yang berhulu di wilayah Bengkulu dan bermuara di Selat Bangka. Saat ini Kota Palembang memiliki luas wilayah 400,61 km<sup>2</sup>. Secara umum keadaan geografis Palembang adalah dataran banjir dan tanggul alam yang diikuti oleh dataran aluvial, rawa belakang dan perbukitan rendah denudasial (Tim Penelitian Arkeologi Palembang 1992, 99), karena itu pada musim penghujan di beberapa tempat mudah dilanda banjir. Di kedua sisi Sungai Musi terdapat bukit yang merupakan daerah yang tertinggi di wilayah tersebut, yaitu Bukit Mahameru di sisi selatan dengan ketinggian 15 m dpl dan Bukit Siguntang di sisi utara dengan ketinggian 26 m dpl.

Di sepanjang Sungai Musi banyak terdapat anak-sungai baik yang berasal dari rawa-rawa maupun yang berhulu di wilayah pedalaman. Sungai-sungai kecil yang berasal dari rawa-rawa umumnya terdapat di sisi utara Sungai Musi, seperti Sungai Lambidaro, Sungai Kedukan, Sungai Sekanak, Sungai Bajas, Sungai Lawang Kidul, Sungai Buah, dan Sungai Tengkuruk. Sedangkan di sisi selatannya selain sungai-sungai yang berasal dari rawa-rawa, mengalir juga anak Sungai Musi yang berhulu di wilayah pedalaman, seperti Sungai Komering, Sungai Ogan, dan Sungai Keramasan. Sungai-sungai ini merupakan sungai besar yang dapat dilayari sampai daerah pedalaman.

Situs Al-Munawar terletak di wilayah administrasi Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II. Situs ini dibatasi oleh Sungai Musi di bagian utara, Sungai Temenggungan di bagian barat dan Sungai Kangkang di bagian timur, dan batas selatan berupa rawa-rawa. Keadaan lingkungan Situs Al-Munawar berupa dataran rendah yang dikelilingi oleh sungai-sungai kecil yang bermuara di Sungai Musi. Selain itu di bagian selatan situs umumnya berupa rawa-rawa. Sebagai dataran rendah dan rawa, wilayah Situs Al-Munawar termasuk dalam dataran yang tergenang oleh pengaruh pasang-surut Sungai Musi dan dataran yang tergenang terus menerus.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Situs Al-Munawar merupakan pemukiman padat yang dihuni oleh warga masih terikat hubungan kekerabatan yang berasal dari marga Al-Munawar. Marga ini merupakan keturunan dari Abdurachman Al-Munawar. Mata pencaharian penduduk di situs Al-Munawar umumnya berdagang dan pekerja lepas. Wilayah usahanya masih di sekitar kota Palembang.

Rumah-rumah di situs ini sebagian besar dibuat dari kayu lama jenis unglan yang sudah langka keberadaannya saat ini. Kayu tersebut juga merupakan kayu yang cukup mahal pada zamannya karena merupakan kayu kiriman dari daerah Kalimantan. Dari sini dapat diketahui kondisi ekonomi dari pemilik rumah terdahulu dari latar belakang ekonomi yang kuat. Hal tersebut sejalan dengan cerita informan yang merupakan keturunan keempat dari Habib Abdurachman yang mengakui bahwa leluhurnya merupakan seorang saudagar kaya yang sekaligus seorang tokoh penyebar agama Islam pada masa Kesultanan Palembang-Darussalam. Menurut pengakuannya, konon rumah-rumah tersebut merupakan hadiah wujud kasih sayang dari Habib Abdurachman kepada keturunannya. Keturunan-keturunan Habib Abdurachman ini yang kemudian merawat rumah-rumah tersebut dan mewarisinya secara turun-temurun kepada cucu dan cicit mereka hingga mereka akhirnya membentuk sebuah kampung keluarga seperti sekarang.

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan**

#### **1.3.1. Tujuan**

Secara keilmuan tujuan dari penyusunan tulisan ini adalah memberikan gambaran kepada pembaca mengenai sejarah perkembangan masyarakat komunitas adat didalam perkotaan yang masih memegang teguh tradisi nenek moyang, walaupun dari tradisi tersebut telah dilakukan beberapa penyesuaian sehingga dapat diaplikasikan pada kehidupan mereka di kota Palembang. Pada tataran aktifitas masyarakat komunitas kampung arab memelihara beberapa macam tradisi sebagai strategi adaptasi untuk mereka bertahan di tepi sungai musi. Pada tataran kebudayaan fisik, khususnya arsitektur rumah, pengaruh melayu menjadi poin penting dalam eksistensi rumah masyarakat keturunan arab ini.

#### **1.3.2 Kegunaan**

Bagi masyarakat yang ingin memperoleh pengetahuan mengenai keberadaan kampung arab di kota Palembang, tulisan ini bisa memberikan sedikit gambaran akan aktifitas mereka. Dengan memadukan dua pendekatan, tulisan ini menjadi lebih cair, karena tidak hanya membahas kebudayaan fisik saja namun juga mengkaji pengetahuan akan aktivitas masyarakat yang memiliki karakter khas yang hadir di kota Palembang ini.

### **1.4 Kerangka Teori**

Masyarakat merupakan satu kesatuan struktur yang kompleks dan dinamis dalam keberadaannya. Sejalan dengan pandangan fungsionalis bahwa struktur yang ada dalam masyarakat tidak mungkin disfungsi untuk tetap eksis. Jika terjadi disfungsi dalam sistem sosial yang ada, maka hal itu akan berpengaruh pada kestabilan masyarakat pendukung sistem sosial tersebut. Konflik yang ada dalam aspek kehidupan masyarakat tidak lain

adalah sebagai proses menuju integrasi, seperti yang diutarakan oleh Robert K. Merton yang terinspirasi dari pemikiran Emile Durkheim.<sup>1</sup>

Mundardjito pernah menggunakan analisis etnografi pada artefak yang belum teridentifikasi fungsinya, hal tersebut member jalan para etnograf untuk melakukan kajian-kajian etnografi. Hasil pengamatan dan wawancara dengan para pembuat benda logam di Tihingan (Bali) dapat digunakan untuk menambah bahan interpretasi berdasarkan metode analogi etnografi (*ethnographical analogy*) terhadap hasil ekskavasi di Banten. Disadari bahwa penerapan cara kerja ini hanya dapat dilakukan pada daerah-daerah tertentu, di mana berbagai kebiasaan dan tingkah laku komunitas masih memproduksi barang-barang logam secara tradisional<sup>2</sup>. Pada kasus artefak banten tersebut, Mundardjito memakai metode analogi etnografi yaitu melakukan wawancara pada masyarakat pembuat wadah logam di Tihingan (Bali) untuk memecahkan permasalahan arkeologi terkait dengan fungsi wadah pelebur logam pada artefak banten.

## 1.5 Metode Penelitian

Secara karakteristik, data dalam tulisan ini didasarkan pada data arkeologi yang berhubungan dengan konteks ruang dengan objeknya adalah bentuk arsitektur rumah di kampung Al-Munawar, sehingga metode yang digunakan untuk pengumpulannya adalah survey arkeologi. Sementara untuk dapat memahami konteks sosial, partisipasi observasi dan metode wawancara mendalam atau *in-depth interview* adalah metode yang tepat dilakukan. Peneliti ikut langsung mencoba cara hidup masyarakat dengan berpartisipasi dalam acara-acara kampung seperti jaga malam dan solat berjamaah di Masjid. Ketika melakukan observasi partisipasi ini kemudian dilakukanlah proses wawancara terhadap informan tadi. Wawancara tersebut

---

<sup>1</sup> Wirawan, I.B. 2012. Teori-Teori Sosial dalam tiga paradigma, fakta sosial Definisi Sosial & Perilaku sosial. Jakarta: Kencana

<sup>2</sup> Mundardjito. Makalah untuk Kuliah Umum *Bagaimana Arkeolog Berpikir dan Bekerja*, Serambi Salihara, 21 Januari 2014, 19:00 WIB. Sebagian dari makalah ini dikutip dari makalah "Wadah Pelebur Logam dari Ekskavasi Banten 1976", yang disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi I, Jakarta, 1977. Makalah ini tidak disunting.

dilakukan kepada beberapa informan yang “dituakan” di kampung Al-Munawar tersebut. wawancara dilakukan pada malam hari. Yang dimaksud dengan yang “dituakan” disini adalah yang sejalan dalam prinsip-prinsip yang disebutkan oleh Spradley dalam bukunya tentang Metode Etnografi, yaitu antara lain: terenkulturasi penuh, terlibat langsung dalam satu fenomena budaya, memiliki cukup waktu dan Non-Analitik<sup>3</sup>. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan data yang akurat mengenai kehidupan bermasyarakat dari objek penelitian ini, yaitu Kampung Al-Munawar.

## **2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **2.1. Hasil Penelitian**

Secara keseluruhan bentuk-bentuk rumah yang terdapat di Situs Al-Munawar diketahui ada tiga jenis, yaitu rumah limas, rumah panggung, dan rumah Indies. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk, ragam hias, dan hasil wawancara diketahui bahwa kronologi rumah-rumah tersebut berasal dari abad ke-19 Masehi hingga awal abad ke-20 Masehi. Di Situs Al-Munawar terdapat satu buah rumah limas yang oleh masyarakat setempat disebut “rumah darat”. Rumah darat didirikan di atas tiang kayu. Saat ini di antara tiang-tiang rumah tersebut diberi dinding-dinding bata sehingga menjadi ruangan-ruangan.

Rumah ini berdenah huruf ‘T’ dan memiliki ruang terbuka di bagian tengah, yang memisahkan bagian depan dengan bagian belakang. Di bagian depan rumah darat terdapat ruangan-ruangan yang berfungsi sebagai teras tertutup, ruang tamu, ruang keluarga dan ruang tidur. Di bagian belakang terdapat ruangan-ruangan yang berfungsi sebagai dapur dan ruang makan. Bagian-bagian di rumah darat dibuat bertingkat-tingkat. Ruang tamu dan ruang keluarga terletak lebih tinggi dibanding teras depan maupun teras belakang. Dapur dan ruang makan yang berada di bagian belakang diletakkan di tingkat paling rendah.

---

<sup>3</sup> Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. (Terjemahan). Yogyakarta: Tiara Wacana.



Figur 1. Rumah Darat (Foto: Balar Palembang 2006).

Secara umum rumah darat seolah-olah terdiri dari dua bangunan yang dipisahkan oleh ruang terbuka. Bagian depan dan belakang rumah darat memiliki atap yang berbeda. Bentuk atap bagian depan berupa atap limas, sedangkan atap bagian belakang berupa *hipped-roof*.

Rumah panggung di Situs Al-Munawar disebut oleh masyarakat setempat dengan "rumah tinggi". Rumah tinggi didirikan di atas tiang kayu. Saat ini di antara tiang-tiang rumah tersebut diberi sekat-sekat papan kayu sehingga menjadi ruangan-ruangan. Rumah ini berdenah persegi dan memiliki ruang terbuka di bagian belakangnya. Secara umum rumah tinggi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian depan, tengah dan belakang. Bagian depan berupa teras terbuka; bagian tengah terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang tidur; dan bagian belakang terdiri dari teras terbuka, ruang makan, dan dapur serta ruang terbuka. Bagian-bagian di rumah tinggi dibuat sejajar sehingga tidak ada perbedaan tingkat yang memisahkan bagian-bagian rumah. Atap rumah tinggi berupa atap limas.



Figur 2. Rumah Panggung dan Kembar Darat (Foto: Balar Palembang).

Rumah bergaya Indis di Situs Al-Munawar dapat dibagi dua, yaitu rumah berlantai satu dan rumah berlantai dua. Secara keseluruhan rumah Indis di Situs Al-Munawar berjumlah enam buah, yang disebut oleh masyarakat setempat sebagai *rumah kaca*, *rumah kembar darat*, *rumah kembar laut*, dan *rumah batu*. Dua buah rumah Indis lainnya tidak memiliki sebutan khusus oleh masyarakat setempat dikarenakan keduanya didirikan lebih kemudian daripada empat rumah Indis lainnya.

*Rumah kaca* berupa rumah Indis berlantai dua yang sekarang berfungsi sebagai sekolah. Lantai satu berdinding bata sedangkan lantai dua berdinding kayu. *Rumah kaca* berdenah huruf 'U' dan memiliki ruang terbuka di bagian belakangnya. Bagian depan *rumah kaca* berupa balkon yang berfungsi sebagai ruang tamu. Bagian tengah dan belakang *rumah kaca* saat ini difungsikan sebagai ruang-ruang kelas, sedangkan bagian belakangnya terdapat teras terbuka, ruang terbuka dan ruang-ruang yang berfungsi sebagai kelas. Atap *rumah kaca* berupa atap *hipped-roof*.





Figur 3. Rumah Kaca (Foto: Balar Palembang)

*Rumah kembar darat* merupakan dua buah rumah yang memiliki bentuk sama. Kedua bangunan berlantai dua tersebut didirikan berhadapan. Sama seperti *rumah kaca*, lantai satu *rumah kembar darat* berdinding bata sedangkan lantai duanya berdinding kayu. *Rumah kembar darat* berdenah huruf 'U' dan memiliki ruang terbuka di bagian belakangnya. Bagian depan lantai satu berupa teras terbuka, di bagian ini terdapat sebuah tangga naik menuju lantai dua. Bagian tengah *rumah kembar darat* terdiri dari ruang tamu dan ruang tidur, sedangkan bagian belakang terdiri dari teras terbuka, ruang makan dan dapur serta ruang terbuka. Seperti dengan teras depan, di teras bagian belakang ini terdapat sebuah tangga naik yang menghubungkan lantai bawah dengan lantai dua.

Lantai dua *rumah kembar darat* terdiri dari tiga bagian. Bagian depan berupa teras tertutup dan bagian tengah berupa ruang-ruang yang berfungsi sebagai kamar tidur, sedangkan bagian belakang berupa teras tertutup. Atap *rumah kembar darat* berjumlah dua buah, keduanya berupa atap *hipped-roof*. Seperti *rumah kembar darat*, *rumah kembar laut* merupakan dua buah rumah yang memiliki bentuk yang sama. Kedua bangunan berlantai dua tersebut dibangun bersebelahan. Sama seperti rumah Indis berlantai dua lainnya, lantai satu *rumah kembar laut* berdinding bata, sedangkan lantai duanya berdinding kayu.

*Rumah kembar laut* berdenah huruf 'U' dan memiliki ruang terbuka di antara kedua rumah tersebut. Bagian depan lantai satu berupa teras terbuka, bagian tengah terdiri dari ruang tamu dan ruang tidur, sedangkan bagian belakang terdiri dari teras terbuka. Di bagian belakang *rumah kembar laut* terdapat bangunan tambahan yang terdiri ruang makan dan dapur.

*Rumah batu* adalah rumah Indis berlantai satu yang didirikan di atas pondasi yang ditinggikan. Rumah ini berdenah empat persegi panjang dan memiliki ruang terbuka di bagian tengah yang memisahkan bagian depan dengan bagian belakang. Di bagian depan *rumah darat* terdapat ruangan-ruangan yang berfungsi sebagai teras tertutup, ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang tidur, sedangkan di bagian belakang terdapat ruangan-ruangan yang berfungsi sebagai dapur dan ruang makan. Di antara bagian depan dengan bagian belakang dipisahkan oleh ruang terbuka (*courtyard*) .



Figur 4. Rumah Kembar Laut dan Rumah Batu (Foto: Balar Palembang).

Bagian-bagian di *rumah batu* dibuat bertingkat-tingkat. Ruang tamu dan ruang keluarga terletak lebih tinggi dibanding teras depan. Sedangkan dapur dan ruang makan yang berada di bagian belakang, diletakkan di tingkat paling rendah. Atap *rumah kaca* berupa atap perisai.



Figur 5. Rumah Indis A (Foto: Balar Palembang).

Rumah Indis A adalah rumah Indis berlantai satu yang didirikan di atas pondasi yang ditinggikan. Rumah ini berdenah persegi. Di bagian depan rumah terdapat ruangan-ruangan yang berfungsi sebagai ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang tidur, sedangkan di bagian belakang terdapat ruangan-ruangan yang berfungsi sebagai dapur, ruang makan, dan ruang terbuka. Di sisi kiri rumah terdapat bangunan tambahan yang berdenah empat persegi panjang dan beratap *mansard-roof*. Di bagian depan rumah terdapat sebuah ruangan yang menjorok ke depan yang berfungsi sebagai ruang tidur. Ruangan tersebut berdenah segi lima dengan atap *octagonal hipped-roof*. Secara umum atap rumah Indis A berupa gabungan atap perisai dan pelana

Rumah Indis B adalah rumah Indis berlantai satu yang didirikan di atas pondasi yang ditinggikan. Rumah ini berdenah empat persegi panjang. Di bagian depan rumah terdapat ruangan-ruangan yang berfungsi sebagai ruang tamu, ruang keluarga dan ruang tidur, sedangkan di bagian belakang terdapat ruangan-ruangan yang berfungsi sebagai dapur dan ruang makan. Atap rumah ini berupa atap perisai .



Figur 6. Rumah Indis B (Foto: Balar Palembang).

Ragam hias yang terdapat di rumah-rumah di Situs Al-Munawar berupa ragam hias bergaya Eropa dengan motif flora, fauna, dan geometris. Secara keseluruhan motif-motif tersebut terdapat di bagian-bagian rumah seperti pintu, tiang, jendela, *console*, penyekat ruangan, tegel, *railing*, *teritisan*, dan ventilasi. Tata ruang pemukiman Situs Al-Munawar memiliki pola konsentris dimana bangunan-bangunan hunian tersebut ditempatkan mengelilingi suatu area terbuka. Dalam perkembangan berikutnya rumah-rumah didirikan pada masa kemudian dibangun dengan mengikuti pola jalan yang melintas di bagian selatan situs. Selain hunian, aspek-aspek permukiman lainnya yang terdapat di situs Al-Munawar adalah adanya bangunan peribadatan yang berupa masjid yang ditempatkan di tepi Sungai Musi .



Figur 7. Sketsa Lingkungan Kampung Al-Munawar (Sumber: Balar Palembang).

## 2.2. Gambaran Keadaan Masyarakat Palembang

Gambaran masyarakat Palembang masa lalu dapat diperkirakan serupa dengan masa kini di mana keberadaan sungai mempunyai arti yang penting bagi penduduknya. Sungai bagi masyarakat Palembang merupakan jalur transportasi terutama dalam membawa berbagai jenis barang dari dan ke daerah pedalaman atau dari dan ke wilayah-wilayah di luar Palembang. Di sepanjang sungai tersebut banyak didirikan rumah-rumah bertiang maupun rumah-rumah yang didirikan di atas pondasi yang ditinggikan.

Nuansa kampung tua di tepi musi yang dapat dikatakan terjaga eksistensinya hingga saat ini termasuk Situs Al-Munawar. Situs Al-Munawar merupakan sebuah kampung lama yang berdiri sekitar 250 tahun lalu, terletak di Kelurahan 13 Ulu. Warga di dusun ini merupakan keturunan dari Habib Abdurrachman atau dikenal juga dengan Abdullah Al-Munawar, yaitu seorang saudagar yang datang ke Palembang dari kota Hadramaut, Yaman Selatan

Seluruh penduduk Situs Al-Munawar merupakan keturunan Arab, dan tidak ada etnis lain yang menetap, hal tersebut terjadi karena terdapat paham yang diyakini oleh kaum keturunan Arab bahwa setiap keturunan Arab harus menikah dengan sesama mereka, atau dibolehkan dengan masyarakat pribumi namun hanya berlaku pada laki-laki. Jika perkawinan antara wanita Arab dan laki-laki dari etnis lain maka hal tersebut merupakan aib dan mereka akan dikucilkan dari komunitasnya. Jika terjadi demikian maka wanita Arab ini dengan sendirinya akan keluar dari kampung karena harus menanggung aib tersebut. Sebenarnya hal tersebut merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dari masyarakat keturunan Arab untuk tetap menjaga keberadaan mereka sebagai kelompok yang tergolong kaum minoritas dalam masyarakat. Sistem kekeluargaan yang patrilineal menempatkan laki-laki pada posisi vital dalam pewarisan keturunan sebagai sebuah tradisi kuat yang diterapkan dan membuat komunitas keturunan Arab di Indonesia tetap terjaga sampai sekarang. Dalam ajaran Islam yang merupakan agama yang mendominasi tanah Timur Tengah seperti Yaman, sistem kekerabatan patrilineal juga diterapkan.

Di samping sistem kekerabatan patrilineal tadi, tradisi lain yang diterapkan oleh komunitas keturunan Arab adalah penggunaan bahasa. Dalam percakapan sehari-hari mereka menggunakan bahasa penduduk setempat, jika di Situs Al-Munawar, mereka menggunakan bahasa Palembang dan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, namun sedikit-sedikit mereka tetap mempertahankan bahasa Arab. Hampir semua warga keturunan bisa mengerti dengan bahasa Arab, walaupun tidak mahir dan lancar. Di Situs Al-Munawar ini juga terdapat Madrasah Al-Kautsar yang dibuka untuk umum dan dalam kurikulum madrasah tersebut terdapat

pelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu anak-anak dari warga keturunan ini paling tidak mengetahui dasar-dasar dari bahasa Arab.

Selain dari hubungan perkawinan, hubungan antara masyarakat Situs Al-Munawar dengan masyarakat etnis lain yang tinggal di sekitar lingkungan mereka sangat terbuka. Terlihat dalam keseharian mereka yang aktif mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Palembang khususnya, seperti kegiatan bersih desa, kegiatan perayaan hari kemerdekaan, bahkan hubungan antar-personal masyarakat, seperti hubungan bisnis dan hubungan sosial lain. Warga Situs Al-Munawar yang kebanyakan berprofesi sebagai pedagang di Pasar 16 Ilir, memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat yang berlatar belakang etnis lain. Menurut pengakuan dari seorang informan, banyak pemilik toko yang merupakan orang Situs Al-Munawar memilih menggunakan karyawan dari masyarakat etnis lain, baik orang Palembang sendiri bahkan sampai orang Jawa. Fenomena tersebut menyiratkan bahwa eksklusivitas mereka dalam hubungan sosial relatif tidak berlaku seperti dalam hubungan perkawinan dan bertempat tinggal.

Letaknya yang berada di tepian sungai Musi membuat rumah-rumah sekitar Situs Al-Munawar berdesain tinggi dan tidak menempel langsung dengan permukaan tanah. Sebagian besar rumah tergolong ke dalam jenis rumah panggung, dengan bentuknya yang beragam. Menurut cerita, pada zaman dahulu kolong-kolong di rumah tersebut dijadikan sebagai gudang saja, namun seiring dengan berjalannya waktu, jumlah penduduk yang juga semakin bertambah memaksa gudang-gudang di bawah kolong rumah tersebut beralih fungsi menjadi tempat tinggal. Mereka memilih untuk mengefektifkan ruang-ruang yang ada di dalam rumah karena biaya pembangunan rumah baru mahal, juga disebabkan langkanya bahan baku pembuatan rumah seperti kayu unglen. Saat ini di pinggiran sungai Musi telah dibuat turap, yaitu semacam tembok untuk mencegah terjadinya abrasi dari arus sungai (*retaining wall*), hal tersebut juga berpengaruh terhadap pasang-surut air sungai sehingga jika air pasang tetap tidak akan sampai pada kolong-kolong rumah yang sekarang telah dijadikan tempat tinggal dengan catatan kecuali pasang surut lima tahunan. *Retaining wall* merupakan

program Pemerintah Kota Palembang yang telah dituangkan dalam Renstra Kota Palembang tahun 2004-2008<sup>4</sup>.

Proses adaptasi masyarakat atas 'ruang air' yang tercipta di kota ini sedemikian rupa, sehingga berpengaruh pada kehidupannya (Santun 2011). Masyarakat kampung memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap sungai pada masa lalu. Sungai Musi menjadi sumber kehidupan sebagai tempat mandi, mencuci, sebagai sarana transportasi dan bahkan sebagai tempat anak-anak bermain. Namun kini kondisi sungai yang semakin kotor dan akses darat yang semakin mudah membuat peran vital sungai kian tergeser. Masyarakat Situs Al-Munawar memilih PDAM sebagai sarana terhadap pemenuhan kebutuhan air sehari-hari mereka, dan mereka memilih jalan darat sebagai akses utama perjalanan mereka. Menurut cerita informan, saat ini di Situs Al-Munawar sendiri sudah tidak ada yang memiliki kendaraan sungai secara pribadi. Mereka sering menggunakan alat transportasi sungai dengan cara menyewa. Karena lebih praktis, dan terjangkau. Praktis karena bebas dari biaya perawatan sehari-hari, dan terjangkau karena keberadaan kendaraan sungai yang disewakan cukup banyak dan harga sewa yang tidak terlalu mahal.

Adaptasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Palembang termasuk warga Situs Al-Munawar, di masa lampau meliputi desain rumah yang tinggi dan berdiri tegak di atas tiang serta besarnya penggunaan kendaraan air sebagai sarana transportasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Santun 2011). Sebagai sebuah ruang publik yang menjadi tempat pertemuan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, hal tersebut menjadikan Sungai Musi sebagai sebuah *melting pot* kebudayaan. Peleburan budaya tersebut terjadi tidak hanya terbatas pada wilayah nusantara saja, namun dari seluruh belahan dunia. Posisi Palembang yang menjadi sentra pelabuhan dagang dunia pada masa lalu, membuat pengaruh budaya dari masyarakat yang berasal dari beragam latar belakang sosial dan budaya tersebut membaur lewat peran perahu-perahu yang berlayar di

---

<sup>4</sup> Terlampir dalam Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor : 12 tahun 2004. Tanggal 6 September 2004. Tentang: Rencana Strategis (Renstra) Kota Palembang tahun 2004-2008. Arios 2010



sungai. Paling tidak terdapat tiga jenis perahu yang mewakili hal tersebut yaitu, perahu *kolek* atau *dangkuk*, perahu *kajang*, dan perahu *jukung*.

Saat ini keberadaan perahu-perahu tersebut, khususnya perahu *kajang*, yang melintasi Sungai Musi sudah sangat jarang, bahkan hampir tidak ada. Perahu-perahu itu tergantikan dengan *ketek*<sup>5</sup> modern yang hilir-mudik mengangkut penumpang setiap harinya. Pembangunan infrastruktur daratan kota Palembang yang pesat, seperti jalan raya, tempat tinggal, dan pasar juga mengkomodir punahnya eksistensi dari perahu-perahu kuno tersebut.

Di kompleks permukiman Al-Munawar terdapat sebuah lapangan terbuka yang sehari-hari digunakan untuk anak-anak bermain sepak bola. Dahulu lapangan ini memang diciptakan oleh Habib Abdurachman sebagai lapangan serbaguna sekaligus sebagai ruang bermain bagi anak cucunya, sebagaimana diceritakan oleh salah satu cicit dari Habib. Saat ini penggunaan lapangan tersebut tidak hanya sebagai tempat bermain bagi anak-anak saja, keberadaan ruang kosong yang semakin terbatas membuat lapangan menjadi semakin multifungsi. Sebagai contoh, di ruang tersebut tiap malam dijadikan tempat memarkir kendaraan bagi warga situs Al-Munawar ataupun orang luar yang telah mendapatkan izin dari warga kampung. Pada saat penutupan Haul lapangan ini juga digunakan sebagai ruang berkumpul bagi masyarakat keturunan Arab dari seluruh Indonesia. Lapangan tersebut dikelola oleh masyarakat secara swadaya, tanpa ada penentuan penanggung jawab secara resmi terhadap pemeliharaan. Dalam perawatannya mereka secara rutin membersihkan lapangan paling sedikit sekali dalam tiap bulan.

### 2.3. Pembahasan

Pengamatan terhadap bentuk dan bahan bangunan pada rumah-rumah di situs Al-Munawar menunjukkan pola adaptasi masyarakat terhadap keadaan lingkungan Kota Palembang. Secara keseluruhan bahan dasar dari rumah-rumah di situs Al-Munawar adalah kayu dan gabungan bata dan kayu. Jenis-jenis kayu yang digunakan untuk tiang rumah adalah kayu petanang, unglen,

---

<sup>5</sup> Jenis perahu modern bermesin dengan bahan bakar bensin dan atau diesel. Istilah *ketek* diambil dari suara mesin yang berbunyi ketika melewati sungai.

dan tembesu. Kayu tembesu selain digunakan untuk tiang terkadang dipakai juga untuk bahan dasar dinding rumah. Di samping kayu tembesu, jenis lain yang digunakan untuk dinding rumah adalah kayu merawan. Bahan dasar dari rumah-rumah di Situs Al-Munawar yang berupa kayu tersebut sesuai untuk wilayah Palembang yang beriklim tropis. Hal ini disebabkan kayu mempunyai daya serap panas yang rendah, sehingga bangunan yang terbuat dari kayu akan terasa sejuk. Selain itu bahan kayu yang digunakan pada rumah-rumah di Situs Al-Munawar umumnya merupakan jenis kayu yang sangat baik kualitasnya karena kondisi lingkungan situs yang cenderung selalu basah dan lembab, sehingga dibutuhkan bahan bangunan yang tidak mudah lapuk.

Rumah-rumah di Situs Al-Munawar memiliki teras. Peletakan teras tersebut bervariasi, yaitu di bagian depan, tengah dan belakang rumah. Fungsi teras pada rumah-rumah tersebut pada dasarnya untuk mengendalikan suhu udara di dalam rumah karena dapat dijadikan penghalang sinar matahari, juga berfungsi sebagai ruang antara bagian luar dan bagian dalam bangunan sehingga keberadaan teras tersebut efektif untuk diterapkan di wilayah yang beriklim tropis seperti Palembang. Dari hasil wawancara diketahui bagaimana bentuk rumah, juga nilai filosofis mengenai stratifikasi sosial dalam sebuah keluarga yang tinggal.

Rumah limas yang terdapat dalam situs Al-Munawar dibuat ber-*pangrat*<sup>6</sup>. Paling tidak ada tiga *pangrat* dalam sebuah rumah. Menurut informan, hal tersebut berlaku jika dilaksanakan acara tertentu yang menjadikan rumah tersebut sebagai tempat berkumpul masyarakat. *Pangrat* tertinggi digunakan untuk orang yang paling tua, *pangrat* tengah untuk orang yang muda, dan *pangrat* terbawah digunakan untuk yang paling muda dari garis keturunan Arab, dan fenomena tersebut masih berlaku sampai sekarang. Sejalan dengan nilai-nilai masyarakat khas Timur, posisi orang yang lebih tua sangat dihormati sehingga mendapat tempat yang paling tinggi dalam rumah. Hal tersebut tidak hanya berlaku di situs Al-Munawar saja, tetapi juga berlaku di

---

<sup>6</sup> *Pangrat* adalah tingkatan atau level yang dibentuk sedemikian rupa untuk membedakan tinggi lantai rumah (Sukanti et.al.1994)

rumah-rumah *ulu* kampung lain seperti yang dikemukakan oleh Sukanti (Sukanti et.al 1994).

Secara keseluruhan bentuk dari ketiga jenis rumah di Situs Al-Munawar adalah bangunan bertiang dan bangunan yang ditinggikan. Rumah Limas dan rumah Panggung merupakan jenis bangunan bertiang, sedangkan rumah Indies merupakan jenis bangunan yang ditinggikan. Jika dilihat keadaan geografis situs Al-Munawar yang dikelilingi oleh sungai dan rawa-rawa, maka bentuk-bentuk rumah tersebut merupakan bentuk yang sesuai untuk diterapkan di wilayah yang cenderung selalu lembab dan basah karena rumah akan selalu kering.

### 3. PENUTUP

#### 3.1. Kesimpulan

Berdasarkan tinggalan arkeologi dan pola hidup masyarakat di situs Al-Munawar dapat dikatakan situs ini merupakan salah satu cerminan kehidupan budaya sungai (*riverine culture*), hal ini terlihat dari penerapan bentuk bangunan rumah tinggal yang beradaptasi dengan lingkungan setempat. Bentuk rumah-rumah di situs Al-Munawar merupakan cara masyarakat di situs tersebut dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan situs yang berupa dataran rendah yang selalu tergenang oleh pengaruh pasang surut Sungai Musi dan rawa-rawa.

Rumah bertiang dianggap cukup adaptif mengingat bentang lahan wilayah Palembang yang hampir seluruhnya selalu tergenang oleh air karena dengan demikian diperlukan tempat tinggal yang lebih tinggi dari permukaan tanah, sehingga selalu kering dan bersih. Berdasarkan gaya arsitekturnya diketahui bahwa rumah Indies di situs Al-Munawar memiliki kronologi dari awal hingga pertengahan abad ke-20 Masehi. Pembangunan Rumah Indies tersebut juga disesuaikan dengan keadaan lingkungan situs, hal ini terlihat dari pondasi yang ditinggikan dari permukaan tanah.

Intensitas pemanfaatan sungai oleh masyarakat Situs Al-Munawar saat ini jauh berbeda dengan pada masa lalu. Terlihat dari punahnya *tangga raja* yang

pada zaman dahulu berperan vital sebagai akses interaksi masyarakat dalam aktivitas sehari-hari mereka. Saat ini hanya mushola yang masih mengandalkan air sungai untuk memenuhi kebutuhan jamaah dalam pemenuhan kebutuhan berwudhu sebelum melaksanakan kewajiban sholat. Di samping itu sesekali mereka menyewa *ketek* untuk menjangkau daerah lain.

Masyarakat situs Al-Munawar yang notabene merupakan keturunan Hadramaut, masih memegang teguh nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Islam. Dalam sebuah struktur masyarakat Timur, nilai kesopanan terhadap orang yang lebih tua dijunjung tinggi, stratifikasi masyarakat didasarkan pada usia. Hal ini terpancar dari struktur bangunan yang dibuat dengan sistem *pangrat*.

Nilai tradisi yang khas ini menegaskan corak identitas masyarakat timur dan nilai inilah yang patut dilestarikan dalam sebuah pembangunan dalam masyarakat sehingga nilai tradisional masyarakat Indonesia dapat terjaga kelestariannya, dan tidak hilang karena arus modernisasi yang kental dengan nuansa westernisasi. Masyarakat diharapkan tidak kehilangan arah dan berpegang teguh terhadap tradisi-tradisi lokal seperti yang terjadi dalam masyarakat kampung Al-Munawar.

### 3.2. Saran

Penelitian mengenai komunitas kampung arab di kota Palembang perlu dilanjutkan guna mengetahui sejarah eksistensi masyarakat secara mendalam. Selain metode etnoarkeologi, metode etnohistori juga bisa diterapkan agar data kesejarahan diperoleh. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pondasi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

### Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Adrisijanti, Inajanti, 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Arios, Rois Leonard. 2010. *Rumah Rakit, Mengarungi Hidup di Atas Sungai Musi Kota Palembang*. Padang: BPSNT Padang Press.
- Bambang Budi Utomo, 1993, "Belajar Menata Kota dari Dapunta Hyang Sri Jayanasa", *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, hal. B4-1 - B4-9
- Hanafiah, Djohan, 1988, *Palembang Zaman Bari*. Citra Palembang Tempo Doeloe. Palembang: Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tk. II Palembang.
- Harita, Netta Desi, 2006. "Pola Pemukiman Komunitas Arab di Palembang", *skripsi* Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mujib, 2000. "Pemberdayaan "Masyarakat Asing" di Palembang Pada Masa Kesultanan", makalah dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Bedugul 14 -18 Juli 2000.
- Novita, Aryandini, 2006, "Pemukiman Kelompok Etnis Arab di Kota Palembang Pasca Kerajaan Sriwijaya", *Berita Penelitian Arkeologi No 14*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Novita, Aryandini, 2006. "Pola Permukiman Masa Pra-Kesultanan Palembang Darussalam", dalam *Siddhayatra* Vol. 11 Nomor 2 November 2006 hal. 1 - 6.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Purwanti, Retno dan Eka Asih P.T, 1995, " Situs-Situs Keagamaan di Palembang: Suatu Tinjauan Kawasan dan Tata Letak" dalam *Berkala Arkeologi* tahun XV - Edisi Khusus - 1995 hal. 65-69.
- Santun, Dedi Irwanto Muhamad. 2011. *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. (Terjemahan). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukanti, Zulbiati, Ernawati. 1993. *Rumah Ulu Sumatera Selatan*. Palembang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman.
- Sevenhoven, J.L. van, 1971, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Jakarta: Bhratara.
- Taim, Eka Asih Putrina, 2002. "Pemukiman Tepi Sungai di Kota Palembang: Studi Bentuk Permukiman, Tata Letak dan Tata Guna Ruang Serta Lingkungan" *Tesis* Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia Depok.
- Tim Penelitian Arkeologi Palembang, 1992. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang tahun 1984 - 1992* (belum diterbitkan).
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam tiga paradigma, fakta sosial Definisi Sosial & Perilaku sosial*. Jakarta: Kencana

## **DARI PERAHU TRADISI ASIA TENGGARA SAMPAI PERAHU KAJANG**

Budi Wiyana

### **1. PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Sungai Musi adalah sungai terpanjang kedua di Sumatera setelah Sungai Batanghari di Jambi. Panjang Sungai Musi sekitar 720 km yang berhulu di Pegunungan Bukit Barisan (Kepahiang) dan bermuara di Selat Bangka (Sungsang). Daerah Aliran Sungai (DAS) Musi dari hulu sampai hilir meliputi Sungai Kelingi, Lakitan, Rawas, Batanghari Leko, Semangus, Lematang, Ogan, dan Komering (Nurhan, 2010: xviii). Karena DAS Musi terdiri dari sembilan sungai maka disebut dengan Batanghari Sembilan.

DAS Musi menjadi jalur transportasi dan komunikasi penting sejak dahulu. Peran Sungai Musi sebagai jalur transportasi (khususnya perdagangan) dapat diketahui dari tinggalan arkeologi yang terdapat di daerah aliran sungainya. Bukti keramik dan manik-manik di DAS Musi menunjukkan telah adanya kegiatan perdagangan. Perdagangan antara masyarakat DAS Musi dengan pedagang asing pada mulanya berlangsung di daerah hilir dan kemudian bergerak ke arah hulu (Marhaeni, 2004: 15).

Pada masa sejarah awal di Indonesia banyak terdapat bukti bahwa interaksi energi, barang, dan informasi antar dua komunitas budaya terutama didasari oleh perbedaan relung ekologi. Perbedaan relung ekologi pedalaman dan pantai Sumatera Selatan merupakan faktor pemicu interaksi antara komunitas pedalaman dan pesisir. Proses tersebut berkembang selaras dengan kemampuan membuat alat transportasi air (Kusumohartono, 1992: 37).

## 1.2. Rumusan Masalah

Di DAS Musi dan pantai timur Sumatera Selatan banyak ditemukan tinggalan perahu kuno. Perahu tersebut ada yang berasal dari millenium pertama Masehi. Di Sumatera Selatan (khususnya di Karangagung), perahu tradisional yang sempat ada yaitu perahu kajang. Perkembangan perahu dari awal millenium pertama Masehi sampai perahu kajang melewati rentang waktu yang sangat panjang. Apakah perahu kajang merupakan perkembangan atau kesinambungan perahu dari millenium pertama Masehi (perahu tradisi Asia Tenggara)?

## 1.3. Tujuan dan Kegunaan

### 1.3.1. Tujuan

Tulisan ini berusaha merunut atau mengetahui perkembangan perahu, dari perahu tradisi Asia Tenggara sampai perahu kajang.

### 1.3.2. Kegunaan

Kegunaan tulisan ini adalah memberikan gambaran perkembangan perahu kajang yang pernah berkembang di Asia Tenggara (khususnya Sumatera Selatan), dari perahu tradisi Asia Tenggara sampai perahu kajang.

## 1.4. Kerangka Teori

Perkembangan berasal dari akar kata kembang yang mempunyai beberapa arti. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Kedua, berkembang dapat berarti mekar terbuka atau membentang; menjadi besar (luas, banyak); menjadi bertambah sempurna; dan menjadi banyak (merata, meluas) (Tim Redaksi KBBI, 1996: 473).

Terminologi berkembang atau perkembangan juga bisa terjadi dalam bidang budaya. Perahu sebagai salah satu hasil budaya manusia juga mengalami perkembangan, dari bentuk yang sangat sederhana (perahu lesung misalnya) menjadi bentuk yang bertambah sempurna. Perkembangan bentuk perahu kajang di Sumatera Selatan kemungkinan dipengaruhi bentuk atau tradisi pembuatan perahu yang telah dulu ada. Secara umum, perahu-



perahu kuno yang ditemukan di pantai timur Sumatera merupakan perahu tradisi Asia Tenggara dan Laut Tiongkok (Selatan).

### 1.5. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data pada penulisan ini dilakukan dengan mengambil sumber primer (laporan penelitian) maupun sumber sekunder (proseding, seminar, dll). Data (perahu kuno) dianalisis berdasarkan ciri-cirinya dan dari ciri itu akan dapat diketahui teknik dan tradisi atau budaya pembuatannya.

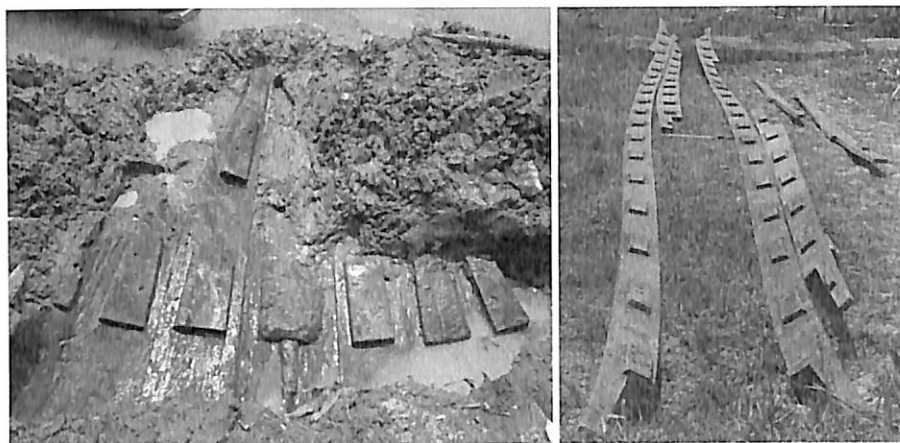
## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak tahun 1980-an mulai ditemukan perahu kuno di Sumatera Selatan, khususnya di DAS Musi (Palembang dan sekitarnya). Komponen perahu kuno dijumpai di DAS Lematang (Talang Jambu dan Sukaraja) dan DAS Musi (Samirejo, Kolam Pinisi, TPKS Karanganyar, dan Sungai Buah).

Di Desa Tanjung Jambu, Kecamatan Merapi, Kabupaten Lahat telah ditemukan sisa perahu kuno. Desa Tanjung Jambu terletak di pinggir Sungai Lematang, sungai yang bermuara di Sungai Musi. Papan-papan perahu yang berhasil ditemukan berukuran panjang 2,10 - 3,75 meter, lebar 21 cm, dan tebal 2,4 - 2,6 cm. Jarak antara *tambuku* satu dengan lainnya sekitar 60 cm. Perangkat untuk mengikatkan papan dengan gading-gading ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran 25 x 6,5 cm dan tebal 1,7 cm. Pada tepian papan terdapat lubang untuk memasukkan pasak yang umumnya berdiameter sekitar 1 - 1,2 cm dan jarak masing-masing sekitar 12 - 15 cm (Koestoro, 1994: 5 - 6).

Tidak jauh dari Candi Bumiayu, tepatnya di Desa Sukaraja, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI), pada tanggal 10 Oktober 2014 ditemukan sisa-sisa papan perahu. Runtuhan kapal berada di tebing Sungai Lematang dengan ketinggian 5-6 meter dari permukaan sungai. Di lokasi temuan kapal masih terdapat delapan keping papan dengan rincian sebuah papan lunas dan tujuh keping bagian badan (lambung). Lebar lunas 39 cm, sedangkan lebar seluruh rangkaian kapal 2, 4 meter (Wiyana, 2014: 1 - 4).

Pada bulan Agustus 1987 di Desa Samirejo, Kecamatan Mariana, Kabupaten Musi Banyuasin telah ditemukan perahu kuno. Sisa runtuhannya perahu yang berhasil diselamatkan berupa sembilan bilah papan dan sebuah kemudi. Dari sembilan bilah papan itu, dua bilah diantaranya berasal dari sebuah perahu dan tujuh bilah lainnya berasal dari perahu yang lain.



Figur 1. Rangkaian papan perahu kuno Sukaraja dan Samirejo (Foto: Penulis dan Bambang Budi Utomo).

Papan kayu yang terpanjang berukuran panjang 9,95 meter, terpendek 4,02 meter, lebar 0,23 meter, dan tebal sekitar 3,5 cm. Pada jarak-jarak tertentu pada papan-papan kayu itu terdapat bagian yang menonjol yang berdenah empat persegi panjang. Di bagian itu terdapat lubang yang bergaris tengah sekitar 1 cm. Lubang-lubang itu tembus ke bagian sisi papan. Papan kayu dengan tebal 3,5 cm itu dihubungkan dengan bagian lunas perahu dengan cara mengikatkannya satu sama lain. Tali ijuk (*Arenga pinnata*) mengikat bilah-bilah papan yang dilubangi hingga tersusun seperti bentuk perahu. Kemudian dihubungkan dengan bagian lunas perahu hingga menjadi dinding lambung. Sebagai penguat ikatan, pada bagian-bagian tertentu dibuat pasak-pasak dari kayu (Ibid: 2 - 3).

Pada tahun 1989 juga ditemukan perahu kuno di Situs Kolam Pinisi. Situs Kolam Pinisi merupakan sebuah kolam yang terletak di sebelah selatan kaki Bukit Siguntang, bagian barat Kota Palembang. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa situs tersebut memang menyimpan sisa-sisa struktur sebuah perahu yang berukuran besar. Tetapi semua itu telah rusak oleh kegiatan terdahulu, dalam usaha mencari harta karun yang memanfaatkan papan-papan perahu dengan melancipkan ujungnya dan memancangkannya tegak kedalam tanah untuk memperkuat tepian kolam baru yang digalinya.

Di Situs Kolam Pinisi terdapat sekitar enam puluh sisa papan/badan perahu yang kebanyakan panjangnya lebih dari 2,5 meter. Papan-papan tersebut tebalnya 5 cm, lebar 20 – 30 cm. Semuanya mempunyai kesamaan dengan yang ada di Situs Samirejo, yaitu *tambuku* yang terdapat di permukaannya. Lubang-lubang yang ditata pada *tambuku-tambuku* tersebut seperti halnya pada tepian papan untuk memasukkan tali yang menyatukan papan perahu dengan gading-gading serta menyatukan papan satu dengan yang lainnya. Terdapat pada lubang-lubang lain pada papan-papan tersebut yang seperti halnya di Samirejo, digunakan untuk menempatkan pasak kayu untuk memperkuat badan perahu (Ibid: 3 – 4).

Tahun 1993 telah ditemukan sisa perahu kuno di Situs TPKS Karanganyar, Palembang. Tinggalan yang tersisa berupa papan perahu dan tali ijuk. Papan perahu berukuran panjang 60 cm dengan ketebalan 3 cm. Jarak lubang untuk memasukkan tali ijuk adalah 3 cm dan jarak lubang untuk pasak 11 cm (Ibid: 5).

Sekitar tahun 1960-an telah ditemukan kemudi perahu kuno di Kelurahan Sungai Buah, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang. Kemudi ini terbuat dari kayu *unglen* atau kayu besi dengan panjang sekitar 8 meter. Pada bagian batas antara pegangan yang berbentuk bulat dan bagian bilah yang berbentuk pipih, terdapat lubang. Kemudi ini sekarang disimpan di museum TPKS Karanganyar.

Data temuan perahu kuno semakin bertambah seiring dengan intensifnya penelitian di daerah pasang-surut tahun 2000-an, terutama di pantai timur Sumatera Selatan (Karangagung, Air Sugihan, Cengal). Data perahu kuno ditemukan di Kabupaten Banyuasin dan OKI. Di Kabupaten Banyuasi, perahu ditemukan di Jalur 16 (Desa Margomulyo dan Sugihwaras), sedangkan di Kabupaten OKI ditemukan di Jalur 27 (Desa Kertamukti dan

Banyubiru) serta Jalur 31 Desa Bukit Batu. Sebagian besar perahu (komponen perahu) ditemukan di bekas sungai lama. Komponen perahu yang ditemukan berupa bagian lunas, papan, buritan, haluan, kemudi, dayung, pasak, ijuk, dan tungku.



Figur 2. Lokasi temuan perahu kuno Kolam Pinisi (Foto: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional).

Di kawasan Karangagung Tengah, komponen perahu berupa kemudi ditemukan di Desa Mulyaagung, Kecamatan Bayung Lincir, Kabupaten Musi Banyuasin. Panjang kemudi 287 cm, terdiri dari bagian gagang (tangkai) 135 cm dan bagian bilah 152 cm (Marhaeni, 2005: 42).

Perahu kuno di Desa Margomulyo ditemukan pada tahun 2010 di sawah Bapak Lasmijan blok A No 7. Secara astronomis, lokasi berada pada  $02^{\circ} 31' 19,8''$  LS dan  $105^{\circ} 10' 42,9''$  BT. Di bekas sungai lama/kuno ditemukan sekeping papan perahu utuh panjang 10,7 meter dan lebar 25 cm serta fragmen dua papan perahu lainnya.

Pada papan tersebut terdapat *tambuku* sebanyak sepuluh buah dengan ukuran panjang 40 cm, lebar 16 cm, dan tebal 3 cm dengan jarak antar *tambuku* 55 cm. Papan perahu tersebut diduga kuat merupakan papan yang dekat dengan bagian lunas. Selain papan perahu juga ditemukan pasak (utuh

dan fragmen) dan penguat gading perahu (*stinger*) dengan ukuran panjang 41,5 cm dan diameter 2,8 cm (Wiyana, 2010: 2-3).

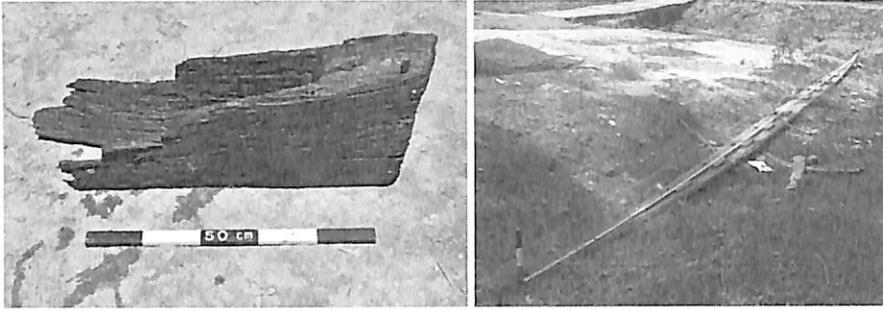


Figur 3. Temuan papan perahu dari Margomulyo dan kemudi perahu dari Mulyaagung (Foto: Balar Palembang dan Puslit Arkenas).

Di lokasi tersebut pada tahun 2011 dan 2013 diadakan penelitian intensif dan menemukan papan, kemudi, tali ijuk, dan bagian perahu lainnya serta tungku sepatu (Indradjaja, 2011; Wiyana, 2013: 66 - 67).

Pada tahun 2011 ditemukan bagian haluan perahu dari kayu di Desa Sugihwaras, tepatnya di halaman bapak Dayat. Bagian perahu tersebut mempunyai ukuran panjang 70 cm, lebar bagian ujung 8 cm, dan lebar bagian belakang 20 cm serta tinggi 22 cm. Pada bagian depan terdapat dua pasak dengan diameter 1,2 cm yang masih menempel. Diameter lubang pasak 1,7 cm. Pada penelitian tahun 2012 juga ditemukan fragmen papan dan kemudi perahu serta batu *balast* yang terdapat di bekas sungai kuno.

Pada tahun 2013 ditemukan satu buah papan bagian lunas perahu kuno di Desa Kertamukti pada waktu diadakan penimbunan jalan desa dengan alat berat (eksavator). Lokasi temuan berada di Blok G Dusun 4 rumah nomor 34-35 (Bapak Daromi dan Saleh). Secara astronomis, lokasi temuan berada pada koordinat 02° 34' 55,2" LS dan 105° 16' 48,7" BT.



Figur 4. Lunas perahu Kertamukti dan bagian haluan perahu Sugihwaras  
(Foto: Puslit Arkenas dan Penulis).

Lunas perahu kuno tersebut mempunyai panjang 11,2 meter dan lebar bagian tengah 32 cm. Pada papan lunas itu terdapat 12 buah *tambuku* dengan panjang 28 cm dan lebar 19 cm, sedangkan panjang antar *tambuku* 52 cm. Pada bagian tengah lunas terdapat tonjolan yang menghubungkan antar *tambuku* dengan lebar 5 cm. Pada masing-masing *tambuku* terdapat empat lubang pasak dengan diameter 1,5 cm.

Pada ekskavasi di lokasi temuan lunas perahu juga ditemukan bagian haluan (depan) perahu. Temuan tersebut mempunyai ukuran panjang 32 cm dan tinggi 20 cm. Bagian ujung berketebalan 5 cm dan bagian belakang 13 cm. Pada bagian bawah potongan haluan terdapat pasak yang masih menempel. Pasak ini berfungsi untuk menghubungkan potongan antar bagian haluan. Diameter pasak 1,5 cm (Indradjaja, 2013: 40).

Fragmen perahu kuno juga ditemukan di Jalur 31 Blok F Desa Bukit Batu. Terdapat empat buah fragmen perahu kuno dengan panjang kurang dari satu meter. Pada keempat papan perahu tersebut terdapat *tambuku* dan lubang pasak. Fragmen papan perahu dalam ukuran kecil juga ditemukan di Jalur 27 Desa Banyubiru. Pada papan perahu tersebut terdapat *tambuku* dan lubang tali ijuk serta pasak (Indradjaja, 2013: 29 - 40).

Adapun di kawasan Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir juga pernah ditemukan runtunan perahu. Tahun 1992 telah ditemukan perahu kuno di rawa-rawa Kecamatan Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering

Iilir. Temuan yang tersisa antara lain tali ijuk, pasak, dan papan-papan perahu. Di Kecamatan Tulung Selapan juga ditemukan sekitar 11 – 13 keping papan perahu.

Pada tahun 2009 di Sungai Pak Madap, yaitu anak Sungai Pasir telah ditemukan situs perahu kuno. Sisa-sisa perahu kuno berbahan kayu yang diangkat dari sungai oleh penduduk, sekarang terserak di permukaan tanah dan sebagian dibenamkan lagi ke dalam sungai. Sebagian papan-papan perahu itu difungsikan untuk jalan dan jembatan (*jerambah*). Tercatat ada 17 keping perahu yang terdiri dari bagian lunas (dua fragmen, satu lunas utuh) dan 14 papan perahu yang terdiri dari bagian badan dan bagian buritan untuk menempatkan kemudi. Menurut penduduk ditemukan juga bagian kepala depan perahu yang berbentuk dua pedang, namun sekarang telah hilang.



Figur 5. Lunas perahu dari Sungai Pak Sadap, Cengal (Foto: Balar Palembang).

Panjang lunas yang utuh adalah 14,53 meter. Oleh karena itu diperkirakan papan perahu untuk lambung perahu lebih panjang dari lunasnya. Sebagian besar papan-papan yang ditemukan tahun 2009, telah patah. Papan yang paling panjang berukuran 9,5 meter dan ketebalan papan-papan antara 3,5 cm - 4 cm. Papan-papan perahu itu memiliki tonjolan berbentuk segi empat, disebut *tambuku*. Pada bagian *tambuku* dan bagian tebal papan terdapat lubang-lubang kecil untuk memasukan pasak kayu dan tali ijuk untuk menyambung antar papan perahu. Di sekitar lokasi juga ditemukan kayu bulat seperti *alu* (*antan*) dan pernah juga ditemukan tungku (Balar Palembang, 2012).

Secara umum bila membicarakan teknik pembuatan perahu di Asia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik ikat dan teknik pasak. Teknik ikat dapat dibagi menjadi dua, teknik ikat murni dan teknik ikat dipadukan dengan pasak. Teknik ikat murni berkembang sekitar abad III - V Masehi, sedangkan perpaduan teknik ikat dan pasak berkembang sekitar abad V - VIII Masehi. Contoh perahu dengan teknik ikat ditemukan di Kuala Pontian (Malaysia) (Koestoro, 1993: C1-6). Sedangkan contoh perahu teknik ikat dan pasak ditemukan di Samirejo, Paya Pasir, Kolam Pinisi, Tulung Selapan, TPKS Karanganyar, Tanjung Jambu, Lambur, Laut Jawa Utara Cirebon, Kota Kapur, Punjulharjo, dan Air Sugihan (Manguin, 1989; Utomo, 1992, 2007a, 2007b, 2008; Koestoro, 1994; Rangkuti, 2007; Abbas, 2009; dan Wiyana, 2010 dan 2011).

Adapun teknik pasak terdiri dari pasak murni dan tekni pasak dipadukan dengan paku besi. Jarang sekali ditemukan perahu yang menggunakan teknik pasak murni. Penggunaan perpaduan teknik pasak dan paku besi pada perahu berkembang pada abad XIII - XVI Masehi. Beberapa contoh perahu yang menggunakan teknik pasak dan paku besi ditemukan di Quanzhou - Fujian (abad XIII), Butuan - Mindanao (abad XIII - XV), Bukit Jakas - Pulau Bintan, Riau (abad XV) serta Ko Kadrat; Pattaya; dan Ko Si Chang III (abad XVII) (Manguin, 1985, 1993; Manguin dan Nurhadi, 1987; Koestoro, 1993, 1994; Utomo ed, 2007b).

Berdasarkan wilayah budayanya, perahu dapat dibedakan menjadi perahu wilayah budaya atau tradisi Asia Tenggara dan Tiongkok. Perahu



tradisi Asia Tenggara lebih tua dibanding tradisi Tiongkok. Perahu tradisi Asia Tenggara digunakan dan berkembang sejak abad I - XIII Masehi, sedangkan tradisi Tiongkok berkembang sejak abad XIII - XVII Masehi (Manguin, 1987: 47-48).

Perahu tradisi Asia Tenggara mempunyai ciri-ciri, antara lain: (1) badan perahu berbentuk V; (2) lunas yang berlinggi; (3) haluan dan buritan biasanya berbentuk simetris; (4) tidak ada sekat-sekat kedap air di badan perahu dan mungkin tidak ada sekat-sekat yang sebenarnya; (5) dalam seluruh proses pembuatan sama sekali tidak dipakai besi; (6) kayu-kayu disambung dengan pasak kayu; dan (7) kemudi berganda di kiri-kanan buritan.

Sedangkan tradisi Tiongkok mempunyai ciri khas sebagai berikut: (1) tidak mempunyai lunas; (2) haluan dan buritan penampang; (3) pembagian badan perahu menjadi petak-petak dengan dipasangnya sekat-sekat yang struktural (gading-gading tidak dipakai); (4) penyambungan papan-papan dengan paku besi; dan (5) kemudi sentral tunggal (Utomo, 1992: 111 - 113).

Berdasarkan penggambaran teknologi rancang bangun perahu di atas, maka temuan perahu kuno dari DAS Musi dan daerah pasang-surut pantai timur Sumatera Selatan (Kabupaten Banyuasin dan Ogan Komering Ilir) termasuk tradisi Asia Tenggara.

Banyaknya temuan perahu kuno di DAS Musi dan daerah pasang surut pantai timur Sumatera Selatan menunjukkan betapa pentingnya perahu sebagai alat transportasi saat itu. Dari data yang ada, perahu tersebut merupakan perahu tradisi Asia Tenggara. Perahu tradisi Asia Tenggara muncul dan berkembang dalam kurun waktu lama, dari abad I - XIII Masehi. Dengan banyaknya temuan perahu tradisi Asia Tenggara menunjukkan telah adanya pemukiman pada millenium pertama Masehi di daerah tersebut.

Selain perahu tradisi Asia Tenggara, juga terdapat perahu tradisi Tiongkok (Selatan) yang berkembang sekitar abad XIII - XVII Masehi. Meskipun tidak banyak temuan perahu tradisi Tiongkok di Indonesia, bukan berarti di pantai timur Sumatera Selatan tidak ada perahu tradisi ini. Mungkin seiring dengan berjalannya waktu dan semakin intensifnya penelitian di pantai timur Sumsel akan muncul data baru.

Daerah lahan basah di pantai timur Sumsel yang terdapat banyak sungai maupun laut dangkal, memang cocok dilewati perahu dengan tonase tidak terlalu besar sejak zaman dahulu. Hal ini diperkuat dengan temuan perahu atau komponen perahu kuno yang tidak terlalu besar, kecuali kemudi dari Sungai Buah (Palembang). Perahu tradisional yang banyak terdapat di perairan Sumsel mempunyai ukuran yang tidak besar akan tetapi dapat bergerak lincah membelah ombak dan menjangkau jarak yang cukup jauh. Salah satu perahu tradisional tersebut adalah perahu kajang.

Penamaan perahu kajang mungkin berasal dari bentuk atap perahu yang terbuat dari daun nipah (kajang). Perahu ini banyak lalu-lalang di sungai besar maupun kecil, muara sungai maupun laut dangkal. Perahu ini tersebar di pantai timur Sumatera, kepulauan Bangka-Belitung dan daerah sekitarnya.

Perahu kajang merupakan perahu yang menggunakan atap dari nipah yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian depan atap yang disorong (*kajang tarik*), bagian tengah adalah atap yang tetap (*kajang tetap*), dan atap bagian belakang (*tunjang karang*) (Rangkuti, 2011: 4).

Tidak ada ukuran pasti perahu ini, tapi berdasarkan sisa perahu yang masih sempat terdata dari Kayuagung, Untuk ukuran perahu kajang yang panjangnya sekitar 6 – 8 meter digunakan kemudi perahu yang berukuran panjang sekitar 2,5 meter dan dayung dengan panjang sekitar 3 meter (Rangkuti, 2008: 17). Bahkan ada informasi yang menyebutkan panjang sampai sepuluh meter dan lebar tiga meter (Asinar, 2013). Dayung dibuat dari kayu yang lebih ringan, sedangkan kemudi dari kayu berat yang bagian tepinya diberi lempengan logam. Kemudi ditempatkan di bagian belakang, sedangkan dayung digunakan di bagian depan.

Tata ruang perahu terdiri dari bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Bagian depan merupakan ruang untuk menyimpan barang-barang komoditi yang dijual, seperti barang tembikar dan untuk kemudi. Bagian tengah adalah ruang keluarga untuk tempat tidur. Bagian belakang adalah kamar mandi dan dapur. Perahu ini disamping berfungsi sebagai alat transportasi, terkadang berfungsi sebagai tempat tinggal.

Perahu kajang identik dengan Kayuagung karena pada masa lalu perahu ini banyak digunakan untuk mengangkut tembikar dari Kayuagung. Tembikar Kayuagung dipasarkan ke arah hulu (Baturaja) dan hilir (Palembang dan sekitarnya). Karena perahu ini dipakai untuk mengangkut tembikar dari Kayuagung, maka orang Baturaja juga menyebut perahu kajang dengan sebutan perahu agung. Sebagai alat transportasi sekaligus tempat tinggal, maka sekali meninggalkan daratan perahu kajang beserta keluarga yang tinggal di dalamnya bisa berbulan-bulan bahkan bisa lebih dari satu tahun. Menurut keterangan penduduk, sejak tahun 1980-an jenis perahu itu sudah tidak digunakan lagi, seiring dengan merosotnya pemasaran tembikar Kayuagung ke daerah-daerah lain.



Figur 6. Perahu kajang (Sumber: Palembang Tempo Doeloe).

Perahu kajang merupakan perahu yang memakai penutup dari daun nipah. Jika dilihat dari penutupnya, maka perahu ini mendapat pengaruh Tiongkok karena perahu Tiongkok banyak yang memakai atap daun. Perahu kajang tidak memakai gading-gading melainkan sekat-sekat dan hanya mempunyai kemudi tunggal. Memang secara fisik, perahu kajang merupakan perahu yang mendapat pengaruh tradisi Tiongkok Selatan lebih kuat dibanding Asia Tenggara. Hal ini wajar, karena perahu tradisi Asia Tenggara telah lama ada dibanding perahu tradisi Tiongkok Selatan yang lebih kemudian.

Sebelum sampai kepada bentuknya, perahu kajang tentunya melalui proses yang panjang. Ada beberapa budaya yang mempengaruhinya, termasuk budaya lokal. Perahu ini banyak tersebar di DAS Musi, pantai timur

Sumatera, dan kepulauan Bangka-Belitung. Sebagai salah satu sungai besar yang terdapat di Sumatera, Sungai Musi sejak dulu kala merupakan tempat lalu-lalang perahu kajang. Karena banyaknya perahu kajang di Sungai Musi, maka perahu kajang identik dengan Sungai Musi maupun anak sungainya. Sebagai daerah yang dilalui Sungai Komering (DAS Musi), Kayuagung memasarkan hasil budayanya (tembikar) dengan perahu kajang.

Sejarang perahu kajang memang panjang, seiring dengan perkembangan zaman dan berjalannya waktu, perahu ini mulai menghilang. Bila kita menengok ke belakang, cikal-bakal perahu kajang berasal dari perahu tradisi Asia Tenggara dan dilengkapi dengan pengaruh tradisi Tiongkok (Selatan).

### 3. PENUTUP

Perahu kajang yang dahulu lalu-lalang di DAS Musi, sekarang bisa dikatakan telah punah karena tidak ditemukan lagi bentuk aslinya. Jika masih ada pun telah mengalami modifikasi dan sudah menggunakan mesin. Perahu ini lebih banyak berperan di Kota Kayuagung (Sungai Komering) sehingga terkadang juga disebut perahu Kayuagung. Di kota ini, perahu kajang merupakan merahu untuk mengangkut tembikar atau gerabah dari Kayuagung untuk dijual ke tempat lain.

Sebagai salah satu ikon DAS Musi, perahu kajang mempunyai sejarah panjang. Perahu kajang lebih banyak mendapat pengaruh perahu tradisi atau budaya perahu Laut Tiongkok (Selatan) daripada Asia Tenggara.

### Daftar Pustaka

- Abbas, Novida, 2009. Perahu Kuno di Situs Punjulharjo, Rembang, *Berita Penelitian Arkeologi No 23*: 46 – 59. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Asinar, Syam. 2013. Jejak Kajang, Rumah Berjalan. *www.jalantani.com*, diakses tanggal 4 Agustus pukul 15.30.

- Balai Arkeologi Palembang. 2012. Temuan Perahu Kuno di Desa Sungai Pasir, Kecamatan Cengal, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumsel. [www.arkeologi.palembang.go.id](http://www.arkeologi.palembang.go.id). diakses tanggal 26 Juli pukul 09:01 WIB.
- Indradjaja, Agustijanto. 2011. Peradaban Awal Masa Sejarah: Permukiman Awal Masa Sejarah (Pra-Sriwijaya) di Pantai Timur Sumatera Selatan (Tahap V). *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslitbang Arkenas.
- Indradjaja, Agustijanto. 2013. *Peradaban Awal Masa Sejarah: Permukiman Awal Masa Sejarah (Pra-Sriwijaya) di Pantai Timur Sumatera Selatan (Tahap VII)*. Laporan Penelitian. Jakarta: Puslitbang Arkenas,
- Koestoro, Lucas Partanda. 1993. Tinggalan Perahu di Sumatera Selatan: Perahu Sriwijaya? dalam Faizaliskandar, Mindra dkk (Ed). *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah: C1-10*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.
- Koestoro, Lucas Partanda. 1994. Situs Runtuhan Perahu di Sumatera Selatan: Data Kemaritiman Sriwijaya, *paper* ceramah di Museum Balaputra Dewa, tanggal 23 Juni 1994.
- Kusumohartono, Bugie M.H. 1992. Potensi Lingkungan Regional dan Pertumbuhan Peradaban Kuno di Palembang, dalam *Himpunan Hasil Penelitian di Palembang Tahun 1984 - 1992*. Jakarta: Puslit Arkenas
- Manguin, Pierre-Yves. 1985. Relationship and Cross-Influence between Sout-East Asian and Chinese Shipbuilding Traditions, *Final Report, SPAFA Workshop on Shipping and Trade Networks in Southeast Asia*: 197 - 212. Bangkok: SPAFA.
- Manguin, Pierre-Yves. 1989. The Trading Ships of Insular South-East Asia. New Evidence from Indonesia Archaeological Sites, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V. Studi Regional*: 200 - 220. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Manguin, Pierre-Yves. 1993. Trading Ships on the South China Sea. Shipbuilding Techniques and Their Role in the History of the

Development of Asian Trade Networks, *Journal of the Economic and Social History of the Orient* Vol. XXXVI No 3: 253 – 280. Leiden: Brill.

- Manguin, Pierre-Yves dan Nurhadi 1987. Perahu Karam di Bukit Jakas, Propinsi Riau. Sebuah Laporan Sementara, *10 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient (EFEO)*: 41 – 64. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Marhaeni SB, Tri. 2004. Indikasi Perdagangan di Daerah Aliran Sungai Musi Masa Klasik. *Siddhayātra* Vol 9 No 1: 12 – 19. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Marhaeni, Tri. 2005. Pemukiman Pra-Sriwijaya di Pantai Timur Sumatera Kawasan Karangagung Tengah Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan, *Berita Penelitian Arkeologi* No 13. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Nurhan, Kenedi. 2010. *Jelajah Musi. Eksotika Sungai di Ujung Senja*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Utomo, Bambang Budi. 1992. Teknik Rancang Bangun Perahu di Situs Samirejo, *Himpunan Penelitian Arkeologi Palembang Tahun 1984 – 1992*: 109 – 121. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Utomo, Bambang Budi. 2007a. Kadātuan Śrīwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah, *Saresehan Sriwijaya: Aspek-aspek Kehidupan Masyarakat Kerajaan Sriwijaya*, tanggal 31 Juli 2007.
- Utomo, Bambang Budi. 2007b. *Pandanglah Laut Sebagai Pemersatu Nusantara*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Utomo, Bambang Budi. 2008. *Kapal Karam Abad ke-10 di Laut Jawa Utara Cirebon*. Jakarta: Pannas BMKT.
- Rangkuti, Nurhadi. 2007. Jejak Bahari Kota Kapur, *Kompas*, tanggal 5 November 2007.

- Rangkuti, Nurhadi. 2008. *Arkeologi Lahan Basah di Sumatera Bagian Selatan, Arkeologi Lahan Basah di Sumatera dan Kalimantan: 1 - 21*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Rangkuti, Nurhadi. 2011. *Tungku Perahu Kayu Agung: Jejak Tradisi Penjelajah Bahari Austronesia, makalah seminar arkeologi Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi*. Palembang: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Redaksi KBBI. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wiyana, Budi. 2010. *Temuan Papan Perahu di Jalur 16 Air Sugihan*. Progress Report. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Wiyana, Budi. 2011. *Perahu Tradisi Asia Tenggara di Sumatera Bagian Selatan: Bukti Keberadaan Perahu Sriwijaya?, Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi: Kajian Arkeologi di Sumatera Bagian Selatan: 107 - 134*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Wiyana, Budi. 2013. *Gambaran Perdagangan di Pantai Timur Sumatera Selatan*. Laporan Penelitian. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Wiyana, Budi. 2014. *Penemuan Kapal Kuno di Sungai Lematang*. Progress Report. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

## BAHASA MELAYU DALAM PRASASTI DAN NASKAH ULU SUMATERA SELATAN

Wahyu Rizky Andhifani

### 1. PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang memiliki jumlah pulaunya ± 12.000 buah pulau. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh negara ini berbaur menjadi satu dibawah naungan garuda pancasila dalam *Bhineka Tunggal Ika* yaitu: berbeda-beda tapi tetap satu juga, yang melambangkan semangat bersatu, satu nusa, satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air, tanah air Indonesia.

Sumatera Selatan yang merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia memiliki sumber daya budaya yang beragam. Antar satu kabupaten atau kota yang satu dengan yang lain hampir berbeda, hal tersebut terutama dalam hal bahasa yang digunakan sehari-hari. Antar daerah di Sumatera Selatan memiliki keberagaman bahasa dan dialek. Walaupun ada kesamaan, bahwa menggunakan bahasa Melayu tetapi yang jelas yaitu terlihat dari dialek yang digunakan.

Sebenarnya, bahasa Melayu sudah lama digunakan oleh masyarakat Sumatera Selatan. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya beberapa prasasti Kadatuan Śrīwijaya yang berangka tahun sekitar abad VII Masehi. Prasasti tertua yang ditemukan yaitu Kedukan Bukit, Talang Tuwo, Telaga Batu, Boom Baru, Kambang Unglen dan beberapa fragmen prasasti *sidhayatra*. Dan juga ditemukan naskah-naskah tua yang menggunakan aksara pasca pallawa yang dikenal dengan nama aksara ulu atau *ka-ga-nga* yang juga menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa inti walaupun dengan dialek lokal masing-masing daerah.

Prasasti-prasasti dapat dikatakan menjadi sumber utama untuk mengetahui hak dan kewajiban seseorang, suatu desa ataupun suatu



bangunan suci tertentu, bahkan kadang-kadang dapat pula menceritakan peristiwa sejarah penting yang menyebabkan ditentukan hak dan kewajiban tersebut (Wibowo dalam Andhifani, 2005:1). Sedangkan menurut Bakker (dalam Andhifani, 2005:2), prasasti merupakan suatu putusan resmi atau dokumen yang ditulis di atas batu atau logam, dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu, berisikan anugerah dan hak yang dikaruniakan dengan beberapa upacara.

Apabila diteliti dengan saksama, prasasti akan memunculkan banyak keterangan tentang peristiwa atau hal yang terjadi pada saat prasasti tersebut dibuat, misalnya tentang agama, struktur birokrasi, dan adat istiadat. Para peneliti bidang epigrafi telah berusaha meneliti dengan sekuat tenaga untuk mengungkapkan isi sebuah prasasti dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dan aspek-aspek lain yang mendukung terciptanya sebuah prasasti itu. Adapun yang termuat dalam isi prasasti tersebut adalah gambaran tentang berbagai hal yang berkenaan tentang kehidupan masyarakat masa lalu yang sejaman dengan terbitnya prasasti tersebut, seperti nama raja yang berkuasa, sistem perekonomian, sistem perdagangan, sistem keagamaan, sistem kepercayaan, kesenian, dan pertanian (Atmojo dalam Andhifani, 2005:2).

Naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baroroh, 1994:55). Naskah kuno merupakan salah satu hasil budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dimanfaatkan, namun penelitian atas naskah kuno masih langka, hal tersebut disebabkan oleh pemakaian bahasa dan aksara dalam naskah yang sulit dimengerti. Naskah-naskah kuno kebanyakan berisi tentang pengobatan, cara bercocok tanam, strategi perang, mantra-mantra, tentang agama, peristiwa sehari-hari, adat istiadat, undang-undang, dan lain-lain.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bahasa Melayu merupakan bahasa tua yang hingga saat ini masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah mencatat bahwa Bahasa Melayu sudah digunakan sejak abad VII Masehi, bahkan mulai dari abad V

Masehi. Tetapi temuan tertua untuk saat ini mengindikasikan sekitar abad VII Masehi. Dalam penelitian ini, masalah yang akan dibahas yaitu mengenai Bahasa Melayu yang terkandung di dalam prasasti dan naskah ulu tersebut.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Bahasa Melayu dalam penulisan prasasti-prasasti dan dalam penulisan naskah ulu di Sumatera Selatan. Sedangkan kegunaan penelitian ini yaitu tulisan ini diharapkan memiliki kontribusi paling tidak bagi masyarakat Sumatera Selatan khususnya, dan masyarakat Nusantara pada umumnya. Dan juga penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik bahwa Bahasa Melayu tidak hanya terdapat di dalam prasasti saja, tetapi juga terdapat di naskah-naskah tua Sumatera Selatan.

### **1.4 Kerangka Konseptual**

Prasasti dan Naskah kuno merupakan salah satu hasil budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dimanfaatkan. Pengkajian atas kedua artefak tersebut diharapkan dapat mengungkapkan peristiwa yang pernah terjadi pada masa lalu, karena sangat mungkin hal-hal yang dituliskan di dalam prasasti maupun naskah tersebut adalah gambaran yang terjadi pada masanya. Di dalam naskah-naskah kuno tersebut mengandung informasi mengenai nilai-nilai yang ada pada waktu pembuatan naskah tersebut. Tulisan-tulisan di dalam naskah-naskah tersebut merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan maksud dan mewariskan kebudayaan suatu masyarakat. Pesan-pesan kearifan yang terkuak melalui pengkajian kebudayaan kita merupakan modal bagi penguatan jati diri bangsa demi nasionalisme (Andhifani, 2014:4).

Kehadiran Bahasa Melayu (kuno) dalam berbagai varian, dalam bukti-bukti tertulis masa lalu itu adalah suatu fakta yang perlu mendapat telaah lebih lanjut. Hipotesis yang dapat diajukan adalah bahwa dari waktu ke waktu, sepanjang abad ke abad pergaulan antara bangsa di nusantara, orang-orang yang berbahasa (dan berbudaya) Melayu, kemungkinan besar demi eksploitasi mata pencahariannya, berkoloni di berbagai daerah pantai pulau-pulau nusantara (Sedyawati, 2004:5).

## **1.5 Metode**

Dalam penelitian ini ada dua metode yang digunakan yaitu, pertama metode filologi yang penyajiannya secara deskriptif kualitatif. Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang cukup luas mencakup bidang kebahasaan, kesusastraan dan kebudayaan. Filologi selama ini dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan. Studi terhadap karya tulis masa lampau dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada (Andhifani, 2013:146-147). Metode kedua yaitu metode penelitian epigrafi adalah upaya untuk mengetahui sesuatu yang terkandung di dalam prasasti melalui serangkaian cara yang relevan dengan bidang tersebut (Dwiyanto; dalam Andhifani, 2005:15 ). Dalam penelitian ini digunakan serangkaian cara atau langkah yang ditempuh. Langkah-langkah tersebut adalah langkah-langkah pengumpulan data, pengolahan serta analisis data, dan pembentukan sintesis serta penyajiannya.

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **2.1 Hasil**

Kadātuan Śrīwijaya adalah sebuah Kerajaan maritim pertama yang ada di Nusantara yang berhasil dalam perdagangan internasional. Hal ini dikarenakan dua alasan kuat, yaitu Kadātuan Śrīwijaya mempunyai (1) kapal-kapal yang jumlahnya banyak, dan (2) armada angkatan laut yang tangguh. Dengan angkatan lautnya ini, Kadātuan Śrīwijaya berhasil mengamankan lalu lintas perairan di sekitar Selat Melaka, Selat Sunda, Laut Jawa, dan bahkan Laut Tiongkok Selatan. Akibatnya, arus perdagangan di Kadātuan Śrīwijaya dan sekitarnya pun menjadi lancar.

Kadātuan Śrīwijaya selain dikenal dengan Kerajaan bahari, dikenal juga sebagai salah satu pusat penyebaran ajaran Buddha dan pengajaran bahasa Sanskerta. Karena itulah Kadātuan Śrīwijaya banyak dikunjungi para bhiksu dari mancanegara. Kadātuan Śrīwijaya bukan saja menjadi pusat kekuasaan

yang besar, melainkan menjadi pusat kebudayaan peradaban, dan pusat ilmu pengetahuan ajaran Buddha. Para bhiksu yang melawat ke Kadātuan Śrīwijaya mempunyai tempat khusus. Mereka sangat dihormati oleh para penguasa dan rakyat Kadātuan Śrīwijaya. Bhiksu yang datang bukan hanya sekedar singgah untuk beberapa saat, tetapi juga mereka tinggal untuk jangka waktu yang lama dan mempelajari ajaran Buddha. Salah satu bhiksu Buddha dari Tiongkok yaitu I-tsing, datang ke Kadātuan Śrīwijaya untuk mempelajari tata bahasa Sanskerta dan menterjemahkan kitab-kitab suci ajaran Buddha dari bahasa Sanskerta ke bahasa Mandarin (Utomo, 2010:20).

Kadātuan Śrīwijaya memiliki karya sastra tulis berupa prasasti-prasasti berbahasa Melayu yang beraksara Pallawa yang dari isinya diketahui bahwa prasasti-prasasti tersebut berasal dari abad VII sampai dengan abad IX Masehi. Prasasti-prasasti tersebut, yaitu Prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuwo, Telaga Batu, Boom Baru, Kambang Unglen, Kota Kapur, Karang Berahi, Palas Pasemah, dan Kambang Purun.

Selain itu, karya sastra berupa tulisan juga ditemukan tulisan yang ada di Sumatera dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Kelompok Utara dan Kelompok Selatan.

#### 1. Kelompok Utara

Kelompok utara yaitu aksara Batak yang dapat dibagi menjadi lima subkelompok, yakni Angkola-Mandailing, Karo, Pakpak-Dairi, Simalungun dan Toba.

#### 2. Kelompok Selatan

Kelompok selatan yaitu mencakup sebagian selatan Sumatera dari selat Sunda sampai pada aliran Batang Hari, yaitu Kerinci, Komering, lembak, Lintang, Ogan, Pasemah, Redjang, Serawai, dan Lampung (Sedyawati, 2004:18).

Awal mula penelitian terhadap aksara kelompok selatan ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh van Hasselt tahun di wilayah Kerinci (Provinsi Jambi). Hesselt menamakan aksara tersebut dengan nama aksara *rencong*. Menurut Voorhoeve, penamaan tersebut kurang tepat, karena istilah aksara *rencong* hanya digunakan oleh beberapa kelompok masyarakat

tertentu saja, tetapi tidak dikenal di Redjang atau di Lampung. Kemudian, Jaspian yang meneliti aksara dan naskah di Bengkulu (Redjang) pada tahun 1960-an memperkenalkan istilah aksara *Ka-Ga-Nga* berdasarkan ketiga huruf pertama dalam urutan abjadnya (Sedyawati, 2004:19).

Menurut Ulli Kozok (dalam Edi Sedyawati, 2004:21), ada kemungkinan aksara *Ka-Ga-Nga* Sumatera pernah hidup berdampingan dengan aksara Kawi. Memang benar bahwa sampai pada abad XIV Masehi masih ada prasasti beraksara Kawi di Sumatera, tetapi hal tersebut bukan berarti bahwa aksara Kawi adalah satu-satunya sistem tulisan yang ada pada waktu itu. Prasasti-prasasti Ādityawarmman perlu dilihat dalam konteks sejarah. Sesudah Kerajaan Mālayu ditaklukkan pada tahun 1260 Masehi, sebagian besar Sumatera berada di bawah pengaruh Jawa. Besar kemungkinan bahwa pada zaman Ādityawarmman telah ada aksara *Ka-Ga-Nga* yang digunakan oleh para saudagar dan orang-orang biasa sebagai bagian budaya rakyat, sementara aksara Kawi dan Bahasa Sanskerta (ialah bahasa yang dipakai dalam prasasti Ādityawarmman) diasosiasikan dengan budaya keraton.

Naskah *Ka-Ga-Nga* di Sumatera Selatan dikenal umumnya dikenal dengan nama naskah ulu, hal itu dikarenakan naskah-naskah tersebut berasal dari pedalaman (hulu atau ulu) atau dikenal daerah uluan. Sebaran naskah ulu Sumatera Selatan ini tersebar hampir di setiap kabupaten, kota. Naskah tersebut hampir keseluruhan dari data yang berhasil didapat selama penelitian ini yaitu menggunakan Bahasa Melayu dengan dialek lokal setempat, misalnya Bahasa Melayu dialek Ogan, Basemah, Lematang, Enim, Komering dan yang lainnya

## 2.2 Pembahasan

Prasasti Kadātuan Śrīwijaya abad VII Masehi yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pokoknya yaitu pertama prasasti Kedukan Bukit yang berceritakan tentang sebuah perjalanan suci *Dapunta Hyang* dengan membawa bala tentara dan akhir perjalanan sucinya mereka mendirikan sebuah tempat atau daerah yang diberi nama Śrīwijaya. Kedua, Prasasti Talang Tuwo yang berisikan tentang pembuatan sebuah taman oleh Dātu Śrīwijaya yang

bernama *Dapunta Hiyañ Śrī Jayanāśa* dan juga berceritakan tentang ajaran-ajaran dalam Buddha.

### ***Prasasti Kedukan Bukit***

Prasasti ini ditemukan oleh Batenburg pada tanggal 29 November 1920 di suatu tempat keluarga Melayu di Desa Kedukan Bukit tepi Sungai Tatang, anak Sungai Musi, di kaki Bukit Siguntang yang letaknya di sebelah baratdaya Kota Palembang sekarang. Prasasti ini sama sekali tidak diketahui orang sebelum diterbitkan oleh van Ronkel tahun 1924, dan juga prasasti ini disebut dan dikaji oleh N.J. Krom dalam tulisannya *Hindoe-Javaansche Geschiedenis* tahun 1926. Prasasti ini terdiri dari sepuluh baris yang dipahatkan pada sebuah batu kali dan tersimpan di Museum Nasional dengan kode D 146 dan berangka tahun 604 Śaka atau 682 Masehi (Coedès, 2014 : 50).

Berikut alih aksara prasasti Kedukan Bukit:

1. *Svasti śrī śakavarṣātita 604 ekādaśi śu*
2. *klapakṣa vulan vaiśākha dapunta hiyañ nāyik di*
3. *sāmvau mangalap siddhayātra di saptamī śuklapakṣa*
4. *vulan jyēṣṭha dapunta hyañ maṛlapas dari minānga*
5. *tāmvau mamāva yam vala dualakṣa daṇan ko-*
6. *duaratus cāra di sāmvau daṇan jālan sarivu*
7. *tlurātus sapulu dua vañakña dātām di mata jap*
8. *sukhacitta di pañcamī śuklapakṣa vula<n>...*
9. *laghu mudita dātām marvuat vanua...*
10. *śrīvijaya jaya siddhayātra subhikṣa...(Coedès, 2014: 51).*



Figur 1. Prasasti Kedukan Bukit, 16 Juni 682 M (Foto: Utomo)

Bahasa Melayu yang terdapat dalam prasasti Kedukan Bukit yaitu: perubahan bunyi *w* menjadi bunyi *b* terdapat pada kata-kata "*wulan*" yang berarti "bulan", "*wala*" yang berarti "bala", kata "*sariwu*" yang berarti "seribu", kata "*wañakña*" yang berarti kata "banyaknya", kata "*wanua*" yang berarti "benua; tempat; daerah". Perubahan bunyi *yik* menjadi *ik* yaitu kata "*nāyik*" yang berarti "naik". Kata "*marlapas*" yang berarti "melepas atau pergi". kata "*dari*" yang berarti "dari; mulai". Kata "*mamāwa*" yang berarti "membawa". kata "*dajan*" yang berarti "dengan". Kata "*dua rātus*" yang berarti "dua ratus". Kata "*dajan jālan sariwu tlu rātus sapulu dua dātam di*" yang berarti "dengan berjalan seribu tiga ratus dua belas orang datang di". Kata "*sukhacitta*" yang berarti "suka cita; senang; gembira". Kata "*marwuat*" yang berarti "membuat; menghasilkan; menciptakan; membikin".

### *Prasasti Talang Tuwo*

Prasasti Talang Tuwo terletak di sebelah barat laut Kota Palembang, dalam jarak lurus kurang lebih lima kilometer di sebelah barat laut Bukit Siguntang. Pada tanggal 17 November 1920 Louis Constant Westenenk (Residen Palembang) menemukan batu yang pada permukaannya tertelungkup di tanah. Prasasti ini terdiri dari 14 baris dalam keadaan baik sekali. Menurut hasil pembacaan Frederik David Kan Bosch prasasti ini berangka tahun 606

Śaka atau 684 Masehi. Prasasti ini tersimpan di Museum Nasional dengan kode inventarisas D.145.

Berikut alih aksara prasasti Talang Tuo:

1. // śwasti . śri śaka warṣa titā . 606 . diṇ dwitiya śuklapakṣa wulan caitra . sāna tatkālāṇa parlak śri kṣetra ini . niparwuat
2. parwaṇḍa punta hiyaṇ śri jayanāga . ini priṇadhānāṇḍa punta hiyaṇ . sawaṇḍakṇa yaṇ nitanāṇ di sini . ṇīyur pināṇ hanāu . ru
3. mwiya . dñan samigra . ṇa yaṇ kāyu nimakan wuaḥṇa . tathapi hāur wuluh pattuṇ ityewamādi . punarapi yaṇ parlak wukan
4. dñan tawad talāga sawaṇḍakṇa yaṇ wuatku sucarita parāwis prayojanākaḥ puṇyaṇa sawwa satwa sacarācara waropāyāṇa tmu
5. sukha . di āsannakala di antara mārgga lai . tmu muah ya āhāra dñan āir nimiruṇṇa . sawaṇḍakṇa wuatṇa huma parlak maṇcak mu
6. aḥ ya . maṇhidupi paśu prakāra . marhulun tuwi wṛddhi muah ya jāṇan ya niknāi sawaṇḍakṇa yaṇ upasargga . pidanna swapnawighṇa . waraṇ wua
7. taṇa kathamapi . anukūla yaṇ graha nakṣatra parāwis diya . nirwyadhi ajara kawuatanāṇa . tathāpi sawaṇḍakṇa yaṇ bhṛtyāna
8. saṭyārjjaṇa dṛḍhabhagti muah ya dya . ya mitrāṇa tuwi jāṇan ya kapaṭa yaṇ winiṇa mulang anukūla bhāryya muah ya waraṇ sthā
9. naṇa lāgi jāṇan cūri ucci wadhaṇca . paradāra di sāna . punarapi tmu ya kalyāṇamitra . marwawaṇun wodhicitta dñan maitri
10. ṭadhāri di daṇ hyaṇ ratnatraya jāṇan marsarak dñan daṇ hyaṇ ratnatraya . tathāpi nityakāla tyaga mārsila kṣānti . marwawaṇun wiryya rājin
11. tāhu di samiśraṇa śilpakalā parāwis . samāhitacinta . tmu ya prajñā . smṛti medhāwi . punarapi dhaiyyamāni mahāsa(ttwa)
12. wajra śarira . anupamaśakti . jaya . tathāpi jātismara . awikalendriya . maṇcak rupa . subhaga hāsin hālap āde



13. *yawākya . wraḥmaswara . jādi lāki swayanbhu puna(ra)pi tmu ya cintāmaṇinidhāna . tmu janmawanṣitā . karṇmawaṣitā . kleṣa(va)śi(ta)*
14. *awasāna tmu ya anuttarābhisarṇmyaksaṇ wodhi //:// O //:/(Coedès, 2014: 56-57).*



Figur 2. Prasasti Talang Tuwo, 23 Maret 684 M (Foto:Utomo).

Bahasa Melayu yang terdapat di dalam prasasti Talang Tuwo, yaitu: kata "*wulan*" yang berarti "bulan". Kata "*tatkālāṇa*" yang berarti "tatkalanya". Kata "*niparwuat*" yang berarti "diperbuat". Kata "*sawaṇṭakāṇa*" yang berarti "sebanyaknya". Kata "*yam*" yang berarti "yang". Kata "*nitānam di sini*" yang berarti "ditanam di sini". Kata "*ṇīyur*" yang berarti "nyiur; kelapa". Kata "*pinam*" yang berarti "pinang". Kata "*rumwiya*" yang berarti "rumbia". Kata "*hanāu*" yang berarti "enau". Kata "*yam kayu nimakan wuāḥṇa*" yang berarti "kayu yang dimakan buahnya". Kata "*tathapi*" yang berarti "tetapi". Kata "*haur*" yang berarti "aur; buluh; bambu". Kata "*wuluh*" yang berarti "buluh; bambu". Kata "*pattuj*" yang berarti "betung". Kata "*wukan dñan*" yang berarti "bukan dengan". Kata "*talāga*" yang berarti "telaga; sumur". Kata "*tmu*" yang berarti "bertemu". Kata "*sukha*" yang berarti "suka". Kata "*di antara mārgga*" yang berarti "di antara marga; masyarakat". Kata "*dñan āir nimumṇa*" yang berarti "dengan air diminumnya". Kata "*wuatṇa*" yang berarti "buatnya". Kata "*maṇhidupi*" yang berarti "menghidupi". Kata "*prakāra*" yang berarti "perkara". Kata "*jāṇan*" yang berarti "jangan". Kata "*waray*" yang berarti

“barang”. Kata “*wuataña*” yang berarti “buatannya”. Kata “*marwawanun*” yang berarti “membangun”.

### *Naskah Ulu Sumatera Selatan*

Sistem aksara terdini yang diadopsi (dan diadaptasi) di Indonesia adalah sistem aksara Pallawa. Aksara-aksara “etnik” yang dikenal hingga saat ini di berbagai daerah di Indonesia, yaitu kelompok-kelompok sistem aksara yang dikenal di tanah Batak, Bengkulu, Lampung, Sumatera Selatan, Kerinci dan Sulawesi Selatan. Aksara-aksara tersebut ini garis-garisnya lebih bersudut. Nama yang digunakan di daerah Sumatera Selatan untuk aksara ini dikenal dengan nama aksara ulu (Sedyawati, 2014 : 356-357). Penamaan kata “ulu” dikarenakan aksara tersebut berasal dari daerah pedalaman atau yang dikenal dengan daerah uluan. Penyebaran naskah ulu Sumatera Selatan ini tersebar hampir di setiap kabupaten dan kota.



Figur 3. Naskah Ulu koleksi Khomar Ali (Foto: Balar Palembang)

Naskah ulu di Desa Lingge yang merupakan bagian dari Kecamatan Pendopo, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. Naskah ulu yang tersimpan dengan amat baik oleh Bapak Khomar Ali yang berumur 87 tahun. Bahan naskah ini terbuat dari kulit kayu yang dikenal dengan nama *kaghas*. Isinya mengenai mantra-mantra untuk bercocok tanam. Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Melayu dengan dialek Lintang. Dalam *kaghas* tersebut juga terdapat nama-nama binatang, diantaranya: *ku de* (kuda), *ga jā*

(gajah), *ri mau* (rimau), *si nge* (singa), *ha jing* (anjing), *ba bi* (babi), dan *ha ri ma w* (harimau) (Andhifani, 2011:18-19).

Naskah ini tergolong ke dalam prasasti (dikarenakan prasasti merupakan sebuah tulisan atau guratan dibenda-benda yang keras dan tidak ditulis ulang) ulu yang merupakan koleksi pribadi Bapak M.R. Noor atau Hiyang yang tinggal di jalan Pattimura Gang Karya RT 03 No. 36 Kelurahan Mesat Jaya, Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Sebenarnya asal prasasti ulu ini berasal dari Desa Banjarsari Kecamatan Merapi (Marga Puntang Suku Merapi) Kabupaten Lahat. Berupa tanduk kerbau yang kondisinya amat sangat baik. Berisikan 12 baris yang berisi tentang surat piagam Pangeran Kertaguna. Salah satu barisnya menyebut:

*"...meng ngke pu y ang Ra tu Di pu ti lu mu r nye se ra tu s du wa ta lu meng ngke pu yang Pa ngi ra n Ke re te gu ne lu mu r nye se ra tu s ta lu".*

[Terjemahan : "...maka puyang Ratu Dipati umurnya seratus dua tahun (102), maka puyang Pangeran Kertaguna umurnya seratus tahun (100)"]. (Andhifani, 2011:49-52).



Figur 4. Prasasti Ulu tanduk kerbau Koleksi M. R. Noor (Foto: Balar Palembang).

Naskah ulu berupa kulit kayu (*kaghas*) kepunyaan Bapak Zahar (54 tahun) yang bertempat tinggal di Desa Tanjung Bulan, Kecamatan Kota Agung,

Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Keadaan naskah utuh dalam kondisi fisik rapuh. Dalam naskah tersebut menyebutkan kata-kata

"...tu ju h ha ri bu la n ka ti ga di lu ta ra, ka du wa la pa n ha ri, ti ga ha ri di sa la ta n..."

[Terjemahannya : "...tujuh hari bulan ketiga di utara, ke-28 hari, tiga hari di selatan..."]. (Andhifani, 2009:17-18).

Naskah ulu koleksi Bapak H.A. Dimyati Rais bin Haji Rais bin Haji Kenikmat, yang beralamatkan di Jalan Kombes H. Umar nomor 79, Kelurahan Bangunjaya, Kecamatan Pagaram Utara, Kota Pagaram, Provinsi Sumatera Selatan. Naskah-naskah yang beliau miliki sebanyak lima buah, dua diantaranya berbahan bambu satu ruas, dan ketiga lainnya berupa kulit kayu (*kaghas*) yang tersimpan amat baik. Yang menarik adalah salah satu naskah ulu berbahan *kaghas* itu berisikan nama beberapa arah mata angin, yaitu *te ngge re* (tenggara), *ba ra t da ye* (barat daya), *ba ra t la hu t* (barat laut), *ti me r la hu t* (timur laut), *he te re* (utara) (Andhifani, 2009:18-21).



Figur 5. Kaghas koleksi Dimyati Rais (Foto: Balar Palembang)

Naskah ulu koleksi Bapak Arusin warga Desa Mingkik, Kelurahan Atum Bungsu, Kecamatan Dempo Selatan, Kota Pagaram, Provinsi Sumatera Selatan. Naskah ulu tersebut berbahan kulit kayu (*kaghas*) dengan keadaan



baik dan utuh. Isi naskahnya berupa nama-nama 12 bulan dalam Agama Islam, yaitu *ha ji* (haji), *da ul ki dah* (dzulhijah), *sa wa l* (syawal), *ra ma lan* (ramadan), *sa ban* (sya'ban), *ra ja p* (rajab), *la ir ja ma di l* (jumadil akhir), *la wal je mad di l* (jumadil awal), *ra bi il ir* (rabiul akhir), *ra bi il la wa l* (rabiul awal), *sa pa r* (sa'par), dan *a la ma ram* (muharram) (Andhifani, 2009:21-22).



Figur 6. Prasasti Ulu Tanduk Kerbau Koleksi Ibu Fitri Aini (Foto: Balar Palembang).

Prasasti ulu koleksi ibu Fitriani tinggal di Kelurahan Bandar Agung, Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Naskah ulu berbahan tanduk kerbau tersebut merupakan warisan dari Haji Zainal gelar Dalom Perabu, yang merupakan keturunan dari Ompu Pernong. Terdiri dari enam baris, dan berikut alih aksara dua baris pertama:

*"Dan i ni lah pa ri nga t tan kay pa ti ri g sa mar ga de ngan pa ngi ran sur wi re yu de...be li ke bu pe gi bu du wa dan di te ri ma ... ke bu i tu mang ke di su ruh nye pu tung ke bu yang sa tu ma ke de pa ti de ngan pa ngi ran ma ngu m pu l ken par wa tin ha ji te lung a man ra naw sa kaw..."*

Yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

*"Dan inilah peringatan Kaypati dan seluruh marga dengan Pangeran Surwireyude ... membeli kerbau pergi berdua dan diterima... kerbau itu lalu disuruhnya potong*

kerbau yang satu untuk Depati dengan Pangeran mengumpulkan Perwatin Haji Telung Anam Ranau Sakau..." (Andhifani, 2013:145-151).

Prasasti zaman Kadātuan Śrīwijaya, naskah dan prasasti ulu yang berada wilayah Sumatera Selatan menyumbang karya sastra tersendiri bagi masyarakat Sumatera Selatan. Betapa panjang runtutan perjalanan sejarah menulis di Sumatera Selatan. Di mulai abad VII Masehi hingga abad IX Masehi. Kemudian hilang perlahan, dan bangkit lagi di abad XIV hingga abad XX Masehi. Perkembangannya begitu berlanjut dan lambat laun sekarang ini sudah mulai punah. Keberadaannya tidak jelas dan sulit untuk dilacak.

### 3. PENUTUP

#### 3.1 Simpulan

Prasasti dan Naskah kuno memunculkan banyak pendapat bahwa kedua aretefak tersebut yang merupakan warisan budaya leluhur yang perlu dilestarikan keberadaannya. Pengkajian atas kedua artefak tersebut diharapkan dapat mengungkapkan peristiwa yang pernah terjadi pada masa lalu, karena sangat mungkin hal-hal yang dituliskan dalam prasasti maupun naskah tersebut adalah gambaran yang terjadi pada masanya. Dalam naskah-naskah kuno tersebut mengandung informasi mengenai nilai-nilai yang ada pada waktu pembuatan naskah tersebut. Tulisan-tulisan dalam naskah-naskah tersebut merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan maksud dan mewariskan kebudayaan suatu masyarakat.

Prasasti-prasasti yang bernuansa ajaran Buddha dan merupakan hasil karya para juru tulis jaman Kadātuan Śrīwijaya yang menggunakan bahasa Melayu Kuno sebagai acuan dan berada di wilayah Sumatera Selatan, yaitu prasasti Kedukan Bukit dan prasasti Talang Tuwo. Kedua prasasti tersebut merupakan prasasti sambungan, dimana pada prasasti Kedukan Bukit yang berisikan tentang perjalanan suci Dapunta Hyang selama tiga bulan (*waisakha*, *jyestha* dan *asadha*) untuk mencari tempat untuk hidup yang terbaik buat masyarakatnya, dan akhirnya mendirikan sebuah daerah kekuasaan baru yang diberi nama Śrīwijaya . Hampir berselang dua tahun, ditulis pula prasasti Talang Tuwo yang menceritakan pembangunan taman oleh Dapunta

*Hiyan Śrī Jayanāśa* yang dipergunakan untuk kemakmuran rakyatnya. Jadi setelah menguasai sebuah wilayah daerah kekuasaan baru, Śrīwijaya membuat sebuah pesta dengan membuat sebuah taman untuk kemakmuran rakyat. bahasa Melayu yang dipergunakan dalam penulisan prasasti ini bercampur dengan bahasa Sanskerta, tetapi tetap bahasa Melayu mudah untuk dikenali.

Dalam naskah dan prasasti ulu Sumatera Selatan juga banyak menggunakan bahasa Melayu sebagai acuan. Yang membedakannya adalah dialeknya saja, yang disesuaikan dengan daerah masing-masing. Tapi ada beberapa naskah yang menggunakan bahasa Melayu dengan dialek yang susah untuk dimengerti, hal itu dikarenakan dialek tersebut sudah tidak digunakan lagi saat ini, sehingga mereka yang mengerti hanya mereka yang tua dan anak muda yang peduli akan bahasa dan aksara mereka. Corak, media, dan isi naskah tiap daerah yang ada di Sumatera Selatan berbeda-beda. Keberadaannyapun hingga kini belum terinventarisasi dengan baik.

### **3.2 Saran**

Sumatera Selatan sangat kaya akan budaya khususnya tradisi tulis jaman Kadātuan Śrīwijaya dan tradisi tulis uluan. Bukti fisik atau artefaknya hingga saat ini masih tersimpan rapi di Museum Nasional (prasasti Kedukan Bukit dan prasasti Talang Tuwo), dan di masyarakat (naskah dan prasasti ulu).

Khususnya yang ada di masyarakat hendaknya dijaga dan dirawat dengan baik jangan sampai naskah dan prasasti ulu tersebut berpindah tangan dari satu orang ke orang lain, apalagi sampai ke luar negeri. Peran aktif pemerintah daerah dengan cara menjadikan aksara ulu tersebut menjadi bahan pelajaran bagi anak-anak sekolah dasar (muatan lokal), gunanya agar aksara ulu tersebut tidak hilang begitu saja hilang karena pengaruh zaman.

### Daftar Pustaka

- Andhifani, Wahyu Rizky. 2005. *Ajaran Agama Buddha di Kadātuan Śrīwijaya Berdasarkan Prasasti Talang Tuwo (Kajian Aspek Bentuk dan Fungsi)*. Skripsi. Denpasar: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana. Hal. 1,2,15.
- Andhifani, Wahyu Rizky. 2009. *Survei Sumatera Selatan Bagian Pertama (Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Lahat, Kabupaten Pagaram, dan Kota Prabumulih) Persebaran Naskah Ulu*. Laporan Penelitian. Palembang: Balai Arkeologi. Hal. 17-22.
- Andhifani, Wahyu Rizky. 2011. *Naskah Ulu/Naskah Ka-Ga-Nga di Desa Lingge, Kecamatan Pendopo, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan dalam Jurnal Arkeologi Siddhayātra Volume 16 Nomor 1 Mei 2011*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Palembang. Hal. 18-19.
- Andhifani, Wahyu Rizky. 2011. *Naskah Ulu Tanduk Kerbau, Koleksi Bapak M.R. Noor alias Hyang dalam Jurnal Arkeologi Siddhayātra Volume 16 Nomor 2 November 2011*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Palembang. Hal. 49-52.
- Andhifani, Wahyu Rizky. 2013. *Naskah Ulu Tanduk Kerbau: Sebuah Kajian Filologi dalam Seri Penerbitan Forum Arkeologi Volume 26 Nomor 2 Agustus 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 145-151.
- Andhifani, Wahyu Rizky. 2014. *Survei Naskah Kuno Kabupaten Merangin, Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh (Persebaran Naskah Ulu)*. Laporan Penelitian. Palembang: Balai Arkeologi.
- Baroroh, Siti. dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Hal. 55.



- Cœdès, George. 2014. *Kedatuan Śrīwijaya* . Depok: Komunitas Bambu. Hal. 50-51, 56-57.
- Sedyawati, Edi. dkk. (ed.) 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Hal. 5, 18, 19, 21.
- Sedyawati, Edi. *Kebudayaan di Indonesia. Dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu. Hal. 356-357.
- Utomo, Bambang Budi. 2010. *Buddha di Nusantara*. Jakarta: Buddhist Education Center. Hal. 20.

## **HULU DAN HILIR: SEBUAH REPRESENTASI DARI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT SUMATERA SELATAN**

Amilda

### **1. PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Apa yang kita bayangkan bila disebut Sumatera Selatan. Pertama, kita akan mengidentikannya dengan Palembang, sebuah kota yang telah lama dikenal sebagai kota perdagangan sejak masa Kadatuan Sriwijaya, sebuah kota metropolitan dijamannya. Kedua, kita akan menyebutkan mpek-mpek sebagai makanan yang merepresentasikan makanan yang dimiliki masyarakat di Sumatera Selatan. Mpek-mpek sebagai makanan rakyat yang dapat ditemui di hampir seluruh wilayah Sumatera Selatan. Ketiga, kita akan mengasosiasikan wilayah ini dengan jembatan Ampera yang membentang di atas Sungai Musi, sungai yang membelah kota Palembang. Terakhir, kita akan mengidentikkan wilayah ini dengan Masjid Agung dan Benteng Kuto Besak.

Semua yang disebutkan tersebut adalah benda-benda materi yang mencerminkan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat di Sumatera Selatan, khususnya Palembang. Disadari ataupun tidak benda-benda tersebut menjadi identitas terhadap sebuah kawasan yang sangat luas. Ia mewakili sebuah sistem kebudayaan yang sangat kompleks. Palembang sebagai kota perdagangan secara tidak langsung merepresentasikan sebuah kompleksitas sistem mata pencarian yang meliputi sistem pembagian kerja dan spesialisasi masyarakat, stratifikasi yang tumbuh mendukung sistem perdagangan tersebut melalui relasi kota ini dengan wilayah-wilayah pendukungnya.

Begitupula dengan berbagai benda materi lainnya, seperti mpek-mpek, sebuah makanan sederhana namun memiliki nilai tidak sesederhana bentuk dan fungsinya. Mpek-mpek adalah benda yang menggambarkan pola

kehidupan dan konsumsi serta relasi antar etnis di wilayah Sumatera Selatan. Begitu pula dengan Masjid Agung dan Benteng Kuto Besak. Kesemua benda ini secara tidak langsung menjadi simbol dari sebuah sistem sosial dan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat Sumatera Selatan.

Kajian tentang wilayah Sumatera Selatan merupakan kajian yang sangat subur terutama dalam ranah kajian sejarah, khususnya di era Kadātuan Śrīwijaya maupun era kesultanan Palembang dan pemerintahan kolonial Belanda (Andaya, 1993; Andaya, 2008; Manguin, 2006; Irwanto, 2010; Peeter, 1997; Reid, 2011a; Reid, 2011b; ). Maraknya kajian ini tidak dapat dilepaskan dari peran penting wilayah Sumatera Selatan dalam sistem perdagangan dunia seiring dengan peran penting Kadātuan Śrīwijaya. Wilayah Sumatera Selatan juga menjadi ranah kajian arkeologi yang subur dengan temuan-temuan arkeologi yang terhampar dari kawasan hulu terutama wilayah Pasemah hingga kawasan pesisir terutama di kawasan Karangagung dan sekitarnya (Manguin, 2006; Tsubouchi, 1980; Coedès & Damais, 1989; Hardiati & dkk, 2008; Rangkuti, 2008; Wiyana, 2011; Budisantosa, 2002).

Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan adanya konsep ulu dan ilir dalam konsepsi masyarakat Sumatera Selatan. Konsep tersebut tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Sungai Musi sebagai urat nadi kehidupan masyarakatnya yaitu hubungan antara hulu dan hilir sungai Musi (Andaya, 1993; Andaya, 2008; Manguin, 2006; Irwanto, 2010; Peeter, 1997). Konsep ini tidak hanya sebatas posisi geografis sebuah wilayah, tetapi lebih pada bagaimana orientasi masyarakat terhadap lingkungannya; dimana tidak hanya bersifat keruangan tetapi juga mengandung identitas dan budaya yang berbeda. Manguin (2009) mengungkapkan hulu dan hilir tercermin dalam teks-teks di era Kesultanan Palembang atau di dalam kesusastraan tutur masyarakat Pasemah. Andaya (1993) menggambarkan konsep ulu dan ilir menjadi konsep penting dalam relasi dominasi antara wilayah ilir terhadap ulu. Keduanya membangun identitas yang berbeda, ilir dipengaruhi oleh budaya Jawa sedangkan ulu lebih dipengaruhi oleh budaya Minangkabau. Irwanto (2010) menunjukkan dikotomi dalam konsep uluan dan iliran berdasarkan sejarah; dimana perubahan yang terjadi di hiliran akan mengarah ke uluan. Hubungan antar ulu dan ilir pada masa kolonial Belanda lebih dikaitkan dengan arus komoditi perdagangan seperti

diungkapkan oleh Purwanto (1992) dimana komoditi karet petani di uluan atau pedalaman dibawa ke pasar di ilir, yaitu kota Palembang, sebagai bandar perdagangan, ilir menjadi penghubung bagi komoditas dari ulu ke perdagangan internasional. Relasi perdagangan antara ulu dan ilir juga diungkapkan oleh Supriyanto (2013).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Beberapa kajian tentang konsep ulu dan ilir yang telah dilakukan sebelumnya, konsep ulu dan ilir lebih dilihat dalam pendekatan sejarah, maka tulisan ini akan menggunakan pendekatan Antropologi dimana konsep tersebut dilihat dari budaya materi yang dihasilkan dari dikotomi budaya tersebut. Tulisan ini akan membahas bagaimana benda-benda materi yang dimiliki oleh masyarakat Sumatera Selatan merepresentasikan identitas budaya masyarakat mereka.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

### **1.3.1. Tujuan**

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana benda-benda materi yang dimiliki masyarakat Sumatera Selatan mengandung identitas budaya masyarakat Sumatera Selatan sebagai bentuk relasi antara ulu dan ilir.

### **1.3.2. Kegunaan**

Identitas budaya ulu dan ilir tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah kontak mereka dengan lingkungannya dan budaya luar yang datang dan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. gambaran tentang identitas budaya tersebut tidak bermaksud untuk mendikotomikan antara ulu dan ilir namun diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa ulu dan ilir tersebut menjadi identitas yang saling mendukung dan melengkapi dalam rangka memberikan gambaran yang utuh tentang budaya masyarakat Sumatera Selatan.

## **1.4 Kerangka Teori**

Keberadaan suatu masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki dan dibentuk oleh masyarakat tersebut, dengan kata lain kebudayaan menjadi identitas yang dapat membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Masyarakat Jawa akan mengklaim kebudayaan Jawa sebagai identitasnya yang membedakan dengan masyarakat Sunda, walaupun sama-sama tinggal dan bermukim di Pulau Jawa. Klaim identitas budaya ini menjadi penting untuk membedakan dirinya dengan yang lain. Klaim-klaim tersebut kadangkala tidak selalu didasarkan pada konsepsi imajiner pemiliknya, namun lebih sering disandarkan pada sesuatu yang sifatnya empirik dan nyata, atau dikenal dengan benda materi, dalam Antropologi Budaya lebih dikenal dengan kebudayaan materi.

Kehadiran wujud kebudayaan materi dalam mewakili identitas suatu masyarakat akan membuat konsep kebudayaan yang bersifat imajener dan abstrak menjadi sangat konkrit dan nyata, sehingga sangat mudah untuk dipahami dan dimiliki secara sadar oleh masyarakat pemiliknya. Contoh dari representasi kebudayaan materi tersebut adalah ketika bangsa Indonesia merasa sangat marah terhadap bangsa Malaysia yang mengklaim lagu “Rasa Sayange” yang diyakini sebagai bagian dari kebudayaan dan milik masyarakat Maluku; atau masyarakat Jawa Timur merasa tersinggung ketika Reog Ponorogo dijadikan ikon pada iklan pariwisata Malaysia. Kehadiran “benda-benda materi” tidak hanya sekedar merepresentasikan bentuk-bentuk keindahan, lebih jauh dari itu, benda-benda tersebut mewakili identitas dan nilai-nilai yang diyakini dan dimiliki oleh suatu masyarakat.

Kebudayaan materi dimiliki oleh semua masyarakat, apakah masyarakat dengan sistem kebudayaan yang kompleks dan modern maupun masyarakat sederhana. Pada masyarakat yang kompleks, kebudayaan materi menjadi sangat beragam mulai dari pakaian hingga bangunan dengan teknologi yang canggih. Kondisi yang berbeda ditampilkan pada masyarakat sederhana, dimana budaya materi yang dihasilkan tidak sekompleks dan secanggih masyarakat yang kompleks namun memiliki peran yang sama pentingnya dengan benda-benda yang dimiliki masyarakat dengan kehidupan yang kompleks. Kompleks ataupun tidak budaya materi yang dimiliki oleh suatu masyarakat pastinya tetap pemcerminan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Pentingnya keberadaan benda-benda materi dalam merepresentasikan kebudayaan suatu masyarakat diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1990) dalam konsep tiga wujud kebudayaan yaitu sistem ide atau gagasan yang tercermin dari sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat tersebut; sistem tindakan diwujudkan dalam sistem sosial yang mengatur hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat tersebut; serta benda materi, merupakan wujud dari hasil karya manusia dalam rangka mempermudah kehidupan manusia serta manifestasi dari sistem ide dan sosial masyarakat tersebut. Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa benda materi merupakan wujud paling kongkret dalam suatu kebudayaan karena benda materi tersebut secara empirik berpengaruh secara langsung dalam kehidupan manusia.

Kehadiran benda-benda materi sebagai wujud dari kebudayaan suatu masyarakat telah ditunjukkan oleh para Arkeolog yang meneliti benda-benda materi dari kehidupan suatu masyarakat dari masa lampau. Benda-benda materi atau artefak tersebut dapat merekonstruksikan bagaimana kehidupan masyarakat pemiliknya, berdasarkan temuan dan rekonstruksi tersebut kita dapat mengetahui kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan pengaruh kebudayaan tersebut dalam kehidupan di masa kini, seperti diungkapkan oleh Bollt (2010:97) bahwa *"artefact can be anything from simple flakes stone tool....There finds constitute the archeological record, which archeologists then piece together to interpret as much as they can about the cultures they are studying"*. Keberadaan sejarah dari kebudayaan materi ini bertujuan untuk memahami bentuk perubahan dan penyebaran suatu kebudayaan.

Menurut *The Oxford English Dictionary*, istilah 'material culture' dikenal sejak tahun 1843. *Material culture* bukanlah hal yang baru dalam sejarah manusia, istilah ini mengacu pada objek yang unik dimana ia merupakan sebuah fenomena yang mengungkapkan manifestasi dari identitas pribadi dan kolektif dari pemiliknya, ia juga menunjukkan konstruksi dari proses dan penggunaannya. Benda tersebut juga merupakan entitas dari suatu objek terkait dengan perkembangan teknologi, pertemuan antar budaya, inovasi yang berkembang pada masyarakat tersebut serta realitas sosial budaya dan ekologi yang mereka hadapi (Buchli, 2004: xxvii).

Berdasarkan pendapat Buchli tersebut, maka kebudayaan mewakili konsepsi kognitif suatu masyarakat, sehingga benda-benda materi yang dihasilkan oleh suatu masyarakat tidak hanya sebagai sebuah hasil karya seni atau teknologi yang akan mempermudah kehidupan manusia, namun benda-benda tersebut mencerminkan bagaimana kehidupan masyarakat pemiliknya karena ia merupakan sebuah objek yang nyata digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat pemiliknya, dan secara sadar ataupun tidak, benda-benda tersebut merupakan budaya materi yang memuat makna yang mengandung nilai dan ide-ide tertentu dari sebuah masyarakat pada kurun waktu tertentu. Mempelajari budaya materi yang dimiliki oleh suatu masyarakat, kita akan dapat memperoleh pemahaman budaya tentang realitas sosial budaya yang membentuk dan menemukan realitas materi dari objek dalam kesadaran manusia tersebut (Hoskin, 1998). Proses artikulasi antara masyarakat dan benda-benda materi yang mereka miliki terjadi melalui proses produksi dan penggunaan benda-benda tersebut akan menghasilkan identitas visual tertentu yang disampaikan melalui transformasi sosial dari nilai-nilai budaya yang melekat pada benda-benda materi tersebut (Miller, 1987). Proses artikulasi ini akan mengembangkan proses produksi dari benda-benda tersebut serta menciptakan identitas budaya yang terus berkembang dan berbeda dalam wujud ekspresi budayanya (Hulsbosh, dkk, 2009:12).

Hal penting dalam melakukan analisis budaya materi adalah meletakkan materi tersebut pada konteksnya karena ia merupakan manifestasi fisik dari beberapa aspek yang berkembang dalam masyarakatnya. Keberadaan konteks tersebut akan mencerminkan budaya, waktu, masyarakat pemiliknya, serta tempat dari materi tersebut digunakan. Keberadaan konteks ini juga menempatkan analisis yang dihasilkan tidak untuk menentukan kebenaran universal tetapi merupakan kebenaran yang berasal dari realitas empiris yang dihadapi oleh masyarakat tertentu.

Ketika kita melihat suatu budaya materi, maka materi tersebut akan selalu diasosiasikan dengan siapa pemilik benda tersebut. Asosiasi tentang pemiliknya selalu dikaitkan dengan identitas budaya masyarakat pemiliknya. Konsep tentang identitas menjadi topik yang sangat subur dibahas dalam disiplin Sosiologi dan Antropologi. Konsep ini menjadi sangat cair dimana

terdapat banyak perdebatan dan kritik terhadap berbagai konsep yang muncul hingga sekarang.

Konsep identitas akan selalu merujuk pada relasi antara 'kita' dan 'mereka'. Ketika identitas digunakan sebagai rujukan maka tindakan individu dan kelompok tidak hanya ditentukan oleh rasionalitas dan kepentingan masing-masing individu, kelompok, ataupun masyarakat, tetapi ia juga merujuk pada nilai-nilai budaya bersama yang tercermin dalam klaim identitas tersebut. Identitas selalu mencerminkan kesamaan atau sameness berdasarkan konstruksi bersama yang dibentuk dari dalam masyarakat terhadap pihak luar.

Ikatan identitas atas kesamaan bersama, secara tradisional, menurut Isaacs (1976:29-30), didasarkan pada asal keturunan dan kewilayahan asal yang terkait dengan etnisitas yang diperoleh pada saat dilahirkan, sedangkan Smith (1999:247) menyatakan identitas dibangun berdasarkan memori dan pengalaman, serta mitos yang dibangun bersama. Ikatan yang didasari oleh sesuatu yang sifatnya mitos dan kepercayaan ini umumnya lebih banyak dijadikan dasar pada masyarakat non-barat karena ikatan emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan ikatan kedaerahan. Misalnya Geertz (dalam Handler, 1994:33) mengungkapkan Orang Bali menyebut *"names in Bali where 'persons orient themselves to a divine and unchanging cosmic realm in which the details of individual's unique personality have no importance"*. Geertz mengungkapkan bahwa identitas keruangan selalu dikaitkan dengan mitos dan kepercayaan yang diyakini masyarakat tersebut. Identitas yang dibangun berdasarkan kesadaran bersama atas dasar mitos dan kepercayaan dalam ruang lingkup kedaerahan ini menjadi bagian dari pembentukan identitas budaya.

### 1.5 Metode

Tulisan ini merupakan didasarkan pada studi pustaka; dimana data dari tulisan ini bersumber dari laporan penelitian arkeologi dan sejarah yang telah dihasilkan sebelumnya. Laporan tersebut memuat kajian kritis tentang benda-benda materi yang mewakili budaya materi yang ada di wilayah Sumatera Selatan baik temuan dari wilayah uluan dan iliran. Analisis data



menggunakan analisis ethnografik dalam usaha mengkonstruksikan identitas budaya masyarakat Sumatra Selatan.

## 2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Hasil Penelitian

Wilayah Sumatra bagian Selatan, dapat dikategorikan sebagai sebuah *culture area*. *Culture area* merupakan suatu kerangka kerja yang digunakan dalam mengkaji suatu kawasan yang luas. Dasar dari pengelompokan dalam satu kawasan budaya adalah adanya kedekatan geografis serta memiliki ciri-ciri budaya yang relatif sama atau memiliki kemiripan. Dalam *dictionary.com*, *culture area* di dalam Antropologi didefinisikan sebagai *"a region characterized by homogeneity in culture and environment; also a geographical area in which one culture prevails during a specific time"*. Secara geografis, wilayah Sumatra Bagian Selatan meliputi wilayah yang cukup luas dengan karakteristik yang sangat variatif, berupa dataran tinggi melingkupi kawasan pegunungan dan dataran rendah berupa kawasan rawa basah. Perbedaan geografis ini memberikan kontribusi penting dalam pembentukan budaya masyarakatnya, termasuk budaya materi yang dihasilkan.

Secara geografis, masyarakat Sumatra Selatan membangun identitas budayanya berdasarkan topografis sungai, yaitu orang hulu dan orang hilir. Orang hulu mencerminkan orientasi masyarakatnya terhadap lingkungan mereka. Andaya (1993:13) mengungkapkan konsepsi ulu dan ilir tersebut dalam tulisannya, *"Western observer in the nineteenth century were struck by the fact that people say upstrem dan downstream even when there is no water to be seen and that [they indicate] the situation of place by a simple reference to the ascent and descent of the river"*.

Konsep ulu dan ilir ini menjadi konsep identitas budaya yang disadari oleh masyarakat di Sumatra Selatan. Orang ilir mengasosiasikan dirinya dengan keberadaan sungai Musi dan berada pada dataran rendah. Budaya Irian lebih dekat dengan budaya Melayu dan mendapat pengaruh dari budaya Jawa. Orang ulu adalah mereka yang menempati wilayah sub-DAS Musi, seperti sungai Lematang, Ogan, Komering. Selain kondisi lingkungan, sejarah yang dialami masyarakat ulu dan ilir juga memberikan kontribusi

penting bagi pembentukan budaya ulu dan ilir. Sejarah tersebut akan membangun memori bersama mereka terkait dengan identitas budaya masing-masing. Sejarah masyarakat ilir yang lebih intens bersentuhan dengan masyarakat luar akan memberikan kontribusi yang besar dalam budaya mereka sehingga memberikan bentuk kebudayaan yang lebih banyak memunculkan corak percampuran dengan berbagai kebudayaan. Percampuran tersebut sangat tampak terlihat pada budaya materi yang dihasilkan oleh masyarakat iliran. Konstruksi identitas antara ulu dan ilir ini banyak digunakan pada abad XIX (Andaya, 1993).

Peran penting keberadaan sungai dalam kehidupan masyarakat Sumatera Selatan dibuktikan dengan banyaknya peninggalan arkeologi berupa pemukiman yang terdapat di tepi sungai. Pemukiman ini menandakan bahwa daerah di sepanjang aliran sungai menjadi lokasi pemukiman yang disenangi masyarakat tersebut. Bukti arkeologi tersebut menunjukkan bahwa pembagian wilayah ulu dan ilir ini juga merepresentasikan dua wilayah budaya yang berbeda, ditandai dengan adanya perbedaan pada budaya materi yang ditampilkan.

Sejarah mencatat bahwa ketergantungan yang sangat besar dengan sungai berdampak terbatasnya interaksi masyarakat di wilayah ulu bila dibandingkan dengan masyarakat ilir karena kontur sungai di ulu cukup sulit dan pada musim kemarau, debit airnya pun kadangkala tidak dapat digunakan sebagai sarana transportasi. Bukti arkeologi dan linguistik menunjukkan bahwa kedua wilayah ini mengalami proses perkembangan budayanya secara terpisah. Pada masa prasejarah, kawasan ulu berkembang menjadi pusat peradaban masyarakat ditandai dengan ditemukan banyaknya peninggalan masa paleolitik dan neolitik. Penemuan ini menunjukkan bahwa masyarakat di ulu memiliki sejarah teknologi yang cukup baik dan berkembang. Hal yang sama juga dapat dilihat pada situs Megalitik yang banyak tersebar di wilayah Pasemah. Perkembangan budaya yang terpisah antara ulu dan ilir juga ditunjukkan melalui perkembangan bahasa. Secara linguistik terdapat perbedaan yang sangat besar antara bahasa yang dimiliki oleh masyarakat di ulu dengan di ilir. Bahasa yang dimiliki oleh masyarakat ilir sangat kental dipengaruhi oleh perkembangan bahasa Malayu dan Jawa, dimana bahasa masyarakat di sepanjang sungai Musi atau disebut Orang

Musi, memiliki akar kata yang sama dengan perbedaan pada dialektikal. Perkembangan yang berbeda terjadi di daerah ulu, dimana masing-masing budaya mengembangkan bahasanya sendiri dengan mendapat pengaruh dari bahasa Melayu, Orang Komering mengembangkan bahasa Komering yang jauh berbeda dengan bahasa Orang Ogan. Perkembangan huruf *Ka Ga Nga* menunjukkan hal tersebut, dimana huruf ini berkembang pada masyarakat Uluan.

Pada bagian ilir, perkembangan budaya terjadi lebih cair, dimana mereka melakukan interaksi yang intensif dengan budaya luar melalui proses perdagangan. Andaya (1993) menjelaskan bagaimana peran Palembang sebagai pusat aktifitas perekonomian masyarakat ilir dalam mendominasi perdagangan, pemerintahan, dan keagamaan. Pada perkembangannya, budaya-budaya luar yang berinteraksi secara intensif tersebut memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk budaya iliran. Manifestasi dari percampuran budaya ini terlihat nyata pada berbagai benda materi yang dihasilkan oleh masyarakat Iliran, seperti keberadaan Kadatuan Śrīwijaya sebagai pusat ajaran Buddha atau Kesultanan Palembang sebagai representasi dari pengaruh agama Islam, atau Masjid Agung Palembang yang menunjukkan adanya pertemuan budaya antara Melayu Islam dan Tionghoa.

## **2.2 Pembahasan**

Pembagian wilayah berdasarkan sungai menjadi daerah ulu dan ilir, dan berimplikasi pada pembagian dua identitas budaya yaitu budaya ilir yang dimiliki oleh Orang Iliran dan budaya ulu yang dimiliki oleh Orang Uluan. Perbedaan kebudayaan ini menghasilkan budaya materi yang berbeda pula. Perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat pemilik budaya tersebut menginterpretasikan lingkungan hidup mereka. Lingkungan yang mempengaruhi budaya uluan adalah lingkungan dataran tinggi dengan kondisi lahan yang subur untuk pertanian. Budaya yang dimiliki oleh masyarakat di ilir sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya berupa rawa dataran rendah, dimana kondisi lahan sangat dipengaruhi oleh pasang-surut air sungai.

## **1. Kebersamaan dan Keserasian dengan Alam sebagai Nilai Budaya Masyarakat Ulu**

Berdasarkan temuan arkeologi, benda budaya yang banyak ditemukan dikawasan uluan berkaitan dengan ritual dan bermakna religiusitas. Dataran tinggi Pasemah dan Ranau meninggalkan situs megalitik yang umumnya berkaitan dengan ritual kepercayaan, selain itu ditemukan pula arca yang menggambarkan kehidupan masyarakat bergantung pada kegiatan pertanian, seperti lumpang batu dan lesung batu. Arca manusia gajah yang ditemukan di situs Gunung Megang dapat diasosiasikan bahwa masyarakat di kawasan tersebut telah terbiasa dengan gajah, yang berarti mereka memiliki aktifitas di hutan berupa perburuan, selain itu ditemukan pula arca yang terkait dengan adanya hewan kerbau. Arca-arca sebagai budaya materi yang dihasilkan oleh masyarakat pada masa itu menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat uluan adalah masyarakat pertanian dan peramu hasil hutan, dimana mereka melakukan variasi sumber makanan dari pertanian, peternakan dan perburuan. Varian dari aktifitas perekonomian ini diikuti dengan kemampuan untuk menghasilkan materi pendukung seperti ditemukannya patung yang memiliki belati atau adanya teknologi tembikar yang memungkinkan mereka mengolah bahan makanan lebih lama.

Bukti-bukti arkeologi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di ulu memiliki jaminan kesejahteraan yang baik, karena mereka menguasai sumber daya alam yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk diperdagangkan kepada masyarakat ilir. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Andaya (1993:18), bahwa salah satu daerah yang paling subur terdapat di dataran tinggi Pasemah, dimana banyak ditemukan bukti-bukti arkeologi, bahwa kondisi alam di wilayah ulu sangat mendukung untuk kehidupan manusia, terutama kegiatan pertanian dengan menanam lahan-lahan yang subur yang dialiri oleh sungai-sungai yang memotong bukit barisan. Sebelum masa penanaman lada, wilayah Pasemah dikenal sebagai kawasan pertanian padi yang sangat luas dan dalam skala komersial. Pada awal abad XVI, padi menjadi salah satu komoditas perdagangan Palembang, dan pada abad XVII Belanda pun menjadikan Palembang sebagai daerah penyalur beras mereka, setelah Kerajaan Mataram menghentikan perdagangannya dengan Belanda. Kesuburan tersebut memberikan kemakmuran bagi

masyarakatnya, hal ini dibuktikan dengan temuan arkeologi di dataran tinggi Pasemah yang menggambarkan patung-patung dengan menggunakan perhiasan berupa gelang atau pun kalung. Pada abad XVII Pemerintah Belanda, memiliki persepsi bahwa masyarakat di ulu sebagai *volkrijk* atau penduduk yang kaya (Andaya, 1993:18).

Penemuan bukti arkeologi berupa lesung dan lumpang batu serta arca kerbau menunjukkan bahwa masyarakat Ulu sangat dipengaruhi oleh nilai komunal dan keterikatan yang kuat dengan alam. Sistem perladangan berpindah, sebagai salah satu ciri dari pertanian tradisional lahan kering dalam rangka memperoleh lahan yang subur untuk menanam padi membutuhkan dukungan kolektifitas kelompok, begitu pula ketika proses penyiapan lahan. Kegiatan pertanian lahan kering, pada dasarnya tidak memerlukan banyak tenaga kerja, namun proses menyiapkan lahan merupakan tahapan yang cukup berat dan membutuhkan bantuan tenaga kerja selain itu lokasi perladangan yang jauh dari lokasi pemukiman mendorong ikatan kebersamaan menjadi sangat penting begitu pula dengan kegiatan peternakan dan perburuan. Aktivitas perburuan, tidak hanya dipandang sebagai kegiatan mencari makanan saja, ia dipandang sebagai kegiatan bersama bagi semua anggota masyarakatnya. Ketika hewan besar berhasil diburu, maka daging itu pun harus dibagikan kepada seluruh kerabatnya (Amilda & P.M. Laksono, 2004).

Nilai kebersamaan pada masyarakat di ulu lebih didasarkan pada ikatan genealogis sebagai dasar dari ikatan sosial dalam masyarakat. Ikatan genealogis ini didasarkan pada keyakinan bahwa mereka berasal dari nenek-moyang atau puyang yang sama dan nenek moyang tersebut diyakini pula sebagai pendiri kampung mereka dan diidentikkan dengan dengan penguasaan wilayah (Amilda & PM. Laksono, 2004), seperti di Pasemah dengan ikatan *sumbai* atau pada masyarakat Komering dikenal dengan istilah *buwei*. Pada perkembangan kemudian nilai komunalitas genealogis ini menjadi lebih luas dengan menggunakan konsep marga. Keterikatan yang kuat dengan nilai komunalitas berdasarkan genealogis ini membuat masyarakat di Ulu tidak mudah untuk berinteraksi secara intensif dan menerima masyarakat di luar komunitasnya, sehingga mereka kerap dinilai memiliki sifat curiga terhadap pihak luar.

Selain nilai kebersamaan berdasarkan ikatan genealogis, masyarakat di ulu sangat memegang nilai keseimbangan dengan alam. Ketergantungan yang tinggi dengan lingkungannya mendorong mereka menjaga agar lingkungan tersebut tetap subur dan memberikan kelimpahan kesuburan. Usaha menjaga keseimbangan ini diwujudkan dengan tindakan ritual yang diyakini dapat mencapai tujuan tersebut. Bukti arkeologi menunjukkan, banyak peninggalan megalitik di kawasan ini memiliki fungsi religi. Beberapa bukti arkeologi di dataran tinggi Pasemah menunjukkan kegiatan pertanian dan perburuan dimaknai religi seperti beberapa arca yang menggunakan ikat kepala dan kalung yang diyakini dapat mencegah bala. Sistem keyakinan ini masih dapat ditemui hingga sekarang, misalnya pada masyarakat Lingge di Muara Enim, yang tetap mempertahankan ritual sedekah kepada tempat yang diyakini sebagai asal-usul nenek moyang mereka sebagai wujud rasa syukur atas rezeki yang mereka peroleh termasuk dari hasil pertanian.

## **2. Keterbukaan dan Keberanian sebagai Nilai Budaya di Ilir**

Kondisi lingkungan daerah ilir, terutama disekitar pantai timur sumatera yang cenderung berupa hamparan rawa pasang surut tidak memberikan jaminan kemakmuran yang berlimpah pada masyarakat ilir seperti pada masyarakat di ulu. Hamparan rawa tersebut hanya dapat dimanfaatkan ketika air surut untuk ditanami dan memiliki tingkat kesuburan lahan yang tidak sama dengan di ulu. Kehidupan pertanian sangat tergantung pada tingkat kesuburan tanah yang tersimpan pada lahan gambut, dan kesuburan tersebut sangat tergantung kepada ulu melalui pasang surut air sungai. Terdapat pula kawasan yang sepanjang tahun digenangi oleh air sehingga sulit untuk dimanfaatkan sebagai kawasan pertanian. Hutan-hutan di kawasan rawa yang sangat luas ini mengandung berbagai hasil hutan yang dapat mendukung kehidupan masyarakat hilir, seperti pohon nipah, nibung, dan mangrove memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kehidupan perekonomian masyarakat di ilir. Kondisi lahan yang tidak subur ini sangat tidak mendukung populasi penduduk yang besar, sehingga pemukiman masyarakat di ilir cenderung terpisah-pisah dalam jumlah kecil.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat dataran rendah ini adalah mencari ikan di sungai, meramu sumber daya ekonomi yang terdapat di rawa

dan laut, serta melakukan kegiatan perdagangan. Kegiatan perdagangan ini menjadikan ilir mendominasi kegiatan politik antara ulu dan ilir. Bukti arkeologi menunjukkan bahwa pasca periode megalitikum, kawasan ulu menjadi penopang bagi aktifitas perdagangan di ilir. Andaya (1993) menyebut hubungan antara keduanya sebagai hubungan yang bersifat ambigu dimana keduanya saling membutuhkan namun juga saling mencurigai. Pada masa Kesultanan Palembang, kegiatan perdagangan merupakan urat nadi kehidupan masyarakat dan ditopang pula oleh kegiatan meramu hasil hutan pada kawasan rawa.

Perdagangan sebagai adaptasi masyarakat ilir terhadap keterbatasan lingkungan tersebut menjadikan kawasan ilir sebagai pusat perdagangan, dimana hasil-hasil pertanian dan hutan masyarakat ulu dibawa melalui aliran sungai ke ilir. Transaksi perdagangan tersebut pun terjadi di sepanjang aliran sungai. Bukti arkeologi dari tingginya tingkat aktifitas perdagangan ini dengan ditemukannya berbagai benda-benda ekspor yang didatangkan dari luar wilayah Sumatera Selatan, seperti keramik Tiongkok, manik-manik dari India, benda-benda dari perunggu, serta liontin.

Perkembangan ilir sebagai pusat perdagangan dan pemerintahan, memberikan kontribusi yang besar terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Pola interaksi yang sangat intensif dengan budaya asing yang dibawa oleh para pedagang menjadikan kawasan ini menjadi sangat terbuka dengan orang dan budaya asing sehingga mereka dengan cepat menyerap unsur-unsur budaya asing tersebut menjadi bagian dari kehidupan dan budaya mereka. Pengaruh dari pertemuan budaya ini sangat tampak pada peninggalan materi yang hingga kini masih dapat dijumpai di kawasan Palembang. Keterbukaan dalam menerima unsur budaya luar ini menjadi nilai penting bagi masyarakat di ilir sebab ia menjadi modal utama untuk tetap melanggengkan kawasan ini sebagai pusat perdagangan hingga sekarang. Kawasan ilir pun menjadi kawasan yang sangat sarat dengan pluralitas budaya.

Selain sebagai pusat perdagangan, ilir juga menjadi pusat pemerintahan hingga sekarang. Ketika sebuah wilayah berkembang menjadi sangat kompleks, maka ikatan genealogis yang terbentuk menjadi sangat berkurang.

Individu-individu dalam masyarakat tersebut akan berkelompok dan membangun ikatan berdasarkan kepentingan masing-masing untuk menjamin terpenuhinya segala kebutuhan. Usaha untuk mencapai apa yang diinginkan dan dibutuhkan tersebut menempatkan masyarakat di ilir memberikan nilai yang tinggi terhadap keberanian mengambil resiko (Amilda, 2010). Nilai keberanian ini sangat dibutuhkan dalam dunia perdagangan. Nilai keberanian ini diwujudkan dengan tradisi merantau dengan menggunakan perahu kajang untuk berdagang hingga jauh ke ulu atau keberanian untuk menjadi nelayan, mencari hasil laut, dengan menempuh segala ketidakpastian yang ada di tengah laut.

### 3. PENUTUP

#### 3.1 Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, menunjukkan bahwa budaya materi yang dihasilkan oleh suatu masyarakat sangat mencerminkan bagaimana budaya materi tersebut merepresentasikan sistem nilai yang dimiliki suatu masyarakat. Keberadaan konsep *culture area* ulu dan ilir tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan geografis berdasarkan topografi sungai namun ini juga menjadi batas imajiner yang dimiliki masyarakat di wilayah Sumatera bagian Selatan. Batas imajiner ini mewakili sistem budaya yang berbeda, yang tercermin pada nilai yang mendasari kehidupan mereka, sehingga menghasilkan dua budaya yang berbeda yaitu budaya masyarakat ulu dan budaya masyarakat ilir. Keduanya merupakan identitas budaya yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat dan tercermin dalam orientasi keduanya ketika mereka saling berinteraksi dan kedua berkontribusi besar dalam pembentukan budaya Sumatera Selatan.

Masyarakat Ulu memiliki nilai kebersamaan yang didasarkan pada ikatan genealogis. Nilai kebersamaan ini tercermin dari bukti-bukti arkeologis di kawasan ulu pada masa megalitik yaitu di Dataran Tinggi Pasemah. Nilai kebersamaan dalam ikatan genealogis ini menjadi sangat penting bila dikaitkan kehidupan masyarakat di ulu yang sangat tergantung dengan aktifitas pertanian, meramu hasil hutan, serta peternakan. Ketergantungan yang besar terhadap kemurahan alam menumbuhkan nilai untuk selalu



hidup serasi dengan alam sebagai perwujudan dari sikap menghargai alam yang telah memberikan kemakmuran kepada masyarakat di ulu.

Pada masyarakat di ilir, ketika mereka dihadapkan dengan kondisi lingkungan yang lebih terbatas dalam aktifitas pertanian, sehingga kegiatan perdagangan menjadi sangat penting. Kegiatan perdagangan ini mendorong terbentuknya masyarakat yang memiliki nilai keterbukaan dan menghargai pluralitas budaya sebagai akibat dari aktifitas perdagangan tersebut, selain itu keterbatasan lingkungan juga mendorong tumbuhnya nilai yang menghargai keberanian dalam mengambil resiko. Keberanian untuk menerima kegagalan dan ketidakberhasilan, bahkan kehilangan adalah bagian yang dihormati bagi masyarakat ilir sebagai bentuk dari sikap terhormat seorang manusia.

### **3.2 Saran**

Tulisan ini diharapkan dapat membangun pemahaman tentang identitas budaya masyarakat Sumatera Selatan; tanpa maksud untuk membangun dikotomi di antara budaya ulu dan ilir, temuan dalam tulisan ini diharapkan dapat membangun kesadaran bahwa identitas budaya Sumatera Selatan tidak hanya dibangun oleh ilir yang mendominasi gambaran identitas budaya masyarakat Sumatera Selatan. Konsep ulu-ilir ini menggambarkan ikatan yang kuat bagi sosio, ekonomi, dan budaya keduanya sehingga konstruksi identitas budaya masyarakat Sumatera Selatan sebaiknya juga memasukkan identitas budaya masyarakat di ulu karena keduanya tidak dapat dipisahkan sebagai sebuah entitas yang terpisah.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Selama penulisan ini, penulis mendapat dukungan dari banyak pihak berupa ketersediaan data dan ide-ide kreatif sehingga memunculkan tulisan ini. Terima kasih ini ditujukan pada rekan-rekan di Balai Arkeologi Palembang atas dukungan data dan diskusi yang intensif serta berkenan mempublikasikan tulisan ini. Perpustakaan Nasional Jakarta yang telah memungkinkan penulis mengakses berbagai literatur yang diperlukan dalam menyelesaikan tulisan ini.

### Daftar Pustaka

- Amilda. 2010. *Menjadi Masyarakat Nelayan: Rekonstruksi Peran Perempuan dalam Keterbatasan Ekologi*. Palembang: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI.
- Amilda & P.M. Laksono. 2004. "Kuasa di Waris Eksploitasi Kelas untuk Memperebutkan Sumber Daya Alam" dalam *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. XI, No.1, Maret. pp. 47-53.
- Andaya, Barbara Watson. 1993. *To Live As Brothers Southeast Sumatra In The Seventeenth And Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Andaya, Leonard Y. 2008. *Leave of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Malaka*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Attfield, Judy. 2000. *Wild Things The Material Culture of Everyday Life*. Oxford: Berg.
- Bollt, Robert. 2010. "Archeology" dalam *21st Century Anthropology: A References Handbook*. James H. Brix (ed.). California: SAGE Publication Inc.
- Brix, James H (ed.). 2010. *21st Century Anthropology: A References Handbook*. California: SAGE Publication Inc.
- Buchli, V. 2004. *Material Culture: Critical Concepts In The Social Sciences*. I(1). London: Routledge.
- Budisantos, Tri Marhaeni S. 2002. "Candi Tingkep di Kab. Musirawas Provinsi Sumatera Selatan: Sebuah Sumbangan Penelitian Arkeologi" dalam *Jurnal Arkeologi Siddhyatra* 7 (1), pp. 7-20.
- Coedès, G. & L-Ch. Damais. 1989. *Kedatuan Śrīwijaya: Penelitian tentang Śrīwijaya*. Jakarta: Pusat penelitian Arkeologi Nasional-EFEO.
- Hardiati, Endang Sri, dkk. 2008. "Perdagangan Awal Masa Sejarah: Pemukiman Awal Masa Sejarah (Pra-Śrīwijaya) di Pantai Timur

- Sumatera Selatan” dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslitbang Arkeologi Nasional.
- Handler, R. 1994. “Is “Identity a Usefull Cross-Culture Concept?” dalam J.R. Gillis (ed.). *Commemorations: The Politics of National Identity*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Hoskins, J. 1998. *Biographical Objects: How Things Tell The Stories of People’s Lives*. New York: Routledge.
- Hulsbosch, Marianne, Elizaberth Bedford, & Martha Chaiklin. 2009. *Asian Material Culture In Context*. Amsterdam: ICAS/Amsterdam University Press.
- Isaacs, H. 1976. “Basic Group Identity: The Idols of the Tribe” dalam N. Glazer and D. Moynihan (eds.). *Ethnicity: Theory and Experience*. Cambridge, MA:Harvard University Press.
- Irwanto, Dedi. 2010. *Iliran dan Uluan: Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi* Cet. Ke-8. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Manguin, Pierre-Yves. 2009. “ Southeast Sumatra in Protohistoric and Srivijaya Times: Upstream-Downstream Relations and The Settlement of the Peneplain” dalam Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel. *From Distant Tales: Archeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Cambridge: Cambridge Scholars Publishing.
- Malešević, Siniša. 2006. *Identity as Ideology Understanding Ethincity and Nationalism*. Galway, Ireland: National University of Ireland.
- Miller, D. 1987. *Material Culture and Mass Consumption*. Oxford: Blackwell.
- Peeter, Jaroen. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta : INIS, 1997.

- Rangkuti, Nurhadi. 2008. "Jejak Arkeologi Lahan Basah di Sumatera Selatan" dalam *Arkeologi Lahan Basah di Sumatera Bagian Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Reid, Anthony. 2011a. *Menuju Sejarah Sumatra antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV-Jakarta.
- Reid, Anthony. 2011b. *Asia Tenggara dalam Kurun Waktu Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sakai, Minako. 2009. "From Bukit Siguntang to Lahat Challenges Facing Gumay Origin Ritual Practice in Highlands of South Sumatra" dalam Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel. *From Distant Tales: Archeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Cambridge: Cambridge Scholars Publishing.
- Shennan, Stephen (ed.). 1989. *Archeological Approaches to Cultural Identity*. London, NY: Routledge.
- Smith, A.D. 1999. *Myths and Memories of the Nations*. Oxford: Oxford University Press.
- Tsubouchi, Yoshikiro. 1980. *South Sumatra: Man and Agriculture*. Kyoto: Center of Southeast Asia Studies, Kyoto University.
- Wiyana, Budi. 2011. "Perahu Tradisi Asia Tenggara di Sumatera bagian Selatan Bukti Keberadaan Perahu Śrīwijaya" dalam *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi: Kajian Arkeologi di Sumatera Bagian Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/146313/culture-area> [accessed: August 24, 2012].
- Dictionary.com. *Dictionary.com's 21st Century Lexicon*. Dictionary.com, LLC. <http://dictionary.reference.com/browse/culture> area (accessed: August 23, 2012).

## **KONSEPSI KEPUYANGAN DAN KONSTRUKSI KULTURAL MASYARAKAT ULUAN SUMATRA SELATAN**

Dedi Irwanto

### **1. PENDAHULUAN**

#### **1. 1 Latar Belakang**

Biasanya acapkali kalau bicara tentang masyarakat Sumatera Selatan, kecenderungan praktis untuk penyebutannya hanya terpaku pada satu sebutan tunggal, yakni orang Palembang, budaya Palembang. Namun sebenarnya, ketika bicara budaya masyarakat Sumatera Selatan persoalan tidak sesederhana itu. Masyarakat Sumatera Selatan, secara suku, secara budaya, sangat memiliki tingkat kompleksitas tinggi. Artinya, tidak hanya suku dan budaya Palembang semata, namun ada puluhan, bahkan ratusan suku dan subsukunya di Sumatera Selatan. Secara internal, suku-suku ini membedakan diri dalam berbagai perspektif budayanya masing-masing, apakah itu bahasa, sistem sosial, sistem ekonomi atau misalnya sistem politik.

Berbagai suku ini memperlihatkan ciri serta karakteristik pembeda antar satu dengan lainnya, dapat dikatakan disertai dengan kebanggaan masing-masing terhadap keadiluhungan budayanya masing-masing. Menariknya, batasan pembeda tersebut bukan terletak pada batasan administrasi, tetapi lebih bersifat pada batasan kultural. Artinya, bisa saja dalam satu desa dapat memiliki perbedaan kulturalnya tersebut, bahkan bisa saja dalam satu dusun atau satu kampung. Juga sebaliknya, dapat saja desa satu dengan desa lainnya, bahkan satu dusun atau satu kampung, yang secara geografis berjauhan masih dikategorikan memiliki kemiripan dan kesamaan secara kultural.

Secara kultural, Sumatera Selatan memiliki dikotomi budaya apa yang disebut dalam iliran dan uluan (Irwanto 2010, 1). Namun penggolongan kesatuan budaya uluan, ternyata dalam senyatanya memiliki

keberanekaragam kultural. Pada awalnya, keberagaman ini secara sederhana dapat dikatakan dibedakan pada sebuah batasan aliran sungai yang menyebar berliku dan berpangkal ke daerah perbukitan, dataran tinggi Sumatra Selatan. Dapat dikatakan ada empat aliran sungai yang berpangkal di pegunungan pada daerah dataran tinggi tersebut sekaligus dianggap sebagai pembentuk awal suku-suku utama di Sumatra Selatan, yakni Sungai Komering, Sungai Ogan, Sungai Lematang dan Sungai Rawas. Pada intinya, mereka inilah yang menjadi sumber utama dari penyebaran etnis di uluan Keresidenan Palembang ini. Berdasarkan klaim kultural kesatuan suku, mereka ini menganggap dirinya sebagai penduduk asli wilayah Sumatra Selatan.

Menarik, rumpun suku awal ini menyebar dan berkembang sendiri-sendiri, melahirkan sub-sub suku lainnya; semakin ke hilir sungai, maka dapat dikatakan melahirkan kembali suku-suku dan sub-sub suku yang lebih muda, baik yang berasal dari awal di uluan sungai, maupun suku-suku baru bentukan dari perkawinan kembali dengan suku-suku yang berbeda. Nama-nama suku kemudian disesuaikan dan dicocokkan dengan aliran sungai tempat mereka berdiam masing-masing. Perbedaan utama dari suku-suku ini terletak pada bahasa dan adat istiadat yang mereka kembangkan, hanya setiap sub-sub suku yang lahir kemudian, walaupun sedikit berbeda umumnya memiliki kesamaan dengan induk sukunya.

## **1. 2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dalam tulisan ini, maka dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, sebagai berikut: Apa sebetulnya yang menjadi penyebab pembeda dari setiap suku-suku dan sub suku-sub suku di Sumatra Selatan tersebut? Konsepsi apa yang menjadi dasar pembentuk konstruksi setiap suku dan sub suku tersebut? Mengapa dan untuk apa muncul suatu konstuksi ini? Sejak kapan dan waktu apa muncul konsepsi seperti itu?

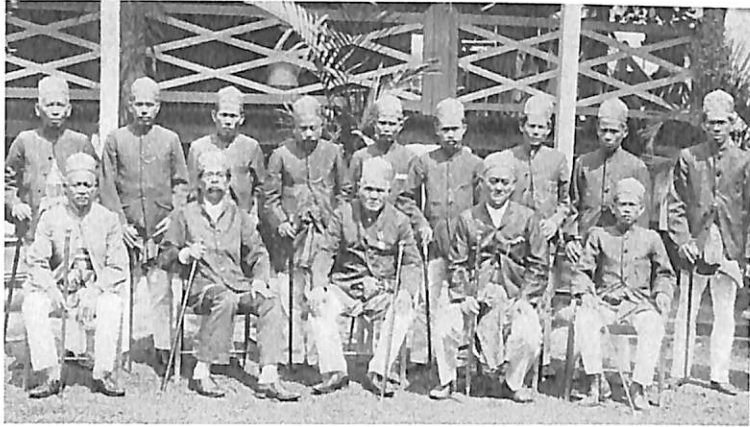
## **1. 3. Tujuan dan Kegunaan**

### **1.3.1 Tujuan**

Secara teoritis, konsep uluan dalam tulisan ini lebih pada cara pandang mengangkat konsep ruang dan topografi yang merupakan ciri khas dunia Melayu seperti pendapat J. Kathirithamby Well dalam "*Hulu-hilir Unity and Conflict: Malay Statecraft in East Sumatera Before the Mid-Nineteenth Century*". Di mana J. Kathirithamby Well menitik beratkan konsep ruang dan topografis ini dalam tiga hal, yakni pertama, konsep hulu dan hilir yang dikemukakannya sendiri. Kedua, peranan sungai sebagai penghubung antara hulu dan hilir. Ketiga, kesatuan dan konflik yang terbentuk atau muncul seiring dengan hubungan hulu dan hilir. Hulu representasi daerah pedalaman, terkadang daerah pegunungan yang kaya akan berbagai sumber daya alam. Sebaliknya, hilir adalah daerah urban yang letaknya di muara sungai, mendekati pantai. Keduanya, dihubungkan oleh sungai. Tidak hanya sebagai sarana transportasi, sungai, mempengaruhi kondisi dan hubungan ekonomi, sosial, bahkan politik antara kedua wilayah tersebut. Selain itu, sungai yang membagi wilayah hulu dan hilir pun mempengaruhi harmonisasi hubungan antara berbagai negara, dalam hal ini kerajaan-kerajaan di Sumatera.

Dalam konteks kajiannya etno-histori, pembentukan konsepsi dan kontruksi dalam penelitian ini lebih memperlihatkan bahwa sejarah lisan tentang asal usul, *origin narrative* masyarakat uluan Sumatera Selatan menceritakan proses pembentukan komunitas mereka menjadi rujukan utama dalam pembagian kekuasaan atau status atau peranan dalam komunitas tersebut (Moyer, 1983: 247-259). Oleh karena itu, jika mengambil contoh sebuah komunitas marga, misalnya, kita akan menemukan *narrative of origin* yang menceritakan bagaimana peranan seseorang pada proses membentuk marga itu pada jaman dahulu sehingga orang yang bersangkutan dijadikan pemimpin marga, *puyang* dan keturunannya secara tradisi berhak atas posisi itu selanjutnya. Pada prakteknya, hal ini juga menunjukkan bahwa *origin narrative* adalah sumber legitimasi dari klaim terhadap kedudukan atau objek, misalnya tanah dan harta pusaka, yang ada di komunitas itu. Sebagai konsekuensinya, saat terjadi kontestasi atas posisi atau objek tertentu, orang-orang akan terlibat pada usaha-usaha menciptakan, memodifikasi atau mengadakan *narrative of origin*-nya

sedemikian rupa sehingga mereka mendapatkan legitimasi atas klaim yang dilakukannya.



Figur 1. Para *Pasirah* di Karesidenan Palembang tahun 1930-an (Sumber: Indie Cultureel).

Studi etno-histori pada masyarakat uluan Sumatera Selatan dalam tulisan ini mencoba menggagas konsep kunci "*origins*" dari bentuk khas masyarakat Austronesia, Melayu. Sebab itu, sebagai kajian etno-histori, penelitian ini mencoba melacakinya dalam dua cara, pertama diwakili oleh silsilah atau suksesi nama pribadi, yang umumnya sering ditunjukkan oleh berbagai masyarakat di Indonesia timur. Kedua, dari panggilan "*topogeny*", yang terdiri dari suksesi nama tempat terkait dengan perjalanan leluhur mereka.

Tulisan ini mencoba menggambarkan variasi penting pada konsep asal suatu masyarakat di uluan Sumatera Selatan yang khas berbudaya Austronesia melalui analisis ide asal usul masyarakat mereka, di mana konsep kepuyanan adalah cara praktis mereka, masyarakat uluan Sumatera Selatan dalam melacak asal-usulnya melalui suksesi nama leluhur, suksesi tersebut terkait tempat-tempat yang diakui sebagai asalnya.

Pelacakan asal-usul konsepsi kepuyanan memunculkan dan menciptakan adanya lambang religio-magis dari hierarkies kepuyanan dalam masyarakat uluan Sumatera Selatan tersebut, di mana ini akan



membentuk pemaknaan legitimasi antar *pasirah* dan masyarakat pendukungnya di marga-marga, membentuk relasi pemaknaan pada susunan yang unik. Susunan kuasa seorang *pasirah* di uluan Sumatera Selatan, bersifat paralel, artinya pada batas *region*, otoritas seorang *pasirah* sebuah marga di uluan Sumatera Selatan hanya bisa menjadi *jurai tue* terbatas di marganya saja dan tidak bisa bertindak sebagai *jurai tue* untuk marga lainnya, karena posisinya dianggap masih dalam genealogis *puyang* keluarga, satu keluarga leluhur. Namun dalam hubungan ketuaan, klaim legitimasi *pasirah* di sebuah marga merasa lebih tua dan dihormati oleh marga-marga yang lebih muda lainnya.

Oleh karena itu, seperti kajian Sakai (1997: 42-66), pemaknaan terhadap klaim lambang keturunan berupa simbol para *puyang* seorang *pasirah* menjadi penting ketika kuasa tersebut dibangun. Ada acuan para *pasirah* cenderung melacak dan mencari serta membentuk silsilah yang berawal pada kekuatan yang dibangun leluhurnya. Leluhur, para *puyang pasirah* diberi berbagai acuan refresentasi berilmu sakti, sehingga ada identifikasi penting bahwa nama pendiri marga, yang merupakan leluhur *pasirah* tersebut diidentikan dengan binatang buas, seperti *Pasirah Anak Rimau*, harimau untuk Marga Danau, di *Onderafdeeling Komering-Iilir*, termasuk legitimasi pada pertalian dengan *puyang* yang lebih tinggi semacam tokoh Iskandar Dzulkarnaen, Sigetar Alam, yang berkedudukan di Bukit Siguntang oleh para *pasirah* uluan.

### 1. 5. Metode

Penelitian ini dilakukan di daerah uluan Sumatera-Selatan, terutama daerah Pasemah dan Komering, selama enam bulan waktu efektif. Tulisan ini menggunakan metode sejarah (metode *historis*) yang menurut Garraghan (1963: 24-25), adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Sementara, menurut Kuntowijoyo (1994:10-12) metode *historis* merupakan suatu metode dalam menyelidiki masa lampau yang meliputi teknik pencarian sumber atau *heuristik*, pengujian validitas atau keaslian sumber (*kritiek*) yang meliputi kritik intern dan ekstern, interpretasi atas data yang

sudah didapat meliputi analisis dan sintesis, serta historiografi atau penulisan atas data yang sudah dianalisis dan disintesis.

Teknik pengumpulan data, seperti pendapat Gottchalk (1986:38) dalam metode sejarah meliputi *heuristik* atau pengumpulan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber, berupa pengumpulan sumber-sumber sejarah, baik tertulis maupun lisan. Dalam tahap ini penulis mencari sumber sejarah dengan mengumpulkan pustaka-pustaka yang relevan dengan topik yang dibahas lewat sebuah studi pustaka.

Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan metode sejarah untuk membuat konstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis, dengan mengumpulkan, mengevaluasi, menganalisis terutama, buku-buku pustaka untuk menemukan data yang otentik dan menarik kesimpulan secara tepat.

Analisis data di mulai dengan kritik sumber untuk menguji otentisitas dan kredibilitas data yang dilanjutkan dengan analisis dan sintesis tentang interpretasi fakta sejarah dan penulisan (historiografi). Kritik sumber, tahap ini dilakukan pembacaan atas sumber-sumber tadi dan menilainya dengan kritis. Penilaian kritis lebih banyak dicurahkan pada statement-statement yang diambil dari beberapa teori penulis lain, baik berupa sanggahan, pembenaran, maupun mencoba membuat teori baru sehingga dapat masuk ke langkah selanjutnya berupa sintesis dan analisis atas masa lampau tersebut. Interpretasi, setelah lewat pembacaan yang kritis, penulis menghimpun informasi-informasi mengenai suatu periode sejarah yang sedang dipelajari. Menurut Notosusanto (1978:12), berdasarkan segala keterangan-keterangan yang didapat lewat pembacaan kritis, maka dalam langkah-langkah metode sejarah tersebut disusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenaran, sehingga dengan demikian sebuah interpretasi merupakan suatu usaha untuk merangkaikan atau menafsirkan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal. Jadi dalam penulisan ini, hal pertama dari pembacaan-pembacaan kritis terhadap topik Śrīwijaya dilakukan penguraian-penguraian atas sintesis-sintesis yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam buku-bukunya. Setelah diuraikan, kemudian coba

dihubungkan suatu fakta dengan fakta lain sehingga nanti dapat dianalisis tentang suatu bentuk sejarah Śrīwijaya.

Historiografi, pada tahap akhir metode sejarah ini, historiografi, merupakan penulisan hasil penelitian dengan menyajikan hasil-hasil penelitian berupa penelusuran pustaka sebagai kisah dengan membuatnya dalam laporan yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan data dan fakta yang diperoleh. Hal seperti itu, sesuai dengan pendapat Kuntowijoyo (1994: 89), bahwa sebuah historiografi adalah cara untuk merekonstruksikan suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh lewat proses serialisasi, kronologis dan kausasi serta koligasi.

Pendekatan, tulisan ini menggunakan *multi approach*, banyak pendekatan, karena menghadapi gejala historis yang serba kompleks (Kartodirdjo, 1993: 4). Selain ilmu politik, tulisan ini mencoba menggunakan ilmu bantu lainnya dalam sejarah seperti arkeologi dan antropologi budaya dalam memahami konsep relasi kepuyangan dan konstruksi kultural masyarakat di Sumatera Selatan.

## 2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Hasil Penelitian

Pola pembentukan setiap suku dan sub sukunya, masyarakat di Sumatera Selatan, pada umumnya relatif memiliki kesamaan mendasar. Yakni, setelah menyebar, biasanya mereka membagi diri dalam kelompok-kelompok kekerabatannya yang menyandarkan diri dengan *kepuyangan* yang sama. Artinya suku-suku dan sub-sub sukunya ini, biasanya dipersatukan dengan konsepsi yang sama yang disebut *kepuyangan*, bahwa mereka masih satu genealogis dengan melihat *kepuyangan*, *puyang* yang sama, satu nenek moyang. Dengan satu genealogis, azas seketurunan, berdasar *kepuyangan* tadi, mereka menempati lokasi dan pemukiman tertentu dengan batas-batas tertentu pula.

*Puyang* berhubungan erat dengan pengkultusan akan sesuatu, baik orang maupun benda, dari masyarakat pendukungnya. Pengkultusan merupakan

corak klasik dari munculnya kebudayaan umat manusia di muka bumi ini. Ia sudah terbentuk demikian rupa, sejak adanya tradisi kekuasaan pada awal pemerintahan dalam sejarah umat manusia. Salah satu sikap pengkultusan tertua dapat dilihat dari sistem pemerintahan yang berbentuk despotik (Hitti 2002, 8-9). Dan, hampir semua pusat kebudayaan tertua di dunia, yang terhampar dari lembah Sungai Nil, Eufkrat-Trigris, Hindius sampai lembah Sungai Kuning sistem ini selalu ada.

Despotik adalah bentuk pemerintahan yang dijalankan, dimana seorang penguasanya menempatkan dan ditempatkan sebagai pemegang kendali kehidupan duniawi dan sorgawi. Oleh karena itu, penguasa ini memposisikan dan diposisikan dalam kerangka manusia setengah dewa, karena dianggap sebagai wakil Tuhan, bahkan Tuhan itu sendiri di muka bumi. Oleh sebab itu, secara ragawi dan rohaniah ia mengkultuskan dan dikultuskan oleh masyarakat pendukungnya, baik semasa hidup terlebih sesudah mati. Di lembah Sungai Nil, misalnya terdapat dalam sosok Fir'aun.

Pada wilayah Sumatera Selatan, paling tidak ada dua hal yang dapat dikedepankan yang mempengaruhi munculnya sikap pengkultusan masyarakat di seperti ini. Pengaruh pertama, adalah adanya pola sistem kekerabatan yang terbentuk bagi pendukung kebudayaan ini. Pengaruh kedua, lebih disebabkan faktor eksternal terhadap perkembangan sistem kemasyarakatan itu sendiri dari pendukung kebudayaan ini.

Sistem kekerabatan, dilihat lebih menonjol dalam struktur kemasyarakatan uluan wilayah Sumatera Selatan. Sementara pengaruh eksternal dapat dilihat dalam struktur kemasyarakatan aliran wilayah Sumatera Selatan. Kunci pengertian mengenai ikatan kekeluargaan di uluan yang sangat mempengaruhi ekonomi, terlebih sistem produksi pertanian dan politik, terlebih pola kepemimpinan adalah apa yang disebut dengan struktur kemasyarakatan yang berpangkal pada *jurai*. *Jurai* ini memiliki pengertian keturunan, namun lebih jauh ia dipahami sebagai pada sosok prima dan utama dari sebuah sistem kekerabatan uluan wilayah Sumatera Selatan. Putra tertua dari sebuah keturunan diposisikan sebagai *jurai tuo*, namun tidak selalu putra tertua yang diangkat sebagai *jurai tuo*. Jika diantara pewaris ada yang memiliki kelebihan paling menonjol, para pendukung *jurai* dapat

menyimpang dari prosedur, dan salah seorang di antara saudara laki-laki yang lain ditempatkan dan diangkat sebagai *jurai tuo*.

Yang lebih menariknya dalam sistem kekerabatan nan kental ini, kepala *jurai* secara ekonomis, merupakan pengelola dan penanggung jawab milik bersama keluarga, sedangkan anggotanya yang lain dapat menikmati hak pakai hasil. Pemilikan kolektif ini dipegang sangat teguh dan meliputi tanah ladang, sawah, kebun sayur dan buah-buahan; semua tanah ini merupakan milik kolektif dari sebuah sistem *jurai*. Secara politis, *jurai tuo* bertanggung jawab atas semua pusaka suci *jurai*, seperti keris, tombak dan lain sebagainya. Termasuk rumah moyang dianggap sebagai miliki bersama dan tidak dapat diperjualbelikan tanpa sepengetahuan semua anggota *jurai* yang lainnya.

Sebetulnya, yang ingin dikedepankan dari sistem *jurai* ini, adalah munculnya konsepsi kata *puyang* dalam struktur kekerabatan tersebut. Si *puyang*, diposisikan sebagai orang yang pertama dan paling penting dalam struktur ini. Seorang *puyang*, sesudah ia meninggal pun masih tetap memiliki pengaruh psikologis kuat atas sisa *jurai* yang ada, sebab si *puyang* tersebutlah yang selalu menjaga supaya *jurai* tetap bersatu dan sekaligus merupakan mata rantai dengan masyarakat kolektif dengan para leluhur atau nenek moyang yang dianggap tetap berhubungan dengan yang hidup. Putranya yang nomor satu, sesudah *puyang* meninggal, dijadikan sebagai *jurai tuo* dan semua kerabat yang lain dari adiknya sampai anak cucunya dan anak cucu adik-adiknya menempatkan diri sebagai pengikutnya. Kalau ia meninggal, maka penggantinya datang dari golongan laki-laki adik-adiknya yang masih hidup. Setelah generasi mereka, yang berhak dan dapat diangkat sebagai *jurai* adalah anak laki-laki keturunan pertama digenerasi keduanya, dan semua yang ada dibawahnya menempatkan diri sebagai pengikutnya.

Struktur patrilineal, seperti ini dapat terjaga dengan baik di daerah uluan karena dukungan faktor ekologis yang mempengaruhi struktur sosial kemasyarakat mereka (Irwanto 2010, 81-82). *Pertama*, secara ekologis penduduk daerah ini tidak banyak dan mereka cenderung terpencar. *Kedua*, keadaan tersebut menciptakan pola pemukiman yang mengelompok antara satu *jurai* saja. *Ketiga*, dalam sistem seperti ini, tenaga kerja selalu dapat diorganisir dalam sistem kekerabatan yang ada. Akibat lebih jauhnya, adanya

keharusan dan diharuskan para anggota *jurai* dapat bekerjasama dalam sebuah ikatan patrilineal.

Namun, menurut Peeter (1997, 48), menempatkan alasan ekologis sebagai sebuah faktor pelestarian kelembagaan *jurai* akan terlihat terlalu kaku. Terlalu lemahnya sistem perlindungan terhadap individu secara politik akibat letak uluan yang termasuk *periferi* dari pemerintahan pusat dapat dijadikan alasan lain terciptakannya kekompakan kerjasama sebuah struktur dalam kelembagaan *jurai* seperti itu. Akibatnya, kekuasaan lebih diidentikan dengan kekuatan fisik, dan cara aman untuk melindungi individu dari rasa takut dan rawan keamanan adalah dengan membentuk kesatuan dan persatuan antara saudara, *sejurni*. Terciptanya, struktur kekerabatan dalam sebuah jalinan *sejurai* inilah yang menjadi *setting* lahirnya konsepsi *puyang* di daerah uluan wilayah Sumatera Selatan.

*Setting* konsepsi yang berbeda akan terlihat ketika berpaling ke daerah iliran wilayah Sumatera Selatan. Di sini, struktur kekerabatan lebih bersifat longgar, karena secara ekologis berbeda dengan uluan wilayah Sumatera Selatan. Secara ekonomis, sistem produksi pertanian tidak memaksa suatu bentuk pola kerjasama yang ketat antar seketurunan. Penggarapan padi basah di iliran yang dikerjakan hanya dalam dua bulan dengan mudah dapat dilakukan oleh keluarga inti saja. Jarak sawah tidak terpisah jauh dengan pemukiman dan bisanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki dari dusun marganya yang berjarak hanya beberapa kilometer saja. Secara politis, pola kekuasaannya sama dengan ekonomis, sebab tidak adanya bentuk harta, terutama pusaka yang dikuasai secara bersama tidak ada.

Sejalan dengan proses Islamisasi, daerah iliran Sumatera Selatan mendapat sentuhan agama yang paling besar dibanding daerah uluan Sumatera Selatan. Sebagai akibatnya, iliran banyak mendapat syiar agama, terutama dari ulama yang datang dari pusat, ibukotanya. Menariknya, dalam menjalankan syiarnya, para "*utusan*" tersebut memiliki pesan budaya dalam menarik umat. Tokoh-tokoh tersebut misalnya menjelma dalam diri H. Samman di Penukal, Musi Ilir, Kiyai Jaman di Rantau Alai, Ogan Ilir, atau misalnya Raden Syarif Abdullah Assegaf di iliran Palembang. Pesan budaya

tersebut, umumnya mereka ejawantahkan dalam ajaran-ajaran yang mereka berikan seperti, ilmu padi, intan buntat, atau sebagai Imam Mahdi.

Agama, dalam mendiskripsikan kegiatan penduduk yang kurang diketahui dunia, menempati posisi yang sangat penting. Agama, dilihat dari segi keuntungan-keuntungannya, adalah segala bentuk pemujaan, baik pribadi maupun umum. Maka dalam konsepnya, melakukan prosesi, pertemuan, persembahan korban dan lainnya sejatinya dapat diidentifikasi sebagai sebuah bentuk pemujaan terhadap agama. Melacak agama asli dan kuno masyarakat di Sumatera Selatan pada Keresidenan Palembang waktu awalnya, walaupun ada, sangat sulit untuk dilakukan. Kadang, mereka yang belum masuk Islam dan sudah masuk Islam pun masih dilanda keragu-raguan yang seolah membuat orang-orang tersebut diliputi perasaan belum tercerahkan.

Gambaran menarik seperti itu, dilukiskan dengan baik oleh Marsden (1966, 263), yang mendeskripsikan percakapan seorang Melayu Islam dengan seorang Pasemah penganut Islam tradisional. *"Kau memberi sesembahan kepada makam nenek moyangmu, atas dasar apa kau menganggap bahwa mereka bisa membantumu?"*, tanya si Melayu. Kemudian dijawab Si Pasemah dengan balik bertanya, *"Atas dasar apa pula kau yakin bahwa Allah dan Muhammad akan membantumu?"*. Si Melayu dengan simbolis menjawab, *"Apa kau tak tahu, bahwa itu ditulis di Kitab Al-Qur'an? Apakah kau tidak pernah membacanya?"*.

Maksud dari hal penjabaran ini, adalah dapat dilihat luas atau sempitnya pengetahuan seseorang tentang agama yang dipeluknya. Agama sering ditempatkan pada persoalan penyerahan total pada keesaan Tuhan-Nya. Namun penyerahan totalitas tersebut yang menyangkut persoalan pengetahuan ini, sering berbenturan dan dibenturkan, dihalangi dan dirintangi dengan apa yang disebut adat. Adat berkenaan dengan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Maka penyimpangan dari kebiasaan, berarti menentang dari adat yang sudah ada sejak turun temurun tadi. Oleh karena itu, ada kecenderungan mempolarisasikan Islam yang berdampingan dengan pengetahuan adat tadi, disebut Islam tradisional.

Selain menyembah kepada Tuhan dalam menjalankan syariat agamanya, maka orang-orang yang tergolong dalam kelompok tadi, mau tidak mau masih tunduk dan terbelenggu dalam aturan adatnya. Dalam kelompok ini selalu ada kecenderungan, bahwa selain takut dengan Tuhan-nya, tumbuh juga ketakutan dengan setan, jin atau idola lainnya. Dalam konsepsi pemikiran adatnya yang tumbuh di kepalanya, mereka tidak meragukan bahwa ada makhluk superior, selain Tuhan-Nya, yang bentuknya bisa kelihatan ataupun tidak yang membantu mereka dapat memperoleh kenikmatan.

Ide-ide seperti itu, bisanya didapat secara turun temurun atau dari percakapan orang lain. Mereka menyebut makhluk-makhluk ini dengan nama "*orang alus*" atau "*makhluk yang tidak kasat mata*". Menurut gambaran mereka, makhluk tersebut dapat menjadi baik atau sebaliknya menjadi jahat. Maka mengundang amarah mereka, bisa dan dapat menjadi sebuah sebab kesialan saat ini atau di masa depan.

Menariknya, jika menyebut dan membicarakan makhluk-makhluk ini mereka menyebutnya dengan nama malaikat atau jin. Eksistensial dari makhluk-makhluk ini sering berhubungan dengan sesuatu tempat, wilayah atau daerah. Tempat di mana keberadaan mahluk-mahluk tersebut terdeteksi sering diiringi dengan menganggap kekeramatan tempat tersebut. Dengan demikian konsepsi mereka tentang makhluk halus ini adalah awal munculnya pemujaan pada hal yang berbau kekeramatan.

Selain itu, hal mistik lain yang sangat mempengaruhi orang-orang di Keresidenan Palembang, dan dapat dikategorikan mendekati sebagai agama sampai kepada tahap hampir pemujaan adalah makam-makam dan jejak-jejak dari nenek moyangnya. Mereka sangat menghargai ini bagaikan hidupnya. Salah satu alasan paling mendasar akan munculnya hal ini adalah kepercayaan akan "*reinkarnasi*" di kalangan orang-orang di wilayah Sumatera Selatan. Orang-orang seperti ini mempunyai pemikiran tentang kelahiran kembali seseorang yang telah mati. Bahkan kadang reinkarnasi ini dianggap sebagai hal yang bersifat iman religius, sekaligus berkembang menjadi cerita-cerita populer yang beredar di antara mereka.



Mereka cenderung memiliki anggapan, bahwa seseorang yang telah mati dapat berubah menjadi makhluk lainnya, seperti macan, buaya atau hewan lainnya. Bahkan kedua binatang ini terbukti menjadi ketakutan orang-orang wilayah Sumatera Selatan. Ketakutan adalah akar dari takhayul. Gambaran tersebut terlihat dengan adanya ketakutan mereka untuk tidak menyebut binatang-binatang ini seperti nama biasanya, rimau, macan atau buaya. Mereka lebih menyebutnya dengan nama-nama halus dan terhormat, seperti *nenek* (leluhur). Mereka percaya tentang adanya daerah-daerah pedalaman tempat harimau atau buaya memiliki kerajaan sendiri.

Konsepsi lain tentang pemikiran kepercayaan mereka, dapat dilihat dari keyakinan tentang adanya orang-orang yang dapat berkemampuan khusus, mereka menyebutnya dengan sebutan "*bertuah*". Mereka menganggap bahwa sifat-sifat seperti ini juga terdapat pada benda-benda, seperti keris, pisau, tombak atau senjata lainnya, perahu, dan sebagainya. Mereka percaya, kalau orang bertuah tidak akan mempan bila ditusuk senjata. Walaupun pemikiran seperti ini sangat sulit untuk untuk dibuktikan secara ilmiah dan rasional. Akan tetapi asumsi ini telah menjadi bagian dari manusia-manusia itu. Asumsi ini membuktikan betapa praduga dapat menghilangkan cahaya pengertian. Kepercayaan ini, menunjukkan kedangkalan pemikiran mereka. Sifat mereka lemah dan mudah percaya, sehingga orang Keresidenan Palembang seperti ini sulit berpikir jernih dalam mengkaji sesuatu hal. Usaha untuk menghilangkan kepercayaan pada tahayul sangat sulit sebab kepercayaan ini lebih berakar dalam jiwanya, walaupun Islam sudah menduduki tempat di hati mereka. Artinya, pengetahuan seperti ini kadang mengalahkan pengetahuan ke-Islamannya.

Berdasarkan penjelasan konsepsi tersebut, maka untuk masuk kepada pemahaman tentang adanya kebudayaan pemujaan terhadap *puyang* ini, perlu ditarik garis lurus pengertian pada konsep *puyang* tersebut yang mengacu pada kata keramat dan sakti, yang mengarah pada adanya kekuatan gaib yang dimiliki oleh orang atau benda tersebut. Berbagai hal dapat dikatakan keramat, tetapi yang terpenting dalam kesadaran masyarakat tersebut ialah pemujaan terhadap makam *puyang* sebagai keramat.

Penempatan konstruksi ideologis pada *puyang* lebih mengarah pengidentifikasian mereka tenaga gaib dengan tenaga fisik istimewa. Seseorang yang memiliki kekuatan istimewa ia dapat mengatasi segala hal tentang keresahaan yang dihadapi masyarakatnya. Maka ketika ia dapat mengatasi penyakit, kelaparan atau kekerasan dengan cepat orang tersebut dianggap sakti. Penduduk wilayah Sumatera Selatan terbiasa mengkonstruksikan tenaga gaib dengan “kesaktian dari seorang”, “pria yang dianggap kuat”. Oleh karena itu, seorang dukun yang mampu menyembuhkan penyakit diposisikan dan dikukuhkan sebagai pemilik bakat istimewa dalam hal tenaga gaib.

Yang menarik konstruksi ideologis mereka tentang kekuatan gaib, seorang dukun sering dianggap sebagai pewaris “kekuatan gaib” *puyang*. Cara dukun memperoleh kekuatan gaib biasanya digambarkan dengan lukisan yang sama. Di mulai dengan masa pertapaan dukun tersebut ditempat keramat *puyang* terpencil. Ia melakukan hal tersebut dalam waktu lama, antara dua minggu sampai satu bulan, tidak makan dan hanya meminum air. Selama bertapa, ia hanya berkamat-kamit dengan tujuan berkomunikasi dengan arwah leluhur, sang *puyang*. Jika ia dapat berhubungan dengan arwah leluhur ini, selanjutnya sang *puyang* akan menjelma kembali dalam raga sang pemuja tersebut. Setelah ia secara spiritual lahir kembali sebagai *puyang*, kemudian ia kembali ke dusunnya untuk mengadakan pertemuan dengan kerabatnya. Diilhami dupa, dalam keadaan transenden, kesurupan, dalam kesempatan tersebut, sang *puyang* yang masuk ke dalam tubuhnya memperkenalkan jati dirinya ke pada para pengikutnya. Demikian si dukun memperoleh kekuatan gaibnya.

Konstruksi ideologis tentang *puyang* seperti ini, bukan saja terdapat di uluan, namun juga di iliran Palembang. Tetapi di iliran *puyang* diidentikkan bukan sebagai jelmaan leluhur asal. Namun lebih pada orang-orang sakti yang pernah ada di dusun-dusunnya, maka dalam gambaran masyarakat iliran Palembang yang lebih Islami, penganggapan terhadap orang keramat, cenderung pada tokoh kiyai atau ulama, penyebar syiar di kampungnya. Namun menariknya, konstruksi ideologi tersebut, berarti hanya menyangkut ruang lingkup wilayahnya semata. Artinya, kekekaramatan dari orang sakti tersebut hanya pada lingkup marganya saja. Seperti makam *Puyang*

*Sekampung* untuk marga Danau, Kecamatan Pedamaran sekarang ini, yang sebetulnya mengarah pada tokoh pertama penyebar Islam di Marga Danau ini saja.

Inilah yang secara kultural merepresentasikan dari asal usul keberadaan sekelompok suku di sebuah lingkungan. Jadi, sering kali untuk membedakan sebuah kelompok kesukuan ditarik dari asumsi kepuyangan dimana mereka berasal. Demikian juga sebaliknya, kesamaan sebuah suku walaupun berasal dari daerah dan wilayah yang posisinya berjauhan serta berbeda, asal usul kepuyangan sering menjadi benang basah penghubungnya.

## 2. 2 Pembahasan

Kesukuan yang terbentuk secara konstruksi ini, mendapat medannya ketika muncul sistem politis yang disebut dengan kesatuan marga di Sumatera Selatan. Tulisan sejarah awal perkembangan pemerintahan marga di Sumatera Selatan, secara kronologis teratur dari waktu ke waktu belum diketemukan dalam suatu pustaka yang komprehensif. Tulisan tentang marga baru muncul pada tahun 1825 ke atas, setelah keruntuhan Kesultanan Palembang, cuplikan-cuplikan dari karangan *Ambtenaar* Belanda dapat dijadikan rujukan untuk menyusun gambaran perkembangan pemerintahan marga tersebut dari waktu ke waktu. Salah satu teori pembentukan pemerintahan marga yang sering dijadikan acuan datang dari hasil pemikiran Van Royen (1932) tentang marga di Palembang tersebut. Ia membagi perkembangan marga dengan tahap-tahap sebagai berikut:

*Pertama*, orang kubu, adalah kelompok dari beberapa jenis kelamin dan hidup dari penghasilan hutan, berburu dan menangkap ikan, mereka ini mengembara menelusuri pinggiran sungai guna memenuhi kebutuhan hidup. Mereka mengembara tanpa mempunyai tempat tinggal yang tetap dan diikat tali kekeluargaan. Tipe kelompok inilah yang dianggap sebagai asal mula kesatuan-kesatuan geneologis yang merupakan benih pertama terbentuknya masyarakat hukum adat bersifat geneologis yang berkembang menjadi geneologis teritorial.

*Kedua*, satuan-satuan masyarakat nomaden tadi, sudah memiliki keinginan hidup menetap dengan mencari nafkah bertani. Kelompok-kelompok yang menetap inilah yang dianggap mendirikan dusun-dusun secara permanen dengan ikatan tali kekeluargaan yang merasa berasal dari satu "*puyang*" tertentu. Tahap *ketiga*, dari cara bertalang berpindah-pindah, timbullah dusun-dusun permanen. Biasanya tiap-tiap rumpun tadi menghuni suatu daerah yang memiliki batas-batas wilayah alami misalnya sungai, lembah ataupun gunung. Tiap-tiap dusun itu masih merupakan satu "*jurai*" keturunan yang tergambar dari adat istiadatnya.

Tahap *keempat*, terjadinya perkembangan rumpun-rumpun akibat anggota rumpun tadi berkembang biak. Bagian dari rumpun asal tadi berpindah lokasi membuat rumpun baru baik berjarak dekat ataupun jauh, akan tetapi masih dalam kesatuan daerah secara geografis. Biasanya hubungan mereka belum terputus, kecuali sangat jauh jaraknya sehingga terputus hubungannya yang berakibat hidup sendiri-sendiri dalam rumpun dengan membuat dusun-dusun baru tempat hidup menetap, disinilah mulai berkembangnya kesatuan-kesatuan masyarakat geneologis teritorial.

Tahap *kelima*, disini sudah terjadi percampuran dari beberapa rumpun keluarga yang menempati suatu wilayah tertentu yang masing-masing tetap merupakan kesatuan mandiri dan merasa seketurunan dari nenek moyang lain, tanpa ada percampuran di antara rumpun-rumpun tadi. Akibatnya lama-kelamaan garis keturunan dari "*puyang*" yang berbeda menjadi kabur dan lebih menonjol sifat teritorial dari satu kesatuan masyarakat. Dari sinilah mulai satu-kesatuan masyarakat yang bersifat teritorialnya lebih menonjol, sedangkan sifat geneologisnya menyusut. Mulai dari sinilah timbul istilah "*marga*" sebagai suatu kesatuan masyarakat adat. Kesatuan masyarakat yang bersifat geografis teritorial, disebut marga ini sudah ada dan berkembang terlepas dari pemerintahan kesultanan yang akhirnya juga melakukan penguasaan terhadap kesatuan-kesatuan marga. Seperti Belanda menjalankan penguasaan atas daerah-daerah swapraja.

Konstruksi penyandaran diri dengan *kepuyangan* yang sama, menyatukan mereka dalam bentuk masih satu geneologis dengan melihat *kepuyangan*, *puyang* yang sama, satu nenek moyang. Dengan satu geneologis, azas

seketurunan, berdasar *kepuyangan* tadi, mereka menempati lokasi dan pemukiman tertentu dengan batas-batas tertentu pula. Konsep satu *kepuyangan*, juga menyangkut konsep satu wilayah seketurunan yang biasanya terbatas dalam ruang lingkup konsep marga, semarga atau kampung, sekampung. Tidak satu *puyang* berarti "*wong lain*", "*orang lain*". Dunia *sepuyang*, seketurunan inilah yang melahirkan konsepsi wilayah di luar batas administrasi semata, namun melahirkan konsepsi wilayah yang bersifat dunia genealogis di wilayah-wilayah yang disebut Marga.

Marga yang terdiri dari beberapa kampung seketurunan. Konsep marga ini melahirkan pola pengucapan-pengucapan yang berbeda-beda antara satu kampung dengan kampung yang lain pada idiom-idiom yang kaya, termasuk kaya dengan nilai lokalitas dan semangat universum (Irwanto 2012). Karena semua marga yang berafiliasi pada konsepsi suku, biasanya memiliki nama berdasarkan sungai yang ada didekat kampung marganya, maka orientasi mereka sebagian besar merujuk pada ruang akuarian, perairan, air, atau sungai. Air sungai adalah sumber penghidupan, sekaligus gerbang untuk berhubungan dengan negeri-negeri, kampung-kampung marga lainnya, bahkan negeri-negeri yang jauh dan sesuatu yang asing atau lain. Konsepsi mereka terhadap sungai menempatkan air sungai sebagai acuan dalam pola pembangunan kampung-kampung marganya, semua merujuk pada perairan. Air adalah halaman depan, sementara halaman belakang, yang biasanya hutan diposisikan sebagai sumber hayatinya. Orientasi keruangan orang-orang ini, lebih mengacu kepada konsep ruang dikotomi dualisme hilir-mudik, hulu-hilir, laut-darat. Pulang ke hulu melawan derasny arus air sungai dianggap mudik ke kampung marganya.

Marga merupakan sebuah wilayah yang memiliki integritas kekuatan-kekuatan yang otonom dan tetap merdeka. Kadang wilayah Kota Palembang, sebagai daerah pusat, hanya butuh sebuah "*pengakuan*" saja, dan marga-marga itu "*mengakui*" dalam bentuk konsep ritual "*milir sebah*", sekali-sekali, terutama sekali setahun dalam bulan Ramadhan, menjelang lebaran, *milir sebah*, mengilir datang ke pusatnya di Palembang, sambil membawah barang-barang upeti *gegawaan*, hasil bumi daerah *uluan*, untuk dipersembahkan kepada penguasa di pusat tadi. Sebagai imbalannya, pusat nanti akan memberi perlindungan kepada daerah-daerah *uluan* yang mengadakan *milir*

*sebah*. Daerah otonom, marga-marga ini, terpilah-pilah dan terpisahkan satu sama lain dalam bentuk pemerintahan kemargaan, marga. Marga ini berbentuk sebuah wilayah yang lebih banyak ditentukan berdasarkan wilayah administrasi genealogis, seketurunan.

Kepala marga dinamakan *depati* atau *pasirah*, di mana setiap marga juga mempunyai sekretaris yang disebut juru tulis. Di bidang agama disebut penghulu sedangkan di setiap dusun dipimpin oleh *kerio* dan dengan kepala urusan keagamaannya *khatib*. *Khatib* dibantu *kaum* yang terdiri dari *modim*, *lebai*, *bilal* dan *marbot*. *Khatib* bertugas dan mencatat bilamana ada orang nikah, cerai, dan rujuk, di samping juga kematian dan kelahiran. *Khatib* melapor pada penghulu, penghulu melapor pada *pasirah* sebagai kepala marga, sedangkan *kaum* memelihara atau mengurus masjid, langgar, *padasan* (tempat wudhu).

Menariknya, kebesaran suatu marga, biasanya diukur dengan kebesaran kepemimpinan seorang *pasirahnya*, kepala marganya. Semakin kuat dan besar kuasa *pasirah* sebuah marga, maka makin kuat dan besar sebuah marga. Kebesaran dan kekuatan sebuah marga menjadi suatu modal pengakuan akan marga-marga lainnya. Kebesaran kuasa seorang kepala marga, *pasirah* tersebut memiliki relasi kuat dalam bentuk klaim asal usul kepemimpinannya. Klaim tersebut tumbuh subur bersamaan dengan sistem pemilihan *pasirah* yang berdasarkan garis keturunan. Artinya, jabatan *pasirah* adalah diperoleh secara turun-temurun. Oleh karena itu dikatakan *pasirah* adalah berasal dari para *jurai*, orang yang tertua dan dituakan di kesatuan genealoginya. Sekaligus juga jabatan *pasirah* dianggap tidak saja wilayah pemimpin administrasi semata, tetapi juga pemimpin kultural kelompoknya. *Pasirah* adalah raja pada wilayah kecil sebuah marga. Sebagai raja, ia perlu referensi sekaligus representatif dari para pemimpin awal marganya, ketika timbul sebuah kebutuhan akan bentuk sebuah klaim untuk pengkultusan kehebatan kepemimpinan individunya, maka perujukan dan asosiasi kepemimpinan mengacu pada para pendahulu yang dianggap paling sakti, berwibawa dan menimbulkan rasa hormat tinggi dikalangan rakyat dan para pesaingnya. Pada sistem politik seperti itu, kebangkitan konsepsi akan para puyang menempati posisi penting untuk suatu konstruksi pencitraan kepemimpinannya. Para *pasirah* merujuk silsilahnya berasal dari seorang

*puyang* sakti mandraguna, sekaligus membawa citra para masyarakat sukunya yang bernaung dalam lembaga genealogi marganya. Klaim legitimasi menempatkan arti penting posisi *puyang* dalam sistem pemikiran para masyarakat marga.

Legitimasi kepemimpinan juga, masuk dalam ranah klaim kepemilikan kultural seperti asal-usul seorang dukun. Referensi dukun mengarah pada hal yang sama dengan *pasirah*, dukun berasal dari seorang *puyang*, yang dianggap sebagai pencipta kebijakan, pengetahuan dan orang arif. Namun, sedikit berbeda dengan pemerolehan legitimat *pasirah*, para dukun mendapat supremasi keturunan berasal dari *puyang* tersebut lewat sebuah ilham, dalam bentuk kerasukan, kesurupan atau proses transeden ketika ia mau menjadi seorang dukun. Citra yang dibawah “para naungannya” dalam wujud para *puyang* sakti mandraguna, menentukan popularitas seorang dukun, artinya, makin “hebat” *puyang* yang merasukinya, makin banyak orang datang kepadanya, minta untuk berobat, mengaduh segala seluk beluk persoalan hidupnya, cinta, rumah tangga, atau kenasibannya. Para dukun, *bomoh* atau *pawang* diidentifikasi sebagai “orang pintar” yang dapat mengeluarkan jejampian, sihir, pelet, tuah, guna-guna, dan pengobatan tadi. Dalam sistem marga, selain pasirah dukun juga menempati posisi strategis dengan memiliki banyak “baju”, dukun dapat bertindak sebagai dokter, polisi, jaksa, atau hakim sekaligus. Biasanya kepemimpinan dukun ini dalam bentuk penjaga keseimbangan, sekaligus pemilik kearifan pemeliharaan hubungan manusia dengan alam. Para dukun dengan jampi-jampi dan petuahnya membentuk dan membangun jenis-jenis mitos yang hidup di kawasanya yang berhubungan dengan dunia gaib, yang terlihat maupun tidak terlihat. Para dukun bertindak bukan atas nama ingin “menguasai” makhluk-makhluk lainnya tersebut, namun juga “menaklukan” secara halus dengan istilah bersahabat.

Dapat dikatakan, lahirkan konstruksi kultural yang bersandar konsepsi *puyang* ini adalah bentuk lain dalam mencapai kemakmuran hidup, baik dari sudut individu maupun kolektif. Mereka yang menjadi makmur tentu harus berhasil pula dalam memanipulasi ritual atas roh para *puyangnya*. Pada tataran seperti inilah, seperti yang diistilahkan oleh Reid (2011, 161), dunia materi pada wilayah-wilayah marga, yang juga wilayah genealogi,

seketurunan, sesuku dan sebudaya dipenuhi dengan kekuatan-kekuatan spiritual, dan agar bisa hidup bertahan di dalamnya, setiap orang harus bisa memanipulasinya. Pada posisi seperti ini, dapat dikatakan tidak ada perbedaan antara dimensi agama dan dimensi sekuler, dan ini berlangsung terus ketika sistem marga ini berlangsung. Seluruh dunia materi digerakkan oleh roh-roh *puyang* yang harus dipelihara dan dibujuk. Kemajemukan seperti ini oleh Skeat (1967) dianggap sebagai bagian dari kesatuan kosmos, roh penggerak tunggal yang dinamakan "anima" atau "animisme" dan juga menjadi semacam "aliran hidup" dan jiwa serta akhirnya diacu sebagai "kekuatan magis" yang oleh Alkema dan Bezemer (1927) disebut "dinamisme". Konsep seperti ini oleh Keyes (1981) dianggap sebagai sebuah bentuk "hakikat vital" yang menjadi "dasar dari hidup".

Inilah yang tetap menjadi pokok kenapa konsepsi *puyang* yang tidak saja dianggap sebagai roh yang melayang-layang semata dan mesti hilang begitu saja walaupun muncul agama Islam yang sangat menghindari pengkultusan (Andaya, 2008), namun dalam realita historisnya kultusisme *puyang*, sebagai nenek moyang bersama suatu suku melembaga dan selalu ditampilkan serta menjadi ingatan kolektif dari masa ke masa, sekaligus menjadi landasan lahirnya sifat kesukuan masyarakat di Sumatera Selatan. Maka penghormatan dan pemujaan tersebut, sebenarnya tidak saja lahir dalam bentuk berbagai arca megalitik di Dataran Tinggi Pasemah, namun juga dalam bentuk makam para *puyang*, si pendiri kampung, pencipta seketurunan, dan penjaga serta pemersatu setiap suku yang ada.

### 3. PENUTUP

#### 3. 1. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi diatas, terbentuknya pembeda kesukuan dan yang menjadi dasar utamanya adalah munculnya konsepsi *puyang* dalam konstruksi kesukuan di Sumatera Selatan. Pada masa lalu, kesukuan secara kultural dan politis di Sumatera Selatan lebih tercipta dalam konteks kesatuan genealogis kultural yang dipisahkan dalam bentuk wilayah pembagian politis yang disebut marga. Kesamaan suku lebih melekat pada



kepemilikan *puyang* yang sama, maka satu *puyang* adalah satu jurai, satu suku dan satu marga.

Kesatuan *puyang* yang sama menjadi landasan dasar utama pembentukan konstruksi kultural ketika masyarakat pendukungnya “menghidupkan dan mengagungkan kembali” para *puyang* dalam bentuk pencarian klaim legitimasi untuk usaha menciptakan citra baik, unggul dan hebat marganya. Pencitraan tersebut dilahirkan untuk memanipulasi legitimasi para pemimpin politik maupun kultural marga, sukunya tersebut. Manipulasi legitimasi ini kemudian “hidup” karena menjadi kebutuhan dasar hidup para komunitas marga, suku tersebut. Akibatnya, dalam jangka panjang para leluhur, para *puyang*, nenek moyang yang sudah lama tiada, bagi para pendukung marga, satuan genealogis kesukuan ini, menjadi ingatan kolektif bersama yang selalu hidup dalam pemikiran mereka. Keberadaan *puyang* ini mendapat tempat sebagai wadah untuk membedakan mereka dengan “orang lain”, sukunya dengan suku lainnya.

### 3. 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dalam penelitian ini, maka disarankan beberapa hal. Pertama, pembangunan yang digalakan sekarang oleh pemerintah, sebaiknya berpijak pada budaya dan entitas masyarakat yang merupakan konsep utama mereka dalam memahami dunianya, jika ini dilakukan maka pembangunan tersebut akan berhasil baik. Kedua, perlu terus dilakukan penelitian-penelitian dasar dan mendalam tentang konsep-konsep yang muncul dan ada dalam suatu masyarakat tertentu, penelitian seperti ini menjadi penting dalam memahami bangunan sejarah budaya dan peradaban suatu masyarakat, terutama di masyarakat uluan Sumatera Selatan. Ketiga, secara ilmiah penelitian tentang konsep-konsep dan bangunan konstruksi kultural, terutama yang ada di masyarakat Sumatera Selatan, akan meminimalisir kesalahpahaman kultural sekaligus dapat membangun integrasi bangsa yang lebih luas lagi dalam melakukan revitalisasi dan harmonisasi budaya nasional, sehingga penelitian seperti ini menjadi penting dan harus terus digalakkan dalam bidang sejarah dan budaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Balar Arkeologi Palembang, Bapak Nurhadi Rangkuti beserta stafnya yang telah mengikutsertakan penelitian dan penulisan riset yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku ini. Tidak saja dalam pemberian dana, namun juga dalam pelaksanaan riset termasuk dukungan fasilitas yang diberikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sriwijaya, Prof. Dr. Hj. Badia Perizade, M.B.A. yang telah memberi kepercayaan dengan merekomendasikan untuk ikut serta dalam kegiatan riset bersama dengan Balai Arkeologi Palembang ini.

## Daftar Pustaka

- Alkema, B. Dan T.J. Bezemer. 1927. *Concise Handbook of the Netherlands east Indies*. Terj. Richard Neuse. New Haven, HRAF.
- Andaya, Leonard. Y. 2008. *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Garraghan, Gilbert J. 1963. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gottchalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Hitti, Philip Khuri. 2002. *History of the Arabs*. London: Palgrave Macmillan.
- Irwanto, Dedi. 2010. *Iliran dan Uluu: Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Irwanto, Dedi. 2012. "Tafsir Melayu Atas Palembang Pada Masa Śrīwijaya". Makalah dalam *Seminar Internasional Nusantara Melayu Raya*.

Padang: Pemerintah daerah Kota Padang dan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sumatera Barat.

Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kathirithamby-Wells, J. 1993. "Hulu-hilir Unity and Conflict: Malay Statecraft in East Sumatra before the Mid-Nineteenth Century", dalam *Archipel*, Volume 45: 77-96.

Keyes, Charles. 1981. "Southeast Asian Tribal Religions", dalam *The Perennial Dictionary of World Religions*, Keith Crim (Ed.) Edisi baru San Francisco, Harper and Row.

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Marsden, William. 1966. *The History of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Moyer, David S. 1983. "Cultural Constraints on Marriage: Anti-Exchange Behaviour in Nineteenth Century South Sumatra", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, (Deel 139, 2de/3de Afl): 247-259.

Notosusanto, Nugroho. 1987. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu.

Peeter, Jaroen. 1997. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS.

Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jilid 2 Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Obor.

Royen, J.W. van, 1932. "Adatverband en Bestuurshervorming in Zuid Sumatra", dalam *Koloniale Tijdschrift*. 21.

Sakai, Minako. 1997. "Remembering Origins: Ancestors and Places in Gumai Society of South Sumatra, Indonesia", dalam James J. Fox (eds.), *The Poetic Power of Place: Comparative perspectives on Austronesian ideas of locality*, Canberra: Department of Anthropology, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University.

Skeat, Walter. 1967. *Malay Magic*. New York: Dover.

## **PENDEKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERDASAR PADA KEARIFAN LOKAL: KASUS ORANG MELAYU PALEMBANG DAN ORANG KOMERING DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU DAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR, SUMATERA SELATAN**

Bambang Rudito dan Saharuddin

### **1. PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Pembangunan nasional pada dasarnya tidak hanya tanggung jawab pemerintah untuk melaksanakannya, tetapi juga anggota masyarakat dan juga pihak swasta yang berwujud korporat untuk terlibat langsung maupun tidak langsung dalam usaha pengembangan masyarakat. Menurut Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 Pasal 74 ayat 1 menyebutkan bahwa Perseroan Terbatas yang menjalankan usaha di bidang dan/atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kemudian pada UU no 25 tahun 2007 pasal 15 (b) menyatakan bahwa setiap penanaman modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial korporat. Dalam hal ini dimaknai sebagai tanggung jawab sosial korporat (CSR) yang mengarah pada pengembangan masyarakat lokal sekitar korporat itu berdiri. Sedangkan pemerintah baik Pusat maupun daerah menyediakan perangkat peraturannya sebagai regulator dalam hubungan antara masyarakat, swasta dan pemerintah.

Untuk memahami pelaksanaan CSR di Indonesia, sebaiknya berangkat dari perkembangan pemahaman CSR terlebih dahulu. CSR berkembang pada akhir tahun 90'an dengan ditandainya munculnya definisi CSR oleh WBSD (*World Business Council for Sustainable Development*) tahun 1995, sebuah lembaga forum bisnis yang digagas oleh Badan Perserikatan Bangsa Bangsa untuk kalangan bisnis agar dapat berkontribusi dalam pembangunan. Konteks saat itu adalah pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*), suatu konsep pembangunan demi masa depan tanpa merusak

sumber daya alam, dimana mencoba menyatukan 3 elemen pembangunan yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial.

Gagasan CSR oleh WBSD sangat dipengaruhi oleh roh pembangunan berkelanjutan ini. Pemahaman yang muncul adalah bagaimana dunia bisnis dapat berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan secara luas, dan secara mikro terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya. Bisa disimak definisi CSR oleh WBSD, "Corporate social responsibility is the continuing commitment by business to contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the community and society at large" (1995, dalam Rudito 2013).

Jika dijelaskan definisi CSR di atas maka dapat diartikan bahwa ada perubahan paradigma dalam memandang dunia bisnis. Jadi dapat dilihat bahwa konsep CSR adalah pengejawantahan konsep pembangunan berkelanjutan. Dari dunia bisnis yang dianggap hanya mementingkan keuntungan semata, menjadi dunia bisnis yang bertanggungjawab dan penuh komitmen terhadap kesejahteraan dunia. Bisa dilihat dalam matriks di bawah ini.

No	Keadaan tahun 70an/80an	Keadaan tahun 90an/Saat ini
1	Korporat tidak terlalu peduli terhadap kegiatan komunitas di sekitar wilayah	Tekanan masyarakat semakin meningkat untuk diadakannya konsultasi pada setiap proses pembangunan
2	Seringkali masyarakat diperhatikan secara minimal: adanya aktivitas korporat terkadang menimbulkan dampak sosial negatif seperti: kejahatan dan kondisi tidak sehat lainnya	Pembangunan yang dilakukan merupakan perhatian untuk mengatasi tuntutan dengan memperhatikan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat serta hak-hak masyarakat lokal

No	Keadaan tahun 70an/80an	Keadaan tahun 90an/Saat ini
3	Pengeluaran untuk pembangunan masyarakat terkadang hanya bersifat romantisme tanpa dilandasi semangat untuk memandirikan masyarakat	Sukses komersial korporat dilihat juga dari bagaimana korporat mengelola tanggung jawab sosial terhadap masyarakat di sekitar daerah operasi

Ruang lingkup CSR sendiri yang dikembangkan oleh WBSD pada awalnya adalah keluarga para pekerja di dalam lingkaran korporat terlebih dahulu kemudian ke masyarakat yang ada di sekitarnya. Fokus aktivitas kepada kegiatan ekonomi yang meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Definisi dan konsep inilah kemudian yang banyak dianut dan menjadi dasar oleh banyak korporat dan para akademisi, baik akademisi manajemen dan *social science* sampai sekarang.

Pelaksanaan CSR kemudian berkembang tanpa pedoman yang jelas, karena memang tidak ada standar yang jelas. Banyak korporat kemudian melaksanakan CSR sesuai dengan fokus dan sumber daya yang ada. Kemudian berkembanglah kerancuan atau sesat pikir tentang CSR. Misalnya penyamaan konsep CSR dengan *Community Development* (Pengembangan Masyarakat) atau CSR dengan kegiatan *Philanthropy* (*charity* atau dengan kata lain “bagi-bagi uang”).

Berkembang juga dengan berbagai debat tentang CSR. Seperti misalnya kalangan para Marxian kaum anti kapitalis, yang banyak dianut oleh kalangan Non Government Organization (NGO), yang pesimis dan apatis terhadap perkembangan CSR. CSR dilihat sebagai alat pembenaran dominasi kapitalis terhadap masyarakat. Dengan sudah melakukan CSR maka dunia usaha dapat menyembunyikan praktek-praktek tidak benarnya. Praxis ini didukung oleh kenyataan semakin banyaknya korporat yang merusak hutan dan lingkungan di Kalimantan, Sumatera, dan Papua dengan kemudian memberikan suara bahwa mereka telah mendonasikan uangnya untuk CSR.

Pemahaman yang berbeda juga disajikan oleh kalangan dunia akademis tentang CSR berkaitan dengan manajemen. CSR dipandang sebagai nilai-nilai atau *value* yang menjadi pedoman oleh korporat untuk kemudian disebarkan kepada para konsumen dan *stakeholder* (*shared value*) sehingga menimbulkan citra positif bagi korporat, dan akhirnya menimbulkan keuntungan bagi korporat. Konsep CSR ini di Indonesia banyak diacu oleh banyak korporat manufaktur atau korporat yang secara langsung berhubungan dengan konsumen.

Paradigma pembangunan nasional telah bergeser dari pengutamaan pendekatan *top down* ke arah lebih memperkuat proses-proses pembangunan dari bawah yang lebih mengedepankan peran aktif masyarakat, yaitu menempatkan masyarakat sebagai titik sentral pembangunan (*people central development*). Program pembangunan yang dilaksanakan merupakan jawaban dari kebutuhan masyarakat setempat. Sedangkan program pemberdayaan masyarakat, merupakan usaha untuk memperkuat kapasitas masyarakat agar mampu mewujudkan dan meningkatkan harkat dan martabat masyarakat setempat, termasuk didalamnya menanggulangi kemiskinan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Persoalan pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta dalam program tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) pada dasarnya lebih mengarah pada hubungan masyarakat (*community relation*) dan pelayanan masyarakat (*community services*) yang keduanya bersifat *carity*. Hal ini banyak disebabkan karena kedua bentuk pengembangan masyarakat tersebut bersifat proyek dan hanya sepihak saja. Sedangkan pengembangan masyarakat yang bersifat pemberdayaan amat jarang dilakukan, hal ini berkaitan dengan waktu pelaksanaan program ini memakan waktu yang lama dan juga tidak terlalu tampak perubahan dalam masyarakat yang dapat diidentifikasi.

Untuk menerapkan pengembangan masyarakat maka perlu dilakukan identifikasi kearifan lokal untuk melihat persoalan di masyarakat melalui persepsi masyarakat itu sendiri. Persepsi masyarakat yang berupa kearifan lokal terhadap lingkungannya merupakan aspek penting dalam penerapan program



pengembangan masyarakat.

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan**

#### **1.3.1. Tujuan**

Tujuan utama kajian ini adalah untuk memperkenalkan model pendekatan pemetaan sosial terhadap pengetahuan budaya lokal masyarakat ketika akan melakukan penerapan program pengembangan masyarakat, khususnya pemberdayaan. Memperoleh masukan bagi perencanaan kebijakan penanggulangan kemiskinan dengan belajar pada praktek-praktek implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan di daerah. Apakah kebijakan baik pemerintah daerah maupun pusat, telah mempertimbangkan kearifan lokal dan apakah kearifan lokal itu bisa menjadi salah satu media dan atau sebagai input dalam upaya membangun sinergi antara pendekatan makroekonomi, pendekatan mikroekonomi dan pendekatan pada sektor-sektor sosial (seperti disebutkan di atas). Tujuan utama tersebut diperinci melalui tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi berbagai kebijakan penanggulangan kemiskinan dan implementasinya di tingkat daerah otonom.
2. Menganalisis pendayagunaan potensi lokal dalam upaya penanggulangan kemiskinan.
3. Menganalisis peran kearifan lokal dalam proses pengintegrasian dalam upaya penanggulangan kemiskinan dan.

#### **1.3.2. Kegunaan**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah munculnya sebuah pendekatan pemetaan sosial yang harus dilakukan terlebih dahulu guna mengidentifikasi pengetahuan masyarakat. Dokumen hasil analisis terintegrasi tentang kebijakan penanggulangan kemiskinan pada daerah studi dan hasil-hasilnya, sehingga dengan demikian diperoleh beberapa model penanggulangan kemiskinan pada daerah studi serta memunculkan rumusan kebijakan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan.

Kegunaan di atas berupa sebuah gambaran yang menyeluruh tentang pranata sosial yang ada dan berlaku di masyarakat yang bersumber dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan atau kearifan lokal masyarakat. Gambaran menyeluruh ini ditulis sebagai analisa dan deskripsi dari data primer yang menggambarkan lokasi dimana data tersebut diperoleh (gambaran fisik), dan juga seluruh data terkait pada kelompok yang diobservasi serta memasukkan data tersebut dengan kategori tertentu.

#### **1.4. Kerangka Teori**

Pada masa lalu, istilah sukubangsa dan kebudayaan sangat erat kaitannya, dan sering dikatakan bahwa satu sukubangsa identik dengan satu kebudayaan. Sampai sekarang kondisi ini masih melekat di sebagian besar masyarakat untuk dengan mudahnya mendeteksi adanya kebudayaan Sunda, kebudayaan Jawa, kebudayaan Batak, kebudayaan Toraja, kebudayaan Amungme dan lainnya.

Dengan demikian maka kita dapat menunjukkan adanya kespesifikan kebudayaan sebuah sukubangsa, misalnya saja sistem subak adalah model pengairan dari sukubangsa Bali, kemudian tari Serimpi adalah kebudayaan Jawa. Padahal kita juga bisa mengidentifikasi adanya tarian Serimpi yang dilakukan oleh bukan orang Jawa. Orang Bali ada juga yang tidak mengenal Subak tetapi dia mengenal sistem sawah pasang surut karena tinggalnya di Kalimantan Selatan.

Kemudian ada juga perpindahan orang-orang dari sukubangsa tertentu ke daerah lain, seperti orang Minangkabau ke Jakarta, atau ke negeri Sembilan di Malaysia, orang Jawa ke Suriname pada beberapa abad yang lalu. Pada daerah-daerah tersebut mereka bisa saja membangun rumah model arsitektur asli di kampungnya. Sehingga wajar kiranya bagi orang Ponorogo yang berpindah ke Malaysia lalu mengekspresikan kebudayaan yang dibawanya di daerah lain, sama halnya dengan melihat kesenian Ponorogo di Jakarta yang dilakukan oleh orang lain di bukan daerah Ponorogo.

Kesemuanya ini terkait dengan keberadaan sukubangsa tersebut yang pada awalnya hidup terpencar-pencar dan tidak saling berhubungan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sehingga tampak bahwa kelompok

orang ini mempunyai kebudayaan yang spesifik, seperti yang ditulis oleh beberapa *ethnographer* menuliskan tentang adat istiadat sukubangsa tertentu, bahkan menamakan sukubangsa itu sendiri, seperti misalnya asal istilah orang Aborigin yang diberi nama oleh peneliti dari Inggris yang berasal dari kata origin. Atau orang Toraja yang berasal dari istilah yang digunakan oleh orang luar Toraja untuk menyebutkan orang dari atas gunung (*to ri aja*).

Pada masa sekarang, kebiasaan spesifik seperti satu sukubangsa dengan satu kebudayaan tidak dapat lagi dipertahankan. Hal ini berkaitan dengan mobilitas sukubangsa tersebut yang bisa saja dapat berhubungan dengan sukubangsa lainnya dalam satu arena. Ini menunjukkan bahwa aneka ragam kebiasaan dapat saja menyatu dalam satu bentuk arena.

Kita juga mengenal adanya kebudayaan pantai, kebudayaan pegunungan, kebudayaan perkotaan dan juga kebudayaan kampung-kampung di kota. Untuk kebudayaan-kebudayaan ini tentunya tidak dapat diidentifikasi milik sukubangsa tertentu. Bahkan untuk kebudayaan-kebudayaan ini anggota pengusungnya bisa saja terdiri dari sukubangsa-sukubangsa yang berbeda. Akhirnya persoalan sukubangsa dengan satu kebudayaan spesifik mungkin sudah tidak dapat dipertahankan lagi pada bentuk masyarakat yang '*melting pot*' ini. Tetapi bahwa kebudayaan membutuhkan manusia sebagai pendukung dan penggunaanya tidak dapat dipisahkan yaitu masyarakat. Masyarakat menciptakan kebudayaan dan kebudayaan mengatur masyarakat.

Pada dasarnya, sukubangsa amat berbeda dengan kebudayaan, dan ini terkait dengan mobilitas dari kelompok sosial yang bersangkutan, bisa saja orang Jawa berkebudayaan Batak karena orang tersebut tinggal di daerah Batak dst. Sukubangsa dimaknai sebagai penggolongan sosial yang umum dan mendasar. Penggolongan sosial yang umum artinya dapat diidentifikasi seperti penggolongan sosial lainnya misalnya, golongan sosial pegawai negeri, golongan sosial pelajar dst. Penggolongan sosial yang bersifat mendasar merupakan penggolongan sosial berdasarkan fisiografis seperti jenis kelamin, usia dan seterusnya. Sukubangsa dikuatkan oleh adanya mitologi dari asal mula kelompok sosial yang bersangkutan dan menempati wilayah tertentu sebagai wilayah asal mula kelompok sosial itu ada.

Identitas akan golongan sosial ini menyangkut persoalan mitos yang melingkupinya yang diceriterakan dari generasi ke generasi. Biasanya mitos ini akan melekat dalam upacara-upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat sebagai perwujudan keyakinan yang berkembang. Dalam mitos dimaknai adanya ceritera-ceritera tentang asal usul masyarakat atau golongan sosial dan biasanya juga berisi tentang tata cara dalam menempuh hidup (adat istiadat). Sehingga mitos perlu dimaknai atau diinterpretasi berdasarkan kacamata dari masyarakat pendukungnya.

Di pihak lain, kebudayaan merupakan cara pandang dari kelompok manusia terhadap lingkungannya, dan cara pandang ini menjadi dasar bagi pembentukan tingkah laku tertentu yang mencirikan cara pandang tersebut, dan biasanya juga menciptakan barang sebagai kebudayaan materi. Sehingga dengan demikian sukubangsa akan berbeda dengan kebudayaan. Satu sukubangsa bisa saja mempunyai kebudayaan yang banyak dan ini ditandai oleh adanya lingkungan yang berbeda dan masing-masing kelompok harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam tindakan pemenuhan kebutuhan, manusia akan melibatkan pranata-pranata lainnya secara langsung maupun tidak langsung, dan juga sumberdaya yang tersedia di lingkungannya. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut manusia akan mewujudkan tindakan yang berupa tradisi-tradisi atau kebiasaan yang berlaku setempat. Sehingga dengan dasar pemenuhan kebutuhan dasar tersebut akan tercermin tradisi dari kelompok sosial dalam penggunaan kebudayaan yang bersangkutan, sehingga akan tampak pola hidup dari komuniti yang bersangkutan.

Walaupun pada dasarnya manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang sama, akan tetapi mempunyai perbedaan dalam bentuknya yang sesuai dengan kondisi pola hidup yang dijalaninya sebagai bentuk adat istiadat atau kebiasaan yang ada. Ini bisa terjadi dalam suatu bentuk masyarakat atau komuniti yang menggambarkan suatu pola hidup tertentu yang berbeda-beda. Kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut ternyata dapat menjadi berbeda walaupun mempunyai pengelompokan yang sama, seperti misalnya antara kehidupan manusia dengan pola hidup industri jasa dan manusia dengan pola hidup perladangan berpindah atau bertani atau

berburu meramu. Walaupun sama-sama mempunyai kebutuhan biologi akan makan, tetapi dalam perwujudannya sebagai mata pencaharian bisa berbeda satu dengan lainnya.

Dapat kita membayangkan bila orang yang berasal dari pola hidup industri jasa (perusahaan tambang misalnya atau perusahaan pengolahan kayu) berada pada lingkaran masyarakat yang berpola hidup perladangan berpindah seperti di daerah Kalimantan, tentunya akan terjadi perbedaan pemahaman terhadap kenyataan-kenyataan sosial yang ada dan bisa menciptakan masalah sosial. Hubungan sosial yang terjadi antara komuniti yang berbeda pola hidup tersebut akan dapat mengakibatkan benturan-benturan kepentingan, sehingga akan terbentuk dominasi, diskriminasi, persepsi negatif akibat dari penguasaan terhadap kelompok. Benturan-benturan ini pada akhirnya bisa merubah kebudayaan dan menghilangkan tradisi yang selama ini dipegangnya.

Dari bentukan pola hidup yang ada, maka dapat ditengarai bahwa manusia mempunyai berbagai macam pola hidup dan ini menggambarkan keterkaitan dalam fungsi-fungsi dari masing-masing pranata yang berlaku di komuniti yang bersangkutan. Bentuk-bentuk komuniti dan masyarakat yang ada di Indonesia dapat ditengarai dan diklasifikasikan secara umum dalam berbagai pola kehidupan yang berbeda-beda satu sama lain sesuai dengan aturan adat istiadatnya masing-masing. Pola-pola kehidupan tersebut terbagi dalam bentuk pedesaan yang melaksanakan mata pencaharian dengan menghasilkan bahan mentah atau barang, perkotaan yang melaksanakan kegiatan mata pencaharian dengan cara jasa, dan daerah pedalaman yang melaksanakan kegiatannya dari menangkap hewan dan mengumpulkan barang-barang mentah.

Dari ketiga bentuk masyarakat tersebut akan terbagi lagi ke dalam beberapa kegiatan spesifik dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan makanan, seperti:

- 1.4.1. Komuniti yang mempunyai mata pencaharian berburu binatang di dalam hutan sebagai makanan kebutuhan protein dan mengumpulkan serta meramu tumbuh-tumbuhan hutan dibarengi dengan bentuk dari

sistem kekerabatan serta keyakinan dan teknologi yang sederhana, artinya bahwa bentuk sistem kekerabatannya hanya mendasar pada pembagian jenis kelamin dalam aktivitas keseharian dan sistem pewarisan yang mengikuti bentuk-bentuk dari mata pencaharian, seperti untuk alat-alat perburuan diturunkan pada laki-laki sedangkan alat-alat yang digunakan untuk meramu diturunkan pada perempuan. Pola mata pencaharian berburu meramu pada dasarnya paling banyak digeluti oleh sukubangsa-sukubangsa di Indonesia, tetapi biasanya jumlah sukubangsa dengan pola hidup seperti berburu meramu ini sangat sedikit dalam kehidupannya yang berkelompok-kelompok serta berpindah-pindah mengikuti binatang hasil buruan, dengan makanan pokoknya adalah sagu dan beberapa umbi-umbian seperti ubi, keladi, ubi kayu dan juga bagaimana proses pembentukan bahan makanan menjadi makanan yang siap dikonsumsi.

- 1.4.2. Komuniti yang berladang dengan sistem ladang berpindah mengikuti perkembangan kesuburan tanah dengan sistem penguasaan wilayah sudah mulai tampak dengan pengukuran wilayah memakai bentuk-bentuk alamiah seperti pohon dan sungai, dan dikuatkan oleh adanya sistem kekerabatan dan keyakinan. Pada sistem ini tampak bahwa pengetahuan tentang ekosistem menjadi sangat penting, ini diperlukan bagi pembukaan lahan baru dari bentukannya semula berupa hutan belantara yang kemudian dengan menggunakan api mulai dibuka secara ditumbangkan dan dibakar guna meningkatkan kesuburan lahan. Biasanya para peladang ini tahu kapan mereka akan pindah membuka lahan baru di sebelahnya, sehingga perpindahan ini akan kembali lagi pada lahan asal. Para peladang dibagi dalam proses kerja, laki-laki membuka hutan dan membakar serta membersihkan lahan, perempuan mengerjakan aktivitas selanjutnya yaitu menanam dan panen. Sedangkan untuk menjaga tanaman ladang biasanya dilakukan secara bersamaan.
- 1.4.3. Komuniti beternak dengan melepas binatang ternaknya di padang rumput yang luas, biasanya dibarengi dengan bercocok tanam kebun atau ladang di beberapa tempat dengan sistem tadah hujan. Binatang yang ditenakkan tersebut biasanya kuda dan sapi. Laki-laki pada

umumnya mengurus ternaknya dan perempuan mengurus perladangan.

- 1.4.4. Komuniti nelayan dengan tempat tinggal yang menetap sehingga terlihat jelas penguasaan wilayah tempat tinggal serta teritorial areal penangkapan ikan, segala pranata sosial lainnya seperti keyakinan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya akan terkait dengan model dari pola mata pencaharian nelayan seperti keyakinan-keyakinan akan makhluk supranatural yang berkaitan dengan laut, teknologi laut dan sebagainya. Dalam konteks ini, nelayan yang dimaksud adalah nelayan pencari ikan di laut dan bukan nelayan yang berniaga pergi dari suatu pelabuhan ke pelabuhan lainnya.
- 1.4.5. Komuniti berladang menetap dan atau berkebun biasanya ditambah dengan adanya sistem pemeliharaan ternak sebagai kebutuhan protein, di bentuk komuniti ini jelas adanya penguasaan wilayah permukiman dan wilayah pengolahan sumber daya dikuatkan oleh sistem kekerabatan dan keyakinan. Pada komuniti ini, pembagian kerja dalam proses perladangan sudah terjadi antara perempuan dan laki-laki. Pengolahan lahan dalam rangka mempersiapkan lahan dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan menanam dan panen. Ternak pada umumnya dikerjakan oleh kaum laki-laki, baik mengembalaknya maupun mengambil hasilnya.
- 1.4.6. Masyarakat dengan sistem mata pencaharian bertani dengan irigasi, disini jelas tampak adanya penguasaan wilayah permukiman, pengaturan sumberdaya secara sosial yaitu dengan adanya jenjang sosial masyarakat dan sistem kekerabatan untuk penguasaan wilayah permukiman dan wilayah mata pencaharian ditambah dengan adanya sistem ekonomi pasar. Pada jenis mata pencaharian ini, para petani selain mengusahakan lahannya guna mendapatkan hasil dan biasanya dikonsumsi sendiri dan apabila terdapat kelebihan hasil maka dapat diperdagangkan. Usaha lain dari pola ini disertai dengan penanaman pohon palawija sebagai selingan dari menanam padi, atau ditambah juga dengan beternak yang hasilnya biasanya untuk keperluan





Kebutuhan manusia akan diusahakan untuk dipenuhi oleh teknologi dalam rangka beradaptasi terhadap lingkungan, baik lingkungan alam, sosial dan binaan (kebudayaan). Teknologi digunakan untuk memenuhi syarat hidup bagi manusia yaitu mata pencaharian (pemeruhan akan makanan), setelah pemeruhan akan makanan tercapai dengan menggunakan pengetahuan dan teknologi, maka manusia akan menetakannya dengan unsur lain agar tetap berpola, seperti unsur religi dengan keterlibatan simbol-simbol religi berkenaan dengan makanan dan tindakan mana yang baik dan tidak baik, haram dan tidak haram, pantangan dan tidak pantangan, dan juga mengatur sistem upacara untuk menetapkan kegiatan tersebut terkait dengan pengetahuan tentang dunia supranatural yang ada.

Selain itu, unsur lain juga mendukung seperti organisasi sosial yang mengatur peranan dari para individu dalam masyarakat yang bersangkutan, dalam organisasi sosial diatur status individu-individu yang terlibat didalamnya guna keteraturan hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kesemua itu diatur guna memberikan keajegan dalam pola mata pencaharian, selanjutnya adalah unsur-unsur seni, bahasa, dan lainnya juga mendukung bagi keajegan tersebut. Penggunaan simbol-simbol bahasa untuk membedakan segala tindakan dan benda-benda yang ada di sekitar kelompok sosial manusia yang bersangkutan. Contoh seperti seni dalam menyabit padi, adanya istilah-istilah yang berkaitan dengan jenis-jenis padi yang ditanam dalam masyarakat dengan pola hidup pertanian sawah.

Kebudayaan adalah milik masyarakat, kemudian individu sebagai anggota masyarakat dengan kebudayaan tertentu akan mempunyai pengetahuan tentang budayanya (*cultural knowledge*), dan dengan pengetahuan budaya ini dipakai untuk memahami lingkungan dan mendorong terwujudnya tingkah laku (*cultural behavior*). Biasanya dalam masyarakat sukubangsa atau golongan sosial lain, tingkah laku budaya ini kemudian menciptakan benda-benda budaya (*cultural artifact*). Model-model yang ada dalam kebudayaan ini dipakai sebagai sarana dalam mendorong mewujudkan tingkah laku yang nyata dalam kehidupan masyarakat, sehingga tingkah laku tersebut mempunyai makna dan terkategori dalam peranan-peranan yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Jadi perwujudan kebudayaan ada pada kehidupan masyarakat.

Perwujudan dari hasil pemahaman terhadap lingkungan hidup manusia diimplementasikan dalam tingkah laku budaya dan benda-benda materi. Keyakinan masyarakat yang berisi mitos serta tata cara dalam hidup (tradisi) diwujudkan atau melekat dalam bentuk-bentuk upacara dan benda-benda upacara, dan juga pada relief-relief di tempat-tempat upacara. Ini semua diyakini memberikan makna dan sekaligus sebagai sarana sosialisasi dan jatidiri dari sebuah masyarakat dan kebudayaan. Sistem upacara dan benda-benda serta sarana yang berkaitan dengan keyakinan suatu masyarakat tidak pelak lagi menjadi sebuah wahana dalam melestarikan pengetahuan budaya dari masyarakat yang bersangkutan, hal ini berkaitan dengan persoalan kebutuhan manusia akan asal mula, kenyamanan, ketenteraman dan kesejahteraan hidup. Dalam sistem keyakinan tentunya terdapat beberapa pantangan dan larangan yang tidak dapat diganggu gugat oleh anggota masyarakat, oleh karena itu sistem keyakinan biasanya akan tergambar pada peninggalan-peninggalan benda-benda hasil buatan manusia.

Kebudayaan yang terwujud sebagai tingkah laku berpola dan sesuai dengan pranata sosial yang ada dalam masyarakat pada dasarnya akan terus dipertahankan dari generasi ke generasi dalam masyarakat, artinya bahwa pengetahuan, nilai, aturan serta norma yang ada tersebut akan terus di'lestari'kan agar tetap dapat mengatur hubungan antar anggota masyarakatnya. Masing-masing kelompok sosial tersebut dalam kehidupan masyarakat akan mempunyai cara untuk mewariskan pola yang ada ke generasi berikutnya atau sering disebut sebagai sosialisasi, sehingga secara tetap pedoman yang dipakai berinteraksi tersebut dapat bertahan lama dibandingkan dengan individu-individu pemakai pedoman tersebut. Pewarisan pola-pola budaya dari generasi ke generasi berikutnya melalui sistem interaksi yang menjadi sarana dalam proses hubungan sosial yang ada. Dalam interaksi berarti terdapat adanya saling bertukar pengetahuan baik sengaja maupun tidak sengaja. Sebagai sebuah pertukaran pengetahuan, wujud dari proses tersebut dapat dikatakan sebagai proses pertukaran simbol, sehingga interaksi yang terjadi merupakan juga interaksi simbol-simbol budaya.

Kebudayaan pada dasarnya diciptakan oleh sekelompok manusia dalam memahami lingkungannya, sehingga secara sadar maupun tak sadar

keseragaman pemahaman terhadap lingkungan hidup ini tercipta di antara anggotanya. Sekelompok orang ini biasa dinamakan masyarakat yang tentunya tinggal di suatu daerah tertentu dengan lingkungan tertentu. Biasanya kesatuan masyarakat ini menciptakan identitas sendiri dengan munculnya mitos-mitos tentang asal mula kelompok masyarakat ini, biasanya asal mula kelompok sosial tercipta melalui sarana bentuk geografi yang menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat seperti gunung, sungai, danau, padang datar dan sebagainya.

### 1.5. Metode

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menerapkan pengamatan terlibat (*participant observation*), jaringan sosial (*social networking*), *Focus Group Discussion* (FGD) yang dikenalkan oleh Bambang Rudito sebagai pemetaan sosial (*social mapping*) (Rudito, 2013). Kemudian ditambah dengan kerangka Orientasi Nilai Budaya.

#### 1.5.1. Pengamatan terlibat (*participant observation*)

Dalam melakukan pengamatan akan ada 3 hal yang menjadi fokus pengamatan yang masing-masing bentuk mengacu pada salah satu dari: tempat, aktivitas dan pelaku. Kesemua bentuk tersebut merupakan bentuk dasar dari upaya untuk mengamati sebuah arena sosial, tetapi ketika peneliti sudah dapat beradaptasi dengan penduduk setempat maka bisa saja ketiga aspek tersebut ditambah dengan perasaan, waktu, dan lainnya sebagai usaha untuk lebih mengkhususkan pengamatan yang akan dilakukan.

Hasil pemetaan etnografi yang telah dilakukan pada dasarnya menggambarkan kondisi komunitas secara umum sehingga mendapatkan gambaran jenjang sosial yang ada di komunitas dan juga gambaran status dan peran yang ada dan berkembang di komunitas serta pola kehidupan masyarakat secara lebih mendalam.

bersama. Hubungan sosial yang terjadi dapat saja berbentuk *klik* atau pertemanan, hubungan sosial kekerabatan (*social linkage*) dan dapat juga berbentuk *patron-client* atau hubungan yang bersifat mengayomi dan membutuhkan.

Kesamaan-kesamaan atribut yang diwujudkan oleh pelaku dalam suatu komunitas akan dapat mendorong terwujudnya pengelompokan yang bersifat klik atau pertemanan, dan ini biasanya terjadi di arena-arena formal seperti di kantor-kantor pemerintah, swasta. Klik didasari pada kesamaan kepentingan atau 'penderitaan' dari suatu akibat yang disebabkan oleh proses atau sumber yang sama.

Sedangkan *patron-client* lebih ditekankan oleh adanya hubungan ketergantungan yang bersifat satu arah, contoh yang dapat digambarkan adalah adanya pemimpin yang dapat mengatur bawahannya karena sang pemimpin memegang sasaran atau apa yang dibutuhkan oleh bawahannya, sehingga dalam hubungan *patron-client* ini biasanya bersifat dominan dan tidak dominan. Dalam kehidupan di komunitas, biasanya orang yang memegang kekuasaan atas sarana publik biasanya mendominasi orang lain yang menggunakan sarana tersebut.

Kelompok-kelompok sosial yang terbentuk ini biasanya akan mempunyai pandangan-pandangan tertentu terhadap kelompok sosial lainnya, dan pandangan tersebut menyebabkan perbedaan cara, atau tujuan atau sasaran yang ingin dicapai secara berkelompok. Pandangan-pandangan terhadap kelompok lain tersebut ditengarai mempunyai besaran yang dapat menyebabkan lemah dan kuatnya hubungan tersebut.

Hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam suatu kelompok biasanya dapat dilihat dan dianalisa dengan melakukan observasi partisipasi untuk mendeteksi pelaku-pelaku mana yang berperan dan dalam situasi-situasi sosial apa peranan tersebut diwujudkan secara nyata. Ini dapat digolongkan sebagai suatu teknik atau metode jaringan sosial atau hubungan-hubungan yang kompleks berkenaan dengan seorang individu terhadap individu lainnya dalam suatu kapasitas tertentu.

Di dalam kehidupan masyarakat, sering kita melihat adanya hubungan yang 'erat' antara penduduk kampung, seperti pinjam meminjam bahan makanan, misalnya cabai, bawang, dari satu tetangga ke tetangga lainnya. Begitu juga sebaliknya pada waktu yang berbeda, tetangga tersebut juga meminjam bahan yang sama dari tetangganya dengan alasan yang juga sama, seperti tidak ada persediaan, atau persediaan habis. Pada dasarnya kegiatan ini bukanlah meminjam akan tetapi meminta kepada tetangganya, yang walaupun akan dibalas pada waktu nanti.

Begitu juga dengan hubungan lainnya, seperti meminjam uang untuk modal, meminjam kendaraan bagi kepentingan seseorang tetangga. Keadaan ini menjadi umum terlihat di masyarakat yang pada dasarnya mempunyai keadaan kesejahteraan yang relatif sama. Sehingga rasa saling percaya terbentuk dari hubungan ini, dan biasanya terjadi di masyarakat yang tinggal di pedesaan.

Hubungan-hubungan ini bila ditarik sebuah garis, maka akan tampak jaring-jaring hubungan sosial dengan muatan dari garis tersebut bisa sama satu dengan lainnya. Begitu juga dengan masyarakat yang mempunyai kondisi perbedaan kesejahteraan, jaring-jaring sosial akan juga tampak, akan tetapi mempunyai muatan garis hubungan yang sangat berbeda.

Dari gambaran tersebut tampak adanya distribusi kekuasaan yang ada dalam komuniti, dan dengan demikian masalah-masalah sosial yang ada dalam komuniti pada dasarnya mempunyai proses pemecahan secara komuniti itu sendiri dengan gambaran dari garis-garis kekuasaan serta garis-garis distribusi kekuasaan yang ada dan terdapat di komuniti.

Masing-masing individu dengan garis-garis panah yang melingkupinya menandakan bahwa individu tersebut adalah seorang yang memegang peranan dalam bidang yang menjadi andalannya, atau individu yang mendominasi pranata sosial yang menjadi bidangnya. Dengan demikian, masalah sosial yang berkaitan dengan bidang tersebut dapat dipecahkan melalui individu yang mendominasi. Apabila sulit dilakukan pemecahan masalah sosial dalam bidang tersebut, maka dapat dilakukan perbandingan

dengan melalui diskusi antar pranata sosial dengan individu lain yang mendominasi bidang yang lain tersebut.

### **I.5.3. Focus Group Discussion (FGD)**

Dengan dilakukannya diskusi antar pranata sosial dengan orang-orang yang berbeda pada bidangnya, maka dapat diasumsikan individu-individu yang masing-masing mendominasi pranata sosial tersebut berada pada tingkat (*level*) yang sederajat, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik.

Sebaliknya apabila yang terlibat adalah orang dengan kemampuan yang berbeda, misalnya orang dengan bidang yang sama akan tetapi salah seorang adalah yang mendominasi bidang tersebut, maka otomatis orang yang minoritas tersebut akan menurut saja atau akan bungkam ketika orang yang mendominasi berbicara, sehingga diskusi akan dirasa timpang. Masalah-masalah sosial yang ada di komunitas kemungkinan besar dapat dipecahkan melalui diskusi dari orang-orang yang mendominasi bidangnya masing-masing.

*Focus Group Discussion* dilakukan untuk mencari masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dan diharapkan melalui kegiatan ini diperoleh pemecahan secara bersama masalah sosial yang ada. Kemudian dapat diketahui juga usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam memecahkan masalah mereka sendiri serta riwayat masalah sosial yang ada. Dalam kegiatan ini juga dapat dimasukkan usaha perusahaan untuk menjaga aset perusahaan yang dilakukan juga oleh masyarakat setempat.

### **I.5.4 . Orientasi Nilai Budaya**

Kemudian untuk melihat nilai budaya masyarakat, maka digunakan teknik untuk mencari dan mendapatkan bagaimana orientasi nilai budaya masyarakat dengan memakai diagram orientasi nilai budaya beserta seperangkat daftar pertanyaan yang diberikan kepada beberapa orang informan. Metode untuk mendapatkan data ini digunakan metode kuantitatif dengan mencari jawaban dari kuesioner yang diambil dari beberapa responden yang dipilih berdasarkan pada hasil jaringan sosial yang sudah dilakukan pada pranata sosial tertentu yang berlaku di masyarakat.

Daftar pertanyaan yang berkaitan dengan orientasi nilai budaya ini dikaitkan dengan kondisi keluarga, ekonomi, sosial dan keyakinan masyarakat. Sehingga pertanyaan tersebut akan berkaitan dengan karakteristik dari masyarakat secara keseluruhan. Dari orientasi nilai budaya yang akan dilihat digunakan tiga bentuk hakekat yang ada yaitu manusia dengan manusia, manusia dengan karya dan manusia dengan alam.

Dari ketiga hakekat ini maka diharapkan akan dapat diketahui bagaimana program pengembangan ekonomi dan budaya dari masyarakat setelah dilakukan relokasi agar program penerapan pembangunan ekonomi tidak lepas dari kondisi nilai budaya serta sifat masyarakatnya.

Tabel 2. Orientasi Nilai Budaya.

Hakekat	Orientasi Nilai		
Manusia dan Hidup	Hidup itu sulit	Hidup itu mudah	Hidup itu sulit dan oleh karena itu kita harus berusaha merubahnya
Manusia dan Karya	Karya itu adalah untuk berusaha	Karya adalah untuk mencapai status yang lebih baik	Karya untuk meningkatkan karya yang lain
Manusia dan Waktu	Sekarang adalah sekarang	Masa lalu pada dasarnya lebih baik	Masa yang akan datang adalah yang paling utama
Manusia dan Manusia	Hidup harus bekerjasama dengan yang lain (horizontal)	Kita harus mengikuti pimpinan jika ingin melakukan sesuatu (vertikal)	Utamakan diri kita terlebih dahulu bahwa kita dapat melakukannya sendiri
Manusia dan Alam	Kehidupan kita sangat tergantung dari alam	Kita harus membuat keseimbangan dengan alam	Alam harus diatasi

Dalam diagram dijelaskan bagaimana hakekat dari manusia yang terbagi dalam lima hubungan manusia dengan aspek-aspek lainnya menggambarkan orientasi nilainya yang dihasilkan dari hubungan tersebut. Bagaimana manusia tersebut memahami dan menanggapinya, dan kesemuanya menggambarkan hal-hal yang diwujudkan dalam tingkah laku nyata. Hubungan antara manusia dengan aspek lainnya yang melingkupi manusia tersebut merupakan nilai awal dan hakiki dari manusia tersebut ketika berhubungan dengan aspek lainnya.

Dalam diagram tersebut dapat dijelaskan bahwa masing-masing kelompok manusia akan berhubungan dengan hakekat hidupnya, ada sebagian masyarakat yang memandang bahwa hidup itu sulit, dan untuk mengatasinya cukup dengan menerima apa adanya saja sehingga tidak terjadi sesuatu malapetaka yang akan menimpa manusia nantinya, walaupun berusaha tetapi nasib telah digariskan sangat menentukan kehidupan kita. Tetapi ada juga sebagian masyarakat yang menanggapinya bahwa hidup itu mudah, oleh karena itu harus ikuti saja karena memang manusia sudah diberikan garis hidup yang dimudahkan dengan adanya lingkungan yang tersedia. Sedangkan sebagian masyarakat lain ada yang menanggapi hidup itu adalah sulit, dan untuk mengatasinya, manusia harus berusaha untuk merubah nasib sulit tersebut, karena manusia diciptakan untuk berusaha.

Hakekat manusia dengan karya adalah berkaitan dengan inovasi dari manusia itu sendiri, ada sebagian masyarakat yang menanggapi hasil karya manusia itu sebenarnya adalah untuk berusaha agar kehidupannya dapat berjalan dengan baik, manusia dapat memenuhi kebutuhannya apabila dia sendiri berkarya. Masyarakat lain menganggap bahwa setiap manusia harus berusaha untuk mencapai status yang lebih baik dalam masyarakatnya, dan oleh karena itu manusia harus berkarya yang sesuai dengan status yang diharapkan, karena setiap status atau kedudukan amat ditentukan oleh karya yang dihasilkannya. Sedangkan pada sebagian masyarakat lainnya menganggap bahwa manusia menghasilkan karya pada dasarnya untuk dapat diteruskan lagi guna mencapai keberhasilan atas karya-karyanya itu sehingga manusia akan terus melakukan inovasi, kalau tidak demikian maka akan tertinggal oleh orang lain.



Hakekat hubungan manusia dengan waktu dapat dijelaskan bahwa manusia dalam menjalani hidupnya harus sejalan dengan waktu yang telah tentukannya, sehingga waktu sekarang adalah sekarang dan hidup yang dijalani adalah pada masa sekarang, oleh karena itu berusaha untuk hidup para waktu sekarang adalah baik, sedangkan esok adalah urusan nanti saja. Sedangkan sebagian masyarakat lain menganggap bahwa kehidupan masa lalu amatlah baik, para leluhur dapat hidup dengan sejahtera, sedangkan pada masa sekarang pada dasarnya lebih buruk daripada masa lalu, keadaan buruk masa sekarang adalah karena kita mengabaikan petuah-petuah orang tua kita, keadaan masa lalu yang pernah dialaminya ternyata lebih baik dari sekarang. Sebagian masyarakat lainnya menganggap bahwa dalam kenyataannya kehidupan masa depan sangatlah utama, oleh karena itu manusia harus bekerja keras pada masa sekarang agar masa depan dapat lebih sejahtera. Kita harus dapat berusaha dan menabung untuk hari depan keturunan kita.

Hakekat hubungan manusia dengan manusia mempunyai maksud bahwa terdapat sebagian masyarakat yang menganggap bahwa manusia harus hidup secara bergotong royong karena manusia diciptakan pada tingkat yang sama, oleh karena itu hidup secara bergotong royong menjadi amat diperlukan. Sebagian anggota masyarakat lainnya menganggap bahwa untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, manusia harus mengikuti para pemimpin dalam masyarakat, karena dengan mengikuti perintah para pemimpin maka hidup secara bermasyarakat dapat lebih sejahtera, hal ini berkaitan dengan adanya pimpinan haruslah dihormati karena akan membawa masyarakat kearah sejahtera secara bersama-sama. Tetapi pada sebagian masyarakat lainnya menganggap bahwa keadaan diri sendiri adalah lebih utama, oleh karena itu berusaha secara mandiri akan lebih dipercaya akan membawa diri kearah lebih sejahtera daripada harus bekerjasama.

Hakekat hubungannya antara manusia dengan alam memberi makna bahwa ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa alam adalah sangat mempengaruhi kehidupan manusia dan oleh karena itu hidup sebagai bagian dari alam adalah yang amat sesuai dan manusia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kekuatan alam. Pada masyarakat lain menganggap bahwa hidup secara serasi seimbang dengan keadaan alam amatlah

diutamakan, karena keseimbangan hidup dengan alam akan menghindari manusia dari malapetaka. Sedangkan masyarakat lainnya menganggap bahwa alam itu harus dikelola dan dikuasai agar manusia dapat hidup secara lebih baik, pengaturan keadaan alam akan mendorong terciptanya teknologi-teknologi baru untuk dapat hidup sejahtera.

Peneliti harus melakukan observasi terlebih dahulu untuk mendeskripsikan dan mengetahui kondisi nyata dari si responden. Artinya, peneliti harus tahu kondisi-kondisi dari responden sebelum dilakukan wawancara. Oleh karena itu faktor biasa bergaul dengan calon responden menjadi ukuran juga agar pandangan responden terhadap peneliti tidak diwarnai dengan pandangan yang mengharuskan responden memberikan jawaban hati-hati dan formal.

Jalannya wawancara dilakukan tidak lebih dari satu jam, ini untuk menghindari kejenuhan responden dan apabila perlu, cukup dilakukan dalam waktu setengah jam saja. Kebebasan responden sangat menentukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan, jadi memang perlu melihat kondisi dan posisi responden ketika akan diwawancara. Apabila dirasa sudah mencukupi waktu yang tersedia dan pertanyaan belum selesai, maka dapat dilanjutkan kembali pada waktu berikutnya. Artinya si peneliti akan berjanji dengan responden untuk nanti bertemu kembali untuk melanjutkan wawancara di hari yang telah ditentukan.

Dalam daftar pertanyaan terdapat beberapa singkatan dan simbol-simbol tertentu yang hanya dimengerti oleh peneliti. Simbol-simbol yang ada tersebut diatur oleh peneliti agar responden tidak dapat mengerti pola-pola pertanyaannya, dan bisa saja peneliti akan menanyakan tidak sesuai dengan nomor urut pertanyaan.

- MH: singkatan dari Manusia dan Hidup, bagaimana manusia memandang hidupnya. Ini berkaitan dengan posisi manusia dalam kehidupan ini, bagaimana dia dapat memandang seluruh kehidupannya, terkait dengan pranata sosial yang ada.
- MK: singkatan dari Manusia dan Karya, bagaimana manusia memandang karya yang dihasilkannya. Hal ini berkaitan dengan hasil

usaha manusia dalam aktivitasnya, apakah manusia tersebut menghasilkan barang atau jasa, dan bagaimana dia dapat menilai hasil karyanya tersebut berkaitan dengan pranata sosial yang ada.

- MM: singkatan dari Manusia dan Manusia, bagaimana hubungan antara dirinya dengan manusia lain. Ini berkaitan dengan moral manusia terhadap manusia lainnya, bagaimana dia memperlakukan manusia lainnya, berfungsi terhadap manusia lainnya atau malah menganggap sebagai lawannya.
- MA: singkatan Manusia dan Alam, bagaimana manusia memandang dan kedudukannya dalam alam semesta. Manusia sebagai bagian dari kosmologi, bagaimana memperlakukan alam lingkungannya, apakah mengeksploitasi atau lainnya.
- MW: singkatan dari Manusia dan Waktu, bagaimana manusia memandang dan menggunakan waktu. Ini terkait dengan penggunaan waktu yang sedang dan telah dilakukannya sepanjang kehidupannya sampai sekarang dan nantinya.

Angka romawi I, II, III, IV menunjukkan pranata sosial yang melingkupi manusia, seperti lingkungan keluarga, ekonomi, sosial dan keagamaan. Berkaitan dengan perusahaan, lingkungan keluarga dimaksudkan adalah di dalam perusahaan sendiri, atau perusahaan dianggap sebagai sebuah keluarga. Hubungan anggota sebagai keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah kelompok sosial, oleh karena itu anggapan sebagai keluarga menjadi penting dibentuk sesuai dengan kondisi dari hubungan sosial yang terjadi.

Pertanyaan atau pernyataan yang berkenaan dengan keluarga, ekonomi, sosial maupun agama diramu sedemikian rupa yang menggambarkan sebuah aktivitas keluarga, ekonomi, sosial dan agama. Pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pranata-pranata sosial tersebut secara tidak langsung menggiring responden untuk menanggapinya sebagai bentuk pernyataan dalam konteks pranata sosial yang bersangkutan. Artinya bahwa seorang responden akan mengetahui dengan pasti pernyataan tersebut berkenaan dengan pranata sosial apa.

Biasanya untuk membuat kalimat-kalimat pernyataan dalam menjaring orientasi nilai budaya tersebut perlu dilakukan penelitian awal yang berkenaan dengan penggunaan simbol-simbol tertentu dalam komunitas. Hal ini berkaitan dengan pemaknaan dari istilah-istilah tertentu yang mungkin bisa berbeda dengan pemaknaan yang digunakan oleh si peneliti. Artinya disini adalah usaha peneliti untuk mencoba membuat pernyataan yang sesuai dengan kondisi sehari-hari dari kehidupan sosial karyawan-karyawan di perusahaan yang akan ditelitinya, seperti perusahaan yang berada di sebuah kota tertentu, tentunya perlu dilihat kebiasaan yang ada di kota tersebut sehari-hari. Sehingga dengan demikian pernyataan dalam kuesioner merupakan hal yang sudah umum terjadi di kehidupan karyawan perusahaan yang akan diteliti.

Semua pernyataan yang telah dikorelasikan dengan pranata sosial yang digunakan (keluarga, ekonomi, sosial dan agama) digunakan nanti dalam menganalisis jawaban-jawaban responden. Kesemua jawaban responden dianggap sebagai jawaban yang murni yang dalam posisi wawancara yang telah dilakukan sudah diperhitungkan semua persoalan-persoalan kondisi sosial yang ada. Hasil analisis tentang orientasi nilai budaya seorang nantinya akan mengarah pada bagaimana dalam masing-masing pranata sosial yang ada, dikaitkan dengan persoalan hubungan manusia dengan lainnya.

Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dan ditanyakan mengandung makna (1) ketergantungan, (2) kemampuan diri, (3) diserahkan pada nasib. Makna-makna tersebut memang menjadi tolok ukur bagi analisa selanjutnya, dan ini menjadi penting agar tampak bahwa makna tersebut tidak nyata dalam bentuk pertanyaan. Memang pertanyaan yang dibuat haruslah sesuai dengan kondisi sehari-hari dari komunitas yang akan diteliti. Peletakkan pertanyaan tersebut bisa tidak beraturan, kadang yang mengandung ketergantungan diletakkan pada nomor 2, dan percaya diri diletakkan pada pertanyaan 1 dan seterusnya agar responden tidak dapat memahami polanya. Akan tetapi bagi si peneliti harus tahu pola pernyataan yang ditulisnya, karena ini adalah hal yang paling mendasar untuk penganalisaan selanjutnya.

Dengan data-data yang diperoleh dari ketiga model teknik tersebut serta orientasi nilai budaya yang diterapkan guna melihat tradisi, hubungan sosial

dan budaya masyarakat Jatigede beserta keterkaitannya dengan kondisi sosial budaya dan tradisi masyarakat sekitar Jatigede, maka dapat diperoleh suatu rekomendasi program yang didasari pada *bottom-up* antara masyarakat dengan program waduk Jatigede. Kemana penduduk Jatigede dipindahkan dan bagaimana bentuk penerapan programnya.

Dengan pendekatan ini akan mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang pranata sosial, aktivitas dan nilai-nilai dan aktivitas komunitas yang berlaku dan dikembangkan yang menjadi tradisi atau kebudayaan masyarakat bersangkutan yang menjadi sumber atau bagian dari kearifan lokal. Gambaran menyeluruh itu akan ditulis sebagai analisa dan deskripsi dari data primer yang menggambarkan lokasi dimana data tersebut diperoleh (gambaran fisik), dan juga seluruh data terkait pada kelompok yang diobservasi serta memasukkan data tersebut dengan kategori tertentu.

### 1.5.5. Analisis

Data-data yang dikumpulkan tersebut kemudian dianalisa dengan cara memilah data dan mengelompokkan data berdasar pada aktivitas khusus yang ada, kemudian mengabstraksikan kelompok data sehingga mendapatkan norma, aturan, nilai dan pengetahuan dalam setiap aktivitas khusus. Sesuai kaidah dan prosedur dalam analisis data kualitatif. Dari pengelompokkan data tersebut maka akan didapatkan model atau pola pranata sosial yang terdapat di masyarakat. Pendekatan analisa SWOT juga akan digunakan sebagai pedoman dalam merumuskan konsep kebijakan model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal, yang akan direkomendasikan dalam kajian ini.

#### a. Desk Study

Sasaran tahapan kegiatan ini adalah untuk mendapatkan gambaran teoretis dan praktis yang lebih jelas mengenai segala hal yang berkaitan dengan masalah kebijakan. Selain itu, sasaran dari *desk study* ini juga untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai segala sesuatu yang telah dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat miskin. Deskripsi lebih lanjut tentang desk study ini diuraikan dalam Tabel 1.5.1. Tabel tersebut menggambarkan riancian aktifitas, uraian singkat dan output yang diharapkan dapat diperoleh pada tahap aktivitas *desk study*.

Tabel 3. Aktivitas dan Uraian Kegiatan *Desk Study*

Rincian Aktifitas	Uraian	Keluaran
a. <i>Review</i> Teori dan kajian sebelumnya (1)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Review tentang pemberdayaan masyarakat miskin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persoalan empirik yang dihadapi dan kebijakan yang direkomendasikan</li> </ul>
b. <i>Review</i> program penanggulangan kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Telaah program penanggulangan kemiskinan di lokasi studi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program Lintas pelaku dalam penanggulangan kemiskinan</li> <li>• Masalah implementasi program</li> </ul>

## b. Pengumpulan data dan Observasi (pengamatan) lapangan

Sasaran yang diharapkan dari tahapan kegiatan ini adalah untuk mendapatkan gambaran aktual dari implementasi pemberdayaan masyarakat miskin di lapangan. Pengumpulan data di masyarakat, dilakukan dengan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh, FGD (*Focus Group Discussion*), menggunakan kuesioner. Selain itu, sasaran dari tahapan kegiatan ini juga untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi objektif yang ada berkaitan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat miskin. Rincian lebih lanjut dari aktifitas *survey* dan pengumpulan data lapangan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Aktivitas dan Uraian Kegiatan Pengumpulan data dan Observasi (pengamatan) lapangan

Rincian Aktifitas	Uraian	Keluaran
Inventarisasi program/kegiatan penanggulangan kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survey dan inventarisasi pada komunitas atau kelompok sasarean program.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil-hasil dan masalah dalam implementasi program.</li> </ul>

<b>Rincian Aktifitas</b>	<b>Uraian</b>	<b>Keluaran</b>
Lingkungan sosial dan agro ekosistem	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola mobilitas sosial masyarakat , aktivitas mata pencaharian dan keterkaitannya dengan program pemberdayaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterkaitan program pemberdayaan masyarakat miskin dengan kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan</li> </ul>
Identifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis pengintegrasian kearifan lokal dalam program penanggulangan kemiskinan</li> <li>• Analisis peran kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat miskin.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peta permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat lokal dalam pemberdayaan masyarakat miskin.</li> </ul>

#### d. Kajian dan Analisis Data

Segera setelah seluruh pengumpulan data dan survey lapangan dilakukan maka proses kompilasi data dilakukan, dengan maksud agar analisis dapat dilakukan segera. Kompilasi dilakukan dengan cara melakukan validasi maupun cross-check, agar data yang digunakan dalam analisis benar-benar representatif.

Tujuan dari pelaksanaan tahapan kajian dan analisis ini adalah untuk mendapatkan parameter-parameter dasar yang dibutuhkan bagi identifikasi masalah maupun pengembangan konsep kebijakan. Disamping itu, dari tahapan kegiatan ini juga diharapkan dapat diidentifikasi kondisi objektif dan permasalahan<sup>2</sup> yang ada sejauh ini, terutama yang berkaitan dengan dampak yang dirasakan masyarakat lokal dari program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin.

Tabel 5. Aktivitas dan Uraian Kegiatan Kajian dan Analisis Data

Kegiatan	Uraian	Keluaran
a. Analisis kondisi sumberdaya lokal dan keterkaitannya dengan implementasi program	Analisis kehidupan sosial ekonomi masyarakat miskin.  Analisis Peta program penanggulangan kemiskinan	Peta program penanggulangan kemiskinan
b. Analisis pemanfaatan potensi lokal dan keberadaan kearifan lokal	Analisis peran-peran kearifan lokal dalam penanggulangan kemiskinan.	Peta peran kearifan lokal
c. Analisis kebijakan pemberdayaan masyarakat miskin yang terkait dengan potensi lokal	Analisis penerapan dan modifikasi kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat miskin pada tingkat komunitas.	Bentuk-bentuk kreativitas masyarakat setempat dalam penanggulangan kemiskinan
d. Analisis model pemberdayaan masyarakat miskin pada setiap komunitas	Analisis mekanisme implementasi pemberdayaan masyarakat miskin pada tingkat komunitas.	Model pemberdayaan pada setiap komunitas.
e. Analisis keterkaitan program pemberdayaan masyarakat miskin dengan	Analisis terhadap permasalahan-permasalahan sosial terkait dengan implementasi program. Data yang akan diambil adalah:	Kausalitas dampak



Kegiatan	Uraian	Keluaran
keberadaan kearifan lokal.	kesempatan ekonomi dan pendapatan masyarakat, pemupukan modal dan perluasan jaringan sosial.	

#### e. Diskusi *stakeholders*

Diskusi *stakeholders* dilakukan segera setelah kerangka hasil studi atau draft awal hasil studi telah disusun. Diskusi *stakeholder* akan dilakukan dalam bentuk panel diskusi dengan *stakeholder* secara terbatas yang didahului dengan pemaparan hasil studi oleh tim. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh menjadi sistematis dan terakhir dan sekaligus sebagai pembahasan terhadap hasil laporan studi oleh para *stakeholder*. Masukan-masukan parastakeholder diharapkan akan dapat memberikan sumbangsi dalam kajian ini. Rincian lebih lanjut dari aktifitas Diskusi *stakeholders* dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 6. Aktivitas dan Uraian Kegiatan Diskusi *Stakeholders*

Kegiatan	Uraian	Keluaran
Kebijakan penanggulangan kemiskinan	Analisis bersama isu-isu implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan.	Hasil evaluasi para pihak mengenai implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan
Program penanggulangan kemiskinan	Inventarisasi berbagai program penanggulangan kemiskinan	Hasil evaluasi para pihak mengenai permasalahan penanggulangan kemiskinan
c. Dampak program	• Diskusi keluhan dan	Daftar dampak

Kegiatan	Uraian	Keluaran
penanggulangan kemiskinan	persepsi masyarakat terhadap program penanggulangan kemiskinan	ekonomi dan keberlanjutan kearifan lokal
d. Permasalahan implementasi program penanggulangan kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aspirasi stakeholders tentang kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peta permasalahan program penanggulangan kemiskinan</li> </ul>

#### e. Pengembangan Konsep

Dengan mengacu pada hasil analisis sebelumnya, dan juga dari hasil identifikasi masalah maka pada tahapan ini dilakukan pengembangan konsep, terutama dalam usaha mengantisipasi ataupun memitigasi permasalahan yang sudah muncul ataupun masalah yang mungkin muncul di kemudian hari. Dalam hal ini konsep kebijakan yang dirumuskan didasarkan identifikasi permasalahan yang timbul pada *scenario do nothing*. Dengan demikian, konsep pengembangan kebijakan pada dasarnya adalah usaha antisipatif untuk menghindari kemungkinan permasalahan yang akan timbul. Rincian kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada tahapan ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Aktivitas dan Uraian Kegiatan Pengembangan Konsep

Perumusan Alternatif Pola Model penanggulanga kemiskinan	Penyusunan alternatif model penanggulangan kemiskinan, dan berbagai pertimbangan kritisnya.	Beberapa alternatif model pemberdayaan masyarakat miskin berbasis kearifan lokal  Rekomendasi kebijakan yang diperlukan dalam penanggulangan kemiskinan.
--	---	--

## **2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **2.1. Hasil Penelitian**

Masyarakat lokal di daerah ini mempunyai mata pencaharian utama adalah pertanian sawah yang bersifat pasang surut. Pada waktu musim kemarau, kegiatan bersawah (bercocok tanam padi) menjadi kegiatan utama, sedangkan pada musim hujan persawahan difungsikan untuk memelihara ikan.

Sistem pola hidup pertanian dengan irigasi termasuk pasang surut ini mulai berubah dan bergeser dengan adanya persentuhan dengan pola hidup perdagangan dan kebun. Akibat akulturasi budaya antara penduduk setempat dengan penduduk luar dan orientasi ekonomi yang mengarah pada perdagangan, maka membuat penetrasi budaya kepada masyarakat setempat. Bentuk penetrasi budaya yang ada adalah bertambahnya aktivitas pengelolaan lahan dengan melakukan kegiatan perkebunan karet dan kopi, dan hasil dari perkebunan karet dan kopi cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan lainnya seperti biaya sekolah dan kesehatan.

Aktivitas perkebunan dan perdagangan hasil kebun ternyata menggeser pola kebiasaan mata pencaharian sebelumnya yaitu sawah, dan ini mengakibatkan munculnya kecenderungan untuk menyewakan lahan sawahnya kepada orang lain. Apabila semua penduduk mempunyai kebiasaan yang sama, maka kecenderungan untuk beralih mata pencaharian menjadi sangat besar yaitu berkebun dan berdagang, dan beras diperoleh secara membeli. Hal ini tampak dari empat opsi yang dilakukan penduduk dalam mengolah sawah akibat dari adanya karet dan kopi, Pertama, petani menggarap padi sawah sekali setahun dalam luasan tertentu saja hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan setahun. Hasil disimpan hingga waktu tanam pada tahun berikutnya. Kedua, petani menyerahkan lahannya untuk digarap oleh petani yang lain dan pemilik lahan hanya menerima bagian dari hasil panen. Ketiga, petani sama sekali melepaskan diri dari urusan pertanian tanaman pangan semusim dan mengoptimalkan mengurus karet dan kopi. Hasilnya juga digunakan untuk membeli padi sebagai persiapan untuk stok padi hingga tahun berikutnya. Keempat, petani sama sekali melepaskan diri

dari urusan padi, semata-mata mencurahkan perhatian pada tanaman kopi dan karet. Mereka kemudian membeli beras di pasar untuk keperluan sehari-hari.

Keadaan ini disebabkan tidak terkontrolnya pengaruh teknologi dan kesempatan-kesempatan pengelolaan mata pencaharian tambahan guna keperluan pemenuhan kebutuhan lain (sekolah dan kesehatan). Kemudahan dan banyaknya jaringan perdagangan bagi hasil kebun karet dan kopi menyebabkan komoditi ini menduduki tempat mata pencaharian utama menggeser pertanian irigasi.

Pada dasarnya pola mata pencaharian kebun kopi dan atau karet disamping pengolahan sawah adalah pola mata pencaharian yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan yang bersamaan. Akan tetapi karena petani di daerah tersebut mengolah sawah justru pada musim kemarau karena airnya surut, maka akibatnya akan terjadi kesamaan waktu dalam panen kopi dan sawah sehingga sawah menjadi kegiatan yang dapat ditinggalkan, karena hasil kopi cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk.

Kebutuhan sehari-hari penduduk dapat dipenuhi dengan melakukan penjualan getah karet yang dapat dilakukan dalam empat kali dalam satu minggu. Sehingga dengan demikian, perubahan pola mata pencaharian dan kebiasaan penduduk dalam mempertahankan pola mata pencaharian awal menjadi rentan. Kebiasaan utama perkebunan bawang pada dasarnya bukanlah untuk pemenuhan kebutuhan pangan, akan tetapi diperlukan bagi kebutuhan tambahan dan sebagai komoditi simpanan khususnya kayunya yang biasa digunakan sebagai biaya perkawinan dan juga sebagai syarat dalam sistem kekerabatan khususnya dalam mahar perkawinan.

Pola ketahanan pangan dengan mengandalkan kearifan lokal masyarakat setempat pada dasarnya dapat bergeser pada pola perdagangan, dan besar kemungkinan akan merubah penanaman bawang yang semula sebagai penghasilan tambahan bagi sawah. Ketahanan bawang yang masih tetap dipertahankan sebagai mata pencaharian tambahan adalah karena bawang digunakan juga sebagai syarat dalam perkawinan.

Berhubungan pola pertanian seperti di atas maka keseimbangan pemanfaatan lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup komunitas menjadi penting. Bahwa berkembangnya spesialisasi dalam sektor pertanian merupakan salah satu bentuk gejala pengorganisasian sistem produksi pertanian. Namun demikian keberlangsungannya memerlukan keseimbangan dan keberlanjutan usaha pertanian tanaman semusim agar petani perkebunan dapat memenuhi kebutuhan pangan untuk hidup sehari-hari dengan harga yang terjangkau atau murah. Sebab jika sistem pertanian perkebunan rakyat tanpa ditunjang oleh pertanian padi atau tanaman semusim lainnya di daerah sekitar, maka dikuatirkan akan terjadi ketidakseimbangan antara biaya produksi, harga jual dan alokasi untuk memperoleh tanaman padi atau kebutuhan pangan lainnya.

Ketika sawah menduduki mata pencaharian ke dua setelah karet dan kopi, maka mulai kegiatan persawahan diberikan kepada orang lain, atau dilakukan hanya sekali panen dalam satu tahun. Akibat dari aktivitas ini memunculkan system penyimpanan beras atau hasil sawah secara kelompok desa yaitu dengan dianggunya lumbung bersama yang digunakan untuk menyimpan hasil sawah yang idak digarap oleh pemiliknya.

Sistem penyimpanan ini mendorong penduduk untuk merubah pola mata pencahariannya menjadi sistem industri barang dan jasa serta perdagangan. Dengan adanya sistem penyimpanan ini memberikan potensi yang baik guna didirikannya koperasi dalam menunjang kehidupan berpola industri jasa.

Adanya pengetahuan lokal yang bersumber dari kondisi lahan dengan cara memanfaatkan lubang-lubang banjir yang berisi ikan dan usaha penduduk untuk membuat lubang-lubang air ini secara budi daya mendorong terpeliharanya kegiatan asli masyarakat dalam memanfaatkan lahan akibat musim hujan dan pada musim kemarau daerah ini menjadi lahan persawahan. Potensi ini ternyata diambil alih oleh pemerintah melalui perda.

Akan tetapi kegiatan ini tetap berlangsung terus walaupun pembuatan lubang air ini akan diambil alih oleh pemda, masyarakat tetap melaksanakannya karena adanya system lelang yang dilakukan secara

tradisional. Anggota masyarakat mengandakan hubungan sosial yang baik dengan para penyewa lubang untuk dimanfaatkan ikannya dan ini sangat berlawanan dengan konsepsi pemerintah daerah.

Setiap lubang dikuasai oleh pemerintah daerah dan pelelangan dilaksanakan oleh pemerintah daerah serta hasilnya akan diberikan kepada pemerintah daerah. Kondisi ini menyebabkan kecemburuan dari anggota masyarakat terhadap pemerintah daerah, masalahnya adalah pembuatan lubang-lubang ikan adalah kebiasaan masyarakat tetapi setelah lubang selesai dibuat, maka haknya akan diambil alih oleh pemerintah daerah. Hal ini mengakibatkan munculnya keinginan masyarakat agar lubang-lubang tersebut dikuasai oleh pemerintah desa berikut juga pelelangan serta hasil uang lelangnya.

## 2.2. Pembahasan

### 2.2.1. Sistem Ekonomi Berbasis *Lebak Lebung*

#### *a. Penduduk dan Situasi Agro Ekosistem*

Desa Bangsal termasuk dalam wilayah Kecamatan Pangpangan Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) yang letaknya sekitar 90 km dari kota Palembang. Desa ini dapat ditempuh dari kota Palembang dengan menggunakan kendaraan umum sekitar 1,5 jam dan dilanjutkan dengan ojek atau motor laut selama kurang lebih 30 menit.

Penduduk desa Bangsal berjumlah 580 jiwa atau 165 KK. Desa ini terbagi menjadi dua dusun, yaitu dusun bangsal dan dusun Jawa. Dusun bangsal adalah warga asli, sedangkan dusun Jawa adalah para pendatang yang telah membaur lama dengan komunitas setempat.

Mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah petani sawah, karet, ternak, penangkapan ikan di sungai dan perikanan *lebung*. Meskipun *lebung* tersebut ada di dalam desa atau bahkan di lahan warga namun *lebung* tersebut adalah milik pemerintah daerah. Warga setempat dapat memanen atau menangkap ikan *lebung* dengan membelinya kepada *pengemin* (orang yang memenangkan lelang dari pemerintah untuk mengelola *lebung*).

Sistem beli dengan separoh sampai 20 persen harga dari harga pasar. Dalam hal ini warga yang menangkap ikan harus menjualnya kepada *pengemin* dengan harga 20 persen dari harga pasar. Atau dengan patokan harga satu orang harus membayar Rp. 1.100.00 per tahun, persatu sampan, per alat tangkap, perorang kepada *pengemin*.

Sumber utama penghasilan warga adalah pertanian sawah dengan rata-rata kepemilikan sekitar 1,5 ha per KK. Produktivitas lahan rata-rata sekitar 4 ton per ha. Dengan luas sawah 1,5 ha salah seorang petani hanya bisa menerima bersih sekitar Rp 4 juta rupiah per tahun (harga gabah setempat Rp. 2.000 per kg; biaya tanam Rp. 1.200.000, pengolahan lahan dengan traktor Rp.7000 dan biaya persitisida Rp. 200.000). Sedangkan system system bagi hasil berlaku 7:1 buat pemilik, dengan ketentuan seluruh biaya produksi (non tenaga kerja) dibiayan oleh pemilik lahan.

Cara budidaya padi di desa Bangsal tergolong unik dibanding dengan di desa lain. Pembibitan dilakukan dua kali, yaitu dari sistem terapung ke lahan sementara. Penyemaian pertama dilakukan terapung selama tiga minggu (21 hari). Setelah tumbuh bibit dipecah-pecah, lalu ditanam di pematang sawah sambil menunggu air surut selama 25 hari.

Ketika air mulai surut, ikan yang hidup dalam rawa ditangkap dan lahan langsung dibajak, sehingga langsung terendam air. Pada musim kemarau, dimana air rawa sudah surut, maka petani mulai menanam padi. Jadi, padi ditanam pada musim kemarau. Pada saat musim tanam tersebut seluruh sawah dipagari agar tidak terganggu oleh serangan kerbau atau sapi. Ternak sapi dibiarkan berjalan bebas. Sedangkan pada musim kemarau dimana aktivitas pertanian memasuki masa paceklik, maka penangkapan ikan dari *lebung* dilaksanakan. Meskipun panen ikan dilakukan oleh *pengemin* karena memang sudah menjadi haknya, tetapi ketika penangkapan dilaksanakan *pengemin* juga menyertakan warga setempat untuk mengangkat ikan.

Selain pada sektor pertanian sawah dan perikanan lebak lebung iakn, penduduk juga memperoleh penghasilan dari menyadap karet. Jika memiliki lahan karet seluas 0,5 ha atau sebanyak 250 pohon dengan umur 10 tahun, maka panen karet dapat dilakukan dengan frekuensi 4 hari dalam seminggu

Dari empat kali panen karet dapat dipanen 50 kg dengan harga Rp. 4.000. menurut warga karet di daerah ini harganya murah karena karetinya diproses dengan cara dicampur air dan tawas untuk mengentalkan. Tanaman karet merupakan sumber penghasilan ut ama penduduk. Sekitar 80% KK memiliki kebun karet baik di dalam desa maupun di luar desa. Total luas kebun karet milik warga adalah 66 ha.

Ternak sapi di organisir oleh dua orang warga sebagai pemilik kandang sekaligus sebagai penggembalanya. Sekitar 400 ekor sapi milik warga setempat digembalakan dengan system bagi hasil yang ditampung dalam 7 kandang. Pada setiap pagi, sang penggembala mengambil susu kerbau untuk kemudian diolah menjadi gula susu.

#### *b.Pola Aktivitas Mata Pencanharian*

Sesuai dengan potensi sumberdaya alam yang tersedia, masyarakat petani menata mata pecaharian mereka menurut waktu dari bulan Januari hingga bulan Desember, yaitu: pertanian padi sawah lebak, perikanan tangkap di lebak, penyadapaan karet, menjadi buruh harian di perusahaan perkebunan dan mencari penghasilan di luar desa. Pada Tabel 2.2.2 tampak jelas bahwa aktivitas ekonomi masyarakat berlangsung sepanjang tahun mengikuti pola agroekosistem.

Aktivitas pertanian padi sawah berlangsung sepanjang tahun secara simultan dengan sekali panen. Siklus pertanian padi sawah mengikuti pasang surut *lebak*. Sementara persiapan lahan dan pembibitan para petani menangkap ikan di atas lahan mereka. Dimasa pemeliharaan padi sawah, ikan *lebung* mulai dipanen oleh *pengemin*. Di sela-sela kegiatan pertanian padi sawah, pada sepanjang tahun petani menyadap karet dan atau bekerja di perusahaan kelapa sawit. Secara ringkas pola aktivitas ekonomi masyarakat berbasis ekologi disajikan pada tabel Kalender Aktivitas Komunitas *Lebak Lebung*.



Tabel 8. Kalender Aktivitas Komunitas *Lebak Lebung*

Bulan											
Jan	Peb	Mrt	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nop	Des
Musim hujan									Musim hujan		
Persiapan Lahan sawah			Pembibitan dan pembersihan	Penanaman 1, 2, 3		pemeliharaan		Panen 1, 2, 3		Persiapan Lahan sawah	
Buruh kerja di perkebunan milik perusahaan											
Nyadap karet (termasuk perempuan)											
Menangkap ikan di lebak  (termasuk perempuan)						Ikan sudah panen ikan lebung, petani sibuk di persawahan			Merantau/nuking/ jasa/dulu berkayu		
Pematang sawah tanaman campuran sayur-sayuran (perempuan)											

### 2.2.2. Lebak Lebung

Di wilayah OKU dan OKI terdapat potensi pertanian, perikanan darat dan peternakan yang cukup besar dengan mengoptimalkan pemanfaatan *lebak lebung*. *Lebak Lebung* adalah bagian wilayah daratan yang memiliki keteraturan sirkulasi air sepanjang tahun. Lahan seperti ini tersebar pada banyak tempat dalam wilayah desa pada lahan-lahan petani dan dikelola secara intensif. Sumberdaya tersebut merupakan sumber rezeki bagi keseluruhan warga secara turun temurun. Jadi lebak lebung adalah perairan umum tanah ulayat yang merupakan tempat ikan berkembang biak, tidak ada aktivitas budidaya maupun penggembalaan kerbau.

Pada musim penghujan hampir seluruh kawasan lahan pertanian sawah terendam air sehingga tidak dapat ditanami tanaman apapun. Pada masa ini petani mengaktifkan alat tangkap mereka sekedar untuk memenuhi kebutuhan sub-sistem rumahtangga. Selang beberapa bulan kemudian setelah musim hujan berakhir maka air pada areal tersebut mulai surut dan saatnya untuk menanam padi. Surutnya air terjadi secara bertahap mengikuti kontur lahan, dan karena itu sistem pertanian padi mengikuti pergerakan air surut. Areal sawah ditanami pada secara simultan dengan selisih sekitar satu bulan dan tergantung pada situasi permukaan air pada bagian lahan tertentu. Terhadap satu hamparan lahan bisa dilakukan dua/atau tiga tahapan penanaman sesuai dengan pergerakan air surut. Situasi ini dapat dimanfaatkan oleh petani secara optimal.

Terdapat tiga pilihan dalam penanaman padi. Pertama, skenario panen serentak dalam satu hamparan lahan dengan menanam jenis varietas padi yang berbeda umur pada berbeda. Varietas berumur panjang ditanam pada tahap pertama disusul secara berturut dengan menanam padi varietas padi yang berumur pendek. Untuk skenario seperti ini petani biasanya mendahulukan menanam padi lokal yang berumur panjang lalu disusun dengan penanaman padi dengan varietas unggul berumur pendek. Kedua, memilih varietas padi yang sama dengan konsekuensi menganggurkan sebahagian lahan pertanian. Bekas lahan yang telah dipanen dibiarkan tumbuh pada rumput dan selanjutnya menjadi pada penggembalaan ternak sapi dan kerbau. Ketiga, melakukan pergiliran tanam dengan palawija.

Setelah seluruh areal pertanian padi ditanam, permukaan air menjadi stabil karena sudah memasuki wilayah *lebung*. *Lebung* adalah bagian lahan lebak (rawa) yang paling dalam (mencapai 1 (satu) hingga (tiga) meter) sehingga tidak dapat ditanami padi. Pada areal inilah terperangkapnya seluruh ikan yang semula berkeliaran. *Lebung* ini kemudian berfungsi sebagai kolam ikan. Kolam ikan ini dipanen menjelang musim penghujan.

Pada masa sekarang ini baik *lebung* alami maupun *lebung* buatan tetap juga dikenakan perda *pengemin*, meskipun mereka mengeluarkan biaya. Pada yang digali, petani mendapat sepertiga bagian. *pengemin* berasal dari satu kecamatan. Kenyataan orang luar. Peserta lelang harus bayar 200 ribu.

#### a. Jenis Lebak Lebung

Terdapat dua jenis *lebung*, yakni *lebung* asli pada lahan hak milik, dan *lebung galian* warga. Pada yang pertama, lebak *lebung* terbentuk secara alami dan terus dipertahankan hingga saat ini. Sedangkan *lebak lebung galian* adalah bagian lahan yang tergenang air, lahan yang tidak ditanami padi, didalamnya terdapat banyak ikan, lalu diperdalam oleh petani sehingga menjadi *lebak lebung* yang menyerupai lebak *lebung* alami. Meskipun lebak *lebung* buatan juga dinyatakan sebagai obyek lelang, tetapi petani tetap saja memperdalam *lebung* kecil dengan harapan jika *pengemin* baik dia akan mendapatkan bagian sepertiganya. Tetapi jika *pengemin* terlalu berpegang pada perda, maka petani tidak dapat bagian. Namun demikian *lebung* buatan bisa didaftarkan melalui izin dari kepala desa lalu ke pengadilan.

#### b. Lelang Lebung : Peminggiran Komunitas

Kawasan *Lebak Lebung* merupakan kekayaan alam secara turun penurun. *Lebak Lebung* berada dalam satuan-satuan hamparan lahan yang dikuasai oleh petani. Tetapi sejak awal-pada masa kekuasaan pasira-bagian lahan ini berada dibawah kontrol pasira. Petani secara perorangan tidak memiliki hak atas lahan tersebut berikut sumberdaya yang ada di dalamnya. Statusnya adalah milik pemerintahan pasira. Pada masa pemerintahan *pasira*, *Lebak* tersebut dilelang oleh *pasira* secara terbuka bagi komunitas stempat. Pelelangan *Lebak Lebung* dilakukan persatuan *lebak lebung* atau pada

perbatasan dua *lebak lebung*. Situasi seperti ini berlangsung hingga awal tahun 1980-an.

Sejak diberlakukannya Undang-undang nomor 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa, maka kekuasaan pasira terhadap sumberdaya *lebak lebung* melemah dan hanya dapat bertahan hingga tahun bersamaan dengan hilangnya kekuasaan marga sesuai undang-undang tersebut. Sejak tahun 1983, sumber ikan tersebut dinyatakan sebagai asset daerah (pemerintah kabupaten) dan karena itu harus dikelola oleh pemda yang diatur dengan perda. Konsekuensinya adalah bahwa setiap tahunnya ikan tersebut harus ditender oleh pemerintah kepada kalangan pemodal. Pelaksanaan tender/pelelangan dilakukan oleh pemerintah kecamatan untuk selanjutnya hasilnya diserahkan kepada pemerintah daerah.

Dalam periode tahun 1983-1995 lelang *lebak lebung* dilaksanakan di perbatasan atas antara marga (Kemang dan Pampangan) secara berturut pada masing-masing marga menurut urutan register. Sejak tahun 1995 pelaksanaan lelang *lebak lebung* diselenggarakan secara serentak di seluruh kabupaten OKI. Panitianya di tingkat kecamatan

Dalam proses lelang tersebut terjadi persaingan yang ketat harga antar *pengemin* (peserta lelang), hingga jauh melampaui harga standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Akibatnya masyarakat harus melepaskan kesempatan ekonomi yang telah dinikmatinya selama bertahun-tahun dan harus ikhlas melihat sang *pengemin* pemenang tender untuk mengambil ikan dan menjualnya tanpa dapat diganggu oleh pihak lain.

### 2.2.3. Perlawanan Petani

Praktek penguasaan *lebak* oleh pemda kini mulai mendapatkan perlawanan dari masyarakat, meskipun masih bersifat dialogis untuk mencari kejelasan. Usaha mereka untuk mengklarifikasi agar pelelangan ikan *lebung* diserahkan kepada masyarakat/pemerintahan desa sudah berlangsung sejak tahun 1988. Mereka mengharapkan agar pengelolaan *lebung* diserahkan kepada desa, sebagai asset pemerintahan desa, dengan ketentuan 55 persen untuk kas pemerintah desa, 10 persen untuk panitia

lelang dan 35 persen lainnya untuk pemerintah kabupaten/pemerintah daerah.

Tuntutan dari masyarakat, agar sistemnya tidak dilelang lagi. Desa dapat bagian 55% (kas desa) 10% untuk panitia. Luas desa: 90.25 ha (desa bangsal) tanah kering. Tanah Lebak 1,5 km<sup>2</sup>. Tapi ini masuk sengketa perbatasan antara desa Bangsal dengan desa Pulau Betung. Sengketa bermula dari masuknya kebun kelapa sawit di kawasan itu. Dulu warga desa Pulau Betung tak peduli dengan lahan rawa tersebut. Di dalam areal sengketa tersebut terdapat lebung alami yang pengelolaannya berada di bawah control pemerintah daerah. Masuknya kelapa sawit mendorong munculnya konflik antar pemerintahan desa. Desa Pulau Betung menghendaki untuk menjual kawasan tersebut kepada perusahaan perkebunan kelapa sawit. Sementara pemerintahan desa Bangsal menghendaki agar lahan di desa tidak dikonversi menjadi kebun kelapa sawit karena hal itu akan menyebabkan keringnya *lebak lebung* di desa Bangsal.

#### **2.2.4. Sistem Ekonomi Berbasis Pohon Kekerabatan**

Komunitas suku Melayu Palembang di Kabupaten Pagar Alam, telah sekian lama mengelola lahan berdasarkan kearifan lokal setempat. Proses pengelolaan lahan terkait dengan siklus kehidupan keluarga dan kerabat yang bersangkutan, serta sistem komunitas setempat secara keseluruhan. Hal ini diaplikasikan dalam pembangunan hutan Bawang dan tanaman penunjang untuk menunjang kehidupan sepanjang tahun. Tanaman pohon bawang dianggap sebagai tabungan strategis untuk menjalani kehidupan jangka panjang. Ia berfungsi sebagai bahan kayu yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan uang dalam jumlah besar, misalnya biaya untuk sekolah, kebutuhan modal bagi usaha tertentu, dan yang utama adalah untuk kebutuhan pemenuhan biaya pernikahan. Terkait dengan hal yang terakhir ini, tanaman bawang juga menjadi instrumen mahar, dimana setiap pernikahan pihak mempelai pria harus mempersembahkan penanaman pohon bawang bagi keluarganya.

Untuk menunjang pemenuhan kebutuhan rutin, maka pada lahan dimana tanaman bawang dikembangkan juga ditanamai tanaman pohon lainnya

terutama kopi dan karet. Tanaman kopi berfungsi untuk menunjang pemenuhan kebutuhan uang dalam jumlah besar yang bersifat musiman. Tentu saja pengerahan tenaga bersifat sesaat. Sedangkan untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari diperoleh dari penyadapan karet. Dengan cara demikian maka sistem ekonomi masyarakat terbangun sepanjang tahun, sementara pengelolaan sumberdaya lahan menjadi optimal.

Bersamaan dengan itu, maka pada daerah-daerah dengan system ekologi sawah tetap dikembangkan dengan sistem budidaya sawah sesuai dengan kondisi lingkungannya. Bagi mereka yang memiliki sawah pasang surut atau memiliki akses pengairan sehingga memungkinkan untuk mengembangkan budidaya padi sawah atau memiliki lahan untuk budidaya padi maka dipertahankan sebagai areal pertanian padi sawah. Meskipun demikian bagi mereka yang telah memiliki kebun kopi dan kebun karet upaya alokasi waktu untuk mengolah sawah menjadi sangat terbatas. Pola penyadapan karet misalnya memerlukan waktu pagi hari (jam 06.00 – jam 10.00) karena pada masa inilah panen karet memberikan hasil yang optimal. Setelah itu mereka kembali ke rumah untuk mempersiapkannya dalam bentuk kemasan jual. Hal dilakukan setiap hari. Para petani akan menjadi semakin repot jika bertepatan dengan musim panen kopi. Tidak ada lagi waktu untuk mengerjakan pekerjaan yang lain. Padahal waktu-waktu tersebut merupakan waktu yang tepat untuk seluruh kegiatan di sawah, baik untuk mengolah lahan, menanam, membersihkan gulma, memanen dan seterusnya. Pada hal para keluarga juga membutuhkan pangan untuk kelangsungan hidup keluarga.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka terdapat beberapa pola yang berkembang dalam masyarakat. Pertama, petani menggarap padi sawah sekali setahun dalam luasan tertentu saja hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan setahun. Hasilnya disimpan hingga waktu tanam pada tahun berikutnya. Kedua, petani menyerahkan lahannya untuk digarap oleh petani yang lain dan pemilik lahan hanya menerima bagian dari hasil panen. Ketiga, petani sama sekali melepaskan diri dari urusan pertanian tanaman pangan semusim dan mengoptimalkan mengurus karet dan kopi. Hasilnya juga digunakan untuk membeli padi sebagai persiapan untuk stok padi hingga tahun berikutnya. Keempat, petani sama sekali melepaskan diri dari urusan

padi, semata-mata mencurahkan perhatian pada tanaman kopi dan karet. Mereka kemudian membeli beras di pasar untuk keperluan sehari-hari.

Berhubungan pola petanian seperti di atas maka keseimbangan pemanfaatan lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup komunitas menjadi penting. Bahwa berkembangnya spesialisasi dalam sektor pertanian merupakan salah satu bentuk gejala pengorganisasian sistem produksi pertanian. Namun demikian keberlangsungannya memerlukan keseimbangan dan keberlanjutan usaha pertanian tanaman semusim agar petani perkebunan dapat memenuhi kebutuhan pangan untuk hidup sehari-hari dengan harga yang terjangkau atau murah. Sebab jika sistem pertanian perkebunan rakyat tanpa ditunjang oleh pertanian padi atau tanaman semusim lainnya di daerah sekitar, maka dikhawatirkan akan terjadi ketidakseimbangan antara biaya produksi, harga jual dan alokasi untuk memperoleh tanaman padi atau kebutuhan pangan lainnya.

#### **2.2.5. Lumbung Pangan Modern**

Lumbung kelompok berawal dari hasil pertanian padi sawah secara kolektif pada tahun 2002-2003. Sawah anggota kelompok yang tidak digarap diserahkan kepada kelompok. Hasil disimpan di dalam lumbung sebagai cadangan pangan untuk kemudian dijual bagi keuangan kelompok. Hasil penjualan tersebut dipinjamkan ke anggota dengan persentase 10% jasa selama satu musim. Tetapi lumbung kelompok di desa Bangsal tidak berkembang karena kurangnya pengorganisasian.

Lumbung kelompok merupakan salah satu kebanggaan Badan Ketahanan Pangan bagi Daerah Provinsi Sumatera Selatan. Hampir seluruh kabupaten di Sumatera Selatan menjadikan lumbung kelompok sebagai prioritas pembangunan ketahanan pangan. Lumbung Kelompok tersebut dipadukan dengan kegiatan Dana penguatan Modal - Lembaga Ekonomi Pedesaan (DPM - LEP). Program ini ditujukan untuk meningkatkan produktivitas usahatani terutama padi. Orientasinya adalah peningkatan perluasan area produksi padi dan peningkatan produktivitas lahan.

Permasalahan yang ingin dipercahkan dalam konteks Sumatera Selatan adalah:

- a. Pada saat musim panen tiba, terjadi kelimpahan produksi beras yang menyebabkan turunnya harga jual gabah (beras) di tingkat petani. Hal ini seringkali merugikan petani jika petani terdesak untuk tetap menjual berasnya pada musim tersebut. Adanya gejolak harga pangan (beras) berdampak negative terhadap daya beli konsumen dan menghambat rumahtangga tersebut untuk mengakses terhadap pangan yang dibutuhkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah provinsi Sumatera Selatan melalui Badan Ketahanan Pangan adalah dengan memberikan bantuan modal tunda jual.
- b. Masalah lain adalah terkait dengan kebutuhan modal. Seringkali para petani tidak sanggup mendanai usaha tani yang padat modal dengan dana sendiri. Lembaga keuangan di masyarakat seringkali tidak bersedia membantu pembiayaan atas sektor pertanian karena dianggap rawan. Karena itu terobosan yang dilakukan oleh Badan Ketahanan Pangan adalah penguatan Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan melalui penyediaan dana penguatan modal tanpa bunga yang disebut dengan DPM - LUEP. Dana ini disediakan untuk pembelian gabah/beras di saat panen raya, dipergunakan sebagai dana talangan tanpa bunga yang harus dikembalikan. Di Provinsi Sumatera Selatan, program tersebut telah dilaksanakan sejak tahun 2003 hingga tahun 2007. Desa bangsal sendiri masuk dalam skema tersebut untuk Kabupaten OKU.

Hasil program di atas, adalah diperoleh kondisi harga beras yang semakin stabil dalam lima tahun terakhir ini. Permasalahan yang dikeluhkan oleh masyarakat adalah bahwa bantuan-bantuan pemerintah daerah dilaksanakan secara tidak tepat waktu. Dana yang diharapkan cair dan diterima untuk dapat membeli gabah petani di saat panen raya tiba, ternyata belum cair pada saat yang dibutuhkan dan dana tersebut cair pada saat stok gabah/beras sudah menipis bahkan tidak ada lagi untuk dijual. Pada kondisi demikian, tentunya harga gabah/beras di lapangan berada pada tingkat yang tinggi sehingga tidak dibutuhkan adanya dana talangan, karena kondisi harga yang baik dan beras mudah dipasarkan.



Permasalahan lain yang terjadi adalah antara petani dan pengusaha sudah terikat dalam suatu perjanjian jual beli gabah pada saat kondisi harga rendah (saat panen). Tawaran harga beli dari pengusaha yang lebih rendah dari harga yang sedang berlaku, dengan mudah mengikat petani. Padahal kondisi jual gabah yang lebih rendah itu hanya beberapa saat saja karena panen raya, dan kemudian harga jual gabah kembali meningkat melebihi perjanjian harga yang sudah terjadi antara pengusaha dengan petani. Jika dana talangan tersebut sudah diterima, pada saat menjelang panen oleh lembaga penerimanya (penggilingan) tentunya kondisi seperti itu dapat dihindari.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, maka badan ketahanan pangan provinsi Sumatera Selatan meluncurkan program kerjasama pemasaran pokok beras dari tingkat petani hingga ke konsumen. Pola ini diterapkan didesa sekitar daerah studi dengan memberikan simulasi bantuan pada lumbung pangan. Lumbung pangan berupa Lumbung Desa Modern (LDM) dalam ukuran sekitar 300 meter persegi, yang dilengkapi dengan peralatan timbangan, *power thresher*, *tester* gabah, traktor tangan, pengering mekanis dan lantai jemur masing-masing satu unit. Lumbung-lumbung desa modern tersebut memiliki hubungan kerja dengan kelompok tani dalam hal menyediakan benih, juga mendapat pembinaan dari instansi Dinas Pertanian dan juga bermitra dengan perusahaan untuk pemasaran hasil.

Layanan yang diberikan oleh lumbung pangan kepada petani adalah fasilitas penyimpanan gabah dan pemberian pinjaman. Penyimpanan diberi jangka waktu empat bulan, waktu yang diperkirakan memasuki masa paceklik. Sedangkan fasilitas pinjaman disesuaikan dalam diskusi kelompok dengan pertimbangan luas sawah dan tidak ada sanksi keterlambatan pengembalian.

Lumbung pangan modern pada umumnya merupakan lembaga bentukan pemerintah, walaupun ada beberapa lumbung yang terbentuk oleh petani itu sendiri. Sumber modal pada lumbung pangan umumnya berasal dari bantuan pemerintah yang kemudian dikembangkan oleh lumbung. Ada lumbung yang memberikan syarat tertentu dalam peminjaman modal kerja tersebut dan sebaliknya ada juga yang tidak jelas/tegas. Sehingga ada lumbung yang mampu untuk mengembangkan modalnya, dan ada juga yang

tidak, apalagi didasari pada modal tersebut adalah dari pemerintah. Sehingga pinjaman anggota kelompok yang diberikan tanpa sangsi yang ketat, yang menyebabkan upaya untuk pengembalian menjadi tidak sungguh-sungguh.

Penggilingan merupakan milik pribadi petani. Pemberian pinjaman dari penggilingan seringkali tanpa ikatan yang ketat. Hanya berdasarkan atas dasar saling percaya saja. Mereka juga menyadari bahwa usaha tersebut adalah usaha keluarga pemilik penggilingan yang akan mempengaruhi kehidupan pemiliknya, juga ada merupakan pinjaman dari sumber lain dari pribadi pemiliknya, juga ada yang merupakan pinjaman dari sumber lain baik dari instansi pemerintah, swasta maupun perorangan. Dengan demikian, ada upaya untuk mengelolanya secara profesional yang akan mempengaruhi roda kehidupan keluarga pemilik penggilingan. Sehingga lebih memungkinkan untuk mengembalikan keuangan di penggilingan milik pribadi dibandingkan pengembangan keuangan lumbung pangan.

Pinjaman uang di lumbung pangan dan penggilingan yang seringkali didasari dengan modal kepercayaan ini, memang akan memberikan kemudahan bagi petani untuk mengelola usahatani, dibandingkan dengan jika mereka meminjam uang ke lembaga formal lainnya, seperti koperasi dan Bank yang menentukan syarat yang tegas dan prosedural. Ini juga menyebabkan mengapa petani merasa lebih memilih meminjam uang di penggilingan atau lumbung (jika masih ada dana) dibandingkan pada lembaga keuangan formal.

Pola kerjasama antara masing-masing pelaku adalah sebagai berikut:

- a. Petani dengan pedagang pengumpul desa umumnya terdapat ikatan dalam bentuk peminjaman modal usahatani dan penyediaan saprodi oleh pedagang pengumpul desa. Sistem pembayarannya sebahagian kontan dan sebahagian dibayar kemudian setelah laku.
- b. Pedagang pengumpul desa dengan pedagang besar sebagian ada ikatan dan sebagian bebas tanpa ikatan. Sistem pembayaran sebahagian besar dengan kontan dan sebagian kecil dengan cara bayar kemudian.

- c. Pedagang besar dengan pengecer umumnya sebahagian bebas tanpa ikatan dan sebahagian ada ikatan, sistem pembayaran umumnya kontan.

Permasalahan yang dihadapi oleh pedagang adalah harga beras yang berfluktuasi yang dapat mengakibatkan kerugian atau keberuntungan bagi pedagang dan mutu gabah/beras yang relatif rendah. Permasalahan yang dihadapi oleh petani adalah jatuhnya harga gabah pada waktu panen dan frekuensi tanam hanya satu kali pertahun karena keterbatasan alam.

### **3. PENUTUP**

#### **3.1. Kesimpulan**

Pada masa lalu, satu sukubangsa dapat dikatakan mempunyai budaya yang satu dan digambarkan pada bentuk pola hidup yang spesifik pula, hal ini dapat saja terjadi karena belum banyaknya interaksi antar sukubangsa dengan kebudayaannya. Sehingga dapat dikatakan akulturasi antar budaya yang berbeda belum banyak terjadi, sehingga sering kita membaca dan melihat adanya kespesifikan sukubangsa dengan kebudayaannya yang tertentu seperti yang diteliti oleh para ahli antropologi barat pada masa lalu di daerah-daerah Afrika atau di Pasifik. Sehingga dalam tulisan-tulisan ahli antropologi tersebut tercatat adanya sukubangsa tertentu yang hidup dengan lingkungannya yang spesifik dan mempunyai adat istiadat yang spesifik pula dalam pola hidup tertentu. Dengan catatan tersebut maka kita dapat mengetahui adanya sukubangsa tertentu dengan kebudayaannya yang tertentu pula.

Akan tetapi pada masa sekarang perkembangan kebudayaan semakin cepat dan hubungan antar sukubangsa sering terjadi sehingga tidak menutup kemungkinan adanya pola hidup yang bercampur, dan satu sukubangsa dapat saja mempunyai dua atau tiga pola hidup sekaligus. Ini diakibatkan oleh adanya percampuran kebudayaan khususnya adanya percampuran pengetahuan budaya yang dipunyai oleh masing-masing kelompok sosial ini sehingga merubah dan menggeser pola-pola pengetahuan yang ada sebelumnya khususnya dalam hal teknologi menghadapi lingkungan.

Dari kesemua contoh dan pernyataan di atas, maka dapat terjadi bahwa semuanya menggambarkan adanya identitas dari sebuah kelompok sosial terhadap kelompok sosial lain dalam berinteraksi, kemudian juga terdapatnya sebuah tataran pedoman yang disepakati sesama anggota kelompok sosial untuk berinteraksi dan menciptakan jatidiri dari masing-masingnya. Dari contoh di atas juga tampak bahwa mengikuti perkembangan waktu serta hubungan antar penduduk, maka kita dapat memahaminya bahwa sukubangsa dengan kebudayaan adalah dua buah konsep yang terpisah dan tidak dapat dicampur-adukkan, kemudian terdapatnya konsep pola hidup yang sangat terikat dengan adanya lingkungan tempat tinggal guna pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Pada bentuk pola hidup jasa, akan terdapat bentuk budaya yang dijadikan acuan bersama oleh sekelompok orang dalam suatu masyarakat dengan latar belakang kesukubangsaan yang berbeda-beda, dan dalam konteks masyarakat ini maka konsep satu sukubangsa dengan kebudayaannya yang spesifik menjadi tidak relevan. Hal ini terkait dengan pola hidup jasa yang biasanya terdapat di masyarakat kota bisa terdiri dari berbagai macam sukubangsa akan tetapi kesemuanya menggunakan pedoman kebudayaan yang sama sehingga menciptakan pola hidup yang sama yaitu industri jasa dan barang.

Bila diperhatikan dari sudut perkembangan sistem teknologi yang berkaitan dengan model pola mata pencaharian yang menciptakan model pola hidup, maka akan tampak suatu pengaruh teknologi yang nyata-nyata memisahkan antara kesukubangsaan dan kebudayaan yang spesifik menuju kepada masyarakat dan kebudayaan. Pada masyarakat berburu meramu dengan jumlah individunya sekitar 50 sampai 100 orang maka bisa terlihat adanya satu sukubangsa dengan pedoman kebudayaan yang satu, tetapi ketika terjadi percampuran antar sukubangsa dan kebudayaannya, maka pola hidup menjadi satuan yang dapat diacu dibandingkan dengan sukubangsa apabila kita hendak melihat kebudayaan yang digunakannya.

Pada kehidupan dengan pola hidup industri jasa dan barang, latar belakang politik, ekonomi dan pendidikan menjadi sumber pembeda tingkah laku atau pembeda budaya yang digunakan. Ketiga aspek tersebut (politik,

ekonomi dan pendidikan) menjadi latar belakang dalam stratifikasi sosial yang ada di perkotaan. Orang dengan kemampuan mendominasi dalam bidang politik, maka dia dapat masuk menjadi anggota stratifikasi sosial atas, begitu juga dengan pendidikan dan atau ekonomi.

Masing-masing strata sosial ini akhirnya dapat menciptakan pola hidup yang berbeda satu dengan lainnya, dan masing-masing pola hidup ini mengandalkan pengetahuan dalam sistem teknologi yang dikuasainya pada masing-masing strata. Pengembangan program pembangunan pada masyarakat hendaknya mengarah pada modal sosial dari masyarakat setempat, artinya kearifan lokal yang sudah berkembang di masyarakat dengan segala pengalaman serta perubahannya dalam hal mata pencaharian tidak dapat dilupakan sebagai dasar dari pengembangan masyarakat itu sendiri. Sehingga diperlukan sebuah model pengembangan dengan melibatkan beberapa *stakeholder* dalam penerapan program.

Dalam pengembangan masyarakat tentunya tidak dapat menyingkirkan peran swasta yang dalam hal ini adalah perusahaan-perusahaan (korporat), karena dalam kenyataannya, pihak swasta memberikan andil dalam perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat. Beberapa kasus perubahan pola kehidupan melibatkan peran swasta.

Pemerintah baik pusat maupun khususnya daerah dalam era otonomi daerah hendaknya mengetahui dengan pasti modal sosial dari masyarakatnya, dan oleh karena itu pola-pola pengetahuan tentang kearifan lokal dari masyarakatnya sendiri diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan masyarakat itu sendiri. Disini diberikan gambaran pola pengembangan dengan melibatkan beberapa *stakeholder* dengan sistem kolaborasi dari pihak-pihak yang terkait.

### 3.2. Saran

Usaha untuk memperkecil jarak orang miskin dan orang berkecukupan perlu dilakukan, dan yang paling berperan dalam proses tersebut adalah kebijakan-kebijakan pemerintah untuk membawa masyarakatnya ke arah kesejahteraan yang dicita-citakan. Melihat bentuk-bentuk pola hidup masyarakat yang multi-kultur serta multi etnik, maka yang perlu dilakukan

bagi pemerintah adalah membuat data pengetahuan anggota masyarakat secara menyeluruh.

Pemetaan sosial atau *social mapping* menjadi sebuah teknik untuk dilakukan dalam rangka mengidentifikasi pengetahuan masyarakat yang majemuk ini. Dengan diketahuinya pengetahuan lokal yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam memahami lingkungan hidupnya maka dapat menjadi dasar bagi pengembangan masyarakat itu sendiri dengan cara adaptasi dari program pemerintah maupun swasta dengan pola pengetahuan lokal masyarakat.

Keberlanjutan pembangunan yang dilakukan pemerintah maupun swasta dapat diterapkan dan dapat berkesinambungan ketika pengetahuan dari masyarakat sebagai obyek pembangunan sekaligus juga sebagai subyek pembangunan. Oleh karena itu data-data dari dasar (*bottom*) menjadi hal yang penting dipergunakan untuk pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam rangka penulisan artikel yang mengkisahkan sebuah hasil penelitian, penulis mengucapkan terimakasih kepada Balai Arkeologi Palembang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyumbangkan pola pemikiran tentang pembangunan masyarakat yang hidup di daerah Sumatera Selatan khususnya masyarakat di kabupaten OKU dan OKI.

## Daftar Pustaka

- Gallagher, T. 2001. "The Value Orientations Method: A Tool to Help Understand Cultural Differences", *Journal of Extension*, Vol.39, N.6.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books Inc.

- Mandessy, Ary. 2009. *Adaptasi Pola Otoritas dan Kekuasaan Pemimpin Adat Sebagai Bentuk Pemecahan Masalah Penambangan Emas Tradisional Di sekitar Wilayah Operasional PT Freeport Indonesia (adaptation of authority pattern and the power of traditional leader as the way for solving the problems around traditional gold mining closed to Freeport Indonesia company's area)*. Unpublished master thesis, Institute of Technology Bandung, Indonesia
- Murayama, Motofusa. 2007. *Business Anthropology: 'Glocal' Management, Bushindo*.
- Kostova, T. 1999. "Transfer of strategic organizational practices: A contextual perspective", *Academy of Management Review*. 24:8, 308-324
- Robins, S.P. and Coulter, M. 2005. *Management*, 8th ed., New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Rudito, Bambang and Mohammad Yudiaputra Mashudi, 2014. *SEED (social enterprise for economic development)*, Bandung: Rekayasa Sain.
- Rudito, Bambang dan Melia Famiola, 2007. *Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia (business ethic and corporate social responsibility in Indonesia companies)*, Bandung: Rekayasa Sain
- Rudito, Bambang dan Melia Famiola, 2013. *Social Mapping (2nd edition)*, Bandung: Rekayasa Sain
- Rudito, Bambang dan Melia Famiola, 2013. *CSR (Corporate Social Responsibility)*, Bandung: Rekayasa Sain
- Saharuddin, 2009. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Kearifan Lokal. *SODALITY: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, April hal.. 17-44
- Sarwom, Roberth W. 2009. *Pengaruh Budaya Dalam Pengembangan Kinerja Perusahaan Kontraktor Binaan PT Freeport Indonesia Dalam Program Reklamasi Tailing (cultural impacts in building of performance from Freeport Indonesia's stakeholder in tailing reclamation program)*. Unpublished master thesis, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

Spradley, James. P, 1980. *Participant observation*, Wadsworth.

Suparlan, Parsudi, 2004. *Hubungan Antar Sukubangsa (ethnic-groups relationship)*, Jakarta: YPKIK.



## PENUTUP

Kelompok masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Dataran Tinggi Pasemah, dalam kronologi prasejarah telah mencapai tingkat kebudayaan yang lebih tinggi. Melihat tinggalan budaya materinya, mereka telah hidup dalam era kebudayaan megalit yang diperkirakan telah berkembang pada masa awal logam sekitar 1500 tahun yang lampau. Kelompok masyarakat yang hidup pada masa ini telah mengenal pertanian yang sudah menetap (seperti berladang), beternak, dan melakukan domestifikasi hewan. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka telah mengenal teknik-teknik pertanian dan peternakan.

Dalam usahanya meningkatkan hasil-hasil pertanian, kelompok masyarakat pendukung budaya megalitik ini telah meningkatkan alat-alat pertanian seperti alat-alat batu yang telah diupam dan alat-alat pertanian dari logam. Dengan peningkatan alat-alat produktivitas pertanian, tentu saja terjadi peningkatan yang mengarah kepada surplus pangan. Adanya surplus pangan ini dapat dilihat dari banyaknya dan sebaran lumpang dan lesung batu di lokasi situs-situs di Dataran Tinggi Pasemah. Hasil budaya ini merupakan simbol dari rasa terimakasih kelompok masyarakat pendukung budaya megalit terhadap nenek moyangnya yang telah memberikan kelebihan hasil pertanian dalam satu musim. Implikasi dari meningkatnya produksi hasil pertanian, meningkat pula perekonomian.

Sebagai kelompok masyarakat yang hidup dari pertanian, mereka menempati areal tanah yang subur di daerah *fasies gunungapi*, sebuah dataran subur yang terbentuk karena pelapukan hasil erupsi gunungapi. Dataran subur ini membentang di daerah kaki gunungapi Dempo, pada lembah yang subur dekat dengan aliran sungai kecil. Mereka tinggal menetap di sebuah perkampungan. Sebagai kelompok masyarakat yang hidup sebagai petani, tentu saja mempunyai banyak waktu luang. Sambil menunggu waktunya untuk menuai hasil pertaniannya, mereka dapat melakukan pekerjaan lain,

misalnya membuat barang-barang tembikar dan anyaman dari bambu.<sup>1</sup> Hidup di daerah tepian sungai, memungkinkan kelompok masyarakat ini melakukan pekerjaan lain, yaitu menangkap ikan. Selain itu ada juga di antara mereka yang hidup sebagai pedagang. Sebagai pedagang mungkin saja mereka menjajakan hasil-hasil pertaniannya dan hasil kerajinannya kepada kelompok masyarakat lain.

Sementara itu, ada kelompok masyarakat lain yang hidup kira-kira sejaman dengan kelompok masyarakat di Dataran Tinggi Pasemah, adalah kelompok masyarakat megalit yang hidup di daerah di sekitar Danau Ranau. Kelompok masyarakat disini, tidak hanya hidup dari budaya megalit, ada di antara mereka yang sudah hidup dimasa yang lebih maju. Kelompok masyarakat ini sudah mengenal kebudayaan lain yang datang jauh dari Pulau Sumatera, yaitu kebudayaan India. Adapun hasil dari kebudayaan India adalah dikenalnya ajaran lain yang ditandai dengan hasil budayanya berupa bangunan candi atau stupa. Sistem mata pencaharian hidupnya sudah mengenal teknik-teknik pertanian yang lebih maju lagi. Juga domestifikasi hewan ternak. Dengan memanfaatkan aliran sungai, kelompok masyarakat disini menjual hasil-hasil pertaniannya ke pasar di dataran rendah hilir sungai, misalnya ke daerah Palembang.

Kelompok masyarakat megalitik di sekitar Danau Ranau hidup mengelompok di sepanjang daerah tepian danau. Mereka telah hidup bercocok tanam dan ada pula yang hidup dari menangkap ikan di danau. Bangunan-bangunan pemujaan dibangun dari batu-batu andesit yang banyak diperoleh dari daerah sekitarnya. Bangunan-bangunan pemujaan ini terletak mengelompok di sebuah bukit dan merupakan satu kompleks pemujaan. Masyarakat tinggal di sekitar kompleks pemujaan. Mengenai pertanggalan kapan mereka ini hidup dapat diperoleh dari pecahan-pecahan keramik yang banyak ditemukan di daerah itu. Pertanggalan arang dari Dusun Tanjung

---

<sup>1</sup> Sebuah arca megalit tampak menggambarkan orang sedang membawa keranjang anyaman dimana "tali" pengikatnya disampirkan pada bagian keningnya.

(Desa Padangratu) menunjukkan pertanggalan abad XI Masehi. Berdasarkan pertanggalan keramik dan arang (*Karbon C-14*), situs ini diduga berasal dari sekitar abad X – XI Masehi.

Dalam usahanya melakukan perdagangan, tidak mustahil kelompok masyarakat ini melakukan perdagangan dengan kelompok masyarakat lain di daerah hilir dari Dataran Tinggi Pasemah. Dengan memanfaatkan aliran sungai yang mengalir dari Dataran Tinggi Pasemah ke hilirnya, misalnya ke Sungai Komering, Sungai Ogan, dan akhirnya ke Sungai Musi, barang komoditi itu dijual dipasar. Diduga Palembang yang kala itu masih “perkampungan” Śrīwijaya dapat hidup dan berkembang menjadi kota yang sekarang bernama Palembang, karena “faktor keadaan setempat”. Melalui sungai-sungai Ogan, Kramasan, dan Komering yang bermuara di Sungai Musi di kota Śrīwijaya komoditi perdagangan dari daerah hulu (di antaranya dari Dataran Tinggi Pasemah dan sekitar Danau Ranau) dipasarkan. Para saudagar dari tempat lain, seperti dari Tiongkok, India, dan Persia datang ke Śrīwijaya untuk menjual produk asalnya dan membeli produk dari hulu Musi.

Di daerah aliran Sungai Rawas yang juga merupakan cabang dari Sungai Musi, pada masa lampau terdapat kelompok masyarakat yang hidup sudah lebih maju dari kelompok masyarakat di Dataran Tinggi Pasemah dan di sekitar Danau Ranau. Kelompok masyarakat disini telah mengenal kebudayaan India yang ditandai dengan ditemukannya bangunan-bangunan suci yang berlatar ajaran Buddha dan Hindu. Melihat langgam arca yang ditemukan pada situs Tingkip, kelompok masyarakat yang berlatar ajaran Buddha lebih dahulu ada daripada kelompok masyarakat yang berlatar ajaran Hindu. Bangunan-bangunan suci tersebut ditemukan di Situs Tingkip, Bingin Jungut, dan Lesung Batu. Seluruh bangunan tersebut dibuat dari bata.

Bangunan candi di Situs Tingkip dan Bingin Jungut merupakan bangunan suci dari kelompok masyarakat berlatar ajaran Buddha, terbukti dari arca-arca yang ditemukan. Mengenai latar belakang ajarannya, dengan ditemukannya arca Bodhisattwa Awalokiteśwara, ajaran Buddha yang berkembang di daerah itu adalah Buddha Mahāyāna. Melihat langgamnya,

baik arca Buddha dari Tingkip, maupun arca Buddha dari Bingin Jungut, arca-arca ini berasal dari sekitar abad VIII – IX Masehi.

Sementara itu, runtuhannya bangunan suci yang ditemukan di Situs Lesung Batu, melihat dari temuan yoni yang terdapat di bagian tengah ruangan bangunan candi bata, adalah bangunan suci yang dibangun oleh kelompok masyarakat yang menganut ajaran Hindu. Melihat langgam hiasannya yang mirip dengan langgam hiasan yoni-yoni dari masa akhir Majapahit, yoni dari Situs Lesung Batu berasal dari sekitar abad ke-15 Masehi. Demikian juga dengan ukuran bata yang lebih kecil dari ukuran bata yang ada di runtuhannya bangunan di Situs Tingkip.

Dengan ditemukannya bangunan-bangunan suci di daerah hulu sungai Rawas yang juga merupakan anak atau cabang dari Sungai Musi, mengindikasikan bahwa kelompok masyarakat di daerah ini telah mengenal kebudayaan dari luar daerah Musi Rawas. Kelompok masyarakat ini memanfaatkan jalur sungai Rawas dan Sungai Musi sebagai sarana komunikasi dan transportasi yang menghubungkan antara daerah hilir dan hulu.

Kebanyakan kota terletak di persimpangan jalan pengangkutan darat atau sungai, atau persimpangan antara dua jalan darat. Di tempat-tempat persimpangan jalan itu terdapat gudang-gudang, tempat penginapan, rumah makan, kantor-kantor urusan pajak, dan pasar. Di tempat itu terdapat juga segala macam kegiatan yang menyangkut perdagangan. Sebagai hasilnya kota itu lama kelamaan tumbuh menjadi sebuah kota yang besar. Berdasarkan anggapan itu, apabila dilihat dari segi ekonomi Palembang cukup memenuhi syarat sebagai kota dagang. Palembang terletak di persimpangan jalan pengangkutan, yaitu di tepi sungai Musi dan di muara sungai Ogan dan Kramasan serta di persilangan jalan laut antara Jawa dan daratan Asia. Melalui sungai-sungai ini barang-barang komoditi dibawa dari daerah pedalaman untuk dipasarkan di Palembang. Kemudian barang-barang tersebut dibawa oleh kapal-kapal yang singgah di Palembang ke daerah lain. Dengan majunya volume perdagangan, lama kelamaan Palembang tumbuh dan berkembang, mulai dari pembangunan *wanua* oleh

Dapunta Hiyan pada tahun 682 Masehi dengan bangunan-bangunannya dari kayu dan bambu hingga masa Kesultanan Palembang Darussalam dengan bangunan-bangunan istana, benteng, dan masjid dari bahan batu, bata yang dilekatkan dengan semen.

Palembang telah tumbuh menjadi sebuah kota di persimpangan jalan perdagangan. Hal apakah yang menjadikannya berkembang ? Padahal, daerah Sumatera Selatan tidak memiliki sumberdaya penting dalam perdagangan internasional pada awal Masa Klasik. Pusat penghasil damar, kapur barus dan sebagainya terletak di wilayah Sumatera Utara (Wolters 1974; Wheatley 1959). Jadi, tidak masuk akal kalau pusat pengeksport (Śrīwijaya) untuk komoditi tersebut terletak begitu jauh dari pusat penghasilnya. Perkembangan lokasi Palembang sebagai pusat pemerintahan Śrīwijaya lebih masuk akal kalau dianggap bahwa faktor setempat berupa jaringan komunikasi dan kegiatan lalu-lintas, tukar menukar informasi dan bahan dengan frekuensi tinggi sudah terbentuk lebih dulu, dan sudah berhasil mendorong manusia setempat untuk maju (Miksic 1984: 20). Pada proses perkembangan selanjutnya, di mana arus perdagangan dengan India, Tiongkok, dan Arab menjadi pesat, masyarakat di Palembang (dahulu Śrīwijaya) sudah siap untuk memanfaatkannya karena sudah trampil dalam hal administrasi dan juga pelayaran untuk mencari sumberdaya baru dari luar negeri.

Sebagai sebuah kota yang ketika dibangun berupa perkampungan di tepi sungai, sekarang telah tumbuh menjadi sebuah kota dengan bangunan-bangunan dari batu. Rumah tinggal yang semula dibangun di atas tiang di tepian sungai Musi atau di rakit-rakit yang ditambatkan di tepian sungai, sekarang sudah berupa rumah batu. Sebagai sebuah kota yang terbuka, berbagai sukubangsa datang dan menetap di Palembang, seperti bangsa Tionghoa dan bangsa Arab. Meskipun mereka datang dari lingkungan yang berbeda dengan lingkungan yang ada di Palembang, ketika menetap di Palembang mereka menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Berdasarkan tinggalan arkeologi dan pola hidup masyarakat di Situs al-Munawar dapat dikatakan situs ini merupakan salah satu cerminan kehidupan budaya sungai (*riverine culture*), hal ini terlihat dari penerapan

bentuk bangunan rumah tinggal yang beradaptasi dengan lingkungan setempat. Rumah-rumah tinggal komunitas Arab di Situs al-Munawar dibangun menyesuaikan dengan lingkungan yang tergenang air ketika Musi meluap. Dengan demikian Situs al-Munawar terletak pada lingkungan lahan yang selalu basah. Karena itulah beberapa rumah batu tampak mempunyai fondasi yang ditinggikan. Kalau diperhatikan dari arsitekturnya yang menunjukkan berlanggam Indies, bangunan-bangunan di tempat ini dibangun pada abad XX. Tidak lebih tua dari abad tersebut, meskipun orang-orang Arab telah lama menetap di Palembang, sejak masa Kesultanan Palembang-Darussalam.

Bentuk lantai papan yang bertingkat-tingkat ke arah belakang semakin tinggi, mempunyai makna yang berkaitan dengan struktur sosial tertentu. Bentuk lantai semacam ini disebut sistem *pangrat*. Sistem semacam ini ada pada kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi stratifikasi yang didasarkan atas usia. Dalam stratifikasi ini orang yang dituakan dalam usia harus dihormati sebagaimana yang telah digariskan dalam agama Islam dan dalam struktur masyarakat yang berpegang teguh pada adat ketimuran.

Nilai tradisi yang khas ini menegaskan corak identitas masyarakat timur dan nilai inilah yang patut dilestarikan dalam sebuah pembangunan dalam masyarakat sehingga nilai tradisional masyarakat Indonesia dapat terjaga kelestariannya, dan tidak hilang karena arus modernisasi yang kental dengan nuansa "westernisasi". Masyarakat diharapkan tidak kehilangan arah dan berpegang teguh terhadap tradisi-tradisi lokal seperti yang terjadi dalam masyarakat kampung al-Munawar.

Sejak jaman lampau Sungai Musi memegang peranan penting bagi perekonomian masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Sisa budaya transportasi air jaman lampau dapat dikatakan hampir punah. Sisa budaya itu antara lain berupa moda transportasi sungai yang akrab dikenal dengan nama *perahu kajang*. Jenis perahu ini bentuk dasarnya seperti perahu biasa, tetapi mempunyai atap yang menutupi sebagian besar bagian geladaknya. Atap penutup ini dibuat dari rumbia atau daun kelapa. Konstruksi atap bertumpuk dua agar dapat digeser-geser.

*Perahu kajang* yang berlalu-lalang di Sungai Musi dan anak-anak sungainya kebanyakan ditemukan di daerah Kayuagung dengan sungai Komerangnya. Karena itulah *perahu kajang* dikenal juga dengan nama perahu Kayuagung. Perahu ini dipakai sebagai sarana angkutan produk dari Kayuagung yang berupa barang-barang tembikar dari berbagai jenis. Barang-barang tembikar ini dibawa ke Palembang untuk dipasarkan di Pasar 16 Ilir. Karena lamanya perjalanan dengan menggunakan perahu yang sarat dengan muatan tembikar, kadang-kadang di bagian buritan terdapat semacam dapur dengan *tungku sepatu* yang dipakai untuk memasak makanan atau air. Dengan demikian para saudagar menghabiskan separuh waktunya di perahu, dan separuhnya lagi di kediamannya di Kayuagung.

Prasasti (batu atau logam) dan naskah (lontar, *daluang*, bambu, atau kertas) merupakan dokumen penting untuk penulisan sejarah suatu bangsa atau kaum, karena di dalamnya terkandung informasi yang terjadi dimasa lampau. Informasi itu dapat berupa ketetapan hukum, peringatan sebuah peristiwa penting, unsur-unsur pertanggalan, ramalan (nujum), dan ramuan untuk pengobatan. Penting tidaknya informasi tergantung dari peneliti yang memanfaatkan sumber data tersebut. Tentunya dengan menggunakan metodologi kritik atas naskah. Baik prasasti maupun naskah yang ditemukan di Sumatera, khususnya di daerah aliran Sungai Musi, ditulis menggunakan bahasa Melayu (kuno). Untuk prasasti ditulis dengan menggunakan aksara Pallawa.

Ada dua dokumen penting untuk penulisan sejarah terbentuknya (kota) Śrīwijaya, yaitu Prasasti Kedukan Bukit yang bertanggal 16 Juni 682 dan Prasasti Talang Tuwo yang bertanggal 23 Maret 684. Kedua prasasti tersebut dikeluarkan oleh Dapunta Hiyang Śrī Jayanāśa. Informasi yang diperoleh adalah tentang perjalanan panjang seorang Dapunta dengan sejumlah pasukan dalam membangun sebuah kota lengkap dengan taman. Perkampungan yang bernama Śrīwijaya itu, dua tahun kemudian dilengkapi dengan taman Śriksetra yang ditujukan untuk kemakmuran rakyatnya. Hal yang tertulis di dalam prasasti Talang Tuwo, menginformasikan aliran dalam ajaran Buddha di Śrīwijaya yaitu Buddha Mahāyāna.

Dalam naskah ulu Sumatera Selatan juga banyak menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi. Hal yang membedakannya adalah dialeknya saja, yang disesuaikan dengan daerah masing-masing. Tapi ada beberapa naskah yang menggunakan bahasa Melayu dengan dialek yang sulit untuk dimengerti. Hal itu disebabkan karena dialek tersebut pada masa kini sudah tidak digunakan lagi. Corak, media, dan isi naskah tiap daerah yang ada di Sumatera Selatan berbeda-beda. Keberadaannyapun hingga kini belum terinventarisasi dengan baik.

Budaya materi yang dihasilkan oleh sekelompok masyarakat mencerminkan bagaimana budaya materi tersebut merepresentasikan sistem nilai yang dimiliki sekelompok masyarakat tersebut. Keberadaan konsep *culture area* Ulu dan Ilir tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan geografis berdasarkan topografi sungai, namun ini juga menjadi batas imajiner yang dimiliki masyarakat di wilayah Sumatera bagian selatan. Batas tersebut mewakili sistem budaya yang berbeda, yang tercermin pada nilai yang mendasari kehidupan mereka, sehingga menghasilkan dua budaya yang berbeda yaitu budaya masyarakat Ulu dan budaya masyarakat Ilir. Keduanya merupakan identitas budaya yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat dan tercermin dalam orientasi keduanya ketika mereka saling berinteraksi dan kedua berkontribusi besar dalam pembentukan budaya Sumatera Selatan.

Pembagian dua kelompok masyarakat ini didasarkan atas lingkungan alam tempatnya beraktivitas. Kelompok masyarakat Ulu memiliki nilai kebersamaan atas dasar ikatan genealogis sebagaimana tercermin dalam tinggalkan budaya megalitik di Dataran Tinggi Pasemah. Mereka hidup bermata pencaharian sebagai peladang, meramu hasil hutan, dan beternak. Ketergantungan mereka terhadap "kebaikan" alam menumbuhkan nilai untuk selalu hidup serasi dengan alam.

Sebaliknya, pada kelompok masyarakat Ilir yang kondisi lingkungan alamnya sangat terbatas untuk aktivitas pertanian. Karena keterbatasannya inilah maka kegiatan perdagangan menjadi sangat penting. Akibat dari aktivitas ini, kelompok masyarakat ini cenderung ke arah keterbukaan dan



menghargai keragaman budaya. Keterbatasan lingkungan tempatnya hidup menjadikan kelompok masyarakat ini tumbuh menjadi kelompok masyarakat yang menghargai keberanian mengambil resiko. Tentu saja keberanian untuk menerima kegagalan.

Tadi telah dibicarakan mengenai pembagian kelompok masyarakat berdasarkan posisi geografis Ulu dan Ilir yang kemudian melahirkan sikap nilai mereka dalam beraktivitas. Sekarang kita melihat pembeda kesukuan di Sumatera Selatan. Munculnya pembeda kesukuan ini didasarkan atas munculnya konsepsi *puyang* dalam konstruksi kesukuan. Pada masa lalu, kesukuan secara kultural dan politis lebih tercipta dalam konteks kesatuan genealogis kultural yang dipisahkan dalam bentuk wilayah pembagian politis yang disebut *marga*. Kesamaan suku lebih melekat pada kepemilikan *puyang* yang sama, maka satu *puyang* adalah satu *jurni*, satu *suku* dan satu *marga*.

Kesatuan *puyang* yang sama menjadi landasan utama pembentukan konstruksi kultural ketika masyarakat pendukungnya “menghidupkan dan mengagungkan kembali” para *puyang* dalam bentuk pencarian klaim legitimasi untuk usaha menciptakan citra baik, unggul dan hebat marganya. Pencitraan tersebut dilahirkan untuk memanipulasi legitimasi para pemimpin politik maupun kultural *marga*, sukunya tersebut. Manipulasi legitimasi ini kemudian “hidup” karena menjadi kebutuhan dasar hidup para komunitas *marga*, suku tersebut. Akibatnya, dalam jangka panjang para leluhur, para *puyang*, nenek moyang yang sudah lama tiada, bagi para pendukung *marga*, satuan genealogis kesukuan ini, menjadi ingatan kolektif bersama yang selalu hidup dalam pemikiran mereka. Keberadaan *puyang* ini mendapat tempat sebagai wadah untuk membedakan mereka dengan “orang lain”, sukunya dengan suku lainnya.

Pada masa lalu, satu sukubangsa dapat dikatakan mempunyai budaya yang satu dan digambarkan pada bentuk pola hidup yang spesifik pula, hal ini dapat saja terjadi karena belum banyaknya interaksi antar sukubangsa dengan pengetahuan budaya yang berbeda. Sehingga dapat dikatakan akulturasi antar budaya yang berbeda belum banyak terjadi, sehingga sering kita membaca dan melihat adanya kespesifikan sukubangsa dengan

kebudayaannya yang tertentu seperti yang diteliti oleh para ahli antropologi barat pada masa lalu di daerah-daerah Afrika, Amerika Latin atau juga di daerah Pasifik. Sehingga dalam tulisan-tulisan ahli antropologi tersebut tercatat adanya sukubangsa tertentu yang hidup dengan lingkungannya yang spesifik dan mempunyai adat istiadat yang spesifik pula dalam sehingga memunculkan kebudayaan yang berbeda dengan kelompok sosial lainnya di daerah lain. Dengan catatan tersebut maka kita dapat mengetahui adanya sukubangsa tertentu dengan kebudayaannya yang tertentu pula.

Pada masa sekarang, perkembangan pengetahuan budaya semakin cepat dengan adanya inovasi dari anggota masyarakat sukubangsa yang bersangkutan dan hubungan antar sukubangsa yang terjadi. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya perubahan kebudayaan dari masyarakat sukubangsa, sehingga merubah dan menggeser pola-pola pengetahuan yang ada sebelumnya khususnya dalam hal teknologi menghadapi lingkungan.

Dalam hal percampuran sukubangsa, maka terjadi perubahan budaya yang mengarah kepada asimilasi kebudayaan dan menciptakan sebuah kebudayaan atau pedoman bertindak yang sama dari masing-masing kelompok sukubangsa. Pedoman bersama ini digunakan sebagai sebuah kebudayaan baru, sehingga kita tidak dapat lagi mempertahankan bahwa satu sukubangsa mempunyai kebudayaan yang spesifik, bahkan dalam kenyataannya dua sukubangsa bisa mempunyai kebudayaan yang satu.

Dari contoh di atas juga tampak bahwa mengikuti perkembangan waktu serta hubungan antar penduduk, maka kita dapat memahaminya bahwa sukubangsa dengan kebudayaan adalah dua buah konsep yang terpisah dan tidak dapat dicampur-adukkan. Keadaan ini juga dipengaruhi oleh adanya akulturasi masyarakat sukubangsa dan juga dengan bangsa lain.

Pada masyarakat yang mempunyai tradisi masyarakat kota yang pada umumnya bergerak di bidang jasa, terdapat bentuk budaya yang dijadikan acuan bersama oleh kelompok orang dalam suatu masyarakat dengan latar belakang kesukubangsaan yang berbeda-beda, dan dalam konteks masyarakat ini maka konsep satu sukubangsa dengan kebudayaannya yang

spesifik menjadi tidak relevan. Hal ini terkait dengan bidang jasa yang menjadi mata pencaharian hidup masyarakat yang tinggal di dalamnya. Masyarakat kota bisa terdiri dari berbagai macam sukubangsa dan bahkan bangsa, akan tetapi kesemuanya menggunakan pedoman pengetahuan kebudayaan yang sama.

Indonesia adalah masyarakat yang bersifat majemuk, sebagai masyarakat majemuk maka terjadi percampuran antara aturan nasional yang bersumber dari sistem ekonomi dan politik nasional dengan aturan lokal yang ada. Proses percampuran budaya ini tentu dapat berdampak pada pemahaman yang berbeda antara pemahaman pemerintah atau nasional dan pemahaman kelompok masyarakat lokal.

Pengembangan program pembangunan pada masyarakat hendaknya mengarah pada modal sosial dan budaya dari masyarakat setempat, artinya kearifan lokal yang sudah berkembang di masyarakat dengan segala pengalaman serta perubahannya dalam hal mata pencaharian tidak dapat dilupakan sebagai dasar dari pengembangan masyarakat itu sendiri. Sehingga diperlukan sebuah model pengembangan dengan melibatkan beberapa *stakeholder* dalam penerapan program.

Dalam pengembangan masyarakat tentunya tidak dapat menyingkirkan peran swasta yang dalam hal ini adalah perusahaan-perusahaan (korporat), karena dalam kenyataannya, pihak swasta memberikan andil dalam perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat. Beberapa kasus perubahan pola kehidupan melibatkan peran swasta.

Pemerintah baik pusat maupun khususnya daerah dalam era otonomi daerah hendaknya mengetahui dengan pasti modal sosial dan budaya dari masyarakatnya, dan oleh karena itu pola-pola pengetahuan tentang kearifan lokal dari masyarakatnya sendiri diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan masyarakat itu sendiri.

### Daftar Pustaka

- Miksic, John N., 1984, "Penganalisaan Wilayah dan Pertumbuhan Kebudayaan Tinggi di Sumatra Selatan", dalam *Berkala Arkeologi* 5(1):8-24. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Wolters, O.W., 1974, *Early Indonesian Commerce. A Study of the Origins of Srivijaya*. Ithaca, London: Cornell University Press.
- Wheatley, Paul, 1959, "Geographical Notes on Some Commodities Involved in Sung Maritime Trade", dalam *JMBRAS* 32(2): 1-140.

